

**GAMBARAN PENERIMAAN DIRI PADA PEREMPUAN DEWASA
AWAL KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DIMASA KANAK-KANAK**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Strata Satu (S1)

Dalam Ilmu Psikologi (S.Psi)



Oleh :

MURNI PUJI UTAMI

NIM: 1807016089

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76-433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : GAMBARAN PENERIMAAN DIRI PADA PEREMPUAN
DEWASA AWAL KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI
MASA KANAK-KANAK
Penulis : Murni Puji Utami
NIM : 1807016089
Program Studi : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 28 Desember 2023

Dewan Penguji

Ketua Sidang

Dr. Widiastuti M.Ag
NIP. 197503192009012003

Sekretaris Sidang

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si
NIP. 197711022006042004

Penguji I

Dra. Hi. Maria Ulfah M.Si
NIP. 196008071986122001

Penguji II

Hi. Siti Hikmah S.Pd., M.Si
NIP. 197502052006042003

Pembimbing I

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si
NIP. 197711022006042004

Pembimbing II

Dewi Khurun Aini, S.Pd.I., M.A.
NIP. 198605232018012002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Murni Puji Utami

NIM : 1807016089

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

GAMBARAN PENERIMAAN DIRI PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DIMASA KANAK-KANAK

Secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang, 20 Mei 2023
Pembuat Pernyataan,



Murni Puji Utami
NIM: 1807016089

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76-433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah proposal skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : Gambaran Penerimaan Diri Pada Perempuan Dewasa Awal Korban
Kekerasan Seksual di Masa Kanak-kanak

Nama : Murni Puji Utami

NIM : 1807016089

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah proposal skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui

Pembimbing I,

Wening Wihartati, S.Psi, M.Si

NIP 19771102 200604 2 004

Semarang, 14 Desember 2023

Yang bersangkutan

Murni Puji Utami

1807016089

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah proposal skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : Gambaran Penerimaan Diri Perempuan Dewasa Awal Korban Kekerasan Seksual di Masa Kanak-kanak

Nama : Murni Puji Utami

NIM : 180701089

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah proposal skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Dewi Khurun Aini, S.P.I., M.A.
NIP. 198605232018012002

Semarang, 14 Desember 2023
Yang bersangkutan

Murni Puji Utami
1807016089

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur panjatkan kehadirat Allah SWT, atas berkat rahmat dan juga ridho-Nya sehingga skripsi dengan judul "*Gambaran Penerimaan Diri pada Perempuan Dewasa Awal Korban Kekerasan Seksual di Masa Kanak-kanak*" ini dapat diselesaikan. Tak lupa salawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya, serta umatnya hingga akhir zaman, semoga penulis dan pembaca sekalian mendapat syafa'atnya di Yaumul Qiyamah. *Aamiin Allahumma Aamiin.*

Skripsi ini disusun sebagai syarat meraih gelar sarjana dalam Program Studi Psikologi di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Khususnya, dengan penuh rasa hormat, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Plt. Prof. Dr. Nizar Ali., M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Wening Wihartati, S. Psi., M. Si, selaku Ketua Jurusan Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang juga menjadi dosen wali dan dosen pembimbing pertama, memberikan bimbingan, dukungan, dan arahan sepanjang perjalanan penulis sebagai mahasiswa.
4. Ibu Dewi Khurun Aini, M.A., sebagai dosen pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mendampingi, membimbing, dan mengarahkan penulis hingga menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisong Semarang yang telah berkontribusi memberikan ilmu, bimbingan, dan arahan kepada penulis.
6. Seluruh Civitas Akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang sangat mendukung.
7. Kepada keempat informan yang telah berkenan menjadi informan serta membagikan cerita pengalamannya yang luar biasa. Semoga senantiasa diberikan kekuatan dalam perjalanan hidupnya.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, yang tidak bisa disebutkan satu-satu. Semoga selalu diberikan kesehatan dan perlindungan yang baik oleh-Nya. Meskipun penelitian ini belum sempurna dan memiliki kekurangan, namun diharapkan dapat memberikan kontribusi dan kebermanfaatan bagi siapa pun yang membacanya.

Demak, 15 Maret 2023

A handwritten signature in black ink, featuring a stylized 'M' and 'P' with a flourish underneath. The signature is written in a cursive style.

Murni Puji Utami
NIM. 1807016089

HALAMAN PERSEMBAHAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dengan segala rasa cinta yang mendalam, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberi kekuatan dan karunia, menuntut segala perjalanan dan tantangan ini hingga selesai.
2. Rasulullah, tekadan kesempurnaan, Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing, memberi cahaya kasih sayang, serta petunjuk kepada ummat. Allahumma sholli alaihi...
3. Orangtua saya, Bapak H. Sugiyarto dan Ibu Hj. Supriyati, tak lupa almarhum Ayah angkat tercinta saya, Bapak Mashadi, yang selalu memberi dukungan, restu dan doa-doa hebatnya untuk saya. Terima kasih atas kekuatan dan cinta yang selalu menjadi penuntun dalam meraih mimpi ini.
4. Mamah Eni dan Ayah Nasrul, yang telah memberi dukungan, senantiasa menyemangati, merajut doa dan kebaikan kalian yang tak pernah surut.
5. Keluarga saya dan sahabat-sahabat saya yang tak mampu saya ucapkan satu per satu namanya disini. Dukungan kalian, cinta, dan semangat mereka adalah pijakan kuat dalam perjalanan ini.
6. *Mas* Fatchur Rochman, yang telah menemani dari awal hingga akhir perjalanan ini. Terimakasih untuk kesabaran dan cintanya.
7. Para korban kekerasan seksual, kuabadikan ini untuk kalian. Semoga kalian segera pulih, mendapatkan kesembuhan yang menyeluruh, dan menemukan kedamaian di hati, semoga langkah menuju pemulihan membawa kalian ke titik kesembuhan yang penuh kekuatan, ketenangan, dan penerimaan.
8. Diri saya sendiri, **Murni Puji Utami**, terimakasih tetap bertahan, terimakasih tidak menyerah, terimakasih sudah berjuang dan berusaha, semoga langkahmu lebih kokoh lagi menerjang segala karang di depan nanti.

Saya persembahkan segala yang terbaik dari perjalanan ini. Semoga karya ini menjadi ladang pahala yang tak terputus untuk saya serta bermanfaat bagi banyak orang. Aamiin..

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالشُّكْرُ لِلَّهِ

MOTTO

“Allah SWT tidak akan membebani seorang hambanya melainkan sesuai dengan batas kemampuannya”.

(Q.S. Al Baqarah:286)

“Hatiku tenang karena mengetahui apa yang melewatkanaku tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak pernah melewatkanaku”.

(Umar bin Khattab)

“Berlarilah sekuat mungkin. Jika tidak bisa maka berjalanlah. Jika tak mampu maka berjalan kecil. Jika masih tidak bisa maka merangkaklah. Lakukanlah walau pelan, asal tidak berhenti”

(Ibu Dewi Khurun Aini)

“Momen pahit dalam hidup hanyalah uji coba yang tak akan bertahan lama”

(Dr. Habib Seggaf Baharun)

“Tidak ada ruang untuk membenci diri sendiri, karena kita berharga”

(Subjek LK)

“Meski masa kanak-kanak mu dulu diwarnai oleh bayang-bayang kekerasan, namun kamu telah mengajarkan kita bahwa cahaya kekuatan dalam diri tak pernah padam. Kini, dirimu adalah pelukis cerita hidupmu sendiri, mewarnai setiap halaman dengan penerimaan, ketabahan, dan harapan.”

(Murni Puji Utami)

DAFTAR ISI

HALAMAN-PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING I.....	iii
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING II.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN & TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penelitian Terdahulu.....	7
F. Keaslian Penelitian.....	10
BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Penerimaan Diri.....	12
1. Definisi Penerimaan Diri.....	12
3. Faktor yang Memengaruhi Penerimaan Diri.....	16
4. Manfaat Penerimaan Diri.....	17
5. Penerimaan Diri dalam Islam.....	17
B. Kekerasan Seksual.....	19
1. Definisi Kekerasan Seksual.....	19
2. Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual.....	22
3. Faktor yang Memengaruhi Kekerasan Seksual.....	26
4. Dampak Kekerasan Seksual.....	27
5. Kekerasan Seksual dalam Islam.....	30
C. Kajian Perempuan Dewasa Awal.....	31

1. Pengertian Perempuan Dewasa Awal.....	31
2. Tugas Perkembangan Perempuan Dewasa Awal	33
3. Ciri Masa Dewasa Awal	34
D. Kajian Masa Kanak-Kanak	36
1. Pengertian Masa Kanak-Kanak	36
2. Tugas Perkembangan Masa Kanak-Kanak.....	37
E. Kerangka Berpikir	38
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.....	41
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	42
C. Sumber Data.....	42
D. Subjek Penelitian.....	43
E. Metode Pengumpulan Data	44
G. Teknik Analisis Data.....	48
H. Keabsahan Data.....	49
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN	51
A. Hasil Penelitian.....	51
1. Pelaksanaan Penelitian	51
2. Temuan Lapangan	53
B. Hasil Dan Pembahasan	102
1. Gambaran Penerimaan Diri	102
2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penerimaan Diri	118
3. Keterbatasan Peneliti	126
BAB V: PENUTUP.....	127
A. Kesimpulan.....	127
B. Saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA.....	131
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	141

DAFTAR BAGAN & TABEL

Tabel	Judul	Halaman
4.1	Bagan Desain Penelitian	40
3.1	Panduan Wawancara	45
4.1	Jadwal Wawancara Subjek	52
4.2	Gambaran Umum Profil Subjek	53
4.3	Gambaran Kejadian Kekerasan Seksual yang Dialami	54
4.4	Gambaran Sikap Positif pada Diri	62
4.5	Gambaran Perasaan Sederajat	66
4.6	Gambaran Mengakui dan Menerima Kekurangan Diri	70
4.7	Gambaran Sikap Positif Masa Lalu	77
4.8	Gambaran Merasa Puas dengan Diri	81
3.1.1	Transkrip Verbatim EM	167
3.1.2	Transkrip Verbatim AS	178
3.1.3	Transkrip Verbatim DE	199
3.1.4	Transkrip Verbatim LK	215

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.2.1	Lembar Persetujuan EM	161
2.2.2	Lembar Persetujuan AS	162
2.2.3	Lembar Persetujuan DE	163
2.2.4	Lembar Persetujuan LK	164
5.1	Dokumentasi bersama subjek EM	276
5.2	Dokumentasi bersama subjek AS	276
5.3	Dokumentasi bersama subjek DE	277
5.4	Dokumentasi bersama subjek LK	277

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.1	Panduan Wawancara	142
1.2	Pedoman Wawancara	146
1.3	Jadwal Pelaksanaan Penelitian	152
2.1	Lembar Informasi (<i>information sheet</i>)	155
2.2	Lembar Persetujuan (<i>information consent</i>)	160
2.3	Form Persetujuan (<i>consent form</i>)	165
3.1	Transkrip Verbatim Wawancara	166
4.1	<i>Coding</i> dan Kategorisasi Data	223
5.1	Riwayat Hidup	278

ABSTRACT

This research aims to see a picture of self-acceptance of adult women who were victims of sexual violence in childhood. This research uses a qualitative research method and phenomenology. Data was collected using the in-depth ininterviews method. The subject selection procedure uses a purposive sampling approach. There were four subjects who were willing to participate in this research, namely early adult women who had experienced sexual violence as children. The data analysis technique used is PFD analysis (descriptive phenomenological analysis) by coding the results of interview transcripts which have been transcribed verbatim. This research resulted in the conclusion that the four subjects had different images of self-acceptance. The picture of self-acceptance after experiencing sexual violence shown by each subject in this study is that EM subjects are completely unable to accept themselves, AS subjects have sufficient self-acceptance, DE subjects lack self-acceptance, only LK subjects have good self-acceptance. Various other factors were found that influenced the subject's self-acceptance process, namely: 1) a high level of religiosity and spirituality (including; good relationship with God, positive belief in destiny, feelings of trust), 2) positive thinking , 3) gratitude, 4) Forgiveness, and 5) Family support. It is hoped that this research will be able to provide broad benefits, especially for research subjects, by deepening understanding of self-acceptance. It is hoped that this will enable the subject to embrace himself, accept all bad experiences, and find valuable lessons from these experiences.

Keywords: *self acceptance, sexual violence, early adult women.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran penerimaan diri perempuan dewasa awal korban kekerasan seksual di masa kanak-kanak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode *in-depth interviews*. Prosedur pemilihan subjek menggunakan pendekatan *purposive sampling*. Subjek yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah empat orang yakni perempuan dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan seksual di masa kanak-kanak. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis PFD (*deksriptive phenom enological analysis*) dengan melakukan koding terhadap hasil transkrip wawancara yang telah diverbatim. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pada keempat subjek memiliki gambaran penerimaan diri yang berbeda-beda. Gambaran penerimaan diri setelah mengalami kekerasan seksual yang ditunjukkan oleh masing-masing subjek dalam penelitian ini adalah subjek EM sama sekali tidak mampu menerima diri, subjek AS memiliki penerimaan diri yang cukup, subjek DE kurang memiliki penerimaan diri, hanya subjek LK yang memiliki penerimaan diri dengan baik. Ditemukan berbagai faktor-faktor lainnya yang memengaruhi proses penerimaan diri pada subjek, yaitu: 1) Tingkat religiusitas dan spiritualitas yang tinggi (meliputi; hubungan yang baik dengan Tuhan, keyakinan yang positif terhadap takdir/*suudzon*, perasaan *tawakal*), 2) Pemikiran yang positif, 3) Kebersyukuran, 4) Pemaafan, serta 5) Dukungan keluarga. Harapannya, penelitian ini mampu memberikan manfaat yang luas, terutama bagi subjek penelitian, memperdalam pemahaman akan penerimaan diri. Diharapkan, hal ini memungkinkan subjek untuk merangkul dirinya sendiri, menerima segala pengalaman buruk, dan menemukan pelajaran berharga dari pengalaman tersebut.

Kata Kunci: penerimaan diri, kekerasan seksual, perempuan dewasa awal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengalaman masa kanak-kanak berperan penting dalam fase perkembangan manusia hingga dewasa. Meskipun tidak semua peristiwa masa kanak-kanak dapat tersimpan jelas dalam memori hingga usia dewasa, beberapa di antaranya tetap menjadi bagian memori jangka panjang anak hingga dewasa. Beberapa pengalaman khusus memiliki signifikansi tersendiri bagi anak-anak dan terus membentuk memori mereka (Papalia, 2008:53). Salah satu peristiwa yang sangat berdampak pada anak dan memerlukan waktu penyembuhan yang panjang hingga dewasa awal adalah kekerasan seksual.

Kekerasan seksual terhadap anak adalah tindakan ketika seseorang yang lebih tua atau lebih muda menyalahgunakan kekuasaan atau kekuatan mereka untuk memaksa anak melakukan perilaku atau aktivitas seksual. Hal ini melibatkan anak dalam tindakan seksual yang berkaitan dengan perbedaan usia, kekuatan fisik atau intelektual, serta ketergantungan terhadap orang yang memiliki posisi otoritas seperti ayah, paman, kakak, atau guru (Beniuk & Rimer, 2006:38). Pelaku kekerasan seksual sering merasa memiliki kontrol atau kekuasaan sehingga tindakan tersebut bisa terjadi dalam konteks perbedaan usia, intelektual, atau hubungan kuasa.

Anak-anak sering kali menjadi korban kekerasan seksual, yang sebagian hanya menjadi puncak gunung es, artinya hanya beberapa kasus yang dilaporkan dan banyak kasus lainnya yang belum terungkap. Di Indonesia, kasus-kasus kekerasan seksual terhadap anak semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir, menimbulkan kekhawatiran di masyarakat. Deputi Perlindungan Khusus Anak, Nahar, dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA, 2022), mencatat peningkatan kasus kekerasan seksual terhadap anak dari tahun 2019 hingga 2022. Antara Januari dan Maret 2022, terdapat 797 kasus kekerasan seksual pada anak. Angka ini setara dengan 9,13% dari total kasus kekerasan seksual anak pada 2021, yang mencapai 8.730 kasus. Pada tahun 2019,

kasusnya sejumlah 6.454, sementara pada tahun 2020, angkanya meningkat menjadi 6.980 (Simfoni KemenPPPA, dalam Kompas 2022). Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menunjukkan bahwa pada 2021, terdapat 5.952 kasus kekerasan pada anak, dengan 859 di antaranya merupakan kasus kekerasan seksual. Dari jumlah tersebut, 536 kasus merupakan pencabulan (62%), dan 323 kasus (33%) merupakan pemerkosaan (KPAI, 2021).

Berdasarkan data dari Kementerian Sosial (KEMENSOS) selama tahun 2020, terjadi peningkatan kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak selama masa pandemi. Pada periode Juni hingga Agustus 2020, jumlah kasus meningkat dari 8.295 kasus menjadi 11.797 kasus (Amrullah, 2020). Dinas Perempuan dan Anak Provinsi Jawa Tengah mencatat 386 kasus kekerasan antara Januari hingga Juni 2022, dimana kekerasan seksual mendominasi dengan 257 kasus (Khoirul Muzaki, 2022). Di Kota Demak, Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KP2PA) mencatat 17 kasus kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur pada tahun 2017 (Zaenal Abidin, 2021). Masalah ini menjadi sangat mengkhawatirkan dan serius bagi masyarakat Demak, terutama karena Demak terkenal sebagai “*Kota Wali*”.

Di Kota Demak, perhatian terhadap meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap anak semakin mendalam. Sebuah kejadian yang mengejutkan terjadi ketika seorang pelatih voli berusia 39 tahun dengan inisial LK melakukan tindak cabul dan pemerkosaan terhadap anak didiknya. Pada hari Senin tanggal (19/10/2021), polisi mengungkap kasus kekerasan seksual ini yang melibatkan 13 anak di bawah umur. Salah satunya bahkan hamil dengan usia kandungan sudah mencapai 8 bulan (Liputan 6, diakses pada Januari 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Erdmans dan Timothy (2008:80), terdapat masalah dalam kasus kekerasan seksual pada anak-anak di Indonesia yang mengakibatkan banyak korban yang tidak dapat atau enggan membuka cerita atau mengakui bahwa mereka menjadi korban kekerasan seksual. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pelaku sering kali merupakan anggota keluarga dekat korban, seperti ayah, kakak, paman, bahkan kakek mereka. Karena alasan ini, para korban sering kali tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan atau mengakui bahwa

mereka telah menjadi korban tindak kekerasan seksual yang traumatis. Bahkan jika mereka berani mengungkapkannya kepada anggota keluarga lainnya, mereka sering kali tidak dipercayai dan dianggap sebagai khayalan semata atau cerita bohong belaka. Hal ini sesuai sebagaimana kondisi yang disampaikan oleh subjek AS :

“Iya mur, ya engga aku ceritain ke siapa-siapa, takut nantinya aku yang dijudge, malah aku yang nantinya di salah-salahkan, jadi ya udahlah, aku pendam sendiri saja. Jadi dari dulu kejadian sampai saat ini saya udah gede ya belum saya ceritakan ke siapa-siapa mur”(wawancara pra-riset, Juli 2023).

Dari perspektif psikologis, pengalaman kekerasan seksual pada masa kanak-kanak memiliki dampak yang sangat dalam bagi korban. Individu yang mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak seringkali menghadapi efek negatif yang berkelanjutan, yang berpengaruh pada kehidupan sehari-hari mereka. Pengalaman kekerasan seksual terhadap perempuan khususnya merupakan situasi yang sangat mengkhawatirkan. Ketika kekecewaan terus bertumpuk, hal tersebut dapat terpendam dalam alam bawah sadar individu, menyebabkan terbentuknya identitas yang negatif pada korban (Lisak, 1994:532).

Perempuan dewasa yang menjadi korban kekerasan seksual seringkali mengalami perasaan malu, kebencian pada diri sendiri, keputusasaan, dan depresi. Studi yang dilakukan oleh Izzaturrohman dan Khaerani (2018:127) menegaskan bahwa korban kekerasan seksual, terutama perempuan, mengalami dampak negatif pada kesehatan mental, termasuk depresi, rasa takut, perasaan kotor yang mengakibatkan kebencian pada diri sendiri, keputusasaan, dan bahkan keinginan untuk mengakhiri hidup. Sebagian dari mereka menggunakan obat-obatan terlarang atau melukai diri sendiri untuk meredakan perasaan negatif tersebut, yang seringkali merupakan cara ekspresi dari rasa sakit yang mereka alami. Dampaknya bisa berujung pada gangguan jiwa *pasca-trauma* (Bambang Waluyo, 2011:73). Berdasarkan wawancara dari subjek EM mengemukakan kondisi yang serupa:

aku merasa ngga percaya diri, kayak merasa itu tuh kotor, kayak aku tuh lebih menyalahkan di akuuu kayak kenapa sih Allah nguji aku kayak giniiii, aku merasa ngga sempurnaa, bahasanya kan udah cacat toohh, dan aku jadi lebih ngga percaya ke orang. jadi kayak itu jadi alasan untuk merendahkan diriku sendiri (EM.I.58.2).

Dampak lain dari kekerasan seksual adalah ketidakpercayaan korban pada lingkungan sosialnya, yang mengakibatkan penarikan diri, pembatasan interaksi dengan orang lain, serta rasa takut dan kecemasan yang berlebihan (Bahri, 2015:55). Mereka juga merasa takut dihakimi dan dikecam oleh masyarakat, membuat mereka kehilangan harapan untuk masa depan dan merasa tanpa dukungan dari siapapun dalam hidup.

Efek traumatis dari kekerasan seksual pada masa kanak-kanak dapat berlangsung seumur hidup, menciptakan ingatan dan memori yang terus berkepanjangan (Bahri, 2015:53). Korban dewasa awal yang mengalami kekerasan seksual juga mengalami dampak sosial yang negatif, merasa terlabel dan dipandang buruk oleh lingkungan, memengaruhi keseimbangan psikologis dalam menerima diri (Gunarsa, 1999:32).

Penerimaan diri memiliki peran penting bagi setiap individu, terlepas dari apakah mereka korban kekerasan seksual atau tidak, karena ini mencerminkan harga diri yang kuat dan sikap positif terhadap kehidupan (Supratiknya, 2016:36). Menurut Germer (2009:19), penerimaan diri adalah kesadaran, pengakuan, dan pemahaman terhadap segala kejadian dalam hidup, termasuk perasaan senang, sakit, atau bahkan negatif. Bagi korban kekerasan seksual, proses penerimaan diri adalah unik bagi setiap individu, dengan ciri khas individu yang mampu menerima kekurangan, keterbatasan, dan peristiwa yang telah dialaminya. Seorang subjek riset, LK, dalam wawancara pra-riset, menyatakan penerimaan terhadap kondisinya dengan baik:

“Saya anggap ya itulah bagian dari cerita perjalanan kehidupan saya mbak. Mau menerima atau tidak, ya itu semua cerita takdir, ya saya harus menerimanya. Semua ada hikmahnya kok mbak. Saya jadikan semua itu pengalaman berharga bagi diri saya kedepannya nanti, nanti kalau saya punya anak perempuan juga, bias lebih protect dan peka, karna saya telah melaluinya” (wawancara pra-riset, Juli 2023).

Proses penerimaan diri dapat terwujud dengan baik apabila individu dapat menyelaraskan aspek-aspek dirinya dengan tujuan dan realitas situasi yang dihadapi. Keberhasilan dalam mencapai penerimaan diri yang baik mengarah pada pembebasan individu dari rasa bersalah, malu, dan keraguan terkait keterbatasan, serta tidak terpengaruh oleh pandangan orang lain terhadap situasinya (Supratiknya,

2016:53). Sebaliknya, individu yang belum mampu menerima dirinya dengan baik akan mengalami sejumlah dampak negatif dalam menjalani kehidupan. Hal ini meliputi perasaan tidak berharga, ketakutan akan hubungan interpersonal, pengurangan interaksi sosial, hingga potensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual di masa depan (Santrock, 2002:23).

Korban kekerasan seksual yang tidak mampu meresapi penerimaan diri dengan baik cenderung merasakan depresi, frustrasi, tekanan yang berat, dan kesulitan untuk memahami serta menerima diri sendiri dengan positif. Mereka juga mungkin merasa ditolak oleh lingkungan sekitar, sehingga mengalami pertimbangan yang sangat buruk terhadap diri sendiri. Dalam melanjutkan kehidupan, korban cenderung menyalahkan diri sendiri atas keadaan yang terjadi, sulit memaafkan diri, dan merasa bersalah secara berlebihan. Hal ini dapat berujung pada pengurangan interaksi sosial, isolasi diri, dan kesulitan menerima diri dengan sepenuhnya (Santrock, 2002:24).

Salah satu langkah dalam mengatasi dampak trauma yang dialami oleh para korban adalah melalui penerimaan diri, di mana mereka mampu menerima kondisi diri serta mengenali bahwa mereka telah mengalami kekerasan seksual. Saat individu mampu menerima dirinya, akan terbuka jalan menuju pemulihan dan pencapaian kebahagiaan dalam kehidupan. Hasil penelitian Savitri & Listiyandini (2017) menegaskan bahwa penerimaan diri dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang, memungkinkan mereka memiliki pandangan yang lebih positif terhadap diri sendiri, menerima aspek positif dan negatif dari diri, serta mengubah pandangan negatif terhadap masa lalu menjadi hal yang lebih positif.

Sebaliknya, individu yang gagal menerima dirinya cenderung dihadapkan pada rasa marah yang berkelanjutan, kekecewaan yang terus-menerus, perasaan hancur, dan depresi, serta mengalami penurunan harga diri karena menjadi korban. Oleh karena itu, penerimaan diri menjadi aspek penting yang perlu dimiliki oleh korban kekerasan seksual. Pengalaman traumatis akibat kekerasan seksual pada masa kanak-kanak dapat menciptakan pandangan yang keliru mengenai kekerasan tersebut, yang kemudian berdampak pada kesulitan dalam menangani masalah pribadi di masa dewasa. Oleh karena itu, penting bagi perempuan dewasa yang

menjadi korban kekerasan seksual untuk melakukan proses penerimaan diri guna mencegah dampak psikologis yang merugikan dan mengurangi dampak trauma yang berlangsung lama.

Sebab daripada itu, berasal pemaparan uraian di atas, maka perlu ditelusuri mengenai bagaimana ***“Gambaran Penerimaan Diri pada Perempuan Dewasa Awal Korban Kekerasan Seksual di Masa Kanak-kanak”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah:

1. Bagaimana gambaran penerimaan diri pada perempuan dewasa awal korban kekerasan seksual di masa kanak-kanak?
2. Apa saja faktor-faktor yang dapat memengaruhi penerimaan diri pada perempuan dewasa awal korban kekerasan seksual di masa kanak-kanak?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai gambaran penerimaan diri pada perempuan dewasa awal korban kekerasan seksual di masa kanak-kanak.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi penerimaan diri pada perempuan dewasa awal korban kekerasan seksual di masa kanak-kanak.

D. Manfaat Penelitian

Harapannya, penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan serta kontribusi yang positif bagi pihak-pihak terkait. Manfaat dari penelitian ini dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, terutama pada cabang psikologi klinis dan psikologi perkembangan, khususnya dalam konteks penerimaan diri perempuan dewasa awal serta kekerasan seksual pada masa kanak-kanak.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat beberapa praktisi:

- a) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat tentang dampak kekerasan seksual pada masa kanak-kanak. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap tindak kejahatan kekerasan seksual serta cara atau pola perilaku yang biasa dilakukan.

b) Bagi Instansi

Diharapkan akan tercipta kepedulian yang lebih besar dan kesadaran yang lebih tinggi terhadap korban kekerasan seksual. Sebagai tindakan pencegahan, diharapkan penyuluhan tentang risiko dan bahaya kekerasan atau pelecehan seksual dapat disampaikan kepada anak-anak untuk meningkatkan pemahaman mereka.

E. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti membahas tentang “*Gambaran Penerimaan Diri pada Perempuan Dewasa Awal Korban Kekerasan Seksual Dimasa Kanak-Kanak*”. Untuk memperjelas perbedaan dan menguatkan keunikan penelitian ini, perlu dilakukan analisis mendalam terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang akan dibahas:

Pertama, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lathifa Hermayeni. Pada tahun 2017 yang berjudul “*Gambaran Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak yang Menjadi Korban Kekerasan Seksual*”, bertujuan untuk memperoleh gambaran penerimaan diri pada orangtua terhadap anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui wawancara semi terstruktur mendalam dan observasi. Adapun hasil dari penelitian tersebut telah menunjukkan bahwa gambaran proses penerimaan diri terjadi dalam 3 tahapan atau proses, yaitu penerimaan diri sebagai proses, penerimaan diri sebagai konten, dan penerimaan diri sebagai konteks. Disisi lain adapula menunjukkan faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan penerimaan diri pada orangtua korban, seperti adanya pemahaman terhadap diri, konsep diri yang stabil, usaha untuk mempertahankan harapan, tidak ada tekanan dari lingkungan, adanya dukungan sosial, dan adanya

keseimbangan antara *real self* dan *ideal self*. Penelitian ini menggunakan *grand theory self acceptance* menurut Sheerer (1984).

Kedua, adalah penelitian yang dilakukan oleh Virga Prameswari pada tahun 2020 yang berjudul “***Penerimaan Diri Pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual Yang Dilakukan Oleh Keluarga***”, bertujuan untuk mengetahui gambaran penerimaan diri pada perempuan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh keluarga dan faktor yang memengaruhi penerimaan diri pada perempuan tersebut. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan wawancara semi-terstruktur. Adapun hasil dari penelitian ini adalah proses penerimaan diri yang di lalui oleh para korban terbentuk dari beberapa tahapan, yaitu; tahap *aversi* (penolakan, ketidakterimaan), tahap *curiosity* (tahap keingintahuan), tahap *tolerance* (tahap mentoleransi), tahap *allowing* (menerima segala kesedihan), hingga akhirnya pada tahap kelima yaitu tahap *friendship*, tahap dimana telah menyadari suatu nilai yang tersembunyi atas keadaan yang terjadi, atau mencari setiap hikmah. Disisi lain adapula menunjukkan faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan penerimaan diri adalah pemahaman diri, harapan yang realistis, sikap sosial yang menyenangkan, tidak adanya stress emosiaonal yang parah, perpektif diri, dan pola asuh masa kecil yang baik. Penelitian ini menggunakan *grand theory self acceptance* menurut Germer (2009).

Ketiga, merupakan penelitian yang dilakukan oleh Rekasiwi, G. A pada tahun 2018 yang berjudul “***Penerimaan Diri Pada Perempuan Dengan HIV/AIDS (PDHA)***”, bertujuan untuk mengetahui proses penerimaan diri dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerimaan diri pada perempuan dengan HIV/AIDS. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai metode utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui proses wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerimaan diri dapat digambarkan dalam tiga tahap, yaitu fase penolakan, fase depresi, dan fase penerimaan. Faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan diri pada individu yang mengalami pengalaman kekerasan seksual telah teridentifikasi, baik faktor yang menghambat maupun mendukung. Faktor penghambat termasuk aspek ekonomi, lingkungan, dan tingkat pendidikan, sementara faktor pendukungnya meliputi

dukungan dari keluarga. Lingkungan sosial yang bersifat positif dan memberikan dukungan juga memiliki peran penting dalam proses penerimaan diri. Penelitian ini merujuk pada teori besar penerimaan diri menurut Ross & Tebble (1989).

Keempat, merupakan penelitian yang dilakukan oleh Siti Margiana pada tahun 2022 yang berjudul “***Gambaran Penerimaan Diri pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Seksual di UPTD PPA Provinsi Jambi***”, Penelitian ini bertujuan untuk memahami penerimaan diri pada remaja perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual, khususnya dalam cara mereka mengatasi masalah yang dihadapi serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan diri mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan fokus pada fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran penerimaan diri pada remaja korban kekerasan seksual di UPTD PPA Provinsi Jambi dapat dikelompokkan dalam beberapa aspek. Pertama, adalah kesadaran diri (*self-awareness*), di mana remaja memiliki pemahaman yang dalam terhadap kejadian yang mereka alami. Kedua, persepsi terhadap diri sendiri (*perception of self*), di mana remaja mampu melihat diri mereka dengan pandangan yang lebih luas dan positif. Ketiga, pemahaman terhadap situasi (*chance of situation*), di mana mereka mampu memahami situasi yang mereka hadapi. Faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan diri pada remaja korban kekerasan seksual meliputi faktor internal yang berasal dari keluarga serta dukungan dari pihak PPA Provinsi Jambi, yang membantu mereka merasa nyaman untuk berbicara ketika menghadapi masalah.

Kelima, merupakan penelitian yang dilakukan oleh Nira Immanuela S. pada tahun 2021 yang berjudul “***Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Pada Perempuan Korban Kekerasan Seksual di D.I Yogyakarta***”, Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara dukungan sosial dari keluarga dengan tingkat penerimaan diri pada korban kekerasan seksual, menggunakan metode kuantitatif. Data dikumpulkan melalui penggunaan skala evaluasi dukungan sosial keluarga dan skala penilaian penerimaan diri. Hasil penelitian menunjukkan korelasi positif antara dukungan sosial yang diberikan keluarga dengan tingkat penerimaan diri pada perempuan yang menjadi korban

kekerasan seksual. Korban yang mendapat dukungan tinggi dari keluarga cenderung merasakan penurunan rasa cemas, memiliki pandangan yang lebih optimis, serta merasa dicintai dan diperhatikan oleh keluarga. Dukungan ini juga membantu meningkatkan rasa percaya diri korban kekerasan seksual, membantu mereka pulih dari pengalaman traumatis yang mereka alami, dan membantu dalam proses penerimaan diri.

Keenam, merupakan penelitian yang dilakukan oleh Anindita Nova dan Sri Kandariyah pada tahun 2020 yang berjudul *“Pengaruh Acceptance and Commitment Therapy (ACT) Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Perempuan Korban Kekerasan Seksual”*, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan dampak positif dengan mengurangi tingkat kecemasan. Metode yang digunakan adalah eksperimen kuasi dengan pendekatan kasus tunggal. Pengumpulan data dilakukan melalui penggunaan skala kecemasan seperti *Hamilton Rating Scale for Anxiety* dan skala penerimaan *Acceptance and Action Questionnaire II*. Hasil dari penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest, menunjukkan bahwa penerapan ACT (*Acceptance and Commitment Therapy*) memberikan dampak positif berupa peningkatan penerimaan diri dan penurunan tingkat kecemasan. Penelitian ini mengungkap bahwa korban kekerasan seksual sering mengalami tingkat kecemasan yang tinggi. Selain itu, melalui proses konseling yang melibatkan beberapa sesi, ditemukan bahwa korban sering menahan perasaan marah yang tidak dapat dihilangkan, menyebabkan ketidakpuasan terhadap kondisi mereka.

F. Keaslian Penelitian

Dalam penelitian ini, walaupun terdapat kesamaan dalam tema, yakni tentang penerimaan diri dan kekerasan seksual, namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada fokus penelitian, metode yang digunakan, kriteria subjek penelitian, lokasi penelitian, analisis data, dan teori yang diterapkan. Penelitian kualitatif ini mengadopsi pendekatan fenomenologi deskriptif untuk menggali pemahaman tentang Perempuan dewasa awal yang menjadi korban kekerasan seksual di masa kanak-kanak.

Penelitian ini memiliki inti fokus pembahasan pada teori aspek penerimaan diri dari Sheerer (1994), yaitu 1) Sikap positif terhadap diri, 2) Perasaan sederajat, 3) Mengakui dan menerima kekurangan serta kelebihan diri, 4) Sikap positif terhadap masa lalu, 5) Merasa puas dengan diri sendiri. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, dan proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif dengan model DPA (*Descriptive Phenomenological Analysis*) versi Giorgi yang didasarkan pada pemikiran fenomenologi Husserl (La Kahija, 2017).

Meskipun penelitian sebelumnya telah menggali topik penerimaan diri dan kekerasan seksual, penelitian ini tetap memiliki perbedaan signifikan. Oleh karena itu, topik yang diangkat dalam penelitian ini merupakan hal yang orisinal dan unik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penerimaan Diri

1. Definisi Penerimaan Diri

Hurlock (1955:145) menggambarkan penerimaan diri sebagai kemampuan untuk menerima segala aspek dalam diri tanpa merasa benci pada diri sendiri. Ini mengindikasikan bahwa individu dapat memahami kekurangan dalam dirinya dan pada akhirnya membentuk kepribadian yang sehat. Menurut Ryff (dalam Purwanto, 2011:65), penerimaan diri melibatkan kemampuan untuk menerima diri dalam semua aspeknya, termasuk kelemahan dan kelebihan, tanpa menyerah pada kekurangan yang ada. Individu yang mampu menerima diri dianggap memiliki kesehatan mental yang baik, dapat beradaptasi dengan keadaan manusiawi, dan berusaha untuk terus berkembang.

Allport (Feist & Feist, 2008) menggambarkan bahwa penerimaan diri merupakan bagian dari ciri kepribadian yang sehat. Individu yang menerima dirinya merasakan keamanan emosional, mampu mengatasi rintangan hidup karena mereka menyadari bahwa tantangan merupakan bagian alami dari kehidupan itu sendiri.

Menurut Sheerer (Cronbach 1963 dalam Trianawati), penerimaan diri adalah sikap objektif terhadap penilaian diri dan keadaan individu, termasuk menerima kelebihan dan kelemahan dirinya. Schultz (dalam Nurrahmadhani, 2018:25) menyatakan bahwa penerimaan diri mencakup menerima segala aspek diri, termasuk kelemahan dan kekurangan, tanpa menyerah pada kelemahan tersebut.

Berdasarkan pengertian tersebut, disimpulkan bahwasannya penerimaan diri ialah kesadaran akan segala kelebihan dan kemampuan untuk menerima segala kelemahan individu dengan tidak menyalahkan seseorang diluar daripadanya maupun menyalahkan diri sendiri, dan menyadari konflik dalam diri sendiri kemudian melakukan yang terbaik untuk membuat proses menjadi lebih baik dari sebelumnya.

2. Aspek-aspek Penerimaan Diri

Sheerer (dalam Sutadipura, 1994:83) mengemukakan aspek-aspek penerimaan diri sebagai berikut:

a) Sikap Positif Terhadap Diri

Sikap positif pada diri ditonjolkan dengan sikap optimis dalam menjalani kehidupan, mampu menyikapi persoalan dengan baik pada saat kondisi *down*, memiliki kepercayaan diri yang baik, memiliki cita-cita serta harapan yang baik. Memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri memungkinkan individu untuk mampu mengenali kelebihan dan kelemahan mereka.

Penerimaan diri terkait erat dengan konsep diri yang positif, memungkinkan individu untuk menerima dan memahami kelebihan serta kekurangan diri sendiri. Penerimaan diri yang baik memungkinkan individu untuk melihat dirinya secara positif, mengakui kelebihan dan keterbatasannya, serta bersyukur keadaannya saat ini. Ini mengarah pada emosi positif dan evaluasi hidup seseorang yang lebih efektif.

b) Perasaan Sederajat

Individu tidak merasa memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan orang lain, memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara bebas tanpa merasa minder. Mereka merasa memiliki nilai sebagai manusia yang setara dengan orang lain, sehingga tidak memiliki pandangan diri yang istimewa atau tidak normal jika dibandingkan dengan orang lain. Individu menyadari memiliki kelemahan dan kelebihan sebagaimana halnya orang lain.

c) Mengakui serta Menerima Kekurangan dan Kelebihan Diri Sendiri

Yang paling penting saat seseorang menerima diri adalah ketika mereka mampu menerima semua potensi yang dimiliki, baik itu kelebihan maupun kekurangan. Ini memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain, termasuk dalam menerima kritik atau penolakan dengan sikap yang konstruktif. Dengan memiliki penerimaan diri yang baik, seseorang tidak merasa malu dengan kondisinya sendiri. Mereka selalu berusaha untuk mengubah dan berkembang menjadi individu yang lebih baik.

Kemampuan untuk dapat menerima segala kekurangan dan keterbatasan merupakan solusi dalam mencapai sebuah ketenangan, dengan demikian perempuan korban kekerasan seksual akan tetap memandang dirinya memiliki sisi yang positif, memiliki keyakinan pada kemampuan dirinya dalam meraih kesuksesan, berfikir tentang kelebihan yang pasti dimiliki oleh setiap individu dan tidak memperdulikan kekurangan yang ada sebagai penghalang dalam menjalani kehidupan.

d) Sikap Positif terhadap Masa Lalu

Individu memandang positif atas peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Individu berpandangan bahwa berbagai peristiwa yang telah terjadi semua sudah menjadi garis takdir dan meyakini suatu peristiwa yang terjadi memiliki hikmahnya masing-masing. Individu yang menganggap pengalaman masa lalu sebagai sesuatu yang negatif, cenderung merasa kecewa terhadap apa yang telah terjadi dalam kehidupannya sebelumnya. Namun, ketika individu dapat menghadapi pengalaman masa lalu dengan sikap yang positif, hal itu akan memengaruhi cara pandangnya terhadap peristiwa yang telah terjadi, menjadikannya sebagai pembelajaran atau evaluasi untuk masa depan.

Sangat penting bagi individu untuk mengevaluasi kehidupan mereka di masa lalu dan sekarang secara positif, menerima aspek positif dan negatif dari diri mereka sendiri. Sikap ini membantu individu berkembang dan menghasilkan hasil yang positif dalam kehidupan.

e) Merasa Puas dengan Diri Sendiri

Merasa puas dengan diri sendiri adalah refleksi dari keseimbangan emosional dan spiritual yang dicapai ketika seseorang mampu menghargai diri sendiri sepenuhnya. Saat individu dapat mengenali dan mengapresiasi nilai-nilai serta potensi yang dimilikinya, mereka secara alami akan mampu bersyukur dengan tulus atas semua pemberian Tuhan dalam hidup. Keadaan ini juga melahirkan kemampuan untuk menerima diri dengan penuh ketenangan, tanpa memandang kondisi di masa lalu dan sekarang sebagai halangan, melainkan sebagai bagian penting dari perjalanan kehidupan.

Dalam keterhubungan yang lebih mendalam dengan diri dan Tuhan, mereka menemukan ruang untuk mengadu dan merenungi arti dari setiap takdir yang dihadirkan, baik yang penuh kegembiraan ataupun kesedihan. Penerimaan diri yang sejati mengajarkan individu untuk merangkul semua aspek kehidupan, menerima dengan tulus setiap dinamika pengalaman, dan menjalani perjalanan dengan rasa syukur yang meluap-luap.

Adapula berdasarkan dari Supratiknya (2016:95) mengemukakan mengenai aspek-aspek penerimaan diri, yaitu:

a) Keterbukaan Diri

Individu yang mampu menerima dirinya dapat ditandai dengan dirinya yang telah mampu terbuka pada orang lain. Individu akan membiarkan seseorang mengetahui tentang dirinya, termasuk tentang apa yang dipikirkan serta dirasakannya. Keterbukaan diri ditandai dengan kemampuan mengungkapkan pikiran, perasaan serta reaksi terhadap orang lain. Individu akan merasa tertarik dengan sesuatu yang menyangkut mengenai keterbukaan diri.

b) Kesehatan Psikologis

Kesehatan psikologis adalah kualitas perasaan yang dimiliki oleh seseorang individu. Individu yang memiliki kesehatan psikologis yang baik maka akan dapat memandang bahwa dirinya merupakan seseorang yang disenangi, memiliki keyakinan bahwa ia berguna atau pantas untuk dapat diterima oleh orang lain.

c) Kemampuan dalam Menerima Orang Lain

Seseorang yang memiliki penerimaan terhadap diri sendiri juga menunjukkan penerimaan yang besar terhadap orang lain. Penerimaan terhadap orang lain tercermin dalam sensitivitasnya terhadap kebutuhan orang lain dan kesiapan untuk menerima peran mereka.

Pendapat-pendapat yang menggambarkan karakteristik individu dengan penerimaan diri, seperti yang diungkapkan oleh Sheerer (dalam Sutadipura, 1994:83), dijadikan indikator dalam penelitian ini. Aspek-aspek yang dipaparkan dianggap relevan sebagai indikator karena dianggap mampu menjelaskan ciri-ciri individu yang memiliki kemampuan menerima diri.

3. Faktor yang Memengaruhi Penerimaan Diri

Penerimaan diri dipengaruhi oleh berbagai faktor. Tidak semua individu mampu menerima diri sendiri karena setiap orang memiliki citra ideal atau gambaran tentang diri yang diharapkan yang berbeda dengan keadaan aktual dirinya. Ketika harapan ideal tidak tercapai, kegagalan tersebut dapat mengakibatkan frustrasi dan rasa kecewa (Hurlock, 1959). Ada beberapa variabel atau karakteristik yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam mencintai dan menerima dirinya sendiri. Faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam penerimaan diri individu.

Hurlock (1959:260) mengemukakan beberapa faktor yang memengaruhi penerimaan diri:

a) Pemahaman Diri

Keterampilan dalam mengenali, memiliki pemahaman yang realistis, serta kejujuran dalam menghadapi diri sendiri memengaruhi citra diri atau harga diri seseorang. Semakin individu memahami dirinya, semakin mampu menerima dirinya.

b) Harapan Realistis

Harapan yang masuk akal terhadap pencapaian seseorang memengaruhi tingkat kepuasan diri, yang menjadi bagian dari penerimaan diri. Realisme terlihat ketika individu mampu mengakui keterbatasan dan kekuatannya untuk mencapai tujuan hidup.

c) Tidak Ada Tekanan Emosional

Kurangnya stres emosional yang parah memungkinkan seseorang untuk berfungsi dengan lebih baik, berinteraksi lebih baik dengan lingkungan, merasa lebih tenang, dan lebih bahagia.

d) Pola Asuh yang Baik pada Masa Kanak-Kanak

Pengembangan konsep diri dimulai sejak masa kanak-kanak, dipengaruhi oleh pola asuh yang diterima, dan berdampak pada penerimaan diri saat dewasa. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang menerapkan pola asuh yang demokratis cenderung memiliki kemampuan untuk menghargai diri sendiri karena mereka diajarkan untuk menerima diri mereka

sendiri. Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat memengaruhi penerimaan diri seseorang adalah pemahaman diri (*self understanding*), harapan realistis (*realistic expectations*), tidak adanya stress emosional (*absence of severe emotional stress*), dan pola asuh yang baik pada masa anak-anak (*good childhood training*).

4. Manfaat Penerimaan Diri

Penerimaan diri memiliki peran penting dalam interaksi sosial. *Self acceptance* membantu individu dalam berhubungan dengan orang lain, meningkatkan rasa percaya diri, serta mempererat hubungan karena mereka sadar bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kelemahan. Tanpa *self acceptance*, individu kesulitan dalam interaksi sosial yang dapat berdampak negatif pada kepribadiannya. Hurlock (1959:276) menyatakan bahwa "*semakin baik penerimaan diri seseorang, semakin baik juga penyesuaian diri dan interaksinya dalam masyarakat.*" Tanpa *self acceptance*, individu mungkin mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya.

Hurlock (1959:276) mengelompokkan manfaat penerimaan diri ke dalam dua kategori:

a) Dalam Penyesuaian Diri

Individu dengan *self acceptance* yang baik mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya, memiliki keyakinan diri (*self confidence*) dan harga diri yang positif (*self esteem*), lebih terbuka terhadap kritik, dan mampu menilai diri secara realistis untuk memanfaatkan potensi diri dengan optimal.

b) Dalam Penyesuaian Sosial

Individu dengan penerimaan diri yang baik merasa nyaman berinteraksi dengan orang lain, menunjukkan perhatian dan minat terhadap mereka, serta mengekspresikan empati dan simpati pada orang lain.

5. Penerimaan Diri dalam Islam

Dalam pandangan Islam, penerimaan diri merupakan bagian dari kajian *riḍa*. Kata *riḍa* diserap dari Bahasa Arab *يرضى – الرضا* (*yardha–radhiya*) yang memiliki arti puas, senang, suka, rela hati, menerima dengan lapang.

Al-riḍa merupakan lawan dari kata *al-sukht* السخط yang berarti kemarahan, kemurkaan, rasa tidak suka (kamus al-Munawwir Arab-Indonesia 1997:505). Sedangkan *riḍa* menurut istilah adalah kondisi kejiwaan atau sikap mental yang senantiasa menerima dengan lapang dada atas segala karunia yang diberikan atau bala yang ditimpakan kepada seseorang, sehingga akan senantiasa merasa senang dalam setiap situasi dan kondisi apapun (Hasyim, 2002:46).

Para ulama mendefinisikan *riḍa* dengan definisi yang bermacam-macam. Ḍunnun Al-Miṣri mengatakan bahwa *riḍa* ialah kegembiraan hati dalam menghadapi apapun *qada* tuhan (dalam Ali, 2011:251). Ibnu Ujaibah mengemukakan *riḍa* adalah menerima kehancuran dengan wajah tersenyum, atau bahagianya hati ketika ketetapan terjadi, serta tidak memilih-milih apa yang telah diatur dan ditetapkan oleh Allah, lapang dada dan tidak mengingkari apa-apa yang datang dari Allah. Terakhir berdasarkan Imam Al Ghazali (dalam Abdul Mujieb, 2009:377) mengemukakan bahwa *riḍa* adalah suatu kondisi hati, dimana seseorang dapat menerima kejadian yang ada di dunia dengan berbagai macam bahagia atau bencana dengan iman yang mantab, jiwa yang tenang serta hati yang tenang. Bahkan bisa saja mencapai kepada tingkat yang lebih tinggi, yaitu merasakan kebahagiaan dan kesenangan terhadap pahitnya takdir.

Dalam salah satu hadits, Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:

إِنَّ عَظْمَ الْجَزَاءِ مَعَ عَظْمِ الْبَلَاءِ وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخَطَ فَلَهُ السَّخَطُ

Artinya: “Besarnya pahala sesuai dengan besarnya cobaan, dan sesungguhnya apabila Allah mencintai suatu kaum maka dia akan menguji mereka. Oleh karena itu, barang siapa *riḍa* (menerima cobaan tersebut), maka bagi-Nya kerid \dot{r} ida’an, dan barangsiapa murka maka bagi-Nya kemurkaan. (HR. at-Tirmidzi 2/64 dan Ibnu Majah – Hadis dihasankan oleh Syaikh Al-Albani di dalam Silsilah al-Ahadits ash-Shohihah no. 146).

Maksud dari hadits tersebut, Nabi Muhammad SAW mengabarkan kepada kita bahwa seorang mukmin bisa ditimpa musibah, baik pada diri, harta atau hal yang lainnya, Allah SWT akan mengganjar musibah yang menyimpannya jika seseorang itu sabar. Semakin besar musibah yang dialaminya, semakin besar pula pahala dari Allah. Rasulullah SAW kemudian menjelaskan bahwa musibah

merupakan tanda kecintaan Allah kepada seorang mukmin dan bahwa ketentuan dan takdir Allah pasti terjadi (dalam Jamil, 2009:30).

Allah memiliki maksud serta tujuan untuk setiap hal apapun yang terjadi. Tak terkecuali terhadap seseorang yang menjadi korban kekerasan seksual. Musibah dari-Nya adalah ujian tanda cinta yang akan menambah ketabahan batin seseorang. Musibah bisa menjadi jalan menuju syurga-Nya apabila dihadapi dengan *rida*, (Al-Hanif, 2013:4). Baik dan buruknya suatu peristiwa, Allah telah mengatur semuanya, termasuk pada peristiwa-peristiwa kekerasan seksual, itu merupakan takdir Allah. Cobaan Allah SWT kepada hamba-Nya yang beriman di dunia bukan karena murka atau kebencian-Nya, namun bisa jadi untuk menebus dosa-dosanya atau untuk meninggikan derajatnya.

Kesedihan dan kekecewaan merupakan salah satu *qadza* yang telah Allah tuliskan bagi manusia. Jika seseorang mampu merenungkan kejadian-kejadian yang telah terlewati, maka ia akan mampu untuk lapang menerima dan senantiasa bersyukur (Latif, 2019:54). Agar hati terus merasa lapang dan tidak penuh dengan amarah atas kejadian peristiwa kekerasan seksual di masa lalu, Allah telah memberi kunci jawabannya dengan sikap *rida*.

B. Kekerasan Seksual

1. Definisi Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual berasal dari istilah dalam Bahasa Inggris, "*sexual hardness*," yang menunjukkan agresi, permusuhan, ketidaknyamanan, dan kurangnya kebebasan. "*sexual*" dalam konteks ini mengacu pada seksualitas (John, 1997:45). Kekerasan seksual merujuk pada aktivitas seksual yang tidak diinginkan oleh penerimanya, dengan ancaman, tekanan yang tidak nyaman, dan tanpa alasan beralasan.

Suhandjati (2004:24) menggambarkan korban kekerasan sebagai individu yang mengalami luka fisik dan luka psikologis, yang menyebabkan cedera pada sisi psikis, serta mengalami trauma psikologis, bukan hanya secara hukum tetapi juga dalam ranah sosial dan budaya. Selain rasa sakit yang terjadi, mereka juga dapat mengalami kerugian material. Dalam KUHP, kekerasan diatur dalam Pasal 89, yang mendefinisikan sebagai penggunaan kekuatan fisik, seperti menendang

atau menggunakan tangan dan alat lain untuk melukai (R. Soesilo, 1996:67). Setiap perilaku seksual yang tidak diinginkan, termasuk pernyataan, perilaku seksual yang disengaja, atau pelanggaran yang terkait dengan seksualitas seseorang dianggap sebagai kekerasan seksual menurut WHO (2017).

Menurut Poerwandari (2000:65), kekerasan seksual mencakup berbagai tindakan, seperti godaan atau keterikatan seksual, seperti sentuhan, rabaan, ciuman, atau tindakan lain yang tidak diinginkan oleh korban. Hal ini juga mencakup memaksa korban untuk menonton materi porno, membuat lelucon seksual, pernyataan merendahkan, pelecehan seksual, pemaksaan untuk berhubungan seks tanpa persetujuan, dan aktivitas seksual lainnya yang tidak diinginkan oleh korban, seringkali disertai dengan kekerasan fisik atau ancaman, serta perilaku yang merendahkan atau menyakiti korban.

Menurut Ricard J (Huraerah, 2012:62), kekerasan terhadap anak merujuk pada tindakan yang sengaja dilakukan untuk menyakiti, melukai, atau merusak baik secara fisik maupun psikologis pada seorang anak. Kekerasan terhadap anak dapat dibedakan menjadi kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, dan kekerasan sosial. Ismantoro (2018:76) menjelaskan bahwa kekerasan terhadap anak merujuk pada bentuk penyalahgunaan yang sering kali dijelaskan sebagai kekerasan, pelecehan, penyiksaan, atau eksploitasi.

Kontak seksual yang tidak diinginkan oleh salah satu pihak disebut sebagai kekerasan seksual (Thamrin dan Farid dalam Yuwono, 2018:75). Penting untuk ditegaskan bahwa dalam UU No. Nomor 23 Tahun 2002, "*anak*" merujuk pada seseorang yang berusia di bawah 18 tahun, termasuk anak yang belum lahir (UU No. 23 Tahun 2002).

Dalam konteks penelitian, sering kali terjadi bahwa pelaku kekerasan seksual memiliki hubungan dekat dengan korban. Berikut adalah beberapa contoh hubungan antara pelaku dan korban yang diperlihatkan oleh Berliner & Conte (1995):

a) *Intrafamilia*

Pelaku merupakan anggota keluarga seperti ayah, ibu, saudara kandung, bibi, paman, sepupu, kakek, dan nenek korban.

b) *Ekstrafamilia*

Pelaku adalah seseorang yang dikenal oleh korban namun bukan anggota keluarga, seperti tetangga, teman, sahabat, pacar, bahkan guru.

c) Orang Asing

Pelaku kekerasan seksual adalah orang yang sama sekali tidak dikenal oleh korban atau sebaliknya.

Pelaku kekerasan seksual terhadap anak seringkali adalah laki-laki yang memiliki ikatan dekat dengan korban. OAK Foundation dkk (2019) dan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (2019) mengindikasikan bahwa pelaku kekerasan seksual terhadap anak seringkali adalah individu yang dikenal oleh anak, termasuk keluarga seperti orang tua, saudara, keluarga jauh, teman keluarga, dan individu yang dekat atau dipercayai oleh anak. Sekitar 66,5% dari pelaku kekerasan seksual ini adalah laki-laki.

Fraser (dalam Kinnear, 2007:43) menjelaskan kekerasan seksual terhadap anak sebagai bentuk eksploitasi anak untuk kepuasan seksual orang dewasa. Menurut *End Child Prostitution in Asia Tourism (ECPAT) International* (dalam Flowers, 2001) kekerasan seksual pada anak melibatkan hubungan atau interaksi anak-anak dengan individu yang mungkin lebih tua atau dewasa. Kelompok ini dapat mencakup orang asing, saudara kandung, atau bahkan orang tua yang menggunakan anak untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan seksual mereka.

Menurut Lyness (Maslihah, 2006:75), kekerasan seksual terhadap anak terjadi ketika seseorang yang memiliki kekuasaan lebih atas anak menggunakan anak tersebut untuk kepentingan seksualnya. Kekuasaan ini bisa berasal dari perbedaan usia, kondisi mental, fisik, dan emosional. Kekerasan seksual pada anak bisa berupa sentuhan seksual yang disengaja pada tubuh anak, segala bentuk kontak seksual termasuk seks oral dengan benda atau bagian tubuh, memaksa atau merayu anak untuk terlibat dalam aktivitas seksual, dan menunjukkan materi seksual kepada anak di bawah umur.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual terhadap anak merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap anak

yang melibatkan orang dewasa, remaja, atau individu yang lebih tua dalam menggunakan anak sebagai objek rangsangan seksual. Bentuk-bentuk kekerasan seksual terhadap anak termasuk memaksa atau memberikan tekanan pada anak untuk terlibat dalam tindakan seksual, melakukan sentuhan atau mencium organ seksual anak, menunjukkan materi pornografi kepada anak secara sengaja, serta melakukan kontak seksual dengan anak tanpa mempertimbangkan batasan fisik dan psikologis yang dapat berdampak negatif pada anak.

2. Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual

Komnas Perempuan (2013) mengklasifikasikan bentuk-bentuk kekerasan seksual sebagai berikut:

a) Prostitusi

Memaksa atau memasukkan anak ke dalam kegiatan prostitusi, yang melibatkan eksploitasi seksual anak untuk keuntungan finansial atau materi, yang merupakan pelanggaran hak asasi anak yang paling serius.

b) Sodomi

Sodomi pada anak melibatkan tindakan seksual yang melibatkan penetrasi non-konvensional, seperti hubungan seksual melalui anus, dan dalam kasus ini pada anak di bawah usia yang diizinkan secara hukum. Ini juga termasuk dalam bentuk kekerasan seksual yang mengakibatkan cedera fisik dan trauma psikologis pada korban.

c) Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual merupakan tindakan seksual lewat sentuhan fisik maupun non-fisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas korban. Termasuk menggunakan siulan, main mata, ucapan bernuansa seksual, mempertunjukan materi pornografi dan keinginan seksual, colekan atau sentuhan di bagian tubuh, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman, dan mungkin sampai menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan.

d) Pemerksaan

Pemerksaan anak adalah tindakan memaksa atau melakukan hubungan seksual dengan anak di bawah usia yang diizinkan secara hukum. Ini

termasuk penetrasi seksual (vagina, anus, atau mulut) tanpa persetujuan anak. Pemerkosaan anak dapat mengakibatkan kerusakan fisik dan psikologis yang serius pada korban, termasuk trauma emosional, cedera fisik, dan gangguan mental jangka panjang.

e) Pelecehan Seksual Verbal

Pelecehan seksual verbal adalah tindakan yang melibatkan kata-kata atau bahasa yang merendahkan, cabul, atau menyimpang secara seksual terhadap seorang anak. Ini bisa berupa komentar, lelucon, atau percakapan yang tidak pantas secara seksual yang dapat membuat korban merasa tidak nyaman, terintimidasi, atau merasa terancam.

f) Pemaksaan Aborsi

Pemaksaan aborsi pada anak adalah tindakan memaksa seorang anak untuk melakukan aborsi tanpa persetujuannya atau tanpa mempertimbangkan keinginan dan kesejahteraannya. Ini merupakan bentuk kekerasan seksual yang sangat merusak, karena memaksa seorang anak untuk menghadapi tindakan medis yang serius dan dapat berdampak pada kesehatan fisik dan mentalnya.

g) Perbudakan Seksual

Perbudakan seksual terjadi ketika anak dipaksa atau diperdagangkan untuk melakukan aktivitas seksual sebagai bentuk eksploitasi. Anak menjadi objek untuk kepuasan seksual orang lain, sering kali dalam kondisi di mana anak tidak memiliki kontrol atau kebebasan untuk menolak atau melarikan diri dari situasi tersebut. Ini melibatkan pemaksaan dan pelanggaran hak asasi anak yang serius.

Sedangkan Beniuk & Rimer (2006:41) mengklasifikasikan mengenai bentuk dari kekerasan seksual adalah sebagai berikut:

a) Pemanasan (*foundling/foreplay*)

Pemanasan seksual pada anak adalah tindakan meraba atau sentuhan yang ditujukan pada area sensitif secara seksual pada tubuh anak, seringkali dalam upaya untuk merangsang atau membangkitkan gairah seksual. Ini bisa termasuk sentuhan pada payudara atau genital anak secara tidak pantas.

b) **Mastrubasi Bersama**

Tindakan di mana seseorang memaksa atau mengajak anak untuk melakukan tindakan masturbasi bersama, yang melibatkan aktivitas seksual di hadapan anak atau mengajak anak untuk melakukan tindakan tersebut, yang jelas merupakan bentuk pelecehan seksual.

c) **Penetrasi (Tekanan)**

Penetrasi pada anak adalah tindakan memasukkan objek, jari, alat, atau organ seksual ke dalam area genital atau anus anak tanpa persetujuan mereka atau dengan memaksa mereka. Ini bisa mencakup pemerkosaan, penetrasi dengan jari, benda tumpul, atau organ seksual dewasa. Penetrasi dalam konteks seksualitas dan kekerasan seksual tidak sepenuhnya terkait dengan keluarnya sperma atau ejakulasi. Penetrasi tidak hanya terjadi ketika terjadi ejakulasi, dan kunci dari penetrasi dalam konteks kekerasan seksual bukanlah semata-mata keluarnya sperma. Penetrasi merujuk pada tindakan memasukkan objek, jari, alat, atau organ seksual ke dalam tubuh seseorang tanpa persetujuan atau melalui pemaksaan. Ini bisa terjadi pada area genital atau anus. Kunci dari penetrasi dalam kekerasan seksual adalah tindakan fisik memasukkan sesuatu ke dalam tubuh tanpa izin atau dengan memaksa.

d) *Voyeurism*

Perilaku memata-matai atau mengintip anak ketika sedang melakukan aktivitas pribadi atau intim tanpa persetujuan mereka. Ini melanggar privasi anak dan bisa menciptakan rasa takut serta kecemasan yang signifikan pada korban.

e) *Exhibitionism*

Tindakan di mana seseorang melakukan perilaku seksual di depan anak dengan tujuan untuk mempertontonkan diri secara seksual, menciptakan situasi yang mengancam dan dapat menyebabkan trauma psikologis pada anak.

f) **Pornografi**

Paparan anak pada materi atau konten pornografi, baik dalam bentuk gambar, video, atau teks, yang tidak pantas atau mengandung materi seksual yang dapat merusak psikologis anak dan melanggar hak-haknya.

Menurut Barker (1987:65), kasus kekerasan seksual pada anak diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori berikut ini:

- a) Pemerkosaan, yang terjadi ketika pelaku umumnya mengancam dan memaksa anak dengan kekuatan yang dimilikinya.
- b) *Incest*, yaitu hubungan atau kontak seksual yang terjadi antara saudara kandung atau anggota keluarga yang dianggap ilegal dan tidak diterima secara budaya berdasarkan norma pernikahan.
- c) Eksploitasi, yang melibatkan pelecehan seksual terkait dengan prostitusi dan/atau pornografi.

Menurut Sawitri Supardi (2005:75), bentuk kekerasan seksual terhadap anak dapat dikelompokkan dalam perilaku-perilaku penyimpangan berikut ini:

- a) Sebagai objek seksual: seperti pedofilia, mencakup homoseksual, heteroseksual, dan transgender pedofil; *incest*; serta perilaku hipersesksualitas.
- b) Keterbatasan sosial dan ekonomi: seperti anak-anak yang dipaksa oleh orang tua mereka untuk mencari uang dengan cara menjual diri dan terlibat dalam prostitusi jalanan; juga melibatkan mucikari yang mencari gadis-gadis muda untuk memenuhi keinginan pelanggan.
- c) Petualangan seksual: termasuk anak-anak yang mencari pengalaman seksual melalui perilaku berlebihan, baik dengan teman sebaya maupun dengan pasangan dewasa.

Dari penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak meliputi kekerasan fisik, seksual, psikologis, ekonomi, dan penelantaran. Sementara kasus kekerasan seksual pada anak terbagi menjadi pemerkosaan, incest, eksploitasi, serta petualangan seksual (*avounturir*).

3. Faktor yang Memengaruhi Kekerasan Seksual

Anak-anak sering kali menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual yang paling sering terjadi. Menurut Huwaidah (2011:53), ada berbagai faktor yang berkontribusi terhadap fenomena ini, yakni:

- a) Kelemahan dan ketidakberdayaan. Ketika anak-anak berhadapan dengan orang dewasa, terutama orang tua, mereka sering kali terlihat tidak memiliki kekuatan atau keberdayaan, baik secara fisik maupun dalam hal lainnya. Hal ini membuat mereka rentan mengalami pelecehan atau kekerasan seksual oleh orang-orang terdekat.
- b) Moralitas dan mentalitas yang rendah. Kurangnya moralitas dan pola pikir yang kurang baik menyebabkan pelaku tidak mampu mengendalikan hawa nafsu, keinginan, atau tindakan mereka. Anak-anak yang menjadi korban sering kali merasa takut untuk melaporkan kekerasan seksual yang mereka alami karena merasa terintimidasi.
- c) Keterbatasan fisik atau mental anak. Gangguan perkembangan atau perilaku anak dapat menjadi alasan mengapa mereka rentan terhadap pemerkosaan. Anak-anak dengan keterbatasan fisik atau mental sering menjadi target pelaku kekerasan seksual.
- d) Faktor ekonomi dan kemiskinan. Terkadang, anak-anak dipaksa untuk melakukan pekerjaan seksual oleh orang tua mereka demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.
- e) Pengaruh lingkungan. Faktor lingkungan yang negatif, seperti tersebarnya materi porno dalam bentuk VCD, akses internet yang mudah terhadap konten porno, serta lingkungan yang cenderung negatif juga dapat menjadi penyebab kekerasan seksual pada anak.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mendasari terjadinya kekerasan seksual pada anak adalah kelemahan atau ketidakberdayaan, moralitas dan pola pikir yang kurang baik, keterbatasan fisik atau mental anak, masalah ekonomi, dan pengaruh lingkungan yang negatif.

4. Dampak Kekerasan Seksual

Beberapa penelitian mengenai kekerasan seksual menunjukkan bahwa kekerasan ini meningkatkan risiko korban mengalami gangguan stres pascatrauma (Fu'ady, 2011:64). McNew dan Abell (1995) melakukan perbandingan gejala stres pascatrauma antara veteran perang Vietnam dan orang dewasa yang mengalami kekerasan seksual saat masih anak-anak, dan menemukan bahwa kekerasan seksual pada masa kecil menghasilkan gejala yang sebanding dengan trauma yang terkait dengan Perang Vietnam.

Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental (edisi kelima) mendefinisikan pasca-gangguan stres traumatis sebagai reaksi kecemasan yang terjadi pada individu yang terpapar ancaman dan situasi yang dapat menyebabkan kematian, cedera fisik serius atau cacat, atau menyaksikan kekerasan seksual. Dalam DSM-5, terdapat beberapa kriteria dan gejala yang terkait dengan individu yang mengalami stres pascatrauma gangguan, seperti: 1) peristiwa traumatik berulang; 2) menghindari; 3) perubahan kognitif dan suasana hati yang negatif; dan 4) respons yang berlebihan terhadap stimulasi sensorik (*hyperarousal*) (Amerika Asosiasi Psikiatri, 2013:76).

Ivo Noviana (2015:74) menguraikan dampak kekerasan seksual pada anak sebagai berikut:

- a) Korban merasa kesulitan untuk mempercayai orang lain, terutama orang-orang terdekat, sehingga mereka cenderung merahasiakan insiden traumatis tersebut dan takut menceritakan kepada orang lain.
- b) Anak-anak cenderung merasa takut untuk melaporkan atau bercerita kepada orang dekat karena merasa terancam dan khawatir mendapat dampak yang lebih serius saat melapor.
- c) Anak-anak merasa malu untuk membicarakan apa yang terjadi, terutama kekerasan seksual yang mereka alami, karena mereka merasa peristiwa itu terjadi karena kesalahan mereka, seolah mereka telah mendatangkan malu pada keluarganya.
- d) Mengalami perasaan tidak berdaya, di mana anak merasa tidak memiliki kekuatan atau kendali atas kejadian kekerasan seksual tersebut.

- e) Terombang-ambing secara emosional atau psikologis, korban kekerasan seksual pada anak mengalami depresi, stres, trauma psikologis, perasaan bersalah yang berkelanjutan, seringkali menyalahkan diri sendiri, kecemasan dan ketakutan dalam berinteraksi dengan orang lain, serta mengalami mimpi buruk yang sering dan insomnia.
- f) Mengalami keluhan fisik, dimana korban akan merasakan nyeri kronis pada daerah vital, robeknya selaput dara, infeksi atau pendarahan pada vagina, hingga risiko terkena Penyakit Menular Seksual (PMS) seperti *klamidia*, *herpes*, hepatitis, serta HIV.

Selain itu, anak juga akan mengalami gangguan mental atau psikologis saat memasuki usia dewasa, seperti stres pascatrauma, ketakutan, kecemasan, dan gangguan psikologis lainnya. Mereka dapat mengalami gangguan kepribadian dan identitas disosiatif, serta cenderung terus mengingat peristiwa traumatis tersebut saat dewasa, bahkan mungkin mengalami bulimia nervosa. Finkelhor (2009) mencatat bahwa secara fisik, korban dapat mengalami penurunan nafsu makan, kesulitan tidur, sakit kepala, ketidaknyamanan di area genital, risiko terkena penyakit menular seksual, serta cedera dan luka pada tubuh akibat kekerasan dan pemaksaan. Kekerasan seksual yang dilakukan oleh anggota keluarga, seperti incest, seringkali menyebabkan trauma psikologis yang lebih parah dan membutuhkan waktu penyembuhan yang lebih lama, terutama dalam kasus incest dengan ayah (Tower, 2002).

Pada umumnya, anak-anak yang menjadi korban pelecehan seksual akan mengalami gangguan mental, termasuk kriteria gangguan psikologis yang dikenal sebagai *post-traumatic stress disorder* (PTSD), yang ditandai dengan gejala intensitas ketakutan, kecemasan, dan perubahan ekstrem dalam suasana hati. Menurut Beichman (Tower, 2002), anak yang mengalami kekerasan seksual memerlukan waktu satu hingga tiga tahun untuk membuka diri kepada orang lain.

Finkelhor dan Borg (2014), berikut adalah klasifikasi empat jenis dampak yang timbul akibat kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak:

a) Pengkhianatan (*betrayal*)

Kepercayaan merupakan fondasi utama bagi para korban kekerasan seksual. Seorang anak sering kali memiliki kepercayaan yang penuh kepada orang tua atau individu terdekat lainnya, berharap agar kepercayaan tersebut dipahami dan dihormati. Namun, kehadiran kekerasan seksual dari lingkungan terdekatnya, seperti keluarga, dapat menimbulkan perasaan pengkhianatan pada anak.

b) Trauma Seksual (*traumatic sexualization*)

Russel (Tower, 2002) menunjukkan bahwa wanita yang mengalami kekerasan seksual cenderung menolak hubungan seksual, bahkan mengalami dampaknya sebagai korban kekerasan seksual di dalam lingkungan rumah tangganya. Selain itu, korban kekerasan seksual sering kali memiliki kecenderungan untuk memilih pasangan dengan jenis kelamin yang sama, mungkin karena merasa bahwa laki-laki tidak dapat dipercaya.

c) Rasa Tidak Berdaya (*powerlessness*)

Rasa kehilangan daya ini muncul karena perasaan ketakutan dan kekacauan yang terus mengganggu kehidupan korban. Seringkali, korban mengalami mimpi buruk, fobia, dan rasa cemas yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Rasa tidak berdaya ini membuat seseorang merasa lemah dan lamban, sehingga kurang efektif dalam melakukan kegiatan atau tugas.

d) Stigmatisasi (*stigmatization*)

Peristiwa menyakitkan kekerasan seksual yang dialami korban menyebabkan perasaan bersalah, rasa malu, dan citra diri yang negatif. Dampaknya, perasaan bersalah dan malu tersebut membuat korban semakin tidak berdaya dan kehilangan kontrol atas dirinya sendiri. Beberapa korban bahkan bisa mengalami efek parah, seperti mengonsumsi obat-obatan terlarang atau minuman alkohol sebagai bentuk hukuman diri untuk menghindari ingatan terkait peristiwa traumatis yang mereka alami.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak yang timbul akibat kekerasan seksual dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek, yaitu dampak psikologis, dampak fisik, dan dampak sosial. Dampak psikologis yang

dialami oleh korban meliputi gangguan seperti stres, depresi, kecemasan, ketakutan yang berlebihan, stres pascatrauma, seringnya mimpi buruk, bahkan munculnya dorongan untuk mengakhiri hidup. Dampak fisik mencakup robeknya selaput dara, nyeri kronis di area genital, infeksi atau pendarahan pada vagina atau anus, risiko kehamilan yang tidak diinginkan, hingga terkena penyakit menular seksual (PMS). Terakhir, dampak sosial yang dirasakan korban meliputi kesulitan dalam mempercayai orang lain, ketakutan dalam membina hubungan, serta stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat.

5. Kekerasan Seksual dalam Islam

Islam membawa misi mulia, yakni *rahmatan lil'alamin* (penyemestaan kebahagiaan bagi seluruh alam). Dalam perspektif Islam, semua makhluk ciptaan Allah SWT memiliki kedudukan yang sama di hadapan-Nya, tanpa membedakan manusia berdasarkan jenis kelamin, usia, kekayaan, namun hanya berdasarkan iman dan ketakwaan pada-Nya (Husin, 2020:17). Agama Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk etika, moral, akhlak, serta interaksi sosial, yang mencakup perhatian terhadap isu-isu seperti pelecehan dan kekerasan seksual dalam masyarakat.

Kekerasan seksual dianggap sebagai perampasan hak asasi dan kehormatan seseorang dalam pandangan Islam. Islam mengecam tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak-anak sebagai perbuatan tercela yang bertentangan dengan hukum syariat dan dianggap sebagai dosa besar. Meskipun tidak secara eksplisit, *al-Qur'an* memberikan peringatan dan larangan keras terhadap kekerasan dan pelecehan seksual (Ishak, 2020:55). Kekerasan seksual dapat digolongkan sebagai bentuk zina dari sisi pelaku, meski perbuatannya hanya diinginkan oleh satu pihak dan ditolak oleh pihak lain. Larangan mengenai zina terdapat dalam petikan ayat *al-Qur'an* sebagai berikut:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَةَ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk”. (Q.S. *Al-Isra* 32).

Ibnu Katsir (dalam Zumaro, 2021:44) dalam Tafsir *al-Qur'an al-'Adzim* menafsirkan ayat tersebut dengan menyatakan bahwa mendekati zina harus

dihindari karena perbuatan tersebut mengandung dosa fahisyah yang sangat besar dan perbuatan zina merupakan jalan yang paling buruk. Quraish Shihab dalam Husna (2022:45) pada Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa dalam pandangan beberapa ulama *al-Qur'an*, ayat-ayat yang menggunakan frasa "*jangan mendekati*" seperti ayat di atas, umumnya melarang pendekatan terhadap hal yang bisa merangsang jiwa atau nafsu untuk melakukannya. Oleh karena itu, larangan untuk mendekati memiliki makna untuk tidak terjerumus dalam daya tarik yang berpotensi mendorong seseorang untuk melanggarnya. Kegiatan seksual seperti perzinaan, hubungan intim saat istri sedang haid, atau tindakan pelecehan memiliki daya rangsang yang kuat, oleh karena itu, *al-Qur'an* melarangnya.

Pada arti ayat tersebut terdapat kata '*keji*' yang berarti disini bisa dihubungkan dengan merujuk pada kekejaman dan ketidakadilan dari perbuatan kekerasan seksual terhadap anak. Dampak-dampak kekerasan seksual pada masa anak hingga dewasa awal pada perempuan meliputi trauma psikologis yang mendalam, gangguan mental seperti gangguan stres pasca-trauma (PTSD), depresi, kecemasan, dan masalah kesehatan mental lainnya. Selain itu, kekerasan seksual juga dapat berdampak pada gangguan hubungan interpersonal, terutama dalam membangun kepercayaan dan hubungan yang sehat di masa dewasa (Izzaturrohman dan Khaerani, 2018:127).

Dalam konteks ayat Al-Qur'an, menyebut perbuatan tersebut sebagai '*keji*' mungkin merujuk pada kedalaman kejahatan moral dan etis dari perbuatan tersebut, serta dampak yang meluas dan berkepanjangan yang dialami oleh korban, termasuk perempuan dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan seksual pada masa anaknya. Pengalaman kekerasan seksual pada masa anak dapat menciptakan luka psikologis yang dalam dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan seorang perempuan dewasa awal, mencerminkan konsep kekejaman yang ditekankan dalam ayat tersebut.

C. Kajian Perempuan Dewasa Awal

1. Pengertian Perempuan Dewasa Awal

Para ahli psikologi perkembangan membagi fase dewasa menjadi tiga bagian: dewasa dini, dewasa madya, dan dewasa lanjut. Erickson (Monks dkk,

2006) mengemukakan bahwa dewasa awal menandai hubungan yang intim, hangat, dan komunikatif, tanpa harus memiliki kontak seksual. Hurlock (1980:246) mendefinisikan dewasa awal atau dewasa muda pada rentang usia 19-30 tahun. Feldman (2008:433) menyimpulkan bahwa kebanyakan psikolog sepakat bahwa masa dewasa awal dimulai sekitar usia 19 dan berakhir sekitar usia 30.

Masa dewasa awal adalah fase penyesuaian terhadap peran baru, seperti menjadi pasangan, orang tua, dan pencari nafkah, serta pengembangan nilai dan sikap baru (Hurlock, 1980). Mappiare (1983:15) menggambarkan fase ini sebagai transisi dalam berbagai aspek kehidupan yang terkait dengan penurunan kemampuan reproduktif. Ini merupakan masa transisi dari masa remaja menuju dewasa dengan kemandirian ekonomi, kebebasan pribadi, dan pandangan yang lebih realistis terhadap masa depan. Dewasa awal melibatkan pencarian, penemuan, dan adaptasi terhadap perubahan dalam kehidupan, yang disertai dengan tantangan emosional, isolasi sosial, dan perubahan nilai serta kreativitas untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan. Individu usia 19-30 tahun dianggap sebagai bagian dari fase dewasa awal dengan meningkatnya tanggung jawab, tanpa ketergantungan pada orang tua dalam segi ekonomi, sosial, atau fisik (Dariyo, 2003; Santrock, 2012).

Sedangkan perempuan dewasa awal merujuk kepada kelompok wanita dalam rentang usia sekitar 19 hingga 30 tahun (Hurlock, 1980). Pada tahapan ini, mereka telah memasuki periode kemandirian setelah melewati masa remaja. Biasanya, fase ini diwarnai oleh pencapaian seperti pendidikan lanjutan, pengembangan karier, atau adaptasi ke peran-peran yang lebih dewasa dalam kehidupan pribadi dan profesional. Masa ini mencakup eksplorasi identitas, pengambilan keputusan terkait karier, hubungan romantis, dan pertimbangan yang mendalam mengenai arah masa depan. Masa ini merupakan fase transisi dari masa remaja menuju dewasa, di mana wanita mulai mengambil tanggung jawab mandiri terkait aspek keuangan, pendidikan, pekerjaan, serta interaksi dengan orang lain (Santrock, 2011). Secara fisik, usia dewasa awal menjadi puncak bagi perkembangan wanita (Santrock, 2011), sementara secara kognitif, fase ini menandai kemampuan individu untuk melakukan pemikiran interpretatif.

Sehingga dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa masa dewasa awal adalah periode di mana individu mencapai puncak potensi manusiawi mereka dan mengoptimalkan diri. Keputusan dan masalah saat ini memiliki dampak pada masa depan seseorang. Ini merupakan fase di mana individu siap berperan, bertanggung jawab, serta menyesuaikan diri dalam masyarakat, terlibat dalam dunia kerja, interaksi sosial, dan membina hubungan interpersonal.

2. Tugas Perkembangan Perempuan Dewasa Awal

Tugas perkembangan pada usia dewasa awal menurut Erickson meliputi model perkembangan *intimacy vs isolation*. *Intimacy* adalah kemampuan untuk dekat dengan orang lain, sebagai seorang kekasih, teman, dan sebagai bagian dalam masyarakat. Seperti pendapat Crain (2007:445) bahwa pada tahapan ini berisi langkah-langkah individu untuk memperlebar dan memperdalam kapasitas mencintai dan memerhatikan orang lain. Sebagai dewasa awal, kebutuhan untuk dekat dengan individu lain merupakan tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Menurut Santrock (2002:46) pada tahapan ini jika individu mengalami suatu kegagalan dalam mengembangkan relasi yang intim dengan orang lain maka individu akan merasa terisolasi yang dapat melukai kepribadian individu atau disebut *isolation*.

Menurut Havighurst, tugas perkembangan masa dewasa awal adalah (Agoes Dariyo, 2003: 105-108).

- a) Mencari dan menemukan calon pasangan hidup. Pada masa dewasa awal terjadi peningkatan tingkat kematangan fisiologis (seksual) yang mengarahkan masa dewasa awal untuk mempersiapkan hidup baru yaitu mencari pasangan hidup. Namun, untuk mendapatkan pasangan hidup, orang dewasa awal perlu mempersiapkan berbagai hal. Inilah sebabnya mengapa orang dewasa awal untuk sementara waktu menekan dorongan biologis ini dan berusaha mencari calon pasangan hidup yang cocok untuk menjadi pasangan nikah atau membentuk kehidupan keluarga selanjutnya.
- b) Membina kehidupan keluarga. Orang dewasa awal yang berusia 25 tahun atau lebih biasanya telah menyelesaikan setidaknya tingkat sekolah menengah atas, perguruan tinggi, atau universitas. Terlebih lagi, mayoritas generasi muda yang

telah menyelesaikan pendidikan umumnya terjun ke dunia kerja demi mencapai karir yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Dari sini, anak muda bersiap untuk membuktikan bahwa dirinya sudah mandiri dan tidak lagi bergantung pada orang tuanya. Sikap mandiri ini juga digunakan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan keluarga baru. Orang dewasa awal harus siap bekerja sama dan beradaptasi dengan pasangannya untuk mencapai kebahagiaan hidup.

- c) Meniti karir untuk meningkatkan kehidupan ekonomi rumah tangga. Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas atau universitas, orang dewasa awal memasuki dunia kerja. Memilih pekerjaan yang tepat sesuai dengan bakat dan kemampuan merupakan salah satu hal yang dilakukan orang dewasa awal untuk mencapai puncak pencapaian karir. Ketika terjadi perselisihan di tempat kerja, orang dewasa awal berhenti dan mencari pekerjaan yang dirasa cocok dan nyaman. Namun, sebagian orang tetap bekerja meskipun merasa pekerjaan tersebut tidak cocok untuknya demi mencapai hasil tertentu dan membangun kehidupan keluarga yang stabil. Mencapai yang terbaik dalam karirnya memungkinkan orang dewasa awal untuk memberikan kehidupan yang stabil dan sejahtera bagi keluarganya.
- d) Menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Warga negara yang baik adalah yang taat dan taat pada peraturan perundang-undangan yang berlaku. Karena segala sesuatu dalam kehidupan di Indonesia diatur oleh undang-undang, maka masa dewasa awal dipenuhi dengan tanggung jawab seperti mendapatkan dokumen kewarganegaraan, membayar pajak, menjaga keamanan dan keselamatan, serta mampu beradaptasi dengan interaksi sosial di masyarakat.

3. Ciri Masa Dewasa Awal

Menurut Hurlock (1980:246), ciri-ciri menonjol dari masa dewasa awal adalah:

- a) Masa dewasa awal sebagai usia reproduksi. Orang yang tidak menikah sampai mereka menyelesaikan pendidikannya atau memulai karir mereka tidak akan menjadi orang tua sampai mereka merasa bisa memulai sebuah keluarga. Perasaan ini biasanya muncul setelah usia sekitar awal 30an. Demikian pula,

jika seorang wanita ingin mengejar karir setelah menikah, dia mungkin menunda melahirkan anak hingga usia 30-an. Oleh karena itu, satu-satunya usia reproduksi baginya adalah dekade terakhir masa dewasa awal.

- b) Masa dewasa awal sebagai masa problematis. Orang yang memasuki masa dewasa awal mengalami peralihan dari masa remaja akhir ke masa dewasa awal. Pada masa dewasa awal, kita harus banyak melakukan penyesuaian terhadap hal-hal baru dan peran baru dalam hidup kita, seperti mulai mencari pekerjaan yang cocok, menikah, mempunyai anak, dan menciptakan lingkungan sosial yang baru. . Peran-peran baru ini ternyata menimbulkan masalah-masalah yang tidak dapat diramalkan oleh orang-orang dewasa awal. Banyak orang dewasa awal yang begitu bangga dengan status barunya hingga enggan mengakui bahwa dirinya belum siap menghadapinya.
- c) Masa dewasa awal sebagai masa isolasi sosial. Banyak anak muda yang terbiasa mengandalkan persahabatan kelompok sejak masa kanak-kanak dan remaja, merasa kesepian ketika tugas keluarga dan pekerjaan memisahkan mereka dari kelompok. Secara khusus, mereka yang paling populer dan menghabiskan sebagian besar waktu dalam kegiatan kelompok selama masa sekolah menengah atas dan perguruan tinggi memiliki kesulitan paling besar dalam menyesuaikan diri dengan isolasi sosial di masa dewasa awal.
- d) Masa dewasa awal sebagai masa komitmen. Ketika mereka bertumbuh menjadi dewasa, kaum muda mengalami perubahan tanggung jawab dari pelajar penuh menjadi orang dewasa yang mandiri. Oleh karena itu, individu di masa dewasa awal memutuskan gaya hidup baru, memikul tanggung jawab baru, dan membuat komitmen baru. Pola-pola hidup, tanggung jawab, dan komitmen baru ini mungkin juga berubah, namun pola-pola ini berfungsi sebagai dasar untuk membentuk pola awal kehidupan, tanggung jawab, dan komitmen.
- e) Masa dewasa awal sebagai masa adaptasi terhadap gaya hidup baru. Beradaptasi dengan gaya hidup baru selalu menjadi hal yang sulit, terutama bagi generasi muda masa kini, karena persiapan yang diterima pada masa kanak-kanak dan remaja seringkali tidak relevan atau tidak sesuai dengan

gaya hidup di masa dewasa awal. Misalnya, persiapan yang diterima anak-anak di rumah dan sekolah untuk kehidupan berumah tangga sangat berbeda dengan apa yang sebenarnya mereka perlukan untuk kehidupan berumah tangga. Demikian pula, orang-orang dewasa awal saat ini jarang siap untuk memikul tanggung jawab sebagai orang tua tunggal atau tugas ganda sebagai orang tua dan pencari nafkah di luar rumah.

D. Kajian Masa Kanak-kanak

1. Pengertian Masa Kanak-kanak

John Locke (Nuryanti, 2008) menggambarkan anak yang baru lahir bagaikan lembaran kertas kosong yang bersih atau yang dikenal dengan *tabula rasa*. Anak-anak kemudian menghasilkan ide-idenya melalui serangkaian pengalaman indrawi dan proses pembelajaran. *Teori Tabula Rasa* menekankan bahwa perkembangan anak dibentuk melalui peran orang tua. Childhood (masa kanak-kanak) merupakan periode yang dimulai pada usia 2 tahun sampai usia pubertas (Yusuf, 2005). Menurut Papalia, Olds dan Feldman (2010) perkembangan anak terbagi menjadi tiga bagian, yaitu masa kanak-kanak awal 2 – 5 tahun (*early childhood*), masa kanak-kanak tengah 6 – 9 tahun (*middle childhood*) dan masa kanak-kanak akhir 10 – 12 tahun (*late childhood*). Sementara itu, menurut Hurlock (1980) masa kanak-kanak ini dibagi menjadi dua periode berbeda yaitu awal dan akhir. Periode awal berlangsung dari umur 2 – 6 tahun, sedangkan periode akhir berkisar 6 – 12 tahun. Subyek penelitian ini adalah anak usia 6 sampai 12 tahun yang termasuk dalam kategori anak akhir.

Masa kanak-kanak akhir atau yang lebih dikenal dengan masa sekolah dasar (SD) merupakan masa perkembangan kehidupan yang berlangsung sejak usia 6 tahun hingga remaja dan berlanjut hingga kematangan seksual. Akhir masa kanak-kanak ditandai dengan keadaan yang ada yang dapat memengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial anak (Hurlock, 1980). Menurut Kohnstamm (dalam Sumanto, 2014), ia menyebut masa kanak-kanak akhir atau usia sekolah sebagai masa intelektual. Periode terakhir perkembangan masa kanak-kanak adalah antara usia 6 dan 12 tahun, ketika anak siap bersekolah dan berkembang dengan fokus pada sisi intelektualnya. Erikson menekankan bahwa masa ini merupakan masa

berkembangnya “*rasa pencapaian*”, dan anak pada usia ini merasa siap menerima permintaan yang mungkin timbul dari orang lain dan melaksanakan/menyelesaikan permintaan tersebut.

2. Tugas Perkembangan Masa Kanak-kanak

Tumbuh kembang anak merupakan suatu upaya meneruskan upaya penguasaan tugas-tugas perkembangan yang landasannya telah diletakkan pada anak usia dini. Pada akhir masa kanak-kanak, anak-anak cenderung mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan kognitif, fisik, dan pribadi serta mendapatkan tempat dalam kelompok sosial (Hurlock, 1980).

Menurut Hurlock (1980), tantangan dan perkembangan masa kanak-kanak akhir meliputi pembelajaran keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain secara umum, pengembangan sikap yang sehat tentang diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh, dan adaptasi terhadap teman sebaya. Hal ini digambarkan sebagai pembelajaran melakukan sesuatu, mulai mengembangkan dengan baik peran sosial laki-laki dan perempuan, mengembangkan keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung, mengembangkan pemahaman yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, mengembangkan hati nurani dan tingkat tatanan moral dan nilai-nilai Memahami, mengembangkan sikap terhadap kelompok - tidak hanya mencapai kebebasan sosial individu, tetapi juga berdampak pada kelompok.

Menurut Harlock (1980), tidak diterimanya suatu kelompok mengakibatkan pola perilaku yang tidak matang. Tantangan perkembangan anak usia akhir tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, namun juga guru sekolah dan rekan sejawatnya. Hurlock (1980) juga menambahkan bahwa tugas perkembangan pada anak akhir adalah pengembangan keterampilan menulis, membaca, dan berhitung, serta pengembangan sikap terhadap kelompok sosial.

Collins (Salkind, 2010) mendefinisikan tugas perkembangan dalam tiga aspek: *a*) aspek fisik berupa peningkatan aktivitas fisik dan kinerja dalam tugas, dan *b*) tahap operasional konkrit yang berfokus pada peristiwa yang terjadi saat ini yang digolongkan ke dalam aspek kognitif. meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, meningkatkan efikasi diri, dan *c*) aspek sosial seperti mewujudkan terbentuknya hubungan dengan orang-orang terdekat, menjaga harga diri, mampu

bernegosiasi sekaligus beradaptasi dengan tuntutan kepribadian, dan mampu mencapai kemandirian.

E. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, sebuah konsep atau kerangka pikir dikembangkan dengan tujuan memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Sebuah bagan disusun untuk menjelaskan kerangka konsep atau alur berpikir dalam penelitian ini secara lebih terperinci (Jaya, 2020). Subjek penelitian adalah perempuan dewasa awal yang merupakan korban kekerasan seksual saat masih anak-anak. Permasalahan utama yang diteliti adalah mengenai penerimaan diri dan faktor-faktor yang memengaruhinya pada korban kekerasan seksual saat masa kanak-kanak.

Perempuan dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan seksual memiliki dampak negatif serta menghadapi stigma negatif dari masyarakat. Hal ini menyebabkan perasaan rendah diri dan isolasi sosial bagi korban. Dampak psikologisnya bisa mencakup stres dan depresi setelah mengalami peristiwa traumatis tersebut. Kekurangan proses penerimaan diri bagi korban bisa menjadi hambatan dalam pemulihan dari trauma, yang menyebabkan mereka terus merasa tertekan. Oleh karena itu, proses penerimaan diri dianggap sebagai cara yang penting bagi korban kekerasan seksual untuk mengatasi rasa takut, depresi, kecemasan, bahkan trauma yang mereka alami.

Menurut Hurlock (1959) penerimaan diri merupakan sebuah kondisi dimana seseorang mampu menerima semua aspek dalam dirinya tanpa membenci diri sendiri. Sedangkan menurut Sheerer (dalam Cronbach, 1963:14) penerimaan diri merupakan sikap untuk menilai diri dan keadaannya secara objektif, menerima segala yang ada pada dirinya termasuk kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahannya. Perempuan dewasa awal yang memiliki penerimaan diri dengan baik maka akan lebih mampu mengenali kelebihan serta kekurangan pada dirinya, memiliki keyakinan diri (*self confidence*) dan harga diri yang baik (*self esteem*), lebih terbuka terhadap kritik, lebih mampu menilai diri secara realistis sehingga dapat memaksimalkan potensi dirinya dengan baik. Pada penyesuaian sosial, ia akan merasa aman untuk menerima orang lain, memberikan perhatian terhadap orang lain, menaruh minat terhadap orang lain, seperti menunjukkan rasa empati serta simpati. Sebaliknya, ketika seseorang

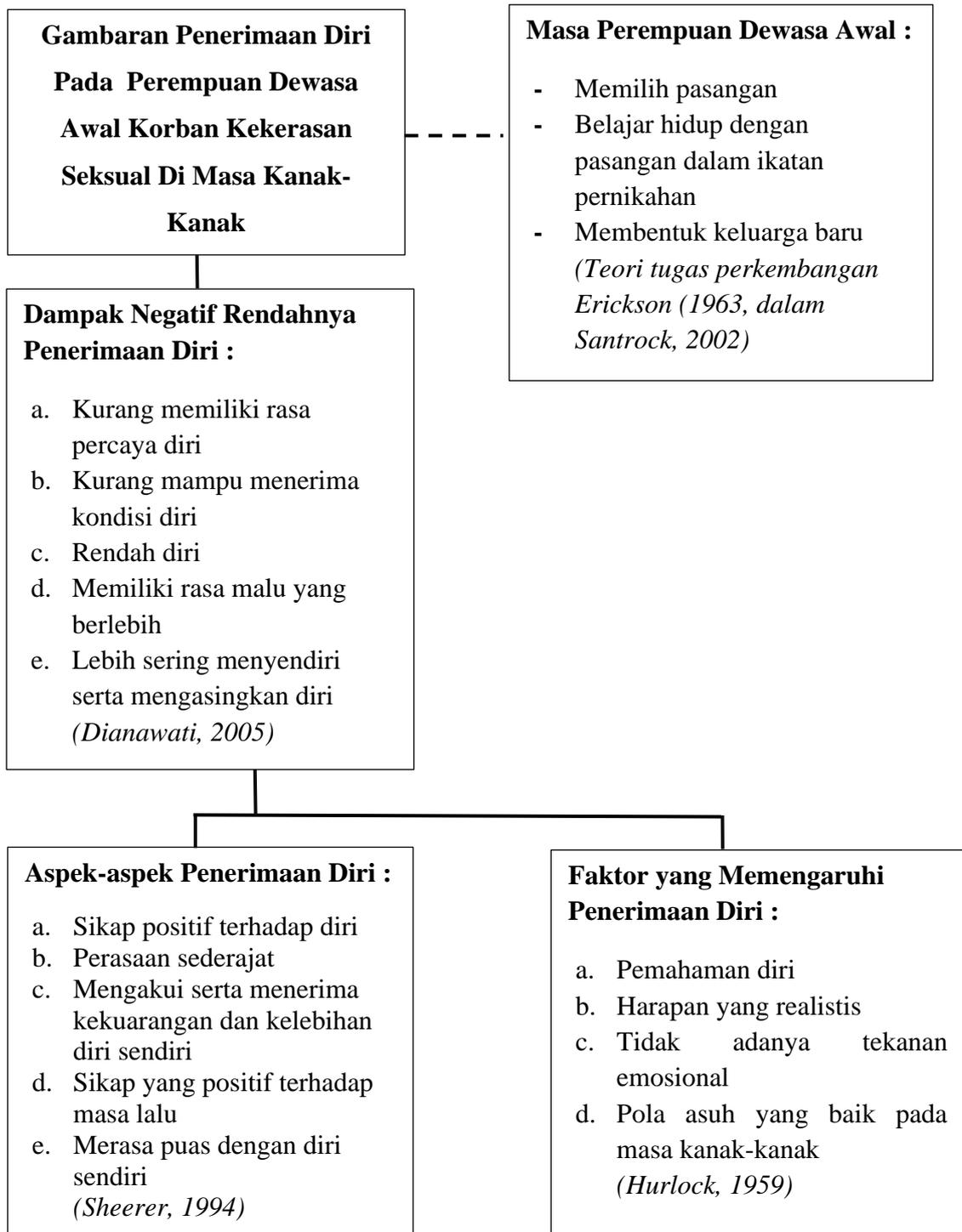
kurang menerima diri, maka a) Kurang memiliki rasa percaya diri, b) Kurang mampu menerima kondisi diri, c) Rendah diri, d) memiliki rasa malu yang berlebih e) Lebih sering menyendiri serta mengasingkan diri (isolasi) (Dianawati, 2005).

Berdasarkan teori tugas perkembangan Erickson (dalam Santrock, 2002), perempuan dewasa awal memiliki tugas sebagai berikut a) Memilih pasangan, b) Belajar hidup dengan pasangan dalam ikatan pernikahan, serta c) Membentuk keluarga baru. Dalam memilih pasangan kepada lawan jenis dibutuhkan kepercayaan terhadap pasangan, apabila belum menerima diri maka ia akan kesulitan untuk membangun relasi terhadap lawan jenis sehingga mengisolasi diri sampai tidak ingin membangun hubungan pernikahan.

Adapun aspek-aspek penerimaan diri menurut Sheerer (dalam Sutadipura, 1994:83) adalah a) Sikap positif terhadap diri b) Perasaan sederajat c) Mengakui serta menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri d) Sikap positif terhadap masa lalu dan e) Merasa puas dengan diri. Kemudian adapun beberapa faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan diri menurut Hurlock (1959), yaitu a) Pemahaman diri, b) Harapan yang realistis, c) Tidak adanya tekanan emosional, dan e) Pola asuh yang baik pada masa kanak-kanak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi dinamika psikologis traumatis dari peristiwa kekerasan seksual pada masa kanak-kanak pada perempuan dewasa awal adalah penerimaan diri, hal tersebut karena penerimaan diri yang baik yang dimiliki oleh perempuan dewasa awal dapat menentukan keberhasilan tugas perkembangan dewasa awal, salah satunya untuk membangun pernikahan. Jika perempuan dewasa awal memiliki penerimaan diri yang baik, maka akan maka tugas sebagai perempuan dewasa awal akan tercapai dengan baik. Sebaliknya jika perempuan dewasa awal memiliki penerimaan diri yang rendah, maka akan berakibat pada terhambatnya pemenuhan tugas-tugas perkembangan dewasa awal.

Konsep dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran penerimaan diri pada perempuan dewasa awal korban kekerasan seksual di masa kanak-kanak. Dengan demikian, proses penelitian dapat dilakukan dengan desain penelitian yaitu:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penulis telah menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengkaji kondisi objek alamiah, natural, dan situasi normal (*natural setting*), dimana peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human setting*), menggunakan triangulasi (data gabungan), dan menganalisis data induktif, dan hasil pencaharian lebih fokus pada makna daripada keseluruhan atau generalisasi (Sugiyono, 2016:24). Penelitian ini harus mengumpulkan data bermakna untuk mengetahui bagaimana perempuan dewasa awal memaknai penerimaan diri mereka dan faktor-faktor yang menyebabkannya. Hal ini sejalan dengan tujuan dari pendekatan kualitatif, yaitu untuk mendapatkan data yang relevan dan mendalam (Sugiyono, 2016:26).

Tipe kualitatif pada penelitian ini adalah studi fenomenologi. Fenomenologi adalah keilmuan filsafat yang berusaha memahami makna pengalaman inti manusia di dunia yang diasosiasikan dengan fenomena. Fenomenologi terdiri dari dua aliran: fenomenologi deskriptif dan fenomenologi interpretatif (Raco & Tanod, 2012:46). Fenomenologi deskriptif meneliti pengalaman inti manusia di dunia (Raco & Tanod, 2012:46). Fokus fenomenologi berakar dari cara individu menafsirkan dan memahami pengalaman pribadi mereka terhadap suatu fenomena, yang sangat signifikan bagi mereka. Karena pendekatan ini menekankan pada pengalaman pribadi, penting untuk mengkaji langsung individu yang mengalami peristiwa atau fenomena tersebut, bukan hanya orang yang mengetahui fenomena melalui media atau secara tidak langsung. Dalam konteks ini, peneliti menggali dan mengumpulkan informasi dari setiap subjek mengenai penerimaan diri pada wanita dewasa yang mengalami kekerasan seksual saat masih kanak-kanak.

Menurut Giorgi, penelitian fenomenologi melibatkan beberapa proses utama (YF La Kahija, 2017:43):

- a) Menyusun dan mengelola data yang terkumpul, yang merupakan hasil dari salinan wawancara.
- b) Peneliti melakukan pembacaan teks secara cermat dan berulang-ulang, memberikan kode (*coding*) pada perubahan struktur kalimat untuk mengidentifikasi unit makna.
- c) Proses horisonalisasi, membaca teks secara cermat dan memberikan kode pada perubahan struktur kalimat untuk mendapatkan unit makna dengan leveling atau meratakan dan merevisi transkrip.
- d) Identifikasi pernyataan informan yang relevan dengan penelitian lapangan.
- e) Pembuatan deskripsi teks berdasarkan unit makna yang ditemukan, dilanjutkan dengan pembuatan deskripsi psikologis berdasarkan teks asli dari informan.
- f) Deskripsi struktural yang menggambarkan hasil interpretasi struktur deskripsi psikologis sebelumnya.
- g) Penentuan makna dan esensi dari pengalaman subjek.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian diartikan sebagai tempat atau area di mana peneliti melakukan studi ini. Penelitian ini dilakukan oleh seorang peneliti di Kabupaten Demak, Jawa Tengah.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan untuk mendapatkan informasi guna pemecahan masalah penelitian. Dalam hal ini peneliti menargetkan waktu selama 2 bulan untuk menyelesaikan seluruh proses penggalian data informan hingga mendapatkan hasil.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan asal dari mana data atau informasi subjek diperoleh (Ahmad Tanzeh, 2011:32). Berdasarkan Lofland dan Lefland, sumber utama pada

penelitian kualitatif ialah 'kata-kata' serta 'perbuatan', selebihnya adalah data-data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain (Moelong, 2017:13).

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu:

1. Data Primer

Menurut Hasan (2002:63), data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti yang bersangkutan yang memerlukannya. Dalam penelitian ini data primer yang diperoleh dari wawancara adalah perempuan dewasa awal berusia 19-30 tahun, pernah mengalami kekerasan seksual di masa kanak-kanak, lalu kemudian yang terakhir bertempat tinggal di wilayah Kabupaten Demak.

Data primer diperoleh dari beberapa sumber informan, yaitu individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer ini dapat meliputi; *a) Catatan hasil dari wawancara, b) Dokumentasi, dan c) Data informan.*

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data/informasi yang yang diterima atau dikumpulkan oleh peneliti secara tidak langsung yang berasal dari sumber-sumber yang sudah ada (Hasan, 2002). Informasi ini digunakan untuk mendukung data primer, data-data ini dapat diperoleh dari bahan pustaka, literatur, penelitian-penelitian sebelumnya, buku, *internet source*, jurnal-jurnal, dan sebagainya yang memiliki keterikatan dengan penelitian ini.

D. Subjek Penelitian

Informan pada penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sugiyono (2016:34) mengemukakan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik mendasar untuk pengambilan sampel dari sumber data menurut berbagai aspek dan kriteria yang ditentukan menurut tujuan. Penggunaan teknik *purposive sampling* disebabkan karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti memilih strategi *purposive sampling* yang ditentukan oleh aspek atau kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Subyek penelitian yang dipilih adalah orang-orang yang menguasai masalah yang dicari (*key informant*).

Maka, dalam penelitian ini peneliti menetapkan perempuan dewasa awal dengan riwayat kekerasan seksual di masa kanak-kanak sebagai sumber data utama atau subjek penelitian.

Dalam penelitian ini kriteria yang digunakan untuk menentukan subjek penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Perempuan dewasa awal berusia antara 19-30 tahun, sesuai dengan kelompok usia dewasa awal (Hurlock, 1980:60).
- b) Pernah mengalami korban kekerasan seksual berbentuk fisik pada fase kanak-kanak akhir, usia antara 6 hingga 12 tahun (Hurlock, 1980:63).
- c) Bertempat tinggal di daerah Demak.
- d) Bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini dan melakukan wawancara, dengan mengisi lembar *informed consent* berupa persetujuan dan penjelasan terkait tujuan penelitian yang telah disiapkan oleh peneliti.

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interviews*). Wawancara, atau dikenal juga sebagai interaksi tanya jawab, adalah suatu teknik untuk memperoleh data dengan cara berkomunikasi langsung dengan subjek atau informan (Sugiyono, 2016:54). Afifuddin (2009:131) menjelaskan bahwa wawancara adalah cara untuk mengumpulkan informasi dengan menyajikan pertanyaan kepada informan untuk memperoleh jawaban yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data melalui wawancara yang dipilih adalah wawancara mendalam (*in-depth interviews*). Moleong (2017:74) mendefinisikan wawancara mendalam sebagai proses penggalian informasi yang mendalam, terbuka, dan bebas. Pendekatan wawancara ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyelami pengalaman serta makna yang dirasakan oleh perempuan dewasa awal terkait penerimaan diri sebagai korban kekerasan seksual. Menurut Speziale dan Carpenter (2003:97), durasi wawancara mendalam berkisar antara 45 hingga 60 menit atau bahkan lebih.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semi-terstruktur. Sebelum memulai wawancara, peneliti menyusun pedoman

wawancara untuk memastikan bahwa interaksi tersebut efisien dan terarah, serta tidak melenceng terlalu jauh dari fokus penelitian. Meskipun demikian, pedoman wawancara ini tidak bersifat kaku; peneliti memiliki kelonggaran untuk mengajukan pertanyaan tambahan yang sesuai dengan jawaban subjek penelitian. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat menemukan informasi yang lebih dalam dan memahami permasalahan yang dihadapi.

Tabel 3.1
Panduan Wawancara

Variabel	Aspek-aspek	Informasi yang ingin diungkap
Pertanyaan Pembuka: <i>Profil Subjek</i>	Identitas Diri	a) Nama/Inisial b) Usia c) Status Pekerjaan/Kesibukan
	Latar Belakang	a) Pendidikan terakhir b) Kondisi keluarga c) Jumlah anggota keluarga dirumah
Pertanyaan Transisi	Peristiwa Kekerasan Seksual di Masa Kanak-kanak	a) Awal mula kejadian kekerasan seksual yang dialami b) Bentuk kekerasan seksual yang dialami c) Siapa pelaku/orang yang melakukan kekerasan seksual d) Usia ketika mengalami kekerasan seksual e) Intensitas/frekuensi kekerasan seksual terjadi f) Lokasi/tempat kejadian kekerasan seksual g) Tindakan yang dilakukan ketika peristiwa tersebut terjadi h) Seseorang yang mengetahui kejadian tersebut i) Tindakan yang dilakukan ketika mengalami kekerasan seksual j) Perasaan yang dialami saat kejadian berlangsung
Pertanyaan Inti: Gambaran Penerimaan Diri -	Sikap positif terhadap diri	a) Sikap subjek pada kondisi saat ini b) Sikap optimis yang dimiliki subjek dalam menjalani kehidupan sehari-hari

Teori Sheerer (1994).		<ul style="list-style-type: none"> c) Cara subjek menyikapi suatu persoalan yang membuat subjek <i>down</i> d) Usaha subjek untuk terus menjalani kehidupan sekarang e) Cara subjek dalam menumbuhkan sikap optimis dalam diri dengan kondisi saat ini f) Sikap percaya diri subjek saat ini g) Cara subjek membangun rasa percaya diri dengan kondisi sekarang
	Perasaan sederajat	<ul style="list-style-type: none"> a) Cara subjek memandang dirinya setelah mengalami kejadian kekerasan seksual b) Cara pandang subjek berbeda atau sederajat dengan orang lain c) Cara subjek menerima keadaan dirinya sekarang
	Mengakui serta menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> a) Sikap ikhlas subjek dalam menjalani kehidupan dengan kondisi sekarang b) Cara subjek untuk dapat ikhlas menerima kekurangan diri c) Sikap subjek dengan kekurangan diri yang dimiliki d) Cara subjek mengemukakan kelebihan serta kekurangan yang ada pada dirinya
	Sikap positif terhadap masa lalu	<ul style="list-style-type: none"> a) Cara subjek menyikapi pengalaman masa lalu baik positif atau negatif dalam hidup b) Subjek mampu menceritakan pengalaman masa lalu yang mengganggu kehidupan subjek hingga sekarang c) Subjek mampu menceritakan pengalaman yang paling berkesan atau membuat subjek bahagia sebelum peristiwa kekerasan seksual d) Pengalaman masa lalu yang masih tidak subjek terima hingga sekarang e) Cara subjek menumbuhkan kembali rasa semangat dengan kondisi sekarang

Faktor yang Memengaruhi Penerimaan Diri (Hurlock, 1959)		f) Hal yang paling membuat subjek termotivasi dalam hidup setelah mengalami kekerasan seksual
	Merasa puas dengan diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> a) Penilaian subjek terhadap diri sendiri b) Subjek mampu mendeskripsikan rasa puas dengan apa yang telah ia lakukan selama ini c) Hal-hal yang dapat membuat subjek menghargai diri sendiri d) Cara subjek menghargai diri sendiri e) Sikap subjek apabila ada orang yang tidak menghargai subjek f) Mengetahui cara pandang subjek mengenai seberapa penting menghargai diri sendiri g) Cara subjek untuk bersyukur dengan kondisi sekarang h) Cara subjek mengadu kepada Tuhan dengan kondisinya sekarang ini i) Cara subjek untuk dapat mensyukuri takdir dari Tuhan dengan kondisi saat ini
	Pemahaman diri	<ul style="list-style-type: none"> a) Cara individu memahami mengenai kelebihan maupun kekurangan diri sendiri b) Cara individu mampu mengontrol maupun memahami emosi c) Cara individu memahami perasaan dan perilaku diri sendiri d) Cara individu mengetahui tujuan diri sendiri
	Harapan yang realistis	<ul style="list-style-type: none"> a) Cara individu menjalani kehidupan tanpa memaksakan kehendak b) Cara individu memahami bahwa apapun yang diinginkan harus membutuhkan waktu c) Cara individu mampu memaklumi setiap kesalahan serta kegagalan d) Cara individu untuk tetap mampu merasa positif apabila harapan-harapan tidak terpenuhi

	Tidak adanya tekanan emosional	a) Cara individu menghadapi beban emosional dari lingkungan b) Cara individu mengelola emosi c) Cara individu meningkatkan suasana hati
	Pola asuh yang baik pada masa kanak-kanak	d) Gambaran pola asuh orang tua e) Cara individu memandang orang tua dengan positif atau negatif f) Cara individu mencurahkan isi hati kepada orangtua

G. Teknik Analisis Data

Analisis data, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2016:46), adalah proses sistematis pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terhimpun akan diorganisasikan ke dalam kategori, dipisahkan menjadi modul-modul, disintesa, dan diatur dalam suatu pola. Data juga akan disaring untuk menentukan relevansinya, sehingga kesimpulan yang dapat dipahami oleh orang lain dapat dihasilkan dengan mudah.

Setelah mengumpulkan berbagai data dan informasi dari informan penelitian, peneliti harus melakukan analisis dan pengolahan data tersebut. Data yang telah diolah akan ditelaah dan dianalisis. Amadeo Giorgi mengembangkan analisis *Descriptive Phenomenological Analysis* (DPA) untuk penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode *Descriptive Phenomenological Analysis* (DPA) yang berfokus pada pengalaman bersama (*shared experience*) para partisipan. Penelitian ini menggunakan analisis fenomenologi deskriptif, karena tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan makna dari pengalaman orang lain. Fokus utama penelitian adalah pengalaman partisipan, bukan interpretasi atau penafsiran yang dibuat oleh peneliti.

Metode analisis data PFD yang dikembangkan oleh Amadeo Giorgi, berdasarkan pada fenomenologi Husserl, memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Pertama, peneliti melakukan pembacaan berulang pada teks transkrip wawancara dengan informan penelitian. Setelah itu, peneliti menerapkan *epoche* (ketenangan/fokus/membatasi teori/menghentikan bias). Dalam proses

pembacaan berulang dengan penerapan epoche, penulis mendefinisikan unit-unit makna yang muncul dalam konteks tersebut. Setelah transkrip ditandai, langkah analisis dapat dilanjutkan.

- b) Langkah kedua, melibatkan pengambilan salinan transkrip yang telah ditandai pada unit-unit makna. Unit-unit makna tersebut kemudian dipisahkan dengan menggunakan penomoran (*coding*), di mana setiap nomor mengacu pada satu unit makna.
- c) Langkah ketiga, melibatkan pembuatan deskripsi tekstual dimana peneliti mendeskripsikan berdasarkan pada unit-unit makna yang sudah teridentifikasi. Unit-unit makna yang tidak relevan dengan pertanyaan penelitian dapat dihapus atau dihilangkan, sementara unit-unit yang serupa dalam makna dapat digabungkan.
- d) Langkah keempat, adalah penyusunan deskripsi struktural dengan memasukkan informasi mengenai 'bagaimana' suatu peristiwa terjadi dan bagaimana akhirnya peristiwa tersebut diinterpretasikan.
- e) Langkah kelima, melibatkan penemuan makna atau esensi dari pengalaman subjek dalam satu paragraf ringkas. Ini melibatkan penulisan gabungan deskripsi tekstual dan struktural untuk mencapai inti dari studi fenomenologis.

H. Keabsahan Data

Creswell (2015:49) menyatakan bahwa validitas dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menilai ketepatan hasil penelitian seperti yang dijelaskan oleh peneliti dan informan. Validitas data diperlukan untuk memastikan kebenaran data yang dilaporkan oleh peneliti sesuai dengan realitas lapangan.

Tidak semua fakta menjadi informasi, oleh karena itu, penting untuk memeriksa informasi dari berbagai sumber guna mengurangi kesalahan serta mengumpulkan beragam jenis informasi atau tema menjadi data yang mendukung suatu ide. Penting untuk menghindari bias prasangka yang berasal dari pandangan positivistik (Andurusni & Mariyani, 2020).

Dalam penelitian ini, keabsahan data diuji menggunakan metode triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data merupakan cara memastikan ketepatan temuan dalam penelitian dengan memanfaatkan berbagai jenis data atau metode

yang berbeda. Beragam data seperti wawancara, observasi, dokumen, rekaman suara, atau catatan-catatan di lapangan digunakan untuk memverifikasi dan meningkatkan keandalan informasi (Lincoln, dalam Zamili 2015). Denzin & Lincoln (dalam Zamili, 2015) memandang bahwa melalui pendekatan ini, peneliti dapat mendalami fenomena secara lebih menyeluruh, mengurangi bias, serta menghindari kesalahan interpretasi yang mungkin muncul bila hanya mengandalkan satu sumber data.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber data dengan melakukan wawancara mendalam pada perempuan dewasa awal yang menjadi korban kekerasan seksual. Sebagai pendukung, peneliti menggunakan beberapa referensi tambahan untuk memastikan validitas data, seperti buku dan jurnal penelitian. Selain itu, data tambahan seperti dokumentasi dan rekaman suara juga digunakan sebagai penguat verifikasi data.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Peneliti memilih subjek penelitian sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu wanita dewasa awal yang mengalami kekerasan seksual pada masa kecil, dengan rentang usia antara 19 hingga 30 tahun. Berdasarkan kriteria ini, data diperoleh dari 4 subjek. Subjek pertama berusia 23 tahun, dengan inisial EM, subjek kedua berusia 24 tahun dengan inisial AS, subjek ketiga berusia 23 tahun dengan inisial DE, dan subjek keempat berusia 24 tahun dengan inisial LK. Mereka semua tinggal di Demak.

Wawancara dilakukan secara langsung sebanyak 2 kali dengan setiap subjek untuk mendapatkan informasi yang komprehensif. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menghubungi keempat subjek melalui pesan *WhatsApp* untuk menjelaskan tujuan penelitian dan meminta izin mereka untuk menjadi subjek penelitian. Peneliti menentukan jadwal pertemuan setelah kesepakatan ini. Sebelum wawancara dimulai, peneliti membangun hubungan yang baik dengan keempat subjek untuk menciptakan suasana yang nyaman dan terpercaya. Peneliti kemudian memastikan kembali kesediaan subjek dengan memberikan *informed consent*. Setelah subjek menyetujui dan menandatangani *informed consent*, sesi wawancara dimulai.

Selama wawancara, peneliti menggunakan *handphone* sebagai alat untuk merekam informasi yang disampaikan oleh subjek. Proses pengambilan data melalui wawancara dilaksanakan dari pertengahan bulan Agustus 2023 hingga awal bulan September 2023. Durasi setiap wawancara adalah sekitar 2 jam.

Tabel 4.1
Jadwal Wawancara Subjek

Subjek	Usia	Wawancara ke-	Tanggal	Waktu	Tempat
EM	23 tahun	1	Senin, 21 Agustus 2023	14.00 – 16.00 WIB	R.M Cowek Ireng
		2	Kamis, 24 Agustus 2023	16.00 – 17.30 WIB	Resto Sambel Sawah
AS	24 tahun	1	Minggu, 20 Agustus 2023	18.30 – 20.00 WIB	Resto Sambel Sawah
		2	Senin, 21 Agustus 2023	18.30 – 20.30 WIB	D'Reinz Cafe
DE	23 tahun	1	Minggu, 20 Agustus 2023	16.30 – 05.30 WIB	Resto Sambel Sawah
		2	Senin, 24 Agustus 2023	19.30 – 21.00 WIB	Resto Sambel Sawah
LK	24 tahun	1	Jumat, 25 Agustus 2023	18.30 – 19.30 WIB	Cafe Skenario Kopi
		2	Senin, 26 Agustus 2023	19.00 – 20.30 WIB	D'Reinz Cafe

2. Temuan Lapangan

Ini adalah ringkasan subjek penelitian yang dipilih sesuai dengan kriteria spesifik yang telah ditetapkan oleh peneliti dalam proses seleksi subjek.

Tabel 4.2
Gambaran Umum Profil Subjek

Identitas	Subjek 1 (EM)	Subjek 2 (AS)	Subjek 3 (DE)	Subjek 4 (LK)
Usia	24 tahun	24 tahun	23 tahun	24 tahun
Domisili	Bonang, Demak	Katonsari, Demak	Guntur, Demak	Sayung, Demak
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
Pendidikan terakhir	S1 PAI	S1 Hukum	S1 Manajemen	S1 Hukum
Pekerjaan	Guru MA	Pegawai RS	Karyawan swasta	Karyawan swasta
Status	Belum menikah	Belum menikah	Belum menikah	Belum menikah
Anak ke	1 dari 3 bersaudara	1 dari 3 bersaudara	1 dari 4 bersaudara	2 dari 3 bersaudara

Tabel 4.3
Gambaran Kejadian Kekerasan Seksual yang Dialami

No.	Hasil	Informan 1 (EM)	Informan 2 (AS)	Informan 3 (DE)	Informan 4 (LK)
1.	Usia saat mengalami	Sekitar kelas 2 – 4 SD	Sekitar kelas 4 SD	Sekitar kelas 4-6 SD dan masa SMK	Sekitar kelas 4-5 SD
2.	Usia saat ini	24	23	23	24
3.	Frekuensi kejadian	≥ 8 kali	1 kali	≥ 8 kali	6 kali
4.	Jumlah pelaku	1	1	Kemungkinan 2	2
6.	Bentuk kekerasan seksual yang dialami	- Pelecehan seksual (meraba & menyentuh) - <i>Foundling</i>	- Pelecehan seksual (meraba & menyentuh) - <i>Foundling</i> - Penetrasi	- Pelecehan seksual (meraba & menyentuh) - <i>Foundling</i> - Penetrasi - Pemerkosaan	- Pelecehan seksual (meraba & menyentuh) - <i>Foundling</i> - Penetrasi

a) Profil dan Latar Belakang Kekerasan Seksual Subjek

1) Subjek EM

EM merupakan seorang perempuan dewasa awal yang berusia 23 tahun dan berstatus sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Pendidikan terakhir yang telah EM tempuh adalah S1 jurusan PAI pada salah satu universitas islam di Kudus. Saat ini EM memiliki kesibukan sebagai seorang guru PAI di salah satu MA di Mranggen Demak.

EM mengemukakan mengenai pengalaman kekerasan seksual yang telah ia alami pada masa kanak-kanak. EM mengalami pengalaman kekerasan seksual pada saat kelas 2 hingga 4 SD. Pelaku dari kekerasan seksual tersebut adalah kakak sepupunya sendiri. Kekerasan seksual yang dialami terjadi lebih dari 8 kali, EM lupa frekuensi tepatnya. Namun yang jelas frekuensi kejadian terjadi lebih dari 8 kali. Kejadian bermula ketika

kakak sepupu tersebut bersama dengan keluarganya menumpang beberapa pekan di rumah EM. EM dan kakak sepupu setiap malamnya tidur beralaskan tikar dan kasur lantai di depan ruang televisi bersama keluarga lainnya. Disanalah kejadian itu bermula, pelaku meraba, menyentuh area tubuh sensitif EM pada saat kondisi malam hari, ketika anggota keluarga yang lain sedang tertidur. Pada saat itu, EM menyadari perbuatan tidak senonoh yang dilakukan oleh kakak sepupunya, namun EM merasa takut, tidak bisa bergerak hingga hanya bisa pura-pura tertidur. Kejadian itu dilakukan oleh pelaku hampir setiap malam. Tidak berhenti sampai disitu, pada suatu malam, ketika EM tertidur di warung kelontong milik orangtuanya, si pelaku itu pun lagi-lagi melakukan aksinya dengan meraba tubuh sensitif korban, hingga menarik tangan korban untuk diarahkan memegang bagian tubuh sensitif/kemaluan pelaku. Pada saat itu korban lagi-lagi hanya bisa pura-pura terlelap, ia menyadari, namun EM merasa sangat takut jika harus berteriak. Akhirnya EM pura-pura bergerak, lalu menuju kamar mandi, saat berada di kamar mandi EM merasa jijik dengan tangannya sendiri, EM menangis di dalam kamar mandi setelah menyadari perbuatan asusial kakak sepupunya sendiri.

2) Subjek AS

AS merupakan seorang perempuan dewasa awal yang berusia 24 tahun dan berstatus sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Pendidikan terakhir yang telah AS tempuh adalah S1 jurusan Hukum di salah satu perguruan tinggi swasta di Semarang. Saat ini AS memiliki kesibukan sebagai pegawai atau Karyawan pada salah satu rumah sakit Semarang.

AS mengalami peristiwa kekerasan seksual saat ia kelas 4 SD sekitar usia 9 hingga 10 tahun. Peristiwa dimulai saat AS bermain bersama teman-temannya di depan halaman masjid di desanya. Suatu hari, seorang pedagang mainan keliling datang dengan barang dagangannya yang bernama '*apolo*', mainan yang perlu diisi dengan air untuk dimainkan. AS dan teman-temannya tertarik dan membeli mainan tersebut. Saat AS sedang mengisi '*apolo*' dengan air di tempat wudhu mushola, pedagang tersebut

mendekat dan tiba-tiba memeluk AS dari belakang. Awalnya, AS tidak menyadari perilaku yang tidak pantas dari pedagang itu, namun dia kemudian sadar ketika pedagang itu mulai meraba-raba tubuhnya secara tidak senonoh. Bagian sensitif dari tubuh AS, baik bagian atas maupun bawahnya, mulai dijajaki oleh pedagang tersebut dengan tangan. Meskipun AS berusaha keras untuk melepaskan diri, perbedaan ukuran tubuh membuatnya sulit untuk melarikan diri dari cengkeraman pelaku. Meskipun merasa takut, AS merasa tidak bisa berteriak. Setelah sekitar sepuluh menit, akhirnya pelaku melepaskan tubuh AS. Tanpa berpikir panjang, AS langsung berlari pulang ke rumahnya. Di kamarnya, AS menangis, tetapi ketika ibunya bertanya, AS tidak berani memberitahu apa yang terjadi. Setelah peristiwa itu, AS tidak pernah lagi menemui pedagang mainan tersebut lewat di depan rumahnya maupun berkeliling didesanya.

3) Subjek DE

DE merupakan seorang perempuan dewasa awal yang saat ini berusia 23 tahun dan berstatus sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Pendidikan terakhir yang telah DE tempuh adalah S1 jurusan Management pada salah satu perguruan tinggi swasta di Semarang. Saat ini DE memiliki kesibukan sebagai pegawai atau karyawan swasta pada suatu Perusahaan di Demak.

DE mengalami pengalaman kekerasan seksual pada saat ia kelas 4 hingga 6 SD, sampai masa ia SMK. Pelaku yang melakukan perbuatan tersebut adalah paman dari AS sendiri. AS mengalami kekerasan seksual berulang kali. Setiap pada kesempatan bersama, paman DE selalu melakukan kekerasan seksual terhadap DE. DE tidak terlalu ingat bagaimana persitiswa awalnya. Namun DE mengingat bahwa saat itu, ibunya menyuruhnya mengambil nasi di rumah pamannya. Pada saat DE memasuki rumah pamannya, disana hanya ada pamannya saja. Tak lama kemudian, pelaku menarik tubuh DE, melepaskan celana DE, dan melakukan hal yang tidak pantas pada bagian kemaluannya. DE merasa takut, namun ia juga tidak bisa berteriak. DE mengatakan tubuhnya seperti

membeku, tidak bisa bergerak. Kejadian itu berlangsung sekitar 5 menit. Pada kesempatan setelahnya, ketika DE Kembali berkunjung ke rumah pamannya, pamannya melakukannya lagi, tapi kali ini perbuatan pamannya telah ketahuan oleh nenek DE. Namun DE tidak mengetahui, apakah insiden ketahuan itu diketahui oleh ayah dan ibu DE. Saat DE mulai bersekolah di jenjang SMP di pondok pesantren, ia merasa aman. Tahun pertama pada masa lebaran, DE pulang ke rumah. Ketika pulang, pamannya mengajaknya untuk membeli baju. Awalnya DE merasa takut dan ragu, tetapi di sisi lain, dia berharap bahwa pamannya telah berubah. Namun kenyataannya berbeda. Saat dalam perjalanan pulang, pelaku membawa DE ke sebuah mushola. DE melakukan wudhu dan memasuki ruang sholat, namun di dalam mushola, pelaku melakukan perbuatan tidak senonoh secara paksa kepada DE. Celana DE diturunkan dan ia diraba paksa. Meskipun berusaha melawan, ukuran tubuh DE tidak sebanding. Peristiwa tersebut berlangsung selama 5 menit karena situasi tempatnya tidak mendukung. DE tidak berani berteriak untuk meminta pertolongan karena khawatir akan mendapat akibat dari reaksi warga sekitar. Dari insiden tersebut, DE merasa kecewa dan menyesal mengapa ia mengikuti ajakan pamannya.

Kekerasan seksual yang DE alami dari pamannya pun tidak berhenti sampai disitu. Saat DE memasuki jenjang SMK, ia dibantu pendaftaran sekolah oleh pamannya dikarenakan pamannya tersebut merupakan anggota komite dari sekolahan tersebut. Ibu DE menitipkannya pada pamannya untuk bisa pulang bersama. Saat sore tiba, jam pulang sekolah pun tiba, DE tengah menunggu pamannya di depan gedung perpustakaan sekolah. Paman DE tengah berada di dalam perpustakaan tengah membereskan pekerjaan. Namun ironi nya, tangan DE tiba-tiba ditarik paksa oleh pelaku untuk masuk ke dalam perpustakaan. DE langsung berontak, namun ia tidak berteriak. Pintu perpustakaan itu pun seketika langsung dikunci oleh pamannya. DE terus memberontak ketika pelaku berusaha menyetubuhi secara paksa DE diatas meja. Ketika dirasa diatas meja terasa sulit bagi

pelaku, lantas pelaku menarik paksa DE untuk turun dilantai pada sela-sela rak buku. Dengan beralaskan tikar, pelaku melakukan perbuatan seksual itu secara paksa kepada DE. Pada saat itu DE mengenakan seragam dengan rok berwarna putih, DE menyadari dari perbuatan itu terdapat bercak darah pada rok DE.

4) Subjek LK

LK merupakan seorang perempuan dewasa awal yang saat ini berusia 24 tahun dan berstatus sebagai anak keempat dari lima bersaudara. Pendidikan terakhir yang telah LK tempuh adalah S1 jurusan Hukum pada salah satu perguruan tinggi negeri di Semarang. Saat ini LK memiliki kesibukan sebagai karyawan swasta pada suatu perusahaan di Demak.

LK mengalami pengalaman kekerasan seksual pada saat ia kelas 4 SD kurang lebih berusia 9 tahun. Pelakunya adalah kakak kandung beserta adik kandung LK sendiri. Frekuensi yang dilakukan oleh kakak kandung LK hanya satu kali, sedangkan frekuensi yang dilakukan oleh adik kandung terjadi sekitar 4 kali. Pada saat itu LK, ibunya dan kakak kandungnya tengah tertidur di lantai kamar bersama-sama, LK bersebalahan dengan kakak kandungnya. Saat tengah malam tiba, LK menyadari ada sesuatu yang telah masuk ke dalam celananya. Ia telah menyadari bahwa itu adalah tangan kakak kandungnya. Tangan kakak kandung LK memainkan kemaluannya. Pada saat itu LK hanya bisa terdiam karena ia merasa takut. LK tidak bisa melakukan apapun kecuali pura-pura tertidur. Pada pagi harinya, LK menyadari terdapat darah pada celana dalamnya. LK tidak menceritakan hal itu kepada siapapun. Pada kejadian yang berikutnya, LK mengalami kekerasan seksual dari adek kandungnya. Hampir setiap malam tiba, adek kandung LK mendatangi kamar LK untuk meraba bagian tubuh sensitif LK, bagian payudara serta kemaluan. Adek kandung LK melakukan perbuatannya selama 1 minggu pada setiap malam. LK menyadari, namun ia merasa takut dan tidak bisa berbuat apa-apa. Hingga akhirnya perilaku adek LK berhenti karena LK menemukan cara dengan menutup bagian dada serta kemaluannya dengan menggunakan guling.

b) Gambaran Penerimaan Diri

1) Sikap Positif terhadap Diri

1.1 Subjek EM

EM merasa tidak percaya diri, ia merasa malu, walaupun ia tidak pernah menceritakan hal ini kepada orang lain, namun ia tetap merasa malu. Ia seolah menyalahkan diri sendiri mengapa ia yang mengalami kejadian ini, ia merasa tidak bisa menerimanya. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan EM :

Ngga pede, bangeeett.. isiinn, maluuu, ya meskipun engga jujur sama orang yaaaa, atau orang ngga tahuuuu, cuman kan kayak malu aja gitu... terus lebih ke kenapa di aku siihh... kan ponakan-ponakan lain kan banyaakk, kenapa akuuuu.. (EM.I.32)

EM merasa sangat tidak percaya diri. Ia merasa dirinya kotor. Kejadian ini menjadikan sebuah alasan untuk ia terus merendahkan diri sendiri.

apalagi dulu kan aku merasa ngga percaya diri, kayak merasa itu tuh kotor.... (EM.I.58.1)

jadi kayak itu jadi alasan untuk merendahkan diriku sendiri...(EM.I.58.3)

EM mengemukakan bahwa ia merasa sering lelah karena harus terus berpura-pura pada khalayak umum, padahal sebenarnya ia merasa sangat tidak percaya diri.

Gak, aku ngga pede sayang... Makanya aku sering capek.. karena berpura-pura hehehe... (EM.I.96) karena aku merasa aku masih tidak percaya diri gitu lho... (EM.I.110.2)

Hingga EM mewajari perilaku D (tunangan EM) yang mengecewakan EM karena EM memiliki banyak kekurangan yang salah satunya adalah menjadi korban kekerasan seksual di masa kanak-kanak. Hal itu yang seringkali juga masih membuat EM merasa pesimis dengan pasangannya.

jadi pikiranku kayak 'ya wajar sih, kalau mas D berbuat begituu ke akuu, bikin aku kecewaaa, kana aku apa siihhh, halah aku kan kekuarannya banyak'(EM.I.60.2)

Pesimis ke pasangan karna aku pernah mengalami itu, sampai sekarang itu masih adaa...(EM.I.60.2)

EM mengatakan pada D (tunangan EM) bahwa dirinya bukan lagi perempuan yang sempurna, dirinya merasa memiliki cacat dan kekuarangan, karena seharusnya yang pertama kali memegang tubuhnya adalah D, namun ini telah didahului oleh pria lain.

aku kan ngomong 'aku kan ngga sempurna maass, kalau tampilan diluar kan mungkin aku sempurna, tapi kan ibaratnya aku sebagai perempuan tuh ngga sempurna maas' aku bilang gitu mur.. 'harusnya yang pertama

kali menjamah tubuh perempuan itu kan suamii, itu mas udah di dahului.... (EM.I.74.2)

Namun kendati demikian, EM merasa bahwa dia tidak sendirian, ia percaya pada Tuhan bahwa Tuhan tidak akan mengecewakan jalan hidup EM.

aku percaya bahwa aku tuh nggak sendirian..... masih ada masih ada rasa percaya bahwa yang diatas (Tuhan) nggak akan ngecewain jalan hidupku...(EM.I.78)

1.2 Subjek AS

Berbeda dengan EM, AS telah jauh memiliki sikap positif terhadap diri yang lebih baik. AS terus berdoa dan terus berpikir positif walau tidak tahu kapan doa itu dikabulkan, namun ia tetap berpikir positif. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan AS :

ya itu sih mur tetap harus percaya walaupun kita nggak pernah tahu itu dikabulkannya kapan yang penting kita doa terus walaupun prosesnya tidak cepat... (AS.I.61.3)

Namun AS juga pernah merasa minder dengan kemampuan yang lebih dari temannya, namun ia beripikir lagi dengan positif bahwa dia pun juga bisa seperti teman-temannya.

Hehehe ya dulunya sih kalau mau ngapa-ngapain kayak minder gitu lihat temenku 'Oh temenku bisa kayak gitu aku bisa tidak yaaaaa.... kayaknya kok nggak bisa deh'... (AS.I.631) Tapi kalau sekarang temanku aja bisa kayak gitu jadi ya harusnya aku juga bisa kayak gitu... kalau harus ngimbangi ya harusnya sih harus bisaaa, gitu siihh... (AS.I.63.2)

Semua itu berkat dorongan dari keluarga AS bahwa ia harus tetap berusaha dan mencoba, entah apapun hasilnya pasti akan merasa bangga. Lalu AS berpikir bahwa ia ternyata bisa melewati segala kesulitan itu semua akibat dari rasa percaya diri yang baik.

tapi mereka tuh pada bilang 'ya udah nggak papa yang penting dilakuin saja dulu, yang penting berusaha, kalau dirimu berusaha walaupun nanti gagal atau enggak pasti dirimu bangga nantinya...(AS.I.65.3) terus aku mikir bahwa 'Oh aku ternyata bisa melewati ini'...(AS.I.65.3)

AS mengemukakan bahwa pada saat dulu memang ia merasa kurang percaya diri dan pesimis, namun sekarang ia lebih jauh percaya diri. Ia merasa optimis dan percaya bahwa apapun halangannya akan tetap dihadapi dengan rasa percaya diri.

Nek dulu iya... tapi kalau sekarang enggak hehehehe, pokoknya kalau sekarang tuh lebih percaya diri harus pokoknya.. apapun halangannya

pasti nanti bakal tetap dilakuin, wis pokoknya harus percaya diri hehehe....(AS.I.82.2)

1.3 Subjek DE

DE masih merasa sangat pesimis dalam hidup dan dirinya. Ia selalu berfikir apakah ada lelaki yang mau dengannya karena kondisi yang telah ia alami. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan DE :

Ya aku selalu mikir mbak... Nanti ada yang mau ngga ya sama akuuuu...

(DE.I.64) *Aku merasa takutnya ngga ada yang mau sama aku...*

(DE.I.64.4)

DE merasa tidak percaya diri.

Kalau percaya diri sih nggak mbak....Aku tuh nggak pede mbak jadi orang... (DE.I.26.2)

DE memiliki pacar seorang TNI, ia merasa sangat insecure atau pesimis, karena ia merasa dengan pangkat yang dimiliki oleh pacarnya banyak perempuan lain diluar sana yang lebih menarik untuk dia. DE merasa tidak pantas mendampingi pacarnya tersebut. Hingga pernah disuatu titik DE meminta pacarnya untuk mencari perempuan lain karena ia sangat minder dan merasa tidak percaya diri.

Nggak tahu mbak kayak nggak percaya diri aja gitu rasanya....

(DE.II.30.1) *Kayak contohnya itu sekarang pacarku adalah seorang TNI to Mbak... banyak cewek cantik yang mau sama dia... Nah kayak gitu aku insecure sih mbak... Dia bisa mau cari cewek di manapun yang dia mau, dan sedangkan aku akuuuu, merasa nggak pantas mbak buat dia.... (DE.II.30.3)*

pernah dititik di mana aku nyuruh dia cari yang lain aja jangan aku, aku bilang kayak gitu karena aku seminder itu Mbak, aku nggak percaya diri... (DE.II.30.4)

DE merasa bingung dengan perasaan dan perilakunya. DE merasa ia sangat kurang, dari mulai fisik hingga ilmu. DE merasa apa yang ia miliki terasa kurang.

kadang bingung sih sama perasaan aku, dan kenapa juga aku kayak gitu, gitu... Aku ngerasa tuh kayak aku tuh kurang aja...Ya kayak soal fisik sih Mbak... Ilmu juga... Aku merasa kayak yang aku punya tuh kurang semua.. (DE.II.32)

Walau demikian DE tetap memiliki support system yang baik, yaitu keluarga dan pasangannya. DE mengingat bahwa keluarga telah memberikan support materil hingga detik ini, keluarga yang membuat ia tetap optimis untuk kehidupannya.

Yang pasti keluarga sih mbak.... (DE.II.62.1)

Mungkin pasangan aku sekarang sih mbak, mungkin balik lagi karena keluarga dan support sistem dari pasangan ya mbak..kalau keluarga sih ya mengingat mereka sudah biayain aku sampai sekarang ini... Mereka udah capek-capek buat kita masak kitanya mau nggak optimis... (DE.II.68.2)

Dari kejadian yang pernah dialami di masa lalu, membuat DE tidak sepenuhnya memiliki kepercayaan diri yang baik.

Ya sebenarnya kalau dibilang udah percaya diri banget dari semua masa lalu itu belum sih mbak, yaaaa lumayan udah, tapi belum sepenuhnya sih.... (DE.II.78.1)

1.4 Subjek LK

LK merasa bahwa dirinya kadangkala merasa optimis, kadang juga merasa pesimis, namun ia mengatakan lebih banyak perasaan pesimisnya. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan LK :

*Optimis ya mbaakk?? hmhhh, kadang iyaaa kadang enggaaa siiiii..
Kadang banyak engga nya ya mbak hehehe.. (LK.I.31)*

LK mengemukakan ketika ingin melakukan sesuatu hal ia merasa takut dahulu, sehingga dapat tergambar bahwa memang LK belum memiliki sikap diri yang positif.

Aku tuh kalau mau ngelakuin apa-apa kadang tuh takut duluan mbaaak...(LK.I.33.2)

Tabel 4.4
Gambaran Sikap Positif pada Diri

Sikap Positif pada Diri			
EM	AS	DE	LK
a) Merasa tidak percaya diri dan malu, merendahkan diri sendiri karena pengalaman kekerasan seksual di masa kanak-kanak. b) Merasa lelah karena berpura-pura percaya diri di depan orang lain. c) Merasa tidak sempurna dan merasa cacat, tetapi percaya pada Tuhan	a) Berusaha tetap berdoa dan berpikir positif meskipun tidak tahu kapan doa akan dikabulkan. b) Awalnya merasa minder dengan kemampuan teman-temannya, tapi kemudian berpikir bahwa bisa mencapai hal yang sama. c) Didukung oleh keluarga yang mendorong untuk terus berusaha, merasa bangga bisa	a) Sangat pesimis dan tidak percaya diri, merasa kurang dalam segala hal, mulai dari fisik hingga ilmu. b) Insecure dalam hubungannya dengan pasangan yang memiliki profesi TNI, merasa tidak pantas dan pernah meminta agar pasangannya mencari perempuan lain.	a) Merasakan adanya optimisme dan pesimisme yang berubah-ubah, dengan cenderung lebih banyak perasaan pesimis. b) Merasa takut saat ingin melakukan sesuatu, menunjukkan ketidakpercayaan diri yang masih ada.

untuk menghadapi kehidupannya.	melewati kesulitan karena rasa percaya diri yang tumbuh.	c) Meskipun demikian, memiliki dukungan kuat dari keluarga dan pasangan yang membuatnya tetap optimis.	
--------------------------------	--	--	--

2) Perasaan Sederajat

2.1 Subjek EM

Pada perasaan sederajat, EM merasa belum mampu menerima karena permasalahan fisik yang ia alami. EM hanya mampu memaklumi, namun ia tentu tetap tidak mampu menerima hingga sampai saat ini. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan EM :

Itu yang masalah dari fisik yaaa... jadi aku lebih ngga terimaa... (EM.I.30)

Tapi kalau dibilang engga terima ya gimana yaaa, memang nyatanya aku masih ngga terimaa... untuk memaklumi ya oke laahh, cuma aku tetep ngga terima sampai sekarang inii.. (EM.I.36.2)

Ketika EM mengalami masalah dalam kehidupannya dalam segi manapun, maka ujung-ujungnya akan ia hubungkan dengan kejadian di masa lalu. EM terus menyalahkan dirinya dan menyalahkan Tuhan mengapa ia diberikan ujian seperti ini. EM merasa dirinya tidak sempurna, ia merasa dirinya cacat, dan itu membuatnya tidak percaya kepada orang lain.

cuma kadang mbalik lagi kalau kadang aku lagi ada masalah, larinya tuh kesituuu... gitu lhooo, kayak aku tuh lebih menyalahkan di akuuu kayak kenapa sih Allah nguji aku kayak giniii, aku merasa ngga sempurna, bahasanya kan udah cacat toohh, dan aku jadi lebih ngga percaya ke orang.. (EM.I.58.2)

EM terus saja menyikapi keadaan ini dengan rasa rendah diri dan merasa bahwa dirinya bukanlah perempuan yang sempurna.

Cuma aku tuh kayak mikir 'halah mungkin mas D ngerti bahwa aku pantas digituin, karna aku perempuan yang udah ngga sempurna' bahasanya gituuu... (EM.I.60.3)

Namun walau demikian, EM tetap terus belajar menerima keadaan dirinya yang telah terjadi di masa lalu. EM mengemukakan bahwa ia akan terus berproses.

Belajar menerima walaupun ini masih belum menerima ya hehehe tapi ya berproses aja....(EM.I.80)

EM melihat kejadian yang ia alami adalah sebuah kecelakaan dan ia merasa bahwa dirinya telah di dzalimi.

... kalau melihat dari sisi aku itu kecelakaan tapi kalau melihat dari sisi kami berdua ya kembali lagi itu aku merasa di dzolimi... (EM.I.108)

Pada perasaan sederajat, EM masih belajar untuk menerima sebuah kalimat bahwa ia sederajat dan sama dengan perempuan lainnya. Pada intinya ia masih merasa berbeda dengan perempuan lainnya.

Aku masih belajar untuk menerima kalimat bahwa aku itu sama dengan perempuan yang lainnya... (EM.I.110.1)

EM tetap berusaha dan belajar untuk memahami apapun yang sudah terjadi dalam kehidupannya. Ia berusaha mengontrol pikirannya. EM merasa Tuhan telah memberikan sesuatu yang ‘berbeda’ pada dirinya barangkali ia bisa menemukan sesuatu yang ‘spesial’ pada dirinya, namun sayangnya EM masih belum merasa menemukan kebaikan atau hikmah dalam kejadian ini, ia terus-menerus melihat dari sisi negatifnya.

Ya aku berusaha dan belajar untuk memahami bahwa apapun yang sudah terjadi kan katanya takdir ya.... kayak lebih mengontrol pikiran-pikiran ku aja... (EM.I.112.1)

aku merasa bahwa Allah membedakan aku dengan yang lain.. kadang kan ada orang ya kamu itu dikasih ujian ini berarti kamu itu spesial pilihan tuhan tapi aku tuh nggak bisa melihat itu.... aku nggak bisa melihat dari sisi spesialnya aku melihat dari sisi buruknya... (EM.I.130)

2.2 Subjek AS

Pada kejadian ini, telah membuat AS merasa bahwa dirinya kotor. Ia berpikir apabila nanti pasangannya mengetahui cerita AS, ia merasa ragu apakah pasangannya dapat menerima keadaan masa lalu dirinya. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan AS :

kayak merasa kotor, nanti kalau aku sudah punya pasangan, terus pasanganku tak ceriitain inii, dia bisa menerima tidak yaaa, ada rasa gitu sih mur....(AS.I.37.1)

AS tetap merasa bahwa dirinya sedikit memiliki perbedaan dengan perempuan lainnya, walaupun perasaan itu tidak separah dulu. AS merasa berbeda dengan perempuan lainnya karena ia merasa telah ternodai.

ya tetap ngerasa ada yang beda sih ada perasaan itu ya walaupun enggak separah dulu...(AS.I.72.1) kayaknya aku dulunya sudah pernah diginiin aku kayak merasa ternodai gituuu, hehehe...(AS.I.72.2)

Namun walaupun demikian, AS tampaknya tetap berusaha untuk melawan perasaan itu dengan mindset yang ia miliki bahwa semua perempuan itu sama, ia terus berusaha membuang perasaan yang negatif, ia berusaha untuk terus membangun mindset yang positif, ia terus berusaha untuk membangun mindset bahwa ia berharga. Hal itulah yang akan membuat AS lebih mampu menerima keadaan dirinya sekarang.

ya udah pokoknya perempuan kita semua itu sama kok Bismillah, harusnya pokoknya membuang hal-hal negative, berpikir positif, mindsetnya dirubah, pokoknya kita semua perempuan ya sama walaupun tidak semuanya mengalami kejadian itu, tapi tetap pada intinya kita semua tuh sangat berharga aku lebih bisa menerima sih sekarang...(AS.I.72.3)

2.3 Subjek DE

Kejadian traumatis yang telah terjadi di masa kanak-kanak membuat DE terus terbebani pada pikirannya, ia terus saja kefikiran kejadian traumatis yang telah berlalu. Hingga berujung pada ketakutan ia untuk melakukan tes keperawanan pada calon pasangannya yang seorang TNI. Ia merasa takut akan memberikan alasan apa nantinya. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan DE :

Ya gitu loh mbak kadang aku tuh kepikiran, masih kepikiran soal permasalahan yang dulu... (DE.II.56.1) Kayak misalnya contoh begini, dia kan TNI ya mbak terus ada kabar-kabar kan ada tes keperawanan gitu ya...takut mbak aku mau alasan apa.... (DE.II.56.2)

Kepikiran masih kepikiran yang masih mbak kepikirannya ya itu sih salah satunya aku tuh kayak ngerasa membohongi pasanganku yang sekarang.... (DE.II.124.3)

Pada perasaan sederajat, DE mengatakan bahwa ia melihat dirinya sedikit berbeda dengan perempuan lainnya. Karena ia merasa walaupun ia korban, namun diluar sana banyak perempuan yang melakukan hubungan seksual diluar nikah dengan sengaja.

*Ya mungkin..... Aku melihatnya.... Agak beda sih Mbak.... (DE.II.88.1)
Ya aku ngerasa aku masih sama sih mbak kayak perempuan lainnya tapi ya mungkin agak beda gitu ya sedikit... (DE.II.88.2) Karena walaupun aku korban tapi kan banyak perempuan di luar sana yang melakukan hubungan kayak gitu dengan sengaja.... Tanpa jadi korban, atas mau sama mau.... (DE.II.88.3)*

Dari kejadian yang telah DE alami, ia memandang bahwa telah sedikit banyak memberikan dampak yang positif yang mampu ia rasakan, karena ia meyakini bahwa pasti ada pelajaran yang berharga dibalik kejadian ini semua. DE merasa bangga dirinya mampu melewati ini semua.

Lebih banyak positifnya sih mbak aku memandangnya... Kalau aku memandang itu semua positif ya karena pasti ada pelajaran di balik itu semua sih mbak... (DE.II.122)

Iya sih mbak, dan nggak nyangka juga bisa melewati ini semua.... (DE.II.178) Mungkin 70% sih mbaaa, nggak bangga bangga banget juga sama hehehe.... Aku aku kadang nggak nyangka sama diri aku bisa bertahan sampai sejauh ini.... (DE.II.180)

1.4 Subjek LK

Pada perasaan sederajat LK, ia mampu tetap berdaya dan positif sehingga memandang bahwa ia tetap berharga dan layak, ia tetap meyakini bahwa dirinya sama dengan perempuan lainnya. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan LK :

Aku mandangnyaaaaa... aku masih berharga dan berdaya mbak, aku cukup. Aku tetap berharga..InshaAllah sama kok mba.. (LK.I.47)

Yang melatarbelakangi keyakinan LK adalah rasa kepercayaan ia pada Tuhannya, bahwa pasti Allah telah memberikan ini semua dengan suatu alasan dan hikmah. LK meyakini bahwa ini adalah rangkaian cerita takdir yang ia alami.

Yakin bahwa Allah udah kasih sedemikiann rupa bukan karna tanpa suatu alasan, semua ada hikmahnya mbak.. aku anggap ini sebagai rangkaian dari perjalananku, kalau ngga ada kepingan cerita itu, yaaaa bukan aku, hihi.. karna kepingan itu, jadi lah aku yang sekarang.. dan memang Allah sudah takdirkan seperti itu mbak.. (LK.I.51)

Tabel 4.5
Gambaran Perasaan Sederajat

Perasaan Sederajat			
EM	AS	DE	LK
a) Sulit menerima permasalahan fisik yang dialaminya, merasa tidak mampu menerima dirinya sendiri.	a) Merasa kotor dan ternodai karena kejadian masa lalu, ragu apakah pasangan akan menerimanya.	a) Masih terbebani oleh kejadian traumatis masa lalu, memunculkan ketakutan dan kekhawatiran terkait hubungan saat ini.	a) Merasakan Merasa berharga dan berdaya, tetap yakin bahwa dirinya sama dengan perempuan lainnya.
b) Terus menyalahkan diri dan Tuhan atas	b) Berusaha melawan perasaan negatif		

ujian yang diterimanya, merasa tidak sempurna dan cacat. c) Meskipun berusaha, masih kesulitan melihat kebaikan atau hikmah di balik pengalaman negatif yang dialaminya.	dengan membangun mindset positif dan meyakini bahwa semua perempuan berharga, membantunya dalam menerima dirinya.	b) Melihat sedikit perbedaan antara dirinya dan perempuan lain akibat pengalaman traumatis yang berbeda.	b) Memandang pengalaman hidup sebagai bagian dari takdirnya, yakin bahwa ada hikmah di balik setiap kejadian.
---	---	--	---

3) Mengakui serta Menerima Kekurangan dan Kelebihan Diri Sendiri

3.1 Subjek EM

Dalam mengakui dan menerima kekurangan serta kelebihan diri, EM awalnya merasa kesulitan untuk mengetahui kelebihan pada dirinya, hingga pada akhirnya ia menjawab berdasarkan kata orang lain ia adalah pribadi yang dewasa, walaupun ia tidak mengetahui dari sisi manakah ia bisa dikatakan dewasa. Padahal ia sendiri merasa bahwa dewasa adalah ketika seseorang mampu menjadi dirinya sendiri, sedangkan EM tidak bisa menjadi dirinya sendiri. EM tetap tidak bisa menyebutkan kelebihan pada dirinya.

Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan EM :

apa sih kelebihan aku ya Allah murniiii....apa sih mungkin ini sih katanya orang ya dewasaaa, aku juga gak tahu nggak ngerti mereka melihat aku dewasa itu dari mananyaa... kan katanya dewasa itu ketika kita bisa menjadi diri sendiri ya lhaaa aku kan nggak bisa... aku kan akting....Ngga tau ahh... nggak tahu aku kalau ngomongin kelebihan ku.... (EM.I.116.1)

EM mengemukakan satu kelemahan pada dirinya yaitu ia merasa kesulitan untuk percaya pada semua orang.

Aku ngga percaya sama semua orang.... (EM.I.120.5)

Pada rasa ikhlas, EM mengemukakan bahwa sampai kapanpun ia merasa tidak ikhlas.

Aku sampai kapanpun nggak akan ikhlas... ya karena aku merasa dilukai.... (EM.I.112.2) sampai aku pernah kepikiran bahwa nanti kalau aku mati meninggal di sana aku bakal tuntutan itu karena ya aku nggak ikhlas dengan itu...tapi kalau ngomongin soal ikhlas aku nggak akan pernah ikhlas.... (EM.I.112.3)

3.2 Subjek AS

Sedangkan pada subjek AS, ia masih merasa bahwa apa yang telah ia alami ini sesuatu yang berat baginya. Terkadang AS mempertanyakan kepada takdirnya

tentang mengapa ia yang mengalami kejadian ini. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan AS :

Iya muuurr, berat rasanyaaa, beraat. Kadang aku mikir, ya Alllah kenapa kok dulu aku ngalamin kejadian iniiii... (AS.I.49)

Mengenai keihlaskan, AS merasa sekarang ia lebih ikhlas untuk menerima kejadian itu, hingga AS telah mampu mendoakan yang terbaik untuk pelaku tersebut.

Caraku menerima ya, ya walaupun itu adalah pengalaman yang sangat sakit menyakitkan ya, Insya Allah sekarang sudah ikhlas... ya semoga bapak itu diberikan umur yang panjang hehehe.....(AS.I.88.1)

AS mengatakan kelebihan dirinya adalah akhir-akhir ini AS merasa lebih percaya diri, merasa ceria dan bersemangat. AS mengemukakan kelemahan yang ia miliki adalah lebih sensitif pada perasaannya dan suasana sekitar serta perasaan merasa takut bersalah ketika ia diberikan suatu aktivitas pekerjaan.

aku sih aku ngerasa akhir-akhir ini aku lebih merasa percaya diri sih... terus ceria mungkin...terus ya bersemangat sih.. lebih lebih bersemangat semangatnya tuh lebih tinggi...(AS.I.98.1)

Kelemahan aku ya aku kalau mendengar hal-hal yang sensitif aku pasti ikut ke bawa suasana lebih kayak dia cerita aku tuh seakan-akan aku di dalam ceritanya...(AS.I.102)

aku tuh kalau kayak dipasrahi dikasih amanah dijelasin ini itu itu... tuh aku ngerasa aku takut salah gitu loh mur...Jadi itu apa ya istilahnya pokoknya gitu deh kayak takut salah gitu loh.... (AS.I.106.1)

3.3 Subjek DE

Pada keikhlasan subjek DE, ia mengatakan bahwa ia belum sepenuhnya merasa ikhlas dengan kejadian dahulu. Kadang DE masih teringat tiba-tiba apabila ada pencetus, seperti video-video mengenai kekerasan seksual. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan DE :

lumayan sih mbak tapi belum sepenuhnya... (DE.II.6) Masih proses ya mbak.. kadang juga masih ingat tiba-tiba..kalau lihat video-video kayak gitu aku pasti ingat... Apalagi kalau lihat orangnya pasti aku ingat... (DE.II.8)

Mengenai perasaan ikhlas, DE menyatakan bahwa saat ini ia merasa lebih ikhlas dalam memandang dirinya setelah mengalami pengalaman traumatis tersebut.

Mungkin kalau mbak murni tanyanya dulu mungkin aku nggak ikhlas mbak belum ikhlas... Tapi kalau sekarang aku lebih sudah ikhlas mbak tapi ya walaupun belum sepenuhnya banget...kalau aku tuh pokoknya kalau sudah

cerita sama orang ya berarti aku tuh udah menuju ke ikhlas sih mbak...
(DE.II.108.2)

DE merasa belum sepenuhnya ikhlas ketika teringat akan pengalamannya yang menyakitkan, bertanya-tanya tentang mengapa ia yang harus mengalami hal tersebut, dan mengapa peristiwa tersebut terjadi hingga berulang kali kepadanya.

Kenapa harus aku sih mbak yang mengalami itu gitu, dan aku harus mengalaminya berulang-ulang kali, (DE.II.114)

DE merasa kesulitan untuk menyebutkan kelebihan dan kelemahan yang ia miliki. DE hanya dapat mengutarakan bahwa apa yang ia miliki merasa kurang.

Aku juga nggak tahu sih Mbak, pokoknya aku ngerasa apa yang aku punya tuh kurang gitu... (DE.II.38)

3.4 Subjek LK

Ketika dalam situasi yang membuat down, LK lebih mendekatkan diri pada Allah, LK beristighfar, menangis dalam sholat, serta berdoa. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan LK :

Aku istighfar sih mbak, lebih mendekaatt, manggil gusti Allaahh, merenung sendirian, nangis disaat sholaatt, berdoa dialog sama Allah ditengah malam sih mbaakk.. pokoknya doa sih mbaakk akuu.. paling nangis jugaaa.. (LK.I.35)

Hal yang mampu membuat LK merrasa ikhlas pada kondisi saat ini adalah dengan berpasrah dan berserah. Ia mengemukakan dengan ikhlas akan mengurangi rasa sakit dalam hati. Selain itu juga ia terus belajar serta berproses.

Berpasrah dan berserah mbak.. yaaaaa harus ikhlas ngga ikhlaass.. gimana lagi kalau ngga ikhlas? Malah bikin sakit hati sendiri kan? Yaaaaa terus berlajar sih mbaak, terus berproses.. (LK.I.53)

Sikap LK pada kekurangan yang dimiliki adalah dengan memperbaiki yang bisa diperbaiki, tidak merubahnya.

kalau kekurangan itu bisa diperbaikii, ya terus aja belajar untuk memperbaiki mbaaak, asal jangan diubah sih...(LK.I.55.1)

Allah itu udah menciptakan makhluknya dg kelebihan juga tak luput dengan kelemahan, jadi yaaa diterimaaa.. (LK.I.55.2)

Tabel 4.6
Gambaran Mengakui dan Menerima Kekurangan Diri

Mengakui dan Menerima Kekurangan Masa Lalu			
EM	AS	DE	LK
<p>a) Kekurangan: Kesulitan percaya pada orang lain, sulit merasa ikhlas terhadap kejadian yang menyakitkan.</p> <p>b) Kesulitan Menyebutkan Kelebihan: Tidak dapat menyebutkan kelebihan secara langsung, tergantung pada penilaian orang lain tentang sifat dewasanya.</p>	<p>a) Kekuatan: Meningkatnya rasa percaya diri, keceriaan, dan semangat.</p> <p>b) Kekurangan: Sensitivitas terhadap suasana hati orang lain, ketakutan akan kesalahan saat menangani tanggung jawab.</p>	<p>a) Kesulitan Menerima Diri: Merasa kurang bisa merasa ikhlas sepenuhnya terhadap pengalaman traumatisnya.</p> <p>b) Kesulitan Menyebutkan Kelebihan: Kesulitan menyebutkan kelebihan dan kelemahan, merasa bahwa apa yang dimiliki kurang.</p>	<p>a) Kelebihan: Memiliki keyakinan pada Tuhan, mampu berserah pada takdir dan berdoa dalam menghadapi kesulitan.</p> <p>b) Kekurangan: Berusaha memperbaiki kekurangan yang bisa diperbaiki tanpa mengubahnya.</p>

4) Sikap Positif terhadap Masa Lalu

4.1 Subjek EM

Pada masa lalu, EM bersikap pada pelaku dengan pura-pura seperti tidak pernah terjadi apapun. EM bersikap seolah semua baik-baik saja, hanya saja dalam lubuk hatinya EM tetap merasa tidak dapat menerima perlakuan itu. EM tetap merasa benci dengan tindakan pelaku. Pada suatu kondisi ketika EM bertemu dengan pelaku, ia berusaha untuk bersikap biasa saja, walaupun ia tetap tidak bisa menerima. EM tidak bisa mengambil hikmah pada peristiwa ini sama sekali. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan EM :

aku pura-pura ngga tahuuu, fine-fine ajaaa, cuma aku ngga terima, marah ya maraahh, bencii dengan sikapnyaa.. (EM.I.36.3) kalau ini ketemu sih biasa aja yaaa, cuma ngga terima ajaa.. aku nggabisa ambil hikmah disanaa... sama sekali.. (EM.I.70)

Masalah-masalah di masa sekarang yang EM alami maka ujung-ujungnya akan menyangkut pada kejadian pengalaman traumatis dahulu.

kayak masalah apapun aku dengan mas D, aku tuh pasti nyangkutnya kesitu... (EM.I.60.1) misal ada problem kecil yang ngga ada hubungan dengan itu lariku ke situuu.. di momen tertentu.. itu larinya kesitu.. tapi misal kalau lagi ngga inget itu

ya biasaaa.. tapi pas ada problem pasti larinya kesituu..
(EM.I.60.1)

EM masih belum bisa menerima peristiwa kejadian tersebut. EM merasa kejadian itu telah merusak masa perkembangannya.

aku ngga pengen digituin.. aku belum bisa menerima... walaupun itu bagian jadi takdir.. aku ngga pengen digituin... aku tuh pengen berkembang sesuai usia gituu...(EM.I.64)

Dari peristiwa kekerasan seksual yang telah ia alami, ia menyadari bahwa kebanyakan orang hanya bisa menyalahkan apabila korban tidak mau melapor pada orang terdekat, EM tidak ikut serta menyalahkan seperti orang lain. Karena EM telah menyadari dan memahami bahwa untuk melapor kepada orang terdekat tidak semudah yang dikira. Dari yang kondisi EM alami, ia menjadi lebih mampu untuk memahami dan berempati kepada korban yang lain. Bisa dikatakan, ini adalah sebuah bagian dari dampak positif atas peristiwa yang terjadi.

lebih ke misal ada korban seusia aku kadang kan orang menyalahkan yaaa, kenapa ngga mau bilaaangg.. gitu yaaa.. aku tidak mau ikut menyalahkan soal itu, yang namanya bocah ituuu untuk teriak kiii tidak semudah ituuu.. (EM.I.72)

Kalau akuuuu, gimana ya murniii.. ya memang engga terimaaa digituinin.. Cuma pelaku memang harus speak-up.. tapi jangan memaksa orang untuk speak-up langsung, karna yaaa itu butuh proses... butuh keberanian.. jangan pernah menghakimi korban, kenapa ngga mau ngomong, kenapa mau, dsb.. jangan laaahh, aku ngga kayak gituuu, maksudnya lebih merangkul ajaaa... gitu.. merangkul korban.. ngga gampang, untuk ngomong itu ngga gampang... untuk memulihkan luka nya sendiri aja juga ngga gampang...(EM.I.72)

Dari kejadian yang telah EM lalui dahulu membuatnya merasa sulit percaya kepada orang. EM merasa was-was dan selalu hati-hati pada orang dalam hal apapun.

Satu aku itu nggak percaya sama orang... lebih hati-hati sih... lebih hati-hati ke orang... dalam hal apapun.... (EM.I.118)

EM merasa dari kejadian traumatis yang ia alami telah banyak memberikan dampak yang negatif kepadanya. Ia merasa bahwa ia belum sepenuhnya sembuh dan menerima peristiwa tersebut. EM terus-menerus merasa berpikir negatif kepada orang sekelilingnya, serta EM merasa sulit untuk percaya

kepada orang lain. Apabila EM menerima pesan dari teman lelaki, maka pikirannya langsung menerka yang buruk.

Negatif sayang... mungkin ya hehehe ya mungkin karena aku belum sembuh ya... jadi aku lihatnya ke efek negatif terus... kayak gitu tadi satu aku jadi susah percaya ke orang... (EM.I.120.1) dua suudzonan sama orang.... terus tiga temen cowokku organisasi kan banyak ya mur... kalau mereka chat ke aku itu tuh aku udah mikir ke mana-mana duluan... (EM.I.120.1)

Dampak lain yang EM alami dari kejadian masa lalu adalah pada kondisi fisik, EM merasa mudah terbangun pada saat tertidur di malam hari ketika mendengar suara jalan kaki seseorang. Bahkan EM merasa tidak percaya kepada ayahnya sendiri.

pas aku bobok itu aku sampai masih kerasa terus kebangun... itu fisik kan.... (EM.I.120.3) bahkan sama bapakku sendiri aja aku itu nggak percaya....aku sama bapakku aja sampai nggak bisa percaya padahal bapakku sendiri dan sampai bapakku itu pernah ngomong sendiri mengutarakan itu ke aku anakku telu sing ora cedak karo aku em tok gitu.... (EM.I.120.3)

kadang sampai kalau aku diajak pergi sama bapak atau sama kakak ponakan yang lain itu tuh pasti ada pikiran buruk yang masuk di kepalaku gitu loh... (EM.I.122.1)

Ada pengalaman mengesankan di masa kecilnya yang EM ingat hingga sekarang yaitu bermain dengan para sepupu-sepupunya.

Mandi di sungai..... terus ya main sama mbak mbak sepupu yang lain... masak-masakan guru-guruan.... Heheee.. Ituu... (EM.I.124)

Seseorang yang membuat EM tetap semangat dalam menjalani kehidupan adalah D (pasangan) EM.

Mas D, pasangan... apa yang aku mikirnya bahwa dia berhak untuk bahagia dalam artian dia kan memilih aku berarti aku itu dibutuhkan sama dia.... (EM.I.134)

4.2 Subjek AS

AS tidak pernah menceritakan peristiwa tersebut kepada siapapun. AS hanya menceritakan pengalamannya pada peneliti saja. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan AS :

dan untuk sampai sekarang sih orangtua ku juga tidak tahu. Baru detik ini aku cerita sama kamu....(AS.I.39)

AS merasa masih sangat benci pada pelaku. Andai AS masih bisa berjumpa dengan pelaku, ia ingin melaporkan perbuatan pelaku. Saat ini ketika AS melihat penjual mainan keliling menggunakan sepeda ia merasa takut.

Benci pooll, iyaaa, benci buangeeet... Kalau pengen ketemu lagi rasanya kalau bisa pengen ngelaporin....(AS.I.43.1) Jadi aku sekarang milih diam, ngga berani cerita sama siapapun. Pokokke benci poooll. Jadi nek sampe sekarang lihat penjual mainan pakai sepeda gitu takut siihh...(AS.I.43.4)

Kejadian pengalaman traumatis dimasa lalu membuat AS menjadi lebih peka terhadap tindak tanduk pelecehan seksual yang terjadi disekitarnya. AS pernah menegur seorang lelaki yang ia rasa berbuat tindakan asusila terhadap anak kecil perempuan yang ia lihat saat dirumah makan. EM merasa keberanian Tindakan ini adalah sebuah sisi lain dari dampak positif yang ia rasakan menjadi korban kekerasan seksual dimasa kanak-kanak.

Nek sekaraaangg, harus lebih berani siihh, nek misal ada anak kecil di pegang bokongnya atau apa, ya berani negur, karena aku pernah lihat anak kecil yang jauh dari jangkauan orangtuanya gitu lhoooo, terus ada bapak-bapak gituu, kayak guyonan sambil mukul pantatnya gitu lhoooo, ya aku tegur 'mas, kamu kenal sama ini? Kamu tuh siapaanya? Aku dari tadi lihatin kamu lho ya!', terus adiknya itu kaget, terus aku bilang 'dek, sana dek, pulang ke mamahmu', terus mas e langsung pergi gituuu.. (AS.I.45.1)

Sikap AS dalam menghadapi pengalaman kelam masa lalu adalah dengan lebih hati-hati menjaga diri sebagai seorang wanita, terutama pada hal berpakaian.

Sebagai wanita lebih hati-hati sih, terus terutama tentang pakaian jugaaa.. Sekarang juga kalau pakaian lebih hati-hati, was-was, kalau duluu kan jilbabku kan di iket-iket kebelakang gituuu, tapi kalau sekarang agak keliahata dikit tuuhh agak ngga pede ya mur, aku merasa kayak menampakkan bagian tubuhku iikk... (AS.I.51)

Pada kondisi sekarang, AS sudah tidak merasa takut dan pesimis lagi, ia sudah bisa lebih melepaskan belenggu ketakutan masa lalu. AS merasa apa yang sudah menjadi masa lalu ya biarlah berlalu. AS berharap kedepannya mendapatkan pasangan yang mampu menerima dirinya seutuhnya.

Alhamdulillah enggaaa, udah lebihh lepas, yang lalu biarlah berlalu, sudah bagian darii cerita masa lalu, itu sudah terpendam lama yaaa...Udah pokoknya yang lalu yaaa udah laluuuu, disini Bismillah memulai hidup yang lebih asyik lagi, dan sebisa mungkiinn harus lebih hati-hatiii, daaannn inshaAllah untuk kedepannya bismillah dapat pasangan yang menerima apa adanyaaa. Aamiinlah, hehehe.. (AS.I.53.1)

Dalam menumbuhkan kepercayaan diri, AS merasa dirinya masih merasa takut untuk dekat dengan lelaki. AS merasa takut apabila lelaki lain mengetahui kisah masa lalunya.

sebenarnya kalau sampai sekarang ini sih kalau dekat sama lelaki kayak gitu agak takut sih mur, agak takut gitu loh mur, kayak kalau ada yang mendekati kayak takut ini nanti gimana kalau tahu soal masa lalu aku nanti dia bakal gimanaaaaaa, takut nek nanti bakal lebih disakiti... (AS.I.68.1) Ini pikiran buruk sih yaaa, nanti kan biasanya kayak gitu kan pegang-pegangan tangaaaaan, terus apa gitu jadi kayak takut gitu looohh, takut berinteraksi sama lelaki gitu loh... (AS.I.68.2)

4.3 Subjek DE

DE masih menahan rasa amarah yang mendalam terhadap peristiwa lampau, meski tidak tahu siapa yang seharusnya menjadi sasaran dari kemarahan itu. Ada kebencian yang mendalam terhadap pelaku, bahkan saat ini saat melihat orang tersebut, DE merasa tidak memiliki rasa hormat terhadapnya.

Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan DE :

*Aku rasanya mau maraahah, tapi marah sama siapa gitu.... (DE.I.64.5)
Benci mbaakk, sangaaaatt... Dia orang pertama yang aku benci...
Sumpah... Kecewa benci.. Sama orang itu... Sampai sekarang kalau lihat dia kayak ngga respect... (DE.I.66)*

Pada kondisi yang sekarang, DE merasa sudah bisa lebih menerima. Beda ketika masih SMK dulu, DE masih belum bisa menerima, ia masih sering menangis.

*Ya mungkin kalau sekarang aku mungkin udah bisa terima sih mbak...
Kalau dulu aku nangis terus... SMK.... Kalau inget aku nangis gituuu
terus.... (DE.I.72.3)*

DE menyadari bahwa peristiwa tersebut adalah bagian dari takdir yang sudah tidak dapat diubah dalam hidupnya. Sebenarnya, meskipun merasa tidak bisa menerima, DE tetap menyadari bahwa jalannya sudah sedemikian dan tidak ada yang dapat disalahkan atas apa yang telah terjadi. Oleh karena itu, keputusan DE saat ini adalah berusaha untuk menerima peristiwa tersebut sepenuhnya. DE sadar bahwa tanpa upaya untuk menerimanya, pengalaman traumatis tersebut akan terus menghantuinya dan memperburuk keadaannya.

itu kan juga udah nggak bisa diubah ya mbak... Kalau dibilang nggak terima ya pasti nggak terima... (DE.II.14.1) kayak mau ngubah juga gimana, mau nyalahin juga udah berlalu... (DE.II.14.2) jadi ya aku ya

udah terima-terima aja.... Kalau nggak kayak gitu aku pasti bakal keinget dan keinget terus... Dan nantinya pasti aku bakal makin down terus... (DE.II.14.3)

DE mampu menemukan hikmah dari peristiwa tersebut dan tetap melihatnya sebagai sesuatu yang membawa dampak positif. Bagi DE, tanpa kejadian itu, dirinya tidak akan menjadi sekuat sekarang. Pengalaman traumatis tersebut memberikan banyak pelajaran kepada DE, termasuk kemampuan untuk lebih menjaga diri sendiri.

aku juga mikir mungkin kalau nggak ada kejadian itu aku nggak akan bisa sekuat sekarang ini.. (DE.II.16.1) aku kayak belajar banyak gitu loh mbak, bahwa nanti ke depannya bisa aku jadiin pelajaran untuk lebih bisa menjaga diriku sendiri.... (DE.II.18.1)

Dampak lain dari pengalaman traumatis yang dialami DE adalah kemampuannya untuk mengatur hubungannya dengan pacarnya. DE menjadi lebih sensitif terhadap tindakan aneh yang mungkin dilakukan oleh pacarnya terhadap dirinya. Selain itu, DE juga lebih terampil dalam melindungi adik perempuannya dari teman lelaki.

aku kayak membatasi dengan pacar aku, nggak boleh ini, nggak boleh begitu.. kayak misal dia mau berbuat yang aneh-aneh aku sudah lebih peka dan pastinya nggak mau gitu loh mbak.... (DE.II.18.2) kayak aku kan punya adik perempuan ya, jadi aku lebih bisa ngawasin atau peka terhadap sinyal-sinyal dari teman lelaki adikku itu, aku jadi lebih bisa menjaga adikku gitu loh mbak.... (DE.II.20)

DE menganggap peristiwa tersebut sebagai pengalaman berharga baginya dan sebagai bekal untuk masa depannya saat memiliki anak perempuan, sehingga mampu memberikan perlindungan yang lebih baik.

aku sih mandangnya itu aku jadiin pelajaran aja ya mbak...Ke depannya juga buat anakku mbak misalnya aku punya anak perempuan aku lebih bisa protect dia..... Buat adik aku juga sih.... (DE.II.84.1)

DE menyimpan kenangan yang berkesan dan positif bersama ayahnya yang masih diingatnya hingga saat ini.

Ada sih mbak, dulu kan waktu aku masih kecil bapakku itu kan kerja jauh ya... Nanti setiap beberapa minggu sekali dia tuh pulang... Terus tuh nanti kalau pas pulang dia ngajak belanja di swalayan ada itu loh Itu bener-bener semauku....itu sih mbaaak... (DE.II.132)

DE mampu menerima keadaannya karena adanya rasa syukur atas apa yang dimilikinya saat ini.

Aku bersyukur sih Mbak, aku mencoba untuk terus bersyukur dengan apa yang sudah aku punya sekarang ini.... Bersyukur sama nerima si mbak udah.... (DE.II.136)

DE merasa perlu mempertahankan semangatnya dalam menghadapi kondisinya karena ia menghargai jasa-jasa yang telah diberikan oleh orangtuanya.

ya mungkin orang tua sih mbak balik lagi ke orang tua karena ya mereka yang udah besarin aku sampai sekarang ini udah nggak biayain aku semuanya... Jadi ya aku harus tetap semangat... (DE.II.138)

4.4 Subjek LK

LK merasa bahwa pengalaman tersebut telah membawa dampak positif baginya, yaitu meningkatkan kepekaannya terhadap isu-isu kekerasan seksual. Meskipun sebenarnya LK mengakui bahwa ia belum sepenuhnya menerima peristiwa tersebut, namun ia menyatakan bahwa ia terus berusaha dan berproses agar dapat lebih menerima. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan LK:

kalau aku engga ngalamin itu, aku kurang peka sih mbak sama kekerasan seksual...(LK.I.29) Hmmm, belum terlalu sih mbak sebenarnyaaa, tapi aku masih proses untuk itu.. (LK.I.39)

Meskipun ada kekhawatiran terkait karier, LK berupaya menyingkirkan pikiran tersebut dengan keyakinan bahwa Allah telah memberikan yang terbaik baginya. LK memilih untuk tetap bersyukur atas segala yang telah diberikan Allah, meyakini bahwa semuanya adalah yang terbaik menurut rencana-Nya.

mungkin karier yaaa, ya tapi siii piikiran-pikiran itu selalu aku tepiiiss, karnaa yaaa aku mikir-mikir lagi Allah udah ngasih sedemikian rupa, jadi berusaha untuk bersyukur ajaa.. inshaAllah semua ini sudah baik kok.. (LK.I.41)

Rasa bersyukur menjadi faktor penting yang menjaga percaya diri LK di tengah kondisinya sebagai korban kekerasan seksual. Dia bersyukur kejadian yang menimpanya tidak berlangsung lebih parah dan mengakui bahwa ada korban yang mengalami situasi yang lebih buruk daripada yang dia alami. Rasa syukur ini menjadi pendorong utama yang memelihara kepercayaan dirinya.

mungkin bersyukur ya mbaakk, syukur sampai engga separah itu.. jadi yaaaa, syukur sih mbaakk.. ada yang lebih paraahh, bahkan trauma nya lebih paraahh, jadi yaaaa aku bersyukur saja.. aku percaya Allah sudah berikan semua jalan hidupnya yang terbaik.. (LK.I.45)

LK berupaya untuk berdamai terhadap pengalaman traumatis masa lalunya. Baginya, hal tersebut dianggap sebagai suatu nilai berharga dalam perjalanan hidupnya, sebuah pengalaman yang unik serta mengandung pelajaran penting.

Aku berusaha untuk berdamai dengan itu semua mbak...(LK.I.49.2) aku sikapi itu sebagai sesuatu yang berhargaaa, pengalaman uniikk dalam hiduupp, teruuusss... hmmm, dan pelajaran penting sih mbakk.. (LK.I.62)

Salah satu momen berkesan bagi LK pada masa kecilnya adalah ketika ayahnya membelikan sepeda roda empat untuknya.

SD dulu sih mbak.. karna rangking 1 dibeliin sepeda roda 4 gituu sama ayah... (LK.I.67)

Sampai saat ini, tidak ada lagi pengalaman masa lalu yang belum diterima oleh LK. LK telah berusaha untuk memberikan maaf atas semuanya dan kini mampu menerimanya dengan baik.

inshaAllah ngga ada mbak.. aku coba untuk memaafkan semuanya.. inhsaAllah sudah aku terima.. (LK.I.67)

LK memelihara semangatnya dalam situasinya saat ini dengan cara bersyukur, yakin bahwa setiap pengalaman yang dialaminya selalu memiliki hikmah yang tersirat.

Bersyukur aja sih mbaak.. aku yakin pasti Allah udah kasih jalan seperti itu ada hikmahnya kok mbak.. (LK.I.79)

Tabel 4.7
Gambaran Sikap Positif pada Masa Lalu

Sikap Positif Masa Lalu			
EM	AS	DE	LK
a) Sulit menerima dan masih membawa dampak negatif dalam kehidupan sekarang. b) Pengalaman masa lalu seringkali mempengaruhi tanggapannya terhadap masalah dan orang-orang di sekitarnya. c) Kesulitan percaya kepada orang lain	a) Merasa benci dan takut, tapi mempertahankan sikap positif dan berharap untuk menerima lebih lanjut. Tetap berhati-hati dan takut, terutama dalam interaksi dengan lawan jenis. b) Mencoba untuk melepaskan diri dari ketakutan dan	a) Mempunyai kebencian yang mendalam terhadap pelaku tetapi berusaha menerima takdirnya. b) Lebih berhati-hati, tetapi juga melihat pengalaman tersebut sebagai bekal untuk melindungi orang lain. c) Berusaha menerima dan melihat pelajaran berharga	a) Berusaha menerima pengalaman traumatis sebagai bagian dari perjalanan hidup dan memperoleh pelajaran penting darinya. b) Lebih peka terhadap isu-isu kekerasan seksual, mencoba menerima dan belajar dari

<p>dan merasa negatif terhadap lingkungannya.</p> <p>d) Menjadi lebih empati terhadap korban kekerasan dan tidak menyalahkan korban.</p>	<p>menemukan sikap yang lebih positif.</p> <p>c) Menjadi lebih peka terhadap keamanan diri dan hati-hati dalam berinteraksi.</p>	<p>dari pengalaman tersebut.</p> <p>d) Memperlakukan kasus ini sebagai pelajaran untuk melindungi orang lain, terutama adiknya.</p>	<p>pengalaman tersebut.</p> <p>c) Tetap bersyukur dan yakin bahwa setiap pengalaman hidup memiliki hikmah tersendiri.</p> <p>d) Lebih menghargai hidup, berusaha melihat dampak positif, dan yakin pada rencana Allah.</p>
--	--	---	--

5) Merasa Puas dengan Diri

5.1 Subjek EM

Pada kepuasan dalam diri, EM mengatakan bahwa ia belum menemukan titik puas dalam hidupnya. EM masih merasa was-was dan takut atas kejadian traumatis yang ia alami dulu. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan EM :

Belum... belum nemu titik aku puas nggak tahu gak ngerti... (EM.I.140)

Masih ada rasa was-was takut.... kayak belum nemu aja sih titik yang bikin aku merasa puas nggak tahu.... (EM.I.142)

Hal yang membuat EM merasa dirinya berharga adalah ketika orang lain memberikan tugas kepadanya, ia merasa bahwa dirinya telah dipercaya.

Mungkin yaaaa... aku kan dipercaya orang misalnya untuk mengerjakan tugas ini dan itu.... secara nggak langsung orang ini kan mengharapkan sesuatu dari aku.... di dalam diriku yang akhirnya dia itu percaya bahwa aku itu bisa.... jadi ya aku harus bertanggung jawab dengan tugas atau kepercayaan yang sudah mereka beri ke aku jadi misal aku tidak menjalankan tugas atau memegang kepercayaan yang telah mereka kasih ya aku merasa aku gagal untuk menghargai diriku sendiri.... aku menghargai diriku dari itu semua dengan menjalankan kewajiban dan tugas yang telah diberikan ke aku.... (EM.I.144)

EM mengemukakan ia merasa sangat berharga ketika ia dibutuhkan orang lain.

Aku merasa berharga ketika dibutuhkan orang se senang itu hehehe.... (EM.I.146)

5.2 Subjek AS

AS merasa ia mampu menghargai diri sendiri ketika ia dapat berpakaian menutup aurat dengan baik. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan AS:

Pokoknya kalau aku bisa berpakaian dengan baik bisa menutup aurat dengan baik itu aku merasa harga diriku sudah baik...(AS.I.114.1)

Dari kondisi traumatis yang sudah berlalu, ia tetap memandang bahwa dirinya berharga. Ia tidak akan membiarkan dirinya terus berada dalam keterpurukan dan berlarut-larut dalam kesedihan.

aku mikir sih kalau bahwa diriku ini tetap berharga apapun yang sudah terjadi enggak harus melihat masa lalu aku tetap merasa bahwa diriku sekarang itu benar-benar berharga sebisa mungkin aku tidak merasa keterpurukan yang terus mendalam dan berlarut-larut sih...(AS.I.114.2)

Cara AS menghargai diri sendiri adalah dengan menjaga penampilan dan merawat diri. AS percaya bahwa semua membutuhkan proses serta tidak ada yang instan.

caraku ya buat menghargai diri sendiri ya menjaga penampilan, memperhatikan penampilan, terus merawat diri. Kalau dulu kan aku pernah diremehkan karena wajahnya itu jerawat gitu loh mur, parah...(AS.I.116.1)

ya sekarang aku percaya bahwa semua itu tuh butuh proses... tetap semuanya itu butuh proses nggak ada yang instan... instan pun itu yang berakhir pasti tidak baik...(AS.I.116.2)

Bagi AS, menghargai diri sendiri adalah suatu hal yang sangat penting, menurutnya apabila seseorang tidak mampu menghargai diri sendiri maka ia tidak akan merasa percaya diri.

Penting banget sih, karena kalau kita tidak bisa menghargai diri kita sendiri pasti kita juga tidak akan bisa percaya diri...(AS.I.120)

jadi kalau kita nggak bisa menghargai diri sendiri, pasti deh kita nggak akan bisa percaya diri juga... (AS.I.122)

5.3 Subjek DE

DE merasa berharga karena masih mendapat perhatian dan kasih sayang dari banyak orang. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan DE :

Ya itu tadi sih mbak mungkin karena aku merasa masih banyak orang yang peduli sama aku dan sayang sama aku.... (DE.II.82.1) Kayak dari hal-hal kecil sih mbak misal pacar aku tuh dia peka kalau aku kayaknya lagi sedih dia tuh nanya kamu kenapa kayak gitu gitu, terus juga kalau dari keluarga sih kalau aku kayaknya belum makan itu ditanyain kamu mau makan apa.... (DE.II.82.3)

Namun, DE mengungkapkan bahwa ia masih merasa belum meraih kepuasan dalam kehidupannya karena ia masih ingin bekerja, memiliki rumah sendiri, dan meningkatkan ibadahnya kepada Allah.

Ya masih ada banyak hal yang belum tercapai mbak. Aku masih mau kerja.. pengen punya rumah sendiri... Itu sih... Aku masih pengen kayak memperbaiki ibadahku sama Allah mbak.... (DE.II.142)

DE menghargai dirinya dengan memberikan hadiah doa untuk dirinya sendiri, dan juga memberikan penghargaan kepada dirinya sendiri dengan memberi imbalan atas pencapaian pribadi melalui kegiatan membeli makanan ringan.

Lumayan sih mbak lumayan udah, kayak contohnya kadang aku ngasih Al fatihah ke diri sendiri.. (DE.II.144) Paling ngasih self reward kepada diri sendiri sih mbak kayak jajan gitu...hehehe.. (DE.II.146)

DE menyatakan bahwa menghargai diri sendiri merupakan aspek yang amat krusial. Dia merasa bahwa memberikan penghargaan pada dirinya sendiri sama seperti mengungkapkan rasa terima kasih kepada dirinya sendiri.

Penting sih mbak buat aku penting banget. Kayak rasa terima kasih gitu loh mbak sama diri sendiri... (DE.II.148)

Namun, di sisi lain, DE merasa tidak pantas bagi orang lain. Ia merasa kurang pada apa yang dimilikinya.

Nggak sih mbak, ya kayak ada insecure aja mbak, aku rasa kayak apa yang aku punya tuh kurang... (DE.II.150)

5.4 Subjek LK

LK menyatakan bahwa ia merasa puas dengan kehidupannya karena meyakini bahwa segala yang diberikan Allah adalah yang terbaik. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan LK:

Akuuu tetep puas sama kehidupanku karna ya aku yakin aja sih mbaakk, kalau Allah udah ngasih sedemikian rupa itu yaaa inshaAllah terbaik kok.. (LK.I.83)

LK menghargai dirinya dengan usaha untuk mencintai dan merawat dirinya sendiri, serta menjauhkan individu yang berpengaruh negatif dari lingkungannya. Selain itu, sebagai bentuk apresiasi pada diri sendiri, LK meluangkan waktu untuk diri sendiri, menikmati suasana di kafe tanpa teman, memberikan kasih sayang pada dirinya, dan memelihara sikap positif terhadap diri sendiri.

Berusaha untuk mencintai diri sendiri sih mbaakk.. sayang sama diri sendiri.. ya karna aku berhargaa.. (LK.I.85.1) memutus orang-orang yang sudah toxic dalam hidupku.. (LK.I.85.2) terus yaaa me time mbaakk, nongkrong kecil di café sendirian, melepas penaatt.. intinya mencintai dan bersikap positif dengan diri sendiri sih mbak... (LK.I.85.3)

Sikap LK dalam menghadapi seseorang yang tidak menghargainya adalah dengan membiarkan, tetap tenang serta tidak mengambil pusing. LK tidak memperdulikan hal tersebut.

berusaha untuk tetap tenang sih mbak, (LK.I.87.1) aku jarke (membiarkan) sih mbak, ngga ambil pusing, (LK.I.87.2)

LK memandang pentingnya menghargai diri sendiri, karena dalam pandangannya, ketidakmampuan menghargai diri sendiri menghalangi kemampuan untuk mencintai diri sendiri dengan baik.

Penting banget mbakkk, bangeett, kalau kita ngga bisa meghargai diri sendiriii, orang lain juga ngga bisa menghargaii diri kitaaa.. kita juga ngga bisa mencintai diri sendiri mbaaakk.. kita itu kan harus sayang mbaak sama diri sendiriii.. (LK.I.89)

Dalam memandang dirinya, ia mengemukakan bahwa dirinya masih layak dan berharga.

Yaaaa, aku tetap memandang diriku ini layak dan berharga mbak.. hihii... (LK.II.16)

Tabel 4.8
Gambaran Merasa Puas dengan Diri

Merasa Puas dengan Diri			
EM	AS	DE	LK
a) Belum menemukan titik kepuasan, masih was-was dan takut akibat kejadian traumatis. b) Melalui tanggung jawab dalam tugas yang diberikan orang lain. c) Menghubungkan kepercayaan pada diri sendiri dengan tanggung jawab terhadap tugas. d) Merasa belum puas dan terdapat kecemasan dari kejadian traumatis sebelumnya.	a) Merasa harga diri baik saat berpakaian menutup aurat dengan baik dan percaya pada proses dalam merawat diri. b) Dengan menjaga penampilan, merawat diri, dan percaya pada proses. c) Menyatakan bahwa tanpa menghargai diri sendiri, tidak mungkin memiliki rasa percaya diri. d) Melihat diri berharga dengan penampilan yang baik dan usaha merawat diri.	a) Merasa berharga karena perhatian dan kasih sayang orang lain, namun masih ingin mencapai banyak hal. b) Memberi hadiah doa dan <i>self-reward</i> , serta memberikan apresiasi pada diri sendiri. c) Merasa penting memberikan penghargaan pada diri sendiri seperti ungkapan terima kasih. d) Merasa berharga karena perhatian orang lain, namun terkadang merasa tidak layak.	a) Puas dengan kehidupannya, percaya bahwa apa yang diberikan Allah adalah yang terbaik. b) Dengan mencintai dan merawat diri sendiri, menjauhi individu negatif, dan menikmati waktu untuk diri sendiri. c) Percaya bahwa ketidakmampuan menghargai diri sendiri menghambat kemampuan mencintai diri sendiri. d) Memandang diri sebagai layak dan berharga.

		e) Merasa berharga karena perhatian orang lain, namun terkadang merasa tidak layak.	
--	--	---	--

c) Faktor yang Memengaruhi Penerimaan Diri

1) Pemahaman diri

1.1 Subjek EM

EM menenangkan dirinya dengan menangis ketika ia sedang dirundung sebuah masalah. Menangis memberikannya kekuatan untuk melanjutkan perjalanan kehidupan. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan EM :

Aku paling nangis... nangis capek terus tiba-tiba kayak ada power gitu jadi ya udah biasa aja... (EM.I.76.1)

EM merupakan tipe individu yang tidak mudah untuk bercerita.

*Aku kan tipenya jadi orang itu nggak gampang cerita kan... (EM.I.76.2)
dia sering ngomong kayak gitu.... karena dia tahu aku itu susah untuk cerita kalau ada apa-apa itu nggak mau cerita.. (EM.I.76.4)*

EM mengira orang lain melihat dirinya sebagai individu ekstrovert, namun sebenarnya ia memahami dirinya sebagai individu introvert.

kadang kan orang melihatnya aku itu ekstrovert yaaa.. maksudnya kayak hahah hihi... tapi itu salah tidak aku sebenarnya tuh ya introvert gimana ya lebih ke penempatan....(EM.I.76.3)

Cara EM untuk menghalau pikirannya dari kejadian masa lalu adalah dengan menyibukkan diri.

Lebih ke menyibukkan diriku ke hal-hal yang positif sih mur... kalau aku sibuk kan aku seolah-olah tidak memberikan kesempatan pada pikiranku untuk melihat ke belakang kan... (EM.I.84.1)

EM kesulitan untuk menjawab kelebihan yang dimiliki, namun akhirnya ia menjawab menurutnya kelebihan yang dia miliki adalah disiplin dan bertanggungjawab.

Ih aku tuh kalau membahas kelebihan nggak bisa ya sayang... lebihhanku apa ya... (EM.II.2.1) Aku itu disiplin... terus Insya Allah tanggung jawab.... (EM.II.2.2) Apa ya.... Aku tuh bingung kelebihan ku apaaa...

EM memahami dirinya merupakan individu yang bertanggungjawab terhadap pekerjaan, ia tidak bisa menunda pekerjaan yang diberikan kepadanya.

misal dalam lingkup pekerjaan itu kalau ada tanggung jawab untuk dikerjakan dengan waktu selesai sekian ya harus aku selesaikan di tanggal itu... nggak bisa aku molor-molor.... jadi ketika aku sudah mampu dan bertanggung jawab untuk menjalankan tugasku dengan baik ke orang, agar orang juga tidak merasa kecewa karena aku tidak bisa bertanggung jawab, jadinya aku juga berharap orang itu berhubungan atau berkaitan dengan aku dengan banyak hal ya aku menuntut hal yang sama dengan orang tersebut, orang lain juga harus bertanggung jawab dan disiplin seperti aku..... kalau orangnya nggak bisa kayak gitu ya aku nggak nyaman... (EM.II.2.3)

Mengenai kelemahan yang dimiliki, EM mengemukakan ia adalah orang yang tidak enakan terhadap orang lain, terkadang EM merasa tidak berani untuk menyampaikan yang ia rasakan, dan ia merasa belum bisa mencintai dirinya sendiri.

Nggak enakan sama orang... Teruuuss.. Duaaaa... kadang Belum berani untuk menyampaikan apa yang aku rasain... terus yang ketiga apa ya... kayaknya itu aja deh kayaknya itu aja deh... Oh iya mungkin aku belum bisa mencintai diri sendiri mungkin... (EM.II.4)

Apabila EM merasa kecewa terhadap seseorang, maka ia akan pendam sendiri perasaan tersebut, ia tidak akan mengutarakan perasaannya, namun EM akan mengambil sikap dengan menjaga jarak terhadap orang yang membuatnya kecewa.

Aku pernah kecewa sama seseorang, tapi aku pendam sendiri.... tapi aku cukup stop tidak mau tahu lagi orang tersebut... tidak mau membuka komunikasi lewat apapun.... (EM.II.13)

Mengenai tujuan dalam kehidupannya, ia merasa tidak percaya bahwa tujuan dalam kehidupan adalah untuk beribadah kepada Tuhan.

Apa yaaa... Hmmmm.... kadang kan ada ucapan-ucapan gitu ya bahwa manusia itu diciptakan untuk beribadah sama Allah.... oke memang itu benar... tapi kalau tujuannya itu tuh aku kayak munafik gitu loh... aku kayak nggak percaya... ya oke memang itu tujuan awal ya.. (EM.II.17)

EM pernah merangkai tujuan dalam hidupnya untuk mengangkat derajat orangtua, namun pada usianya sekarang masih belum bisa terealisasi.

dulu kalau masih sekolah ya.. ah pengen jadi orang yang ibaratnya bisa mengangkat derajat orang tua ya... itu SMP tapi ternyata tidak semudah itu.... dan sekarang aku usahain juga belum terealisasi... Padahal di usiaku yang segini... (EM.II.19)

Akibatnya, kini EM ingin berpasrah saja pada garis kehidupan. EM merasa kecewa pada dirinya dan kehidupannya karena tujuan demi tujuan dalam hidup yang tidak tercapai.

pengen pasrah aja lah aku capek... Ibaratnya kan kemarin aku itu udah nulis di sebuah buku yang kosong aku nulis dengan panjang lebar aku ingin gini gini gini gini... pengen ku apa, tidak terealisasi... (EM.II.27)

1.2 Subjek AS

Saat AS berada pada fase terendah dalam hidupnya, dia cenderung mencari kehadiran atau dukungan spiritual yang lebih besar, seperti Allah SWT. Baru-baru ini, AS merasa telah menemukan kedamaian spiritualnya, merasa bahwa melaksanakan sholat memberikan ketenangan dalam hatinya. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan AS :

Kalau dulu tuh malah aku ngga percaya murr, kayak 'ih masak siihh sholat bisa bikin hatii tenaaang?' ikuuu SMP siihh, mondoook kan duluuu, denger ceramah-ceramah. Terus SMA aku lakuin, sedikit-sedikit yaa. Tapi aku menemukan bahwa 'oh iyaaaa, ternyata ini yaaaa, ternyata inii benaaarr' itu baru kemarin-kemarin siihh, pass lulus kuliah...(AS.I.55.1) Wah itu aku benar, aku sholat baru takbir terus netes mur (menangis). Pas itu aku sholat maghrib, baru takbir terus banjir air mata, hatiku kayak 'Ya Allaaah, tolong akuuuu'. Udaaahh, terus aku itu nangis sejadi-jadinya....(AS.I.55.2)

AS menyadari bahwa kehadiran dirinya sendiri membuatnya merasa kesepian dan memerlukan kehadiran orang lain untuk berbicara. Saat ia berada dalam keadaan sendirian, perasaannya menjadi terpuruk secara emosional.

Aku sih tipe orang kalau pas lagi sendiri gitu sih butuh banget temen ngobrol sebenarnya..... (AS.I.92.1) pokoknya pas lagi sendiri tuh aku ngerasa terpuruk gitu loh mur...(AS.I.92.2) kalau lagi kumpul-kumpul gitu ya hehehe guyon-guyon tapi kalau masuk rumah masuk kamar kesepian.. itu sih yang aku alamin yang aku rasain... (AS.I.92.5)

Saat ini, motivasi terbesar AS adalah keinginan orangtuanya untuk menjalankan ibadah umrah.

Kalau orang tuaku tuh gini kan... pengen banget ya umroh.. nanti kalau ada tayangan umroh tuh pasti bilang gini "ya Allah kak besok umroh serumah ya" amin bu hehehe.... sambil menangis "ya Bu dungake lancar terus ya mugo sukses nanti bisa berangkat umroh bareng serumah" Hehehe ya itu sih jadi ya mereka motivasi terbaikkku sekarang...(AS.I.96.2)

1.3 Subjek DE

DE merasa terdapat kebingungan dalam pemahaman terhadap dirinya sendiri, menunjukkan bahwa DE belum mampu memahami dengan baik tentang dirinya. Keadaan ini membuat DE merasa benar-benar terombang-ambing dan sulit untuk memahami perasaan serta tingkah lakunya sendiri. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan DE:

Hahaha iya sih mbak kadang tuh aku masih bingung sama diri aku sendiri beneran sumpah... Aku tuh gimana aku tuh bener-bener bingung dan nggak

tahu mbak... (DE.II.94) Iya mbak wong kadang aku sepedaan aja bisa tiba-tiba nangis kok mbak nggak tahu kenapa... (DE.II.96.2) Padahal nggak ada pencetusnya gitu loh mbak.. nggak mikirin apa-apa juga tiba-tiba nangis.. (DE.II.98.2)

Ketika berada pada titik terendah dalam hidupnya, DE berusaha mengendalikan situasi yang ada. Pada masa lalu, saat dihadapkan pada kesulitan, DE memiliki kecenderungan untuk menangis, namun kini ia lebih mengontrol emosinya. Baginya, menangis dianggap hanya akan merusak dan menyakiti dirinya sendiri. Ia lebih memilih untuk menyimpan masalahnya sendiri tanpa menceritakannya kepada siapa pun.

aku berusaha untuk mengontrol sih mbak... (DE.II.40.1) dulu biasanya ketika aku ada masalah aku tuh larinya ke nangis, tapi sekarang kayak jarang gitu dan nggak pernah nangis gitu kayaknya... (DE.II.40.2) aku mikir ngapain aku harus nangis setiap hari gitu mbak... Kayak ngerusak dan nyakitin diri aku sendiri... (DE.II.40.3) aku pendem aja, enggak aku ceritain ke siapa-siapa... (DE.II.42.1)

DE merasa bahwa berbagi cerita dengan temannya hanya akan memberikan beban tambahan bagi mereka. Ia tidak ingin menjadi beban atau merepotkan orang lain atau temannya.

ketika aku cerita soal permasalahan aku ke temen atau orang lain itu tuh aku ngerasa kayak aku ngasih beban ke mereka... (DE.II.42.2) aku nggak mau aja nyusahin orang lain... (DE.II.42.3)

DE mengungkapkan bahwa ia tidak memiliki sahabat yang dekat dan nyaman bagi dirinya untuk berbagi cerita.

Aku tuh bisa dibilang nggak punya sahabat dekat mbak yang kalau aku cerita itu ke dia, paling ya temen deket biasa sih tapi itu juga nggak deket-deket banget dan ketika aku curhat sama dia itu pun gimana ya responnya kurang enak... (DE.II.40) Ya cuma cerita-cerita sekedarnya aja nggak kayak dalem banget... (DE.II.46)

Dari segala keadaan yang membuat DE merasa terpuruk, terkadang ia menyadari dirinya seolah kehilangan arah dan hampir membiarkan dirinya celaka.

Tapi pernah kadang aku naik motor ya mbak, seolah-olah tuh muncul dipikir aku buat biar tanganku tuh lepas dari stang motor gitu loh mbak... Kadang kalau ngelamun gitu pas naik motor.... (DE.II.50)

DE mampu mengungkapkan kelemahannya, yakni bahwa ia cenderung pesimis, merasa kurang percaya diri, dan memiliki kecenderungan emosional yang sulit dikendalikan.

Yaitu si mbak yang pertama kelemahanku itu aku tuh pesimis orangnya bisa disebut insecure juga ya, (DE.II.90.4) iya mbak aku ingat sih aku itu orangnya lumayan emosian... (DE.II.96.1) mungkin istilahnya nggak bisa mengontrol emosi gitu ya mbak aku tuh kalau bahagia bahagia banget tapi kalau sedih sedihnya jadi banget-banget gitu jadi kecewa pol... (DE.II.96.2)

Cara DE mengevaluasi kekuarangan yang dimiliki adalah dengan berdzikir untuk menenangkan diri.

Kayak misal tadi habis marah ya mbak bukannya aku sombong habis marah kayak gitu tadi aku pasti dzikir mbak dalam hati buat menenangkan semuanya.... (DE.II.118.2)

DE telah memahami tujuan dirinya untuk ingin merasa tenang dan bahagia.

Aku pengen tenang dan bahagia sih mbak.... Lebih ke tenang sih... (DE.II.160) ya apapun segala keriwahan yang ada di rumah... Aku pasti ujung-ujungnya menyendiri mbak masuk kamar.... (DE.II.162.1)

DE memahami dirinya merupakan seseorang yang suka overthinking pada hal-hal kedepan yang belum terjadi.

Aku tuh orangnya overthinkingan mbak, aku tuh selalu memikirkan hal-hal ke depan yang itu belum nanti terjadi.... (DE.II.174.2)

1.4 Subjek LK

Dalam hal mengendalikan emosi, LK menyatakan bahwa ia masih menghadapi kesulitan. Ia merasa cenderung bereaksi secara impulsif. Meskipun pada situasi kecil yang masih dapat dikontrolnya, ia menggunakan teknik pernapasan dan beristighfar. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan LK:

Kalau mengontrol emosiii itu, kadang aku juga merasa masih kesulitan sih mbak buat ngontrol emosii.. (LK.II.10.1) cenderung impulsif gitu lhooo mbak, susah siih untuk mengontrol emosii.. (LK.II.10.2) hal-hal kacil yang masih bisa dikontrol yaaa paling tarik nafaass, sambil istighfar.. (LK.II.10.3)

Dalam pemahaman terhadap emosi, LK juga menyatakan bahwa kadang-kadang ia masih mengalami kebingungan dalam mengidentifikasi atau memahami perasaannya. Ia merasa kebingungan mengenai apa yang sedang dirasakannya.

kalau memahami emosi yaaa? Itu juga kadang aku masih kebingungan sih mbak.. ya binguung yang tak rasain tuh apa sih sebenarnya.. binguung... (LK.II.10.4)

LK memahami maksud hidupnya dari berbagai perspektif; dari sudut pandang keagamaan, ia memiliki tujuan untuk beribadah kepada Allah, dan dari sudut pandang psikologis, ia mengharapkan kehidupan yang tenteram dan penuh kebahagiaan.

Hmmm..... ya aku melihat dari segala sisi mbak.. misal dari segi agama, tujuan kita ya beribadah.. dari segi psikologis, tujuan hidup ya bahagia dan damai.. (LK.II.12)

LK berkeinginan untuk mendirikan sebuah yayasan panti asuhan, merawat anak yatim, dan ikut serta dalam pembangunan masjid sebagai harapan dan tujuannya dalam hidup.

Harapan akuuu, banyak mbaakk, hehehe.. aku tuh pengen bangun yayasan panti asuhan gitu, memelihara anak yatim, pengen punya masjid sendiri.. (LK.II.28)

LK dapat menggambarkan sifat dirinya sebagai individu yang responsif, rentan tersinggung, dan mudah terbawa emosi untuk menangis.

Aku tuh sensitif orangnya mbak, mudah tersinggungan sepertinya hehehe.. kalau orang jawa nyebutnya 'cilikan aten', terus apa yaaa.. hmmm, mudah nangiiiss.. (LK.II.14)

2) Harapan yang Realistis

2.1 Subjek EM

EM memahami bahwa realistis adalah keadaan yang sesuai dengan kenyataan, dan sesuatu yang menjadi kebutuhan pada saat itu. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan EM :

Apa adanya aja sih... sesuai yang menjadi kebutuhan apapun itu... (EM.II.29)

Baru-baru ini dalam kehidupannya, EM mengungkapkan bahwa ia pernah memiliki suatu harapan kemudian memaksakan kehendaknya, terutama terkait dengan kasus ketika ayahnya tersangkut masalah dengan kepolisian.

Pernah.... yang kemarin kasusnya bapak itu... tidak sampai mengeluarkan uang sebesar itu... (EM.II.31)

Cara EM menghadapi kehidupannya tanpa memaksakan keinginannya adalah dengan menerima segala sesuatunya dengan sikap pasrah. EM mengakui adanya perasaan kekesalan dan ketidaksenangan, namun menganggapnya sebagai takdir yang harus diterima. Meskipun mungkin tidak sepenuhnya ikhlas dengan situasi tersebut, namun ia merasa tak berdaya untuk melakukan tindakan lain. EM tidak dapat melawan karena yakin bahwa hal tersebut tidak akan mengubah keadaan.

Ya udah mau nggak mau dijalani aja.... mangkel dongkol kesal ya mau gimana lagi.... dikatakan ikhlas ya enggak ikhlas.... ya pada sampai sekarang aku masih grundle... cuma percuma kita mau nantang ya gimana nggak bisa.... kita mau nantang kayak gimana pun juga malah sakit sendiri yang ada... karena nggak bakal bisa berubah.... (EM.II.32.1)

Saat merasa lelah dalam mengejar harapannya, ada waktu dimana EM merasa benar-benar kelelahan, merasa kecewa dengan semua situasi, dan yang bisa dilakukannya hanyalah menangis untuk meredakan perasaannya. EM menyadari bahwa melawan atau memaksakan kehendaknya tidak akan mengubah apapun, satu-satunya yang bisa dilakukan adalah berusaha lebih banyak bersikap bijaksana dan menerima segala yang terjadi sebagai takdir dari Allah.

ya ada sih titik di mana aku bener-bener kayak capek dan lelah dengan apapun itu keadaan semuanya kecewa ya bisanya cuma nangis aja setidaknyanya nangis kan bisa sedikit melegakan.... (EM.II.32.2) Aku mau ngelawan kayak gimana tetap nggak bisa.... Ya udah terus gimana lagi.... lebih belajar ke aku husnudzon aja sama Gusti Allah.... (EM.II.32.3)

EM memiliki keyakinan positif kepada Allah bahwa segala yang diberikan-Nya pasti akan diarahkan pada jalan terbaik.

Allah nggak akan selalu ngasih apa yang aku inginkan tapi pasti ngasih jalan yang terbaik.... (EM.II.34)

EM meyakini bahwa segala hal yang diinginkannya memerlukan waktu. Ia menggambarkan situasi tersebut sebagai mengayuh sepeda, di mana hal itu memerlukan usaha dan waktu untuk mencapainya.

Iya percaya... aku bayanginnya lebih ke ngayuh sepeda aja sih... Ketika aku punya keinginan aku memposisikan sebagai diriku yang tarafnya masih belajar naik sepeda... selama apapun tapi ya nantinya bakal sampai.... (EM.II.36)

Ketika dalam situasi yang membuatnya terpukul, ia merasa frustrasi terhadap kondisi tersebut. Ia menyadari bahwa hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pemahaman agamanya. Dalam kondisi tersebut, ia pernah merasakan kekecewaan terhadap Allah.

Marah dengan keadaan iya karena aku merasa masih minim pengetahuan.... minim iman... Jadi kalau ada peristiwa yang bikin rendah atau down ya pernah juga merasa kecewa sama Allah.... (EM.II.38.1)

Tetapi seiring berjalannya waktu, EM kadang-kadang dapat menerima dan memahami ketika menghadapi situasi yang sulit dalam hidupnya. Dia juga kadang menyadari bahwa ada maksud dari Allah yang tidak diketahuinya, hal ini membuatnya mempertimbangkan berbagai sudut pandang.

Paling kalau memaklumi, itu proses berjalannya waktu... ketika Allah ngasih peristiwa-peristiwa yang nggak enak dalam hidupku tuh aku kadang juga mikir dengan berjalannya waktu oh ternyata tuh maksudnya

Allah tuh begini, maksudnya tuh begitu.... jadi aku bisa memaklumi karena perjalanannya waktu karena ya mikir-mikir dulu gitu loh.... aku bolak-balik pikiranku.... (EM.II.38.2)

EM menghadapi hari-hari ketika harapannya tidak terwujud dengan mengikuti arah yang telah ditetapkan oleh Allah. Ia menghadapinya dengan sikap pasrah. Dalam mengarungi hari-hari tersebut, EM menjalani dengan semangat yang berbeda dari sebelumnya.

Ya udah jalani aja sesuai dengan rutenya... tapi semangatnya beda, lebih ke pasrah ya udah jalani aja lah... jadi yang nggak bergairah gitu loh bahasanya.... ya aku jalani cuma semangatnya beda.... (EM.II.42)

2.2 Subjek AS

AS memahami bahwa realistis adalah sesuatu hal yang masuk akal. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan AS :

Realistis, realistis itu kayaknya masuk akal ya... (AS.II.29.1)

Walaupun prosesnya memakan waktu lama, AS meyakini bahwa suatu saat ia akan mencapai harapan tersebut. Keyakinan AS sangat kuat, meskipun ia menyadari perlunya kesabaran dan upaya yang konsisten.

Tapi di sisi lain kita tuh percaya bahwa bakal suatu saat tuh kita pasti akan mencapai harapan itu... Aku percaya itu banget sih mur... (AS.II.29.2) walaupun ya kembali lagi prosesnya itu pasti lama, tapi kita butuh kesabaran dan berusaha... (AS.II.29.3)

Tentu ada tantangan di setiap perjalanan kehidupan, tetapi AS yakin bahwa kehidupan akan terus bergerak maju seperti roda yang terus berputar. Baginya, berpikir positif menjadi kunci, karena berpikir negatif hanya akan menimbulkan overthinking dan kelelahan yang tidak perlu.

pasti ada jatuh bangun tapi aku percaya kalau roda itu pasti terus berputar... (AS.II.29.4) Ya jadi bagiku ya harus memang berpikir positif sih harus..kalau berpikir negatif terus tuh bikin overthinking dan bikin capek diri sendiri nggak sih mur... (AS.II.29.6)

AS kemudian merasa, seiring berjalannya waktu, bahwa kebiasaan overthinking membuatnya merasa tidak nyaman dan lelah. Akhirnya, ia menemukan cara untuk mengatasi pola pikir tersebut.

terus lambat laun aku jadi mikir mikir 'kok kalau aku aku overthinking terus jadi nggak enak semua ya pikiran aku, kok aku jadi capek sendiri ya' terus akhirnya aku ya bisa ilangin itu semua... (AS.II.29.8)

Terkait dengan memaksakan kehendak, AS mengerti bahwa ada dua hasil yang mungkin terjadi, dimana salah satunya adalah respon psikologis yang bisa berujung pada kekecewaan yang dalam.

yaaaaa sebenarnya sih bisa aja, cumaaa ada dua kemungkinan kalau akhirnya apa yang dia inginkan itu tidak tercapai, larinya pasti ke mental nggak sih.. kayak kecewa berat gitu loh... (AS.II.33.1)

AS menyatakan bahwa orang yang sangat memaksakan kehendaknya adalah individu yang kurang realistis dalam menjalani kehidupan.

ketimbang kalau yang memaksakan banget gitu ya, akhirnya kan kayak ngoyo banget.. jadi malah kayak nyiksa diri sendiri gitu.. nyiksa awake dewe.. dan menurut aku orang-orang kayak gitu tuh kurang realistis dalam hidup... (AS.II.33.3)

AS yakin penuh bahwa tidak ada kesuksesan yang datang secara instan. Dia memiliki kemampuan untuk menerima kegagalan karena meyakini bahwa pada saat itu, keberuntungan belum berpihak kepadanya.

Percaya, semuanya tuh nggak ada yang instan. (AS.II.35) Kalau aku sih nanggungnyaaaa, yaaaaa belum bejone (belum beruntung), (AS.II.41.1)

AS berkomitmen untuk belajar dari kegagalan sebelumnya dan berusaha sebaik mungkin untuk memperbaikinya di masa yang akan datang. Baginya, ini mungkin adalah ujian dari yang Diatas, oleh karena itu, ia berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan perbaikan.

Belajar lagi dengan sebelumnya sebab kenapa aku gagal.. dan sebisa mungkin aku harus memperbaiki itu di masa yang akan datang... (AS.II.39) mungkin ini ujian dari yang Diatas, jadi sebisa mungkin ya kita memperbaiki.... (AS.II.41.2)

2.3 Subjek DE

DE memahami makna dari konsep realistis, namun kesulitan untuk mengartikulasikannya. Ia sering mendengar bahwa seorang perempuan seharusnya realistis, bukan materialistis. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan DE:

Hmmmmm tahu sih mbak, paham tapi gimana yaaaaa susah jelasinnya.... Biasanya kan ada kata-kata gitu ya mbak kalau perempuan itu tuh ya harus realistis.... (DE.II.182) Realistis sih mbak tapi nggak matrealistis lho ya.... (DE.II.184)

DE menghadapi ketidaktercapaian keinginannya dengan sikap pasrah, mengerti bahwa mungkin ia akan meraih keinginan tersebut dimasa yang lain, bukan pada saat ini, namun mungkin dimasa yang akan datang.

Nek akuuuuu, yowislaahh, kalau aku mungkin lebih ke gini sih mbak ya udah nggak tercapai sekarang, tapi mungkin entah besok, entah kelak, entah suatu saat nanti.... (DE.II.186)

Dalam hidupnya, DE tidak memaksa kehendaknya karena ia sudah mengerti bahwa tidak semua hal akan berjalan sebagaimana yang diinginkannya. Tidak selalu apa yang diinginkan oleh manusia akan terlaksana.

Ya karena aku paham bahwa semua nya itu tidak akan berjalan selalu sesuai dengan keinginan kita sih mbak.... Nggak selamanya apa yang kita inginkan bisa tercapai mbak.... (DE.II.188)

DE meyakini bahwa segala sesuatu memerlukan proses dan waktu, setiap keinginan pasti memiliki waktu tersendiri untuk terwujud.

Percaya sih mbak, kadang kan ada kata-kata 'oh ternyata belum waktunya' jadi nanti pasti ada saatnya sendiri Mbak.... (DE.II.190)

2.4 Subjek LK

LK bukanlah tipikal seorang yang memaksakan kehendaknya; ia cenderung melakukan sesuatu sejauh kemampuannya sendiri. Menurutnya, memaksa kehendak hanya akan membuatnya kelelahan. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan LK:

aku engga memaksakan, tapi aku mengusahakan. Semampu akuu mbak.. kalau memaksa tuh nanti capek sendiri deh yaaa.. (LK.II.18)

LK memiliki kepercayaan yang kuat bahwa segala sesuatu terjadi dalam alur waktu yang telah ditentukan.

percaya banget dooongg.. semua itu ada waktunyaaa,mungkin nanti ada waktunya sendrii, ini belum saatnyaaa.. percaya kok mbak, percaya banget.. semua itu ada waktu dan masa nya sendiri-sendiri... (LK.II.22.2)

LK menghadapi kesalahan dan kegagalan dengan pemahaman bahwa hal tersebut adalah bagian yang tak terhindarkan dari kehidupan, dan ia akan berusaha menerimanya dengan lapang hati. Meskipun menyadari bahwa hal itu dapat menyebabkan kesedihan dan rasa sakit, namun LK tidak ingin terperangkap dalam perasaan itu terlalu lama.

manusia itu kan pasti bakal bikin salah, tidak luput dari kesalahan dan lupa kan... ya udah mbak, wajari ajaa... (LK.II.24.1) kalau gagaall,

siapa sih mbak manusia yang ngga pernah gagal? Iya kan.. ngga adaaa.. ya udaaaaah itu bagian dari proses kehidupan..udah biasaaa, ya walaupun hati sakit yaa sedih, tapi kan ya itu perasaan wajar, asal jangan berlarut-larut... (LK.II.24.2)

LK mempertahankan sikap positif saat harapannya tidak terwujud dengan menyadari bahwa segala sesuatu adalah bagian dari takdir-Nya. LK tetap berkomitmen untuk menjalani kehidupannya sambil memahami sepenuhnya bahwa tidak semua keinginan dan harapannya akan tercapai.

semua udah takdirnya sih mbak yaa, mau gimana lagi.. ya udah hidup dijalani aja...tidak semua keinginan dan harapan kita bisa terpenuhi to mbak... ngga semuanya... (LK.II.26.1)

3) Tidak ada Tekanan Emosional

3.1 Subjek EM

EM mengalami tekanan emosional yang cukup berat yaitu ketika ayahnya harus menjalani masa tahanan. EM merasa kejadian itu membuat beban emosional yang berat baginya. EM merasa kondisi tersebut adalah sebuah aib bagi dirinya dan keluarganya. EM dituntut untuk mengumpulkan uang ganti rugi agar ayahnya bisa keluar dari penjara. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan EM:

Masih sih... Berat banget...Iyaa... Itu berat banget... Ngga ada kehidupan aku ku lalui yang begitu berat kecuali itu.... Beraattt banget... (EM.II.54)

Aku menganggap itu sebuah aib... meskipun posisinya bahasanya itu kan kecelakaan ya... tapi aku merasa nya itu kayak aib aja gitu.... dan itu juga masih tabu kan di masyarakat apalagi pedesaan... sensitif....nyatanya dengan masalah itu aku juga masih dituntut untuk bayar ganti rugi uang yang udah dikasih kan.... nggak ikhlas ku di situ.... harus menanggung biaya yang seharusnya kan tidak ditanggung aku.... (EM.II.56.1)

Dalam kondisi ketika EM menghadapi seseorang yang menekan dirinya, ia memilih untuk tidak peduli. EM merasa orang lain hanya menuntut dia harus mampu, tanpa melihat proses jatuh bangun yang EM alami. EM akan bersikap bodo amat, tidak akan ia pedulikan, ia akan diam dan masuk ke dalam kamar. Apabila kondisi tekanan kehidupan membuat ia sangat merasa lelah, maka EM akan melepaskan pada tangisan.

aku lebih ke nggak peduli sih, aku sering ada di keadaan kayak gitu.. (EM.II.44.1) orang lain yang hanya menuntut 'kamu itu harus mampu'... tanpa melihat proses aku yang jatuh bangun.... kayak gitu aku lebih ke

diem sih...Jadi kalau aku menghadapi orang yang seperti itu ya biarin, tidak aku peduliin, aku diam... (EM.II.44.3)

Nggak mau banyak bicara sama orang aku pendam sendiri di kamar... nangis capek diam.. nanti aku juga baik sendiri kok kalau udah nangis... (EM.II.48)

Cara EM membentuk kembali mood nya adalah dengan bermain gadget, masuk ke dalam kamar, dan tidak ingin diganggu oleh siapapun.

Akuuu.... Scroll tiktok buka HP handset an... kunci kamar gak mau diganggu orang.... (EM.II.50.1) Lebih ke nggak pengen diganggu orang siapapun itu ya udah di dalam kamar lampu mati.... Senggol bacok hahaha... (EM.II.50.3)

3.2 Subjek AS

Dalam menjalani kehidupannya saat ini dan di masa yang akan datang, AS mengalihkan pengaduannya kepada Allah SWT dan tidak lagi membagikan keluh kesahnya kepada manusia atau teman. Ketika menghadapi kesulitan dalam hidup, ia mencari perlindungan dan dukungan pada Allah SWT. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan AS :

Kalau dulu kan kalau ada masalah-masalah cerita ke teman... curhat, tapi kalau sekarang ini sih lebih ke mengadu ke Allah sih... (AS.I.59.1) jadi kalau aku down yaaa aku larinya kesana...pokoknya kalau aku lagi ada di titik terendah sekarang ngadunya sama Allah sih mur.....(AS.I.57)

Ia mengambil langkah tersebut karena menyadari bahwa terkadang teman tidak mampu memahami atau mengerti perasaannya saat bercerita. Oleh karena itu, kini ia lebih memilih untuk mendekat kepada Allah ketika merasa sedang mengalami kesulitan atau keputusasaan.

kalau cerita sama Allah tuh Allah bakal sudah tahu apa masalahku, tapi kalau aku cerita sama manusia pun kadang sarannya bisa diterima kadang enggak kadang manusia itu pun kadang nggak bisa ngerti perasaan kita, itu sih...(AS.I.59.4)

AS merasakan tekanan emosional yang berasal dari tetangga-tetangganya yang terlalu invasif atau terlibat secara berlebihan dalam kehidupannya. Ia merasa terganggu dengan komentar-komentar negatif yang mereka sampaikan terkait dalam pekerjaannya.

Itu sih anu kalau tetangga-tetangga tuh lebih itu nggak sih suka ngurusin hidup orang lain...kayak omongan-omongan tetangga gitu loh yang bikin sebel kayak 'kerja sana lo cari kerja masak di rumah terus mau apa masak setelah lulus kuliah di rumah terus' kayak gitu-gitu sih... (AS.I.100.1)

Di samping itu, AS juga merasa tertekan dengan tuntutan yang diberikan oleh orang tua. AS diharapkan untuk turut membantu dalam membiayai pendidikan adik-adiknya.

Lebih ke tuntutan orang tua sih mur...Ya biasa sih, lebih ke ekonomi ya.. kayak yang terakhir ibuku bilang ke aku kayak gini 'kak kamu udah kerja sekarang jadi nanti kamu gantiin bayar sekolah adik-adik ya..(AS.I.43.2)

AS mengatasi tekanan emosional dari keluarganya dengan mengembangkan sikap yang lebih lapang dan ikhlas, dengan menghargai dan mengingat pengorbanan orangtuanya. Dengan demikian, AS berkomitmen untuk terus berusaha memenuhi harapan dan tuntutan orangtuanya.

Jadi ya aku harus lebih legowo sih, menerima dan ngilingi juga.. dulu aku dihidupin sama orang tua... Jadi ya sebisa mungkin aku harus.. pokoknya gimana caranya aku harus bisa gantiin posisi mereka.. (AS.II.55)

AS mengelola emosinya dengan meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap situasi yang dihadapinya. Ketika emosi muncul, ia memilih untuk tetap tenang dan diam, serta melakukan evaluasi terhadap seberapa signifikan permasalahan tersebut. Jika dianggap sebagai hal yang kecil, ia merasa penting untuk tidak memperpanjangnya dan berupaya untuk mengontrol emosinya lebih baik.

Harus lebih bisa tahu dan memahami situasi ya... Kalau aku sih lebih ke diam sih ya kalau pas lagi emosi... Ya sama mikir sih itu tuh masalahnya kecil atau besar gitu kalau masalah kecil ya nggak usah diperpanjang, harus lebih bisa mengontrol emosi.. (AS.II.57.1)

AS menemukan cara untuk memulihkan suasana hatinya dengan menonton video yang menghibur dan lucu, serta mengendarai sepeda motor ke tempat-tempat yang ramai untuk mencari hiburan.

Mungkin aku kayak cari hiburan gitu sih.. ya motor-motoran gitu cari tempat rame sih.. ya terus cari-cari jajanan... Dan nyari video-video tontonan di YouTube yang lawak-lawak gitu loh.. (AS.II.59)

3.3 Subjek DE

DE menghadapi masalah emosional yang cukup berat terkait konflik antara ibunya dengan aparat desa. Meski begitu, dia menyatakan bahwa kini dia lebih menerima dengan lapang dada permasalahan tersebut dan tidak begitu menekan bagi dirinya. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan DE :

ada sih mbak, tapi menurut aku kayak sekarang udah nggak emmmm... udah kayak lebih ikhlas dikit laah, ngga terlalu menekan.... (DE.III.2.1)
Karena sekarang ibu aku ngajar di TK udah ada setahun lebih lah, dan

itu ngga dibayar mbak sama desa... dan itu ibu ku kan udah 30 tahun to... jadi kayak dikasih sawah gitu lhoo... nah itu sawahnya to diambil lurah baru tanpa pemberitahuan, tanpa ada surat menyurat e.. terus ibuku dipecat dari posyandu, sebenarnya ngga masalah sih, yang masalah itu dibumbuin sama orang-orang yang engga suka sama ibu gitu lhoo... aku yang kadang kepikiran gitu sih mbak... tapi di depan mereka tuh kayak yang membela ibu ku gitu lhoo... gitu sih mbak... (DE.III.2.2)

Namun, di samping itu, DE merasakan tekanan emosional yang cukup besar berasal dari masalah-masalah yang timbul dari dirinya sendiri. Ia cenderung terlalu memikirkan pencapaian hidupnya dan merenungkan tentang masa depan yang belum jelas.

Terus masalah yang ku alami ituuuu kebanyakan timbul karena diri aku sendiri mbak... kayak aku selalu mikir kalau untuk saat ini kok aku masih gini-gini aja, menurutku orang-orang itu enaaak, kok aku ngga bisa kayak temen-temen akuuu gitu sih mbakk... terus selalu mikir kedepannya aku bakal kayak gimana yaa, apa aku bisa hidup bahagia....apa ada orang yang bisa menerima aku.. (DE.III.2.3)

Tindakan yang diambil DE saat merasa sedang dalam kondisi sulit dan tertekan adalah dengan melaksanakan sholat, berdoa, serta membaca Al-Quran untuk memperkuat hatinya.

Biasanya aku sholat sih mbak...habis sholat pasti aku doaa, terus baca-baca Al Qur'an dikit... buat hatiku kuat gitu lho mbak....(DE.III.4)

DE mengelola emosinya dengan mengambil waktu untuk merenung dan menenangkan diri agar bisa tetap sabar. Dia meyakini bahwa Allah telah menyediakan jalannya sendiri yang terbaik, yakin bahwa suatu saat dia akan mencapai apa yang diinginkannya, dan yakin bahwa akan ada seseorang yang menerima keadaannya.

Kalau aku ngadem-ngadem atiku sendiri sih mbak... kayak bilang sabaaar-sabaaar... bahwa Allah itu udah nyipain jalan buat kamu kok....terus kedepannya kamuu bisa menuju apa yang kamu inginkan gituuu... pasti ada kok nanti yang mau sama kamuu... Allah itu nyiptain manusia itu berpasang-pasangan... gitu mbak...(DE.III.6)

DE meningkatkan suasana hatinya dengan mencari keramaian, sering kali mengunjungi rumah saudaranya untuk bermain dengan adiknya yang masih balita, atau pergi ke rumah teman. Dia juga suka mengendarai motor sendirian dan membeli makanan kecil sebagai cara untuk memperbaiki moodnya.

Biasanya aku eeeee cari keramaian mbak...maksudnya kadang aku ke rumah saudara ku yang ada anak kecilnya... gituuu... atau aku ke rumah temenku keluar bareeeng, kadang ya keluar sendiriii, motoraaaan, habis itu jajan terus pulang udah.. gitu mbak...(DE.III.8)

3.4 Subjek LK

Pengalaman masa lalu yang masih berbekas hingga saat ini bagi LK adalah konflik dan perselisihan yang pernah terjadi dengan kakaknya, yang masih berdampak mengganggu kehidupannya hingga sekarang. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan LK :

paling pernah bertengkar dengan kakak sih mbak, hihii.. yaaa sampai saat ini hubungan dengan kakak itu ngga baik.. cukup mengganggu hihii.. (LK.I.64)

LK meningkatkan suasana hatinya dengan pergi jalan-jalan sendirian menggunakan sepeda motor, terutama jika berada di alam. Selain itu, ia juga merasa senang dengan kegiatan jajan, berbelanja, membaca buku, serta menikmati pemandangan yang hijau dan alam yang indah.

Carakuu ningkatin mood tuuhh, pergi jalan-jalan sendirian pakai motor mbak, apalagi kalau ke alam, teruuuss, jajaaaan hahaha, moodbooster banget ya kalau jajan tuuhh, checkout shopee, hahaha, belanjaaa.. makan enak, baca buku.. lihat yang ijo-ijo dibelakang rumah.. (LK.II.32)

LK merasakan beban emosional yang sangat berat ketika harus menghadapi kehilangan orang yang amat dicintainya. Rasa sakit dan kehancuran dirasakannya dengan sangat mendalam.

saat kehilangan orang yang kita sayang, orangtua, pasangan atau pacar yang udah lama hubungannya yaaa, itu sakit dan hancur banget sih mbak.. (LK.II.34)

4) Pola Asuh yang Baik pada Masa Kanak-Kanak

4.1 Subjek EM

Pada sisi pola asuh, EM mengatakan bahwa ia tidak ada masalah pada pola asuh orangtua. EM mengemukakan justru ia ingin mempraktekkan system pola asuh orangtuanya pada anaknya kelak. Bapak EM merupakan sosok ayah yang tidak ‘menyetir’ EM ingin menjadi apa. Apapun pilihan EM akan dihormati sepenuhnya oleh bapaknya dengan dasar EM mampu bertanggungjawab dengan pilihannya itu. Bapak EM mampu memberikan dukungan kepada EM dengan

baik dan memfasilitasi kemampuan EM. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan EM :

kalau bicarain soal pola asuh orang tua aku itu jujur nggak ada masalah sih sayang... malah justru aku tuh pengen pola asuh bapakku itu aku terapin ke anakku besok... (EM.II.59.1)

kalau bapak itu tidak pernah memaksakan atau nyetir anaknya ingin jadi apa dan apa... tapi mereka itu ngasih fasilitas dukung dan ngarahin yang baik... Bmau ngambil jalan yang kayak gimana itu terserah kamu bahasanya kayak gitu.... (EM.II.59.2)

Alhamdulillah aku tidak ada masalah dengan pola asuh orang tua.... (EM.II.59.3)

Ibu EM merupakan tipe orangtua yang kolot, yang menyebabkan hal itu adalah karena ibu EM mempunyai circle pertemanan yang sedikit. Ibu EM hanya belum mampu memahami karakter EM dengan baik, jadi EM merasa dia dan ibunya memiliki karakter yang bertolakbelakang. Namun EM menyadari, bahwa itu hanyalah permasalahan kecil. EM mengemukakan bahwa mereka adalah orangtua yang baik.

ibuku itu kan circle-nya lebih sedikit ya daripada bapak jadi mungkin dia itu agak masih kolot...Bapak engga keras... (EM.II.59.4) Kalau ibu itu belum bisa memahami karakter anak itu seperti apa.... jadi aku sama ibu ya bertolak belakang.... tapi ya nggak papa itu kayak masalah-masalah kecil sih.... tapi sebenarnya mereka ya orang tua yang baik.... (EM.II.63)

EM akhir-akhir ini mampu mencurahkan isi hati kepada oranguanya. EM lebih sering mencurahkan isi hati pada ibu nya, EM mengatakan hal tersebut adalah usaha untuk membuka jalan agar ibu nya mampu memahami EM dengan baik. EM merasa tanpa ia bercerita kepada bapaknya sekalipun sudah sering sejalan dengan EM.

akhir-akhir ini menuju hari H jadi pernah kalau sama bapak curhat... tapi aku sering curhat itu sama ibu, usahaku untuk ngobrol sama ibu itu biar Ibu bisa memahami aku yang sekarang.... kalau aku sama bapak itu tanpa ngomong pun sering sejalan.... (EM.II.70)

Tidak ada perbedaan yang signifikan pada pola asuh masa kanak-kanak dengan masa EM dewasa sekarang, EM tetap memandang pola asuh yang diberikan orangtuanya tetap sama.

polanya masih sama mereka adalah orang tua yang tidak memaksakan anaknya harus ini dan itu.... nggak papa terserah kamu tapi nanti konsekuensinya tuh kayak gini kayak gitu... Ya dijelasin jadi aku yang ngambil keputusan dengan Bertanggung jawab....Selalu ngasih dua pilihan dan konsekuensinya dijelasin satu-satu.... (EM.II.72.1)

4.2 Subjek AS

Ayah AS memiliki pola asuh yang keras, bahkan AS mengatakan pernah dipukul oleh ayahnya. Ayah AS tidak pernah menasehati AS secara langsung, cara ayah AS menasehati adalah dengan perantara ibu AS. Sedangkan ibu AS merupakan sosok ibu yang lebih membebaskan AS asalkan mengetahui batasan.

Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan AS :

Kalau ayah sih pola asuh lebih ke keras.. kalau ibu sih lebih ke terserah aku yang penting tahu aturannya..Ayahku mainnya lebih ke fisik sih kadang ya mukul gitu... (AS.II.61.1) Aku pernah dipukul pakai sapu gitu...Kalau ayah sih tipe yang mau nasehatin atau ngasih tahu ke anaknya tuh lewat perantara ibuku gitu.. jadi nggak pernah kayak tiba-tiba langsung ngomong ke anak-anaknya.. (AS.II.61.2)

Walaupun ayah AS merupakan sosok ayah yang keras, namun ia tidak kaku, ayah AS masih bisa diajak bercanda-tawa dengan anak-anaknya.

Tapi walaupun tegas atau keras kayak gitu ayah tetep tipe yang bisa gitu sih yang nggak ya nggak kaku banget enggak kok, masih bisa guyon sama anak-anaknya.. (AS.II.61.4)

AS mengemukakan pandangannya terhadap orangtuanya dengan positif.

Kalau ibu pasti positif sih... Kalau ayah juga positif kok.. (AS.II.63)

AS mengatakan ia adalah seorang anak yang jarang sekali mencurahkan isi hati terhadap orangtuanya. Apabila curhatpun, itu hanya masalah-masalah yang kecil dan sepele.

Kalau aku dipendem sih jarang curhat sama mereka... Curhat pun juga hal-hal tertentu yang kayak kecil-kecil sepele gitu.. (AS.II.65)

AS mengemukakan pola asuh yang diberikan oleh orangtuanya dulu dan sekarang memiliki perbedaan, AS merasa kasih sayang yang mereka beri dahulu kurang, namun sekarang AS merasa orangtuanya mencari cara untuk mendekatkan diri kepada anak-anaknya.

dulu sama sekarang beda sih.. aku ngerasa kayak dulu tuh kasih sayang mereka tuh kurang, tapi kalau sekarang tuh mereka seolah-olah kayak nyari cara, gimana ya cara mendekatkan diri pada anak-anak... (AS.II.68)

4.3 Subjek DE

DE mengungkapkan bahwa ibunya memiliki sikap yang lebih tegas daripada ayahnya. Ayah DE cenderung memiliki sifat yang acuh tak acuh, sedangkan DE

melihat ibunya sebagai figur orang tua yang tegas. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan DE :

Kalau ibu mungkin orangnya lebih keras ya mbak.... Lebih keras dari bapak sih Mbak...Kalau bapak itu dia tipenya lebih cuek... Kayak apa-apa dan masalah pendidikan pokoknya yang lurus semuanya itu ibu.... Ibu keras sih Mbak menurutku... (DE.II.192.1)

DE tidak merasa nyaman untuk berbagi masalah pribadi kepada orangtuanya karena merasa malu. Mungkin hanya seputar cerita-cerita kecil sehari-hari yang diungkapkan dalam kehidupannya.

Kalau yang penting-penting kayaknya nggak pernah sih Mbak.... Paling kayak cerita-cerita sederhana gitu aja....Iya mbak kalau mau curhat yang serius-serius tuh aku kayak malu gitu loh mbak.... (DE.II.200)

DE menyoroti perbedaan antara pola asuh masa kecilnya dengan pola asuh yang ia terima saat ini, di mana ia merasakan bahwa pola asuh yang diterapkan dulu lebih mengikat atau ketat, sementara pada masa dewasanya, pola asuh yang diterima jauh lebih longgar.

Beda sih Mbak.. kalau sekarang tuh kayak lebih loooss gitu loh mbak... Ya karena mungkin lebih percaya... Tapi kalau dulu tuh agak dikekang sedikit gitu ya maksudnya.... (DE.II.208)

4.4 Subjek LK

Di masa kecilnya, LK tumbuh dengan pola asuh di mana ia seringkali mendapatkan kekerasan verbal oleh orangtuanya saat ia ingin melakukan sesuatu. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan LK:

sebabnya karna pola asuh ortu di masa dulu siih mbaak, aku suka dibentak gitu kalau mau ngelakuin apaaa ... (LK.I.33.3)

Ayah LK digambarkan sebagai figur ayah yang keras, pendiam, acuh, sulit dekat dengan anak-anak, dan jarang berkomunikasi dengan mereka. Sementara itu, ibunya digambarkan sebagai sosok yang santai, ceria, penuh dengan kehangatan, dan dapat diajak berbagi cerita.

Kalau bapak tuuu keras mbak, dia tuh pendiem, cuek, susah dekat dengan anak-anak, rasanya dia tuh jauh, padahal ya dirumah aja, jarang banget komunikasi mbaaak, emang ngga dekat dengan anak-anak, ketaatt...kalau ibu tuh diaaa eassy going gitu lhooh, santai orangnyaaa, lucu, bisa diajak curhat, ngga terlalu ketat.. (LK.II.38.1)

LK memiliki pandangan yang kompleks terhadap orangtuanya, terkadang merasa marah terhadap ayahnya karena pernah berselingkuh dan terkadang juga

merasa tidak sejalan dengan pemikiran ibunya. Meskipun begitu, LK tetap menganggap mereka sebagai orangtua yang baik.

kadang positif kadang negatif... kadang sebel mandang bapak, karna dia pernah selingkuh... kadang sebel mandang ibuuu karna dia selalu ingin calon menantu yang berpangkat mapan gituuu... kadang positif juga sih mbak.. mereka masih menjadi orang tua yang baik... (LK.II.40)

LK tidak pernah mengungkapkan perasaannya kepada ayahnya, namun lebih sering berbagi cerita dan perasaannya kepada ibunya.

Kalau sama bapak sih ngga pernah yaaaa.. apalagi soal percintaan hahahah.. kalau ibu sih ya bisa dibilang intens, seriing.. caranya ya biasanya langsung bilang 'buk akau mau curhat eg... ' terus tak ajak ke kamar, kunci pintu, biar ceritanya lebih privat.... (LK.II.42)

LK merasakan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam ketegasan pola asuh pada masa kecilnya, namun keseluruhan, ia merasakan bahwa pola asuh yang diberikan saat itu dan saat ini memiliki kesamaan yang signifikan.

Lebih ketat sih kayanya ya mbak.. soalnya dulu kan masih kecil yaaa ngga tau apa-apa... tapi ya kurang lebihnya sama... (LK.II.44)

B. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian bab ini, peneliti menjelaskan korelasi antara data yang diperoleh dengan teori yang menjadi dasar dari penelitian. Peneliti berusaha merinci bagaimana penerimaan diri perempuan dewasa awal korban kekerasan seksual di masa kanak-kanak, beserta faktor-faktor yang memengaruhinya berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan selama penelitian.

1. Gambaran Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan kemampuan dan keinginan individu untuk hidup sesuai dengan karakteristiknya (Hurlock, 1959). Individu yang mampu menerima diri tidak mengalami masalah atau beban perasaan terhadap dirinya sendiri. Germer (2009) menyatakan bahwa proses penerimaan diri adalah usaha untuk menghadapi ketidaknyamanan.

Pada sikap positif terhadap diri, setelah mengalami pelecehan seksual, keempat subjek menunjukkan reaksi emosional yang negatif. Meskipun reaksi emosi yang muncul pada setiap subjek berbeda-beda, rasa takut menjadi reaksi emosi dominan pada keseluruhan subjek. Terkait dengan respons fisik pasca pelecehan seksual, semua subjek mengalami rasa geli dan jijik pada tubuh mereka sendiri, kecuali AS. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Izzaturrohman dan Khaerani (2018:127), perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual mengalami efek negatif pada kesehatan mentalnya. Efek-efek tersebut mencakup depresi, rasa takut, perasaan kotor yang mengakibatkan rasa benci terhadap diri sendiri, putus asa, dan bahkan munculnya keinginan untuk mengakhiri hidup. Berdasarkan hasil wawancara, penyintas pelecehan seksual mengalami ketidakmampuan mengendalikan kondisi emosional mereka setelah mengalami pelecehan. Hal ini tercermin dari timbulnya beragam perasaan dan reaksi emosi secara bersamaan. Terkadang, perasaan yang dirasakan oleh para penyintas sulit untuk dijelaskan secara pasti, kondisi tersebut dapat dijelaskan dengan kondisi stress pascatrauma. Pendapat Briere & Elliott (dalam Hermayeni, 2017) bahwa pelecehan seksual yang dialami perempuan dapat memengaruhi proses perkembangannya saat dewasa. Perempuan yang mengalami pelecehan

seksual akan mengalami stress *pascatrauma*, rasa sakit emosional, distorsi kognitif, suatu gangguan harga diri, dan konflik interpersonal.

Berdasarkan temuan penelitian ini, dari empat subjek yang diamati, hanya satu yang menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri, yaitu AS. Subjek EM dan DE Sebaliknya, menunjukkan sikap yang negatif terhadap diri mereka sendiri. Keduanya bersikap pesimis, kekurangan kepercayaan diri, merendahkan diri, merasa kurang, dan tidak sempurna. Hal ini senada dengan pendapat Dahlan (dalam Theofani, 2020) bahwa pelecehan seksual dapat menyebabkan trauma yang mendalam bagi korban, dimana korban dapat merasa stres akibat adanya pengalaman traumatis yang terjadi yang cenderung akan membuat korban merasa tidak berharga, merasa gagal, dan suka menyalahkan diri sehingga ia memandang dirinya negatif.

Kedua subjek merasa pesimis tentang kemungkinan diterima oleh lawan jenis mereka karena pengalaman masa lalu. EM dan DE meragukan kemungkinan menemukan pasangan yang dapat menerima mereka di masa mendatang. Menurut Santrock (2002:23), individu yang belum mampu menerima diri sendiri cenderung mengalami dampak negatif yang mengganggu dalam menjalani kehidupan. Dampak-dampak tersebut termasuk perasaan rendah diri, pesimisme terhadap pasangan, ketakutan terhadap pernikahan atau lawan jenis, pengurangan interaksi, dan isolasi diri.

EM dan DE sangat memiliki kepercayaan diri yang rendah, tergambar dari aspek inilah EM dan DE belum mampu menerima dirinya dengan baik, karena belum mampu bersikap positif terhadap dirinya sendiri. Sedangkan menurut Sheerer (dalam Sutadipura, 1994:83) sikap positif pada diri ditonjolkan dengan sikap optimis dalam menjalani kehidupan, memiliki kepercayaan diri yang baik, dan memiliki cita-cita serta harapan yang baik. Memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri memungkinkan individu untuk mampu mengenali kelebihan dan kelemahan mereka.

Subjek LK mengalami fluktuasi perasaan antara optimisme dan ketidakpastian dalam dirinya. Terkadang, ia merasa yakin dan optimis terhadap kemampuannya, tetapi juga kadang merasa takut dan ragu untuk menghadapi

hal-hal tertentu. Ketakutan untuk mencoba sesuatu terkadang meliputi pikiran LK. LK menyadari bahwa tingkat kepercayaan diri dan optimisme dalam dirinya berubah-ubah. Temuan ini didukung oleh sebuah teori tahapan awal penerimaan diri menurut Germer (2009) dimana ketika individu merasakan suatu pengalaman buruk dan tidak menyenangkan akan mengalami emotional tsunami (naik turun tidak menentu) pada awalnya. Namun, dalam kasus ini manifestasi reaksi emosi yang ditunjukkan setiap individu juga berbeda. Sesuai dengan bagaimana mereka menghayati pengalaman yang terjadi.

Menurut Hurlock (Fatihul & Yulia 2016:29), penerimaan diri adalah kemampuan seseorang untuk menerima seluruh aspek dari dirinya tanpa merasa benci terhadap diri sendiri. Ini berarti individu dapat memahami dirinya sendiri dengan cukup baik, termasuk menerima segala kelemahan yang dimiliki, yang pada gilirannya membentuk kepribadian yang sehat. Subjek AS menunjukkan sikap diri yang positif dengan memiliki kepercayaan diri yang kuat, pandangan optimis, dan kepuasan terhadap dirinya sendiri. AS telah berhasil menerima dirinya dengan baik, dan kualitas dari kepercayaan diri dan optimisme yang dimilikinya tercermin dengan sangat positif.

Aspek berikutnya yang mampu menggambarkan penerimaan diri adalah aspek perasaan sederajat. Menurut Sheerer (dalam Sutadipura, 1994:83), perasaan sederajat diartikan sebagai kondisi di mana seseorang tidak merasa secara berbeda atau lebih rendah dibandingkan dengan perempuan lainnya. Individu tersebut mampu berinteraksi dengan bebas tanpa merasa rendah diri. Mereka merasa memiliki nilai sebagai manusia yang setara dengan perempuan lainnya, sehingga tidak memiliki perasaan istimewa atau berbeda dari yang lain. Individu tersebut menyadari bahwa mereka memiliki kelemahan dan kelebihan seperti halnya orang lain. Namun, dalam konteks penelitian ini, ketiga subjek mengalami perasaan ketidaksetaraan. Ketiga subjek, yakni EM, AS, dan DE, mengalami perasaan yang hampir serupa di mana mereka merasa berbeda dari perempuan lainnya dan tidak dapat mengidentifikasi diri mereka sederajat atau sama dengan perempuan lainnya.

Terutama pada subjek EM, dia sangat terpukul dan menolak kejadian tersebut, yang menyebabkan perasaannya menjadi berbeda dari wanita lainnya, membuatnya merasa wanita yang tidak sempurna. Subjek EM sangat merasa tidak menerima dan menunjukkan ketidakikhlasan, karena bagi dia hal ini berkaitan dengan masalah fisik atau keperawanannya. Cara pandang EM terhadap dirinya telah berubah, di mana ia tidak lagi menganggap dirinya sebagai perempuan yang sempurna, berbeda dengan perempuan lainnya, ia merasa tidak berharga, kotor dan hina. Menurut Simarmata & Lestari (2020), faktor utama dalam mengevaluasi pandangan diri seseorang adalah nilai-nilai yang diyakini oleh individu tersebut. Nilai-nilai ini memengaruhi cara individu menerima dirinya sendiri, termasuk pandangan perempuan penyintas kekerasan seksual terhadap pentingnya nilai-nilai keperawanan yang bisa memengaruhi cara mereka menerima diri. Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan penyintas kekerasan seksual menganggap keperawanan memiliki nilai penting yang harus dijaga. Ketika keperawanan hilang akibat kekerasan seksual, mereka merasa kehilangan nilai, merasa tidak sempurna, merasa kotor, dan merasa hina.

EM seringkali menghubungkan setiap kesulitan yang dihadapinya dengan peristiwa kekerasan seksual yang terjadi di masa lalunya. Baginya, akar dari semua masalah yang dia hadapi adalah dampak dari peristiwa traumatis yang dialaminya sebelumnya, sehingga ia cenderung terus menyalahkan diri dan keadaan. Tak jarang juga terkadang EM menyalahkan Tuhan dan ketentuan yang ia alami pada saat itu, bertanya-tanya mengapa dialah yang harus mengalami kejadian tersebut, serta mengapa hal tersebut terjadi padanya. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Misriyanti & Primanita (2022) bahwa tindakan kekerasan seksual dapat menyebabkan timbulnya perasaan marah, menyalahkan diri, menyalahkan keadaan, menyalahkan Tuhan, takdir dan timbul rasa tidak percaya diri merupakan ciri dari *self-acceptance* yang rendah.

EM merasa dirinya cacat, serta tidak percaya kepada orang lain, bahkan kepada ayahnya sendiri, EM merasa sangat kurang percaya diri, meskipun itu dia berupaya keras untuk belajar dan mengendalikan pikirannya, serta terus berusaha untuk memahami bahwa segala sesuatu adalah bagian dari ketentuan Tuhan.

Namun, EM belum berhasil menemukan hikmah atau melihat aspek istimewa dari takdir yang dia alami. Sedangkan menurut Hurlock dalam Sari (2002:35), individu yang memiliki penerimaan diri yang baik maka ia akan berpandangan bahwa berbagai peristiwa yang telah terjadi semua sudah menjadi garis takdir dan meyakini suatu peristiwa yang terjadi memiliki hikmahnya masing-masing.

Sedangkan pada subjek AS, dia merasa dinodai dan kotor, yang membuatnya merasa sedikit berbeda dari wanita lainnya. Dia juga merasa meragukan apakah di masa depan akan ada pasangan yang dapat menerima masa lalunya. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa penelitian yang terkait, Diah & Nurchayati (2023), mengemukakan bahwa penyintas kekerasan seksual akan mengalami stres, rasa takut, dan kecemasan terkait masa depan, khususnya dalam hal hubungan romantis. Mereka merasa khawatir apakah di masa mendatang akan ada orang yang mau menerima mereka apa adanya karena sudah kehilangan keperawanan. Hal ini membuat mereka merasa kehilangan sesuatu yang berharga dalam hidup mereka, yaitu keperawanan.

Self-acceptance adalah kondisi di mana seseorang menerima dirinya sendiri dan mampu menghadapi tantangan yang dihadapi. Individu yang memiliki *self-acceptance* menganggap nilainya setara dengan orang lain, mampu menerima baik pujian maupun kritik dari orang lain, mampu bertanggung jawab atas tindakannya, dan tidak menyalahkan diri sendiri atau orang lain atas kelemahan yang dimilikinya (Dalimunte & Sihombing, 2020). Subjek AS mampu mencapai penerimaan diri dengan mengubah pikiran negatifnya dan membangun keyakinan bahwa semua perempuan itu sama. Upaya terus-menerus ia lakukan untuk membangun pola pikir yang positif. AS berusaha untuk memandang bahwa dirinya berharga, hal itu yang mampu membuatnya lebih menerima diri.

Ada aspek menarik dalam pola pikir DE; meskipun ia merasa berbeda dari wanita lain, ia merasa tidak seburuk yang dibayangkan karena menyadari di luar sana ada wanita lain yang rela memberikan keintiman mereka tanpa status resmi. DE juga terus merenung, merasa cemas mengenai kemungkinan tes keperawanan dari pasangannya yang seorang TNI. Hal yang membuat DE

mampu menerima kondisinya lebih baik adalah kemampuannya untuk melihat banyak pelajaran dan dampak positif dari pengalaman-pengalaman tersebut, serta menemukan hikmah di baliknya. Ia merasa bangga atas bagaimana dirinya telah berkembang melalui rentetan peristiwa yang telah dialaminya.

Dalam penelitian ini, hanya subjek LK yang mampu tetap merasa berdaya dan menjaga pola pikir positif dengan keyakinan bahwa dirinya tetap setara dan sederajat dengan perempuan lainnya, tetap merasa layak dan berharga serta tidak terpengaruh oleh peristiwa yang telah terjadi. Ia mengemukakan bahwa faktor yang menjadikannya demikian adalah tingkat religiusitas yang tinggi dan hubungannya yang kuat dengan Tuhan, hal ini benar adanya, apabila menilik salah satu faktor yang memengaruhi penerimaan diri dari penelitian yang dilakukan oleh Badaria & Astuti (2004) bahwa faktor religiusitas memberi sumbangan yang cukup besar bagi penerimaan diri.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ruswahyuningsih & Afiatin (2015:101), ditemukan bahwa tingkat religiusitas membantu remaja Jawa untuk menghadapi pengalaman hidup secara positif, meningkatkan penerimaan diri, serta memperkuat harapan dan keimanan mereka. Menurut Taylor (dalam Trimulyaningsih & Subandi, 2010), individu yang memiliki keyakinan agama yang kuat cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi, merasakan kebahagiaan personal yang lebih besar, dan mengalami dampak yang lebih ringan dari peristiwa traumatis dibandingkan dengan individu yang kurang terlibat dalam kegiatan keagamaan. LK sepenuhnya meyakini peran Tuhan dalam menentukan takdirnya. Keyakinan LK bahwa setiap peristiwa memiliki hikmah yang dapat dipetik, dan keyakinan bahwa Tuhan memberikan cobaan dengan alasan yang terbaik, menjadi fondasi utama dalam menghadapi takdir atau ujian sebagai korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak. Pemahaman ini didukung oleh pendapat Darajat (dalam Astuti, 2004) yang menyatakan bahwa bagi individu yang beragama, kesulitan dalam hidup dianggap sebagai bagian dari ujian yang diberikan Tuhan kepada hamba-Nya yang beriman. Individu tersebut menerima setiap cobaan sebagai sesuatu yang

biasa dan menganggap cobaan tersebut sebagai anugerah dari Tuhan bagi dirinya.

Penerimaan diri digambarkan terpenuhi apabila seseorang mampu mengakui dan menerima kelebihan dan kekurangan diri. Kemampuan untuk menerima segala kekurangan dan keterbatasan dianggap sebagai solusi untuk mencapai kedamaian. Dengan demikian, perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual akan tetap melihat sisi positif dalam dirinya, memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk meraih kesuksesan, mempertimbangkan kelebihan yang dimiliki oleh setiap individu, dan mengabaikan kekurangan sebagai hambatan dalam menjalani kehidupan (Sheerer, dalam Sutadipura, 1994:83).

Dalam penelitian ini, EM dan DE, keduanya masih memiliki perasaan tidak ikhlas, masih memendam kebencian dan kemarahan terhadap pelaku. Subjek EM mengemukakan sampai kapanpun tidak akan merasa ikhlas, dan DE menyatakan apabila melihat video-video yang berhubungan dengan kekerasan seksual maka ia akan kembali teringat. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Kendler (dalam Rini 2020), bahwa penyintas kekerasan seksual memiliki kecenderungan untuk terus mengingat kejadian pelecehan seksual tersebut, dan mengekspresikannya dalam bentuk kemarahan.

Sementara pada subjek AS, ia masih dalam proses belajar dan terus berupaya mencapai keikhlasan. Terkadang, ia masih merenungkan mengapa harus dia yang mengalami kejadian tersebut. Proses menuju keikhlasan tercermin dalam wawancaranya di mana ia menyatakan telah mendoakan pelaku.

Hanya LK yang sudah berhasil mencapai rasa ikhlas, menerima dirinya dengan segala kelebihan dan kekurangannya. LK tetap mampu memandang dirinya dari sisi yang positif, bahwa ia masih berharga dan layak. LK terus mendekatkan diri kepada Allah, mengembangkan pemahaman tentang takdir, melakukan istighfar, berdoa, dan bertawakal pada-Nya. Langkah-langkah ini menjadi kunci bagi LK untuk lebih menerima keadaan dan kekurangan dalam dirinya. Sesuai dengan penelitian oleh Andri (2018) yang meneliti hubungan antara tawakal dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak

berkebutuhan khusus di Pekanbaru, hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat tawakal orang tua, semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri mereka yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Sebaliknya, semakin rendah tingkat tawakal orang tua, semakin rendah juga tingkat penerimaan diri mereka yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Ada juga penelitian tambahan oleh Husnar, Saniah, & Nashori (2017) yang menyatakan bahwa harapan juga bisa menjadi penyebab stres. Semakin tinggi harapan individu, semakin besar kemungkinan adanya ketidaksesuaian dengan lingkungan sekitar dan jumlah stres yang mereka hadapi pun menjadi lebih banyak.

Jersild, Brook J. & Brook D. (dalam Pancawati 2013) mengemukakan bahwa individu yang memiliki penerimaan diri dapat mengenali kemampuan mereka dengan jujur, bahkan jika tidak semua dari kemampuan tersebut diinginkan. Mereka mampu mengakui kelemahan tanpa menyesali hal tersebut. Pendapat ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan rekan-rekannya (Handayani, 1998), yang menyatakan bahwa pengenalan diri dapat meningkatkan penerimaan diri individu. Ketika diminta untuk menyebutkan kelebihan, subjek EM dan DE mengalami kesulitan besar karena hampir tidak dapat mengidentifikasi atau menyebutkan kelebihan yang dimiliki. Keterbatasan dalam kemampuan menyebutkan kelebihan diri menunjukkan bahwa seseorang belum sepenuhnya menerima dirinya sendiri. EM hanya bisa menyebutkan kelebihannya berdasarkan pendapat orang lain, yang menganggapnya sebagai individu yang dewasa.

Namun, baik EM maupun DE, ia merasa kurang percaya diri, cenderung pesimis, dan memiliki perasaan minder tentang diri mereka sendiri. Temuan ini selaras dengan penelitian Yuli Erni (2017) bahwa perempuan korban kekerasan seksual akan mengakibatkan munculnya konsep diri yang negatif, seperti tekanan rasa takut, rasa malu, minder dan perasaan bersalah.

EM mengatakan bahwa dia tidak dapat menampilkan dirinya sebagaimana adanya atau secara jujur. Apa yang dia bagikan di media sosialnya tentang segala kepercayaan dirinya sebenarnya diakui sebagai hal yang tidak benar atau nyata. Faktanya, dia merupakan individu yang kurang percaya diri,

namun tidak menunjukkannya kepada orang lain. Dalam proses penerimaan diri, diperlukan kesungguhan dan kejujuran terhadap diri sendiri. Ketika seseorang tulus dan jujur terhadap dirinya sendiri, hal tersebut membuka kesempatan untuk lebih terbuka tentang pemikiran dan perasaannya. Ini dapat meningkatkan pemahaman individu terhadap dirinya sendiri (Prameswari, 2020).

EM mengatakan bahwa salah satu kelemahannya adalah kesulitannya dalam mempercayai orang lain, seringkali ia cenderung berpikiran negatif terhadap orang di sekitarnya, sekalipun itu orang terdekatnya. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Ivo Noviana (2015:74) mengemukakan dampak kekerasan seksual salah satunya adalah korban akan merasa kesulitan untuk mempercayai orang lain, selalu berpikir negatif, sekalipun itu dengan orang-orang terdekatnya.

Hanya AS dan LK yang dapat dengan jelas mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pada diri mereka. AS menyatakan bahwa kelebihannya adalah memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sifat ceria, dan semangat yang kuat. AS juga mengakui kelemahannya, yaitu merasa lebih sensitif secara emosional belakangan ini dan merasa khawatir tentang melakukan kesalahan.

Menurut Supratiknya (2016:84), individu yang dapat merangkul diri mereka sendiri adalah orang yang bisa menerima kondisi mereka, menghargai keberadaan mereka, mengenali sisi-sisi negatif dalam diri mereka, dan mampu hidup dengan kedamaian dan kebahagiaan meskipun memiliki beragam aspek yang tidak menyenangkan. LK mengemukakan bahwa ia adalah pribadi yang terus mampu memperbaiki kesalahan dan kekurangan. LK yakin bahwa sebagai ciptaan Allah SWT, tidak ada makhluk yang terlepas dari kekurangan, sehingga LK merasa bahwa hal tersebut harus diterima.

Aspek berikutnya dalam gambaran penerimaan diri adalah adanya sikap yang positif terhadap masa lalu. Dalam menyikapi peristiwa atau pengalaman yang menyakitkan di masa lalu, keempat subjek menunjukkan respons yang berbeda-beda. Namun, lagi-lagi, subjek EM tetap merasa tidak menerima kejadian tersebut, tidak dapat menarik pelajaran atau hikmah sama sekali. Setiap kali menghadapi masalah, ia cenderung mengaitkannya dengan

peristiwa di masa lalu tersebut. EM masih kesulitan sepenuhnya menerima kejadian tersebut, tidak mampu menemukan hikmah di baliknya. Sikap positif individu terhadap pengalaman masa lalu dapat memengaruhi cara pandangnya terhadap peristiwa yang terjadi di masa lalu, dijadikan sebagai pelajaran atau evaluasi untuk masa depan (Sheerer, dalam Sutadipura, 1994:83).

EM menjelaskan bahwa dia sangat kesulitan untuk mempercayai orang lain dan selalu merasa cemas serta takut. Ia selalu berhati-hati (was-was) dan merasakan dampak negatif yang lebih besar. Bahkan terhadap ayahnya sendiri, dia merasa sulit untuk mempercayainya. Menurut Adheswary (dalam Izzaturrohman) menunjukkan bahwa individu yang mengalami pelecehan akan mengalami stres, ketakutan, hilang rasa percaya diri, sulit tidur dan mudah tersinggung atau marah terhadap sesuatu.

Sementara DE juga masih memendam rasa benci terhadap pelaku, walaupun tingkat kemarahan mereka tidak seburuk yang dirasakan oleh EM. Mereka merasa kebencian terhadap pelaku. Sejalan dengan penelitian Supardi & Sadarjoen dalam Yudha & Tobing (2017) mengatakan bahwa saat pelecehan seksual terjadi, hal tersebut dapat berimbas kepada terganggunya psikologis korban, seperti timbulnya rasa dendam, rasa marah, rasa benci kepada pelaku.

Dalam hasil penelitian ini, perempuan yang menjadi penyintas kekerasan seksual menunjukkan kesadaran untuk menemukan solusi terhadap masalah dan berusaha untuk mencari arti dari pengalaman traumatis yang mereka alami. Meskipun subjek DE masih menyimpan perasaan kebencian dan kemarahan terhadap pelaku, namun intensitas kebenciannya tersebut mulai berkurang karena dia lebih mampu menerima situasinya. Dia telah memahami bahwa semua ini merupakan bagian dari takdir-Nya. DE juga berhasil menarik pelajaran dan menemukan makna dari kejadian yang terjadi di masa lalu. Sikap yang positif, kemampuan menerima berbagai pengalaman yang telah dijalani, serta usaha untuk memperbaiki kehidupan dapat mengubah individu menjadi lebih terampil dalam menyelesaikan masalah (Padillah & Nurchayati, 2023).

Upaya-upaya dalam menerima diri dilakukan dengan kesadaran untuk bangkit dari masalah yang dihadapi, tidak terperangkap dalam situasi yang sulit,

menemukan cara untuk menyelesaikan masalah, dan mengekstrak makna atau pelajaran dari situasi yang sulit. DE mampu melihat peristiwa tersebut dari sudut pandang yang positif, menganggapnya sebagai penguat bagi dirinya. Peristiwa tersebut telah membantu DE meningkatkan keterampilannya dalam menjaga diri sendiri. Dia lebih memperhatikan dalam mengatur hubungannya dengan pacarnya, serta yakin bahwa tindakan ini akan membantunya dalam melindungi anak perempuannya di masa depan. Sedangkan pada subjek AS, kini ia juga tidak lagi merasakan ketakutan yang sama; ia tengah berupaya melepaskan diri dari belenggu masa lalunya. Meskipun kadang-kadang ia masih merasa takut saat ada berinteraksi dengan pria, namun AS masih mempertahankan harapan dan keyakinannya bahwa di masa depan nanti ia akan menemukan pasangan yang dapat menerima dirinya dengan sepenuhnya.

Subjek LK mengungkapkan bahwa meskipun belum sepenuhnya mampu menerima, namun dia menyatakan komitmennya untuk terus berupaya dan berkembang agar bisa sepenuhnya menerima di masa depan. LK memilih untuk bersyukur atas segala takdir yang telah diberikan padanya. Dia menyadari bahwa peristiwa tersebut merupakan takdir terbaik baginya. LK memilih untuk bersyukur dalam menghadapi pengalaman masa lalunya. Bersyukur merupakan pilihan yang tidak memperburuk situasi, dan hal ini membantu dia untuk lebih menerima dirinya.

Dalam keterhubungan yang lebih mendalam dengan diri dan Tuhan, mereka menemukan ruang untuk mengadu dan merenungi arti dari setiap takdir yang dihadirkan, baik yang penuh kegembiraan ataupun kesedihan. Penerimaan diri yang sejati mengajarkan individu untuk merangkul semua aspek kehidupan, menerima dengan tulus setiap dinamika pengalaman, dan menjalani perjalanan dengan rasa syukur yang meluap-luap.

LK juga berupaya mencapai perasaan damai dengan memberikan maaf terhadap peristiwa di masa lalunya. Bagi LK, kejadian tersebut dianggap sebagai suatu hal yang istimewa dalam hidupnya dan sebagai pengalaman yang memberikan pelajaran berharga, lebih lanjut menurut Mccullough, dkk. (dalam Oktaviana, 2022) terapi pemaafan membantu korban pelecehan seksual untuk

mengontrol pikiran-pikiran negatif menjadi lebih positif tentang peristiwa yang dialaminya. Menurut terapi pemaafan dapat meningkatkan kekuatan batin seseorang, meningkat spiritualitas, meningkatkan penghargaan diri, memperbaiki hubungan interpersonal, mengembangkan motivasi untuk pelindung diri, dan menyesuaikan kembali hal-hal yang direncanakan oleh individu untuk hidupnya. Kondisi tersebut juga senada dengan hasil penelitian Yogi & Fuad (2016:16) bahwa dengan pemaafan dan kerendahatian mampu menumbuhkan pola dan sikap positif untuk kesejahteraan yang baik bagi individu yang berakibat pada rasa penerimaan.

Dalam membuka dan menceritakan pengalaman masa lalu, hanya EM, DE, dan LK yang telah mampu membuka cerita kejadian tersebut, dan itu pun hanya kepada orang-orang terdekatnya saja. DE mengatakan apabila ia telah mampu bercerita dan membuka cerita pengalamannya itu, maka sesungguhnya ia telah merasa lebih ikhlas mampu menerima. Supratiknya (2016:95) berpendapat individu yang mampu menerima dirinya dapat ditandai dengan dirinya yang telah mampu terbuka pada orang lain. Individu akan membiarkan seseorang mengetahui tentang dirinya, termasuk tentang apa yang dipikirkan serta dirasakannya. Keterbukaan diri ditandai dengan kemampuan mengungkapkan pikiran, perasaan serta reaksi terhadap orang lain. Hanya AS yang belum pernah membuka atau berbagi pengalamannya kepada siapapun, dan merasa belum siap untuk menceritakan kisahnya.

Keempat subjek mampu menceritakan pengalaman berkesan di masa lalu. EM menceritakan kesukaannya mandi di sungai bersama sepupu-sepupunya dengan penuh kegembiraan, sementara DE mengingat momen istimewa saat ayahnya membelikan baju untuknya pada saat Hari Raya, dan LK menceritakan dengan bahagia saat ayahnya memberikan sepeda pertamanya.

Walau dengan kondisi yang demikian, keempat subjek mampu termotivasi dari kejadian tersebut. Hal ini bisa disebut sebagai hasil positif atau pembelajaran dari pengalaman yang dialami. Subjek EM, AS, DE, dan LK semua dapat memahami perasaan korban kekerasan seksual yang lain, yang membuat mereka lebih peka dan berempati terhadap korban serta isu-isu

kekerasan seksual. Mereka tidak mudah menyalahkan korban yang mungkin tidak bisa atau merasa sulit untuk melapor, dan lebih sensitif terhadap perilaku seseorang yang berpotensi akan melakukan kejahatan seksual. Penemuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Guerette & Caron (dalam Sesca, 2018) yang menunjukkan bahwa wanita dewasa yang menjadi korban kekerasan seksual akan menunjukkan tingkat empati yang lebih tinggi terhadap korban lain.

Aspek terakhir dalam penerimaan diri adalah adanya rasa puas terhadap diri sendiri. Sheerer (dalam Sutadipura, 1994:83) berpendapat merasa puas dengan diri sendiri adalah refleksi dari keseimbangan emosional dan spiritual yang dicapai ketika seseorang mampu menghargai diri sendiri sepenuhnya. Saat individu dapat mengenali dan mengapresiasi nilai-nilai serta potensi yang dimilikinya, mereka secara alami akan mampu bersyukur dengan tulus atas semua pemberian Tuhan dalam hidup.

Berdasarkan data temuan di lapangan menunjukkan bahwa Subjek EM dan DE, menyatakan bahwa mereka belum merasa puas dengan diri dan merasa belum menemukan titik yang membuat mereka merasa puas dalam kehidupan. Mereka masih merasa gelisah, khawatir, dan merasa diri mereka tidak berharga. DE juga merasa bahwa masih ada banyak tujuan yang belum tercapai dan merasa dirinya tidak pantas bagi orang lain. Sedangkan AS dan LK, mereka telah berhasil merasa diri mereka cukup, merasa puas, dan bersyukur atas diri serta kehidupan mereka. Mereka yakin bahwa mereka individu yang berharga. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Johan (2018:202) menghasilkan bahwa kebersyukuran akan memengaruhi rasa penerimaan diri dan meningkatkan *self-esteem* menjadi lebih positif.

Bagi LK, kepuasan dirinya dipertahankan oleh rasa syukur serta keyakinan bahwa takdir yang diberikan oleh Allah adalah yang terbaik baginya. Dia yakin bahwa Tuhan tidak akan memberikan cobaan yang melebihi kapasitasnya. LK meyakini bahwa ada maksud dan tujuan di balik peristiwa yang dialaminya. Ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Kennedy dan rekan-rekannya (dalam Martsof, 2008) yang menunjukkan bahwa korban

kekerasan seksual mengalami peningkatan dalam spiritualitas dan *psychological well being*

Sedangkan pada subjek AS dan DE, ini disebabkan oleh peran penting keluarga dan pasangan yang memberikan dukungan hangat. Dukungan ini datang dari individu terdekat seperti teman, pasangan, dan saudara. Hal ini sejalan dengan pemikiran yang disampaikan oleh Hurlock (1959) bahwa interaksi sosial dapat membentuk pandangan individu terhadap diri sendiri. Ketika seseorang mendapatkan dukungan sosial yang baik, hal itu dapat membantu individu tersebut menerima dirinya dengan lebih baik.

Hal-hal yang mampu membuat keempat subjek merasa berharga beragam. Bagi EM, rasa berharga muncul saat ia dipercayai untuk menangani tugas sebagai seorang guru. AS merasa berharga ketika dirinya mampu menjaga penampilan dengan menutup aurat, merawat diri, dan memperhatikan penampilannya. LK juga menunjukkan cara yang sama, ia menghargai diri dengan merawat diri sendiri serta menjauhkan diri dari lingkungan yang *toxic* (beracun). Sedangkan subjek DE merasa dirinya berharga karena merasa masih mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang-orang terdekatnya, rasa kasih sayang dan *support system* dari orang-orang sekitarnya membuat ia merasakan keberhargaan diri. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Supratiknya (1995:84) bahwa individu yang dapat menerima diri mereka sendiri merupakan seseorang yang mampu menerima keadaannya, menghargai dirinya sendiri, mengidentifikasi sisi buruknya diri sendiri dan dapat hidup dengan bahagia dan damai dengan segala aspek yang tidak menyenangkan dimilikinya.

Ketiga subjek, AS, DE dan LK mengatakan bahwa menghargai diri sendiri adalah sesuatu hal yang amatlah sangat penting. AS mengemukakan bahwa dengan menghargai diri maka dapat menumbuhkan rasa penerimaan diri, DE mengutarakan dengan menghargai diri sendiri adalah sebuah cara untuk berterimakasih dan apresiasi kepada diri sendiri, kadang DE juga memberikan hadiah Al-Fatihah untuk diri sendiri sebagai wujud menghargai diri. Dan LK mengatakan bahwa menghargai diri penting karena ia adalah sebuah bentuk dari

mencintai diri sendiri. Kondisi ketiga subjek tersebut merupakan sebuah dinamika pada teori *self-love*. Deborah Khoshaba, Psy.D. (2012) mengartikan *self love* sebagai penghargaan dinamis terhadap diri sendiri yang berkembang dari tindakan yang mendukung pertumbuhan fisik, psikologis, dan spiritual. Sinko dkk., (2019) menggambarkan *self love* sebagai rasa nyaman dan kemampuan untuk memberikan perhatian kepada diri sendiri. Mereka juga menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan bagian dari *self-love* (Xue dkk.,:2020). Satu-satunya subjek, yakni EM, tidak mampu memberikan jawaban tentang pentingnya menghargai diri sendiri.

Budaya Jawa memiliki falsafah hidup yang kaya dan menjadi pedoman dalam pencapaian kebahagiaan dalam kehidupan. Salah satu dari falsafah tersebut adalah "*Narimo ing Pandum*". Konsep *Narimo ing pandum* mengandung tiga aspek psikologis utama: penerimaan, kesabaran, dan rasa syukur. Dalam pandangan filosofis Jawa, penerimaan diri terkait erat dengan konsep tersebut. *Narimo ing pandum* menekankan sikap penerimaan yang menyeluruh terhadap semua peristiwa di masa lalu, masa kini, dan berbagai kemungkinan yang mungkin terjadi di masa depan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kekecewaan jika kenyataannya tidak sesuai dengan harapan (Endraswara, 2012; Soesilo, 2003; Rachmatullah, 2010).

Sikap *narimo* merupakan karakteristik yang signifikan pada individu yang berakar dalam budaya Jawa (Martiarini, 2012). Terdapat empat dasar utama dalam *narima ing pandum*, yakni syukur, sabar, rila, dan narima. Penerimaan yang kuat dalam *narimo ing pandum* menciptakan nilai-nilai yang mudah tertanam dalam jiwa individu, memungkinkannya untuk menerima segala situasi dengan lapang dada dan tanpa terjebak dalam memikirkan pengalaman pahit masa lalu serta ketidakpastian di masa depan (Endraswara, 2012; Mulyana, 2006; Widayat, 2006). *Narima* adalah keyakinan bahwa manusia hanya menjalani hidup dan Tuhan yang memiliki kuasa atas segalanya (Aksan, 1995; Darmanto, 2007; Suratno & Astiyanto, 2009).

Para perempuan korban kekerasan seksual diharapkan mampu untuk menghayati dan menjadikan filosofis ini menjadi pegangan mereka untuk

menjalani kehidupan dengan segala rasa trauma yang ada. Perempuan korban kekerasan seksual diharapkan mampu *narima* agar dapat mengurangi kekecewaan. Selain itu juga dengan *narima*, para perempuan dewasa awal dalam penelitian ini, khususnya subjek EM akan mampu untuk lapang dada dan memaafkan, tidak akan terus terjebak untuk terus memikirkan pengalaman pahit di masa lalu. LK mampu *narima*, ia yakin bahwa dirinya hanya bertugas untuk terus menjalani kehidupan, ia merasa *Gusti kang wenang nemtoake*, hal tersebut yang mampu membuat LK bisa lebih menerima dirinya dengan baik.

Sosrokartono, dalam ajarannya yang dijelaskan oleh Muhibbudin Sosro (dalam Maulida, 2019), menekankan filosofi Jawa “*Trimah Mawi Pasrah*” (menerima dengan pasrah). *Rida* (menerima) dan pasrah terhadap kehendak Tuhan menjadi prinsip utama dalam kehidupan. Baginya, menghadapi segala realitas kehidupan adalah hal yang harus dihadapi dengan penuh kesadaran, seberapa pun pahitnya. Menurutnya, melarikan diri dari realitas atau menolak menerima kenyataan yang ada adalah tindakan pengecut.

Sosrokartono menegaskan bahwa semua peristiwa harus diterima dengan ikhlas karena apa pun yang sudah terjadi tidak bisa diubah. Meskipun penting untuk belajar dari pengalaman, tetapi penting juga untuk ikhlas atas peristiwa yang telah terjadi. Seperti pengalaman yang mungkin menyakitkan menjadi korban kekerasan seksual di masa lalu, walau itu menyakitkan, harus mampu mengikhlaskan agar rasa *Narima Ing Pandum* dapat memasuki relung hati, tidak selalu menggerogoti jiwa yang akhirnya menyebabkan kehilangan diri sendiri.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Penerimaan Diri

Faktor pertama yang mempengaruhi penerimaan diri adalah pemahaman diri, dalam penelitian ini subjek EM berupaya untuk menampilkan citra bahwa ia memiliki rasa percaya diri yang kuat, meskipun sebenarnya ia merasa malu dan kurang yakin dengan dirinya sendiri. Ia menutupi perasaan malunya dengan sikap yang berpura-pura percaya diri. Hal yang ia tunjukkan sebagai kebahagiaan di media sosial sebenarnya tidak mencerminkan keadaan sebenarnya, seperti yang dijelaskan oleh Hurlock (1959), bahwa semakin seseorang dapat jujur dalam memahami dirinya tanpa berfokus pada pembentukan realitas yang tidak akurat, semakin baik penerimaan diri yang akan terbentuk.

Jersild (1963) menyampaikan bahwa individu yang menerima dirinya adalah individu yang mampu mengenali dan memahami diri sendiri. Kualitas penerimaan diri yang baik menunjukkan kemampuan individu dalam mengidentifikasi dirinya. Namun, memiliki pemahaman yang baik tentang diri bukan berarti memiliki gambaran diri yang sempurna. Hal tersebut mencerminkan kemampuan individu untuk berbicara dan menggambarkan dirinya dengan baik. Pandangan yang sejalan diungkapkan oleh Hurlock (Wrastari, 2003; Hati, Citra., 2007), yang menyatakan bahwa individu yang memahami dirinya akan mampu mengidentifikasi dirinya dan menerima keadaan diri.

Kemampuan memahami dan menerima diri saling terkait. Semakin seseorang memahami dirinya, semakin besar kemungkinannya untuk menerima dirinya. Dalam penelitian ini, subjek DE tidak mampu mengenali dan memahami dirinya dengan baik. EM, DE, dan LK juga mengungkapkan kesulitan dalam memahami diri mereka sendiri, terutama dalam mengenali serta menyatakan kelebihan yang dimiliki. DE merasa bingung terkait identitas diri dan sering mengalami kebingungan emosional. LK juga menghadapi kesulitan serupa, walau tidak seintensif yang dirasakan oleh EM dan DE. Ia kadang-kadang merasa bingung dalam mengidentifikasi dan memahami perasaan serta keinginannya sendiri. EM, DE, dan LK memiliki kemampuan untuk

mengidentifikasi kelemahan yang dimiliki oleh diri mereka. EM mengungkapkan bahwa kelemahannya meliputi perasaan tidak enak dalam berinteraksi dengan orang lain, kesulitan dalam berbagi cerita kepada orang lain, dan kesulitan besar untuk dapat mencintai dirinya sendiri. Sedangkan DE menyatakan bahwa kelemahannya terletak pada sikap yang sangat pesimis, kurangnya rasa percaya diri, dan sulitnya mengendalikan emosi. Dan subjek terakhir, LK menjelaskan bahwa kelemahannya meliputi sifat yang sensitif, mudah tersinggung, cenderung terbawa emosi, serta rentan menangis. Selain itu, ia juga cenderung impulsif dan memiliki kesulitan dalam mengendalikan emosinya.

Keempat subjek hampir memiliki pola yang serupa dalam mengontrol dan memahami emosi, yakni dengan mengembalikan fokus pada Allah SWT untuk menenangkan perasaan dan emosi mereka. Ini mencerminkan tingkat religiusitas spiritual mereka, di mana mereka memahami bagaimana menghadapi emosi dan hancurnya perasaan mereka dengan Kembali kepada Allah. EM, sebagai contoh, mengatasi hal tersebut dengan sholat dan menangis di dalam kamar, meyakini bahwa menangis membantu meredakan perasaannya dan memperkuat dirinya kembali. Meskipun tidak mampu mengungkapkan kekecewaannya kepada orang yang membuatnya kecewa, EM memilih untuk menjaga jarak dari individu tersebut. Dalam segi agama kondisi tersebut berhubungan dengan rasa mahabbah yang mampu menimbulkan keredhaan (*Ridha*). Tidak jauh berbeda dengan AS, ketika dihadapkan pada masalah, ia mengendalikan dirinya dengan mencari dan mencapai dukungan spiritual dari Allah SWT melalui sholat, di mana ia merasa menemukan kedamaian dan ketenangan batinnya.

Cinta kepada Allah membawa kebahagiaan, ketenangan, dan kedamaian dalam kehidupan. Kehidupan manusia tidak akan merasa baik, beruntung, bahagia, damai, dan tenteram kecuali dengan kesetiaan dalam beribadah kepada Allah, mencintai-Nya, dan bergantung sepenuhnya kepada-Nya (Aisah:2022). Cinta tersebut menghasilkan rasa ridha, yaitu gabungan antara kesabaran dan keyakinan penuh pada Allah sehingga menciptakan sikap mental yang

menerima segala situasi dengan ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan. Setiap peristiwa dalam kehidupan disambut dengan hati yang terbuka, kegembiraan dan kesedihan diterima dengan ikhlas karena diyakini bahwa setiap kejadian adalah bagian dari keputusan-Nya yang dicintai (Umi Nadhiroh:2017).

Berbeda dengan EM, ketika merasa tertekan, AS cenderung merasa perlu mendapatkan dukungan dari orang lain untuk berbicara, karena jika ia berada dalam kesendirian, ia akan semakin merasa terpuruk. Sama halnya juga dengan DE, saat menghadapi rasa marah dan kecewa, ia mengendalikan emosinya dengan melakukan dzikir dan istighfar, meyakini bahwa tindakan tersebut mampu memberikan ketenangan bagi hatinya. Lalu berbeda dengan EM, DE menghindari menangis karena meyakini bahwa menangis hanya akan meningkatkan rasa sakit dalam hatinya. Saat ini, dalam menghadapi masalah, ia tidak lagi memilih tangisan sebagai cara untuk menanggapi situasi tersebut. Namun, terdapat kesamaan dengan EM, yaitu ketika ada masalah, ia memiliki kecenderungan untuk merahasiakannya dan tidak mau berbagi cerita kepada siapa pun. Sedangkan LK, di samping dukungan spiritualnya, ia juga menggunakan teknik pernapasan sebagai salah satu cara pengendalian diri. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baidi Bukhori, dkk (2022:272) menemukan hasil bahwa dukungan sosial, spiritualitas dan rasa syukur mampu mempengaruhi rasa penerimaan diri yang akhirnya dapat mewujudkan perasaan bahagia.

Dalam hal memahami tujuan hidup, keempat subjek menunjukkan dinamika yang berbeda-beda. EM merasa kebingungan dan tidak memiliki pemahaman yang jelas mengenai tujuan hidupnya. Hal ini disebabkan oleh kegagalan dalam mencapai tujuan di masa lalunya saat masih berada di SMP, yang kini membuatnya merasa kecewa, dan merasa pasrah terhadap takdir Tuhan. Ia juga merasa tidak percaya tujuan hidup yang dikatakan orang-orang adalah untuk beribadah, menurutnya itu adalah suatu hal yang munafik. AS dan DE memiliki tujuan dalam hidupnya untuk memberikan kehidupan yang lebih layak untuk keluarganya dan mampu mengumrohkan orang tua nya. Sedangkan

LK memiliki tujuan dalam hidupnya yang ia pahami bagi dalam berbagai perspektif, yaitu dari segi agama untuk beribadah kepada Allah, tujuan sosial ia ingin bermanfaat bagi manusia lainnya dan dalam segi psikologis yang ingin mendapatkan hidup bahagia dan damai.

Faktor kedua yang memengaruhi penerimaan diri adalah harapan realistis. Sejalan dengan penelitian oleh Jersild (1963), temuan penelitian berkaitan dengan *self awareness* ditunjukkan oleh remaja perempuan korban kekerasan seksual dengan memiliki harapan kedepannya serta tetap ingin mencapai masa depan. Berhubungan dengan hal tersebut penelitian Jersild (1963) *self awareness* merupakan mampu memandang kelemahan dan kekuatan pada diri, mempertahankan harapan dan tujuan yang dimiliki.

Harapan realistis akan timbul apabila individu mampu menentukan sendiri harapan-harapan yang disesuaikan dengan kemampuan, mengusahakan harapan namun tidak memaksakan kehendaknya. Individu dikatakan memiliki harapan yang realistis bila mampu memahami keterbatasan dan kekuatan diri untuk mencapai tujuannya. Semakin realistis ia, maka akan semakin besar penerimaan diri yang dimiliki. Dalam penelitian ini, subjek yang pernah memekasakan kehendaknya adalah EM. Baru-baru ini, ia memaksa kehendaknya terkait masalah ayahnya dengan pihak kepolisian, tetapi pada akhirnya, ia hanya bisa menyerah dan menerima segala keadaan, menganggapnya sebagai takdir yang harus dijalani, meskipun sebenarnya ia merasa tidak ikhlas.

Sebaliknya, AS, DE, dan LK tidak pernah memaksakan kehendak mereka. Mereka semua meyakini bahwa memaksa kehendak adalah ciri dari ketidakmampuan untuk menghadapi realitas dalam kehidupan. Mereka hanya percaya pada upaya yang terbaik, karena menurut mereka memaksa kehendak hanya akan menyiksa dan membuat kelelahan pada diri sendiri (Hurlock, 1959).

Keempat subjek memiliki pemahaman yang realistis terkait waktu. Mereka semua meyakini dan memahami bahwa setiap orang memiliki waktu yang telah ditetapkan untuknya. Mereka sama-sama yakin bahwa pada suatu saat, tujuan dan keinginan yang mereka miliki akan tercapai sesuai dengan

waktu yang telah ditentukan. Mereka meyakini bahwa tidak ada yang terjadi secara instan; setiap hal memerlukan waktu. Dengan kesabaran dan konsistensi, mereka yakin bahwa harapan mereka akan terwujud pada suatu waktu di masa depan.

Kemudian, dalam menghadapi kesalahan dan kegagalan, keempat subjek sama-sama memiliki pemahaman yang serupa dan sikap pemakluman yang baik. Mereka memahami bahwa kegagalan dan kesalahan merupakan bagian alami dari kehidupan manusia. Subjek-subjek ini memiliki sikap yang positif serta *huznudzon* pada Allah SWT dan menerima dengan lapang dada kegagalan serta kesalahan dalam perjalanan hidup mereka, percaya bahwa ini merupakan bagian dari rencana terbaik yang telah diberikan oleh Allah.

Dalam menghadapi harapan-harapan yang tidak terpenuhi, subjek EM pernah mengalami masa sulit, merasa terpuruk, lelah, bahkan marah dan kecewa terhadap Tuhan dan situasi. Ia mengaitkan perasaannya ini dengan keterbatasannya dalam memahami Tuhan dan kurangnya pengetahuan agama. Hal tersebut sesuai dengan hasil riset yang dilaksanakan oleh Husnar, Saniah, dan Nashori (2017) yang menyatakan bahwa ekspektasi juga dapat menjadi faktor pemicu stres. Ketika harapan individu semakin tinggi, maka kemungkinan terjadinya ketidaksesuaian dengan lingkungan sekitarnya juga semakin besar. Ini berpotensi meningkatkan tingkat stres yang dihadapi, karena menyebabkan ketidaksesuaian antara harapan dan realitas.

Namun, seiring berjalannya waktu, EM lambat laun mulai memahami bahwa tidak semua harapannya akan terwujud, dan akhirnya menerima dengan lapang dada bahwa terkadang ia harus bersikap positif dan memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah atas takdir yang telah diberikan. Baginya, menantang takdir tidak akan mengubah keadaan. Sedangkan subjek AS menghadapi hal tersebut dengan tetap mempertahankan pola pikir yang positif, menghadapi segala tantangan dalam kehidupannya dengan keteguhan sikap yang optimis. AS menolak untuk terperangkap dalam pikiran negatif karena yakin hal itu hanya akan menimbulkan kelelahan yang tidak perlu. Ia berupaya mengurangi kecenderungannya untuk terlalu banyak berpikir (*overthinking*) karena

menyadari bahwa hal tersebut dapat mengakibatkan kelelahan. DE dan LK juga memiliki sikap yang sejalan; mereka tetap mempertahankan sikap positif meskipun ada harapan yang tidak terwujud. Mereka sadar bahwa tidak semua keinginan dan harapan dapat terpenuhi.

Aspek signifikan dalam proses penerimaan diri adalah ketiadaan gangguan emosional. Individu yang tidak terpengaruh oleh gangguan emosional seperti stres cenderung dapat berfokus lebih baik pada lingkungan sekitarnya daripada pada dirinya sendiri. Mereka mampu bekerja secara optimal tanpa adanya gangguan emosional yang menghalangi. Dalam penelitian ini, keempat subjek mengalami tekanan emosional yang cukup mengganggu. Subjek EM terlibat dalam masalah hukum yang mengakibatkan ayahnya dipenjara selama beberapa bulan. EM merasa terpaksa membayar ganti rugi dalam jumlah besar agar ayahnya dibebaskan dari penjara. Meskipun ayahnya sudah bebas, EM masih merasa tekanan yang berkelanjutan karena memandang situasi tersebut sebagai aib bagi keluarganya.

AS merasa tertekan oleh campur tangan serta komentar negatif dari tetangga-tetangganya terkait pencapaian karirnya. Di samping itu, ia merasa tertekan oleh tuntutan dari orangtuanya untuk mengambil tanggung jawab membiayai biaya sekolah adik-adiknya, yang menurutnya merupakan hal yang tidak mudah baginya. DE mengalami konflik batin yang menekan emosinya, yang melibatkan perselisihan antara ibunya dengan aparat desa. Di samping itu, tekanan emosional datang dari permasalahan internal dirinya sendiri, di mana ia cenderung terlalu banyak berpikir (*overthinking*) tentang pencapaian dalam hidupnya dan sering merenungkan tentang masa depan yang masih samar.

LK mengalami tekanan emosional yang disebabkan oleh masalah dengan kakak kandungnya, dimana adanya pertengkaran dan konflik dengan kakaknya telah membuatnya merasa sangat terganggu dan menekan emosinya. Selain itu, kehilangan ayah angkatnya tiga tahun lalu masih meninggalkan luka batin yang dalam bagi LK.

AS, DE, dan LK memiliki kesamaan dalam cara mereka mengatasi beban emosional. Mereka menemukan kenyamanan dengan mengadakan serta

menceritakan masalah mereka kepada Allah SWT dalam ibadahnya. Mereka berdoa memohon pertolongan dan juga melibatkan diri dalam membaca Al-Quran, pendekatan spiritual ini membantu mereka merasa lega dalam menghadapi tantangan hidup. Benar adanya, bahwa konsep sabar tidak selamanya berarti bermakna tidak terburu-buru untuk mendapatkan sesuatu, namun konsep sabar yang peneliti temukan dalam penelitian Subandi (2011) berarti bahwa kesabaran ialah apabila seseorang mampu menerima kenyataan dan takdir, menerima realitas. Sedangkan EM mengatasi beban emosionalnya dengan sikap acuh tak acuh, diikuti dengan pergi ke kamar dan menangis seorang diri.

Untuk meningkatkan suasana hati, keempat subjek memiliki kebiasaan hampir serupa, yakni menonton video-video lucu di media sosial, menyendiri dan menghindari gangguan dari orang lain, berkendara sepeda motor sendirian di tempat-tempat yang ramai, serta membeli makanan ringan (jajan). LK juga melengkapi cara-cara tersebut dengan menikmati keindahan pemandangan alam yang hijau untuk meningkatkan suasana hatinya.

Faktor yang mempengaruhi penerimaan duri adalah pola asuh pada masa kanak-kanak yang baik. Subyek EM tidak mengalami masalah dalam pola asuh yang diterapkan oleh orangtuanya. Sejak masa kecil hingga sekarang, pola asuh yang diberikan oleh orangtuanya malah menjadi sumber inspirasi bagi subjek EM. Ayah EM adalah sosok yang tidak membatasi atau mengendalikan keinginan anaknya dalam menentukan jalan hidupnya. Ayahnya memberikan kebebasan pada EM untuk memilih asalkan bertanggung jawab atas pilihannya. Selain itu, ayahnya juga memberikan dukungan dan fasilitas yang diperlukan oleh EM. Ibu EM dianggap subjek sebagai sosok ibu yang konservatif karena pendekatan pertemanan yang terbatas dan kepribadian yang berbeda dengan EM. Namun bagi EM, hal tersebut hanya merupakan perbedaan kecil, dan ia tetap memandang orangtuanya secara positif.

Ayah AS adalah tipe ayah yang keras dan tegas, bahkan AS pernah mengisahkan bagaimana ia mengalami perlakuan fisik dari ayahnya saat masih kecil. Ayah AS tidak pernah memberikan nasihat secara langsung, melainkan

selalu melalui Ibu AS. Meski begitu, AS juga merasakan kebersamaan emosional dengan ayahnya melalui keceriaan dalam bercanda. Sementara Ibu AS mampu memberikan kebebasan pada subjek, dengan syarat subjek mampu bertanggung jawab dan memahami batasannya. Meskipun demikian, AS masih memandang orangtuanya dengan pandangan yang positif.

DE merasa bahwa Ibunya memiliki sifat yang lebih tegas dan keras daripada ayahnya, terkadang ia lebih merasa takut pada ibunya daripada pada ayahnya. Menurutnya, ayahnya cenderung cuek, acuh dan kurang mendekatkan diri pada dirinya dan adik-adiknya. Ia juga menganggap bahwa pola asuh yang diberikan oleh ibunya pada masa lalu sangat ketat. Subjek LK mengungkapkan bahwa saat masa kecilnya, ia diasuh oleh orang tua angkatnya. Menurut pengakuannya, ayahnya memiliki sikap pola asuh yang keras, dan seringkali ia mengalami pengalaman kata-kata kasar dari orang tuanya, yang membuatnya merasa takut untuk melakukan berbagai hal.

Selanjutnya, dalam penelitian ini peneliti menemukan kebaharuan teori bahwa pola asuh masa kanak-kanak yang baik belum tentu dapat memengaruhi penerimaan diri seorang perempuan dewasa awal korban kekerasan seksual. Subjek EM, ia memiliki pola asuh yang baik pada masa kanak-kanak, namun ternyata hal tersebut belum tentu memenuhi penerimaan dirinya dengan baik. Begitu juga dengan LK, ia memiliki penerimaan yang baik, namun padahal ia memiliki pola asuh yang buruk pada masa kanak-kanak.

Lalu, adapun pula dari penelitian ini juga telah ditemukan faktor-faktor lainnya yang dapat memengaruhi penerimaan diri seorang perempuan korban kekerasan seksual, yaitu: 1) Tingkat religiusitas dan spiritualitas yang tinggi (meliputi; hubungan yang baik dengan Tuhan, keyakinan yang positif terhadap takdir/*suudzon*, perasaan *tawakal*), 2) Pemikiran yang positif, 3) Kebersyukuran, 4) Pemaafan, serta 5) Dukungan keluarga.

3. Keterbatasan Peneliti

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam melaksanakannya seperti:

- a. Keterbatasan permasalahan waktu karena kesibukan menjadi kendala dalam mencocokkan waktu antara peneliti dan subjek untuk melakukan proses wawancara.
- b. Membutuhkan proses pendekatan yang lumayan lama untuk mereka mampu akhirnya terbuka berbagi pengalaman yang telah dilaluinya.
- c. Lalu dalam penelitian ini terletak pada proses pencarian informan yang sesuai. Mengingat sensitifitas topik yang berkaitan dengan pengalaman pribadi dan trauma, menemukan partisipan yang bersedia dan nyaman untuk berbagi pengalaman mereka tentang penerimaan diri pasca mengalami kekerasan seksual di masa kanak-kanak menjadi tantangan yang signifikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti terkait penerimaan diri perempuan dewasa awal yang merupakan korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak, penulis menyimpulkan bahwa:

1. Gambaran Penerimaan Diri Perempuan Dewasa Awal Korban Kekerasan Seksual

Pada penelitian ini, subjek LK adalah yang paling mampu menerima dirinya dengan baik. LK berhasil mengenali kelebihan dan kekurangan diri secara ikhlas serta berserah kepada takdir Ilahi untuk membuatnya lebih mampu menerima dirinya. Aspek positif terhadap masa lalu, merasa puas terhadap diri, dan penghargaan terhadap diri sendiri juga terpenuhi dengan baik.

Subjek DE dan AS sedang dalam proses belajar untuk menerima diri sepenuhnya. Keduanya menunjukkan sikap positif terhadap diri dan masa lalu, namun keduanya masih memiliki kesulitan dalam merasakan keseimbangan emosi. DE berusaha memaafkan masa lalunya dan mengambil hikmah dari peristiwa tersebut, namun ia masih kesulitan dalam mengenali dan memahami kelebihan dirinya. Sebaliknya, AS sudah mampu mengenali kelebihan diri sendiri. DE masih belum merasa puas dengan dirinya. Meskipun DE dan AS menyadari pentingnya menghargai diri, kadang-kadang mereka merasa tidak puas dan merasa kurang berharga. Tingkat penerimaan diri AS lebih baik daripada DE.

Subjek EM, dalam konteks penerimaan diri, mengalami kesulitan yang paling besar. EM cenderung merendahkan diri, merasa tidak sempurna, minder, pesimis terhadap lawan jenis dan pasangan. Ia juga kesulitan untuk mengakui kelebihan dan kekurangan diri serta sulit memahami diri sendiri. Semua aspek penerimaan diri pada subjek EM masih jauh dari terpenuhi.

2. Faktor yang Memengaruhi Penerimaan Diri pada Perempuan Dewasa Awal Korban Kekerasan Seksual di Masa Kanak-kanak

Dari analisis tersebut, disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi penerimaan diri pada perempuan dewasa awal yang menjadi korban kekerasan seksual di masa kanak-kanak. Peneliti mengelompokkan faktor-faktor ini ke dalam tiga kategori tingkatan persepsi: tingkat dominan, sedang, dan rendah. Dari pengelompokan ini, dapat dilihat faktor mana yang perlu diprioritaskan, diperhatikan, atau ditingkatkan.

Faktor yang paling dominan terhadap penerimaan diri perempuan dewasa awal korban kekerasan seksual di masa kanak-kanak adalah Faktor Sikap Positif terhadap Diri. Lalu pada tingkat sedang yang memengaruhi adalah Faktor Harapan yang Realistis. Dan kategori rendah adalah Faktor Tekanan Emosional dan Pola Asuh yang Baik pada Masa Kanak-kanak.

Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan faktor-faktor lainnya yang dapat memengaruhi penerimaan diri seorang perempuan korban kekerasan seksual, yaitu: 1) Tingkat religiusitas dan spiritualitas yang tinggi (meliputi; hubungan yang baik dengan Tuhan, keyakinan yang positif terhadap takdir/*suudzon*, perasaan *tawakal*), 2) Pemikiran yang positif, 3) Kebersyukuran, 4) Pemaafan, serta 5) Dukungan keluarga.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan tersebut, peneliti menyarankan beberapa pihak terkait dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagi Subjek Penelitian

- a) Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan agar subjek segera pulih sepenuhnya dalam segi fisik, mental, dan sosial. Tindakan ini penting untuk memastikan korban kekerasan seksual tidak terjebak dalam masa lalu, menghindari penyalahan terhadap diri sendiri, dan tidak terbebani oleh pengalaman traumatis. Penerimaan diri secara menyeluruh menjadi kunci bagi korban untuk menetapkan tujuan hidup dan meraih masa depan yang lebih positif.

- b) Bagi penyintas kekerasan seksual, faktor yang paling dominan dalam membentuk penerimaan diri adalah dengan Merasa Positif terhadap Diri. Maka strategi penting yang harus dilakukan oleh penyintas kekerasan seksual adalah dengan semaksimal mungkin menumbuhkan pemikiran atau mindset yang positif terhadap pengalaman dan diri sendiri. Untuk itu kegiatan yang positif perlu untuk terus ditumbuhkan agar mendorong rasa kepercayaan diri sehingga menjauhkan pemikiran yang negatif pada diri penyintas. Selain itu juga tumbuhkan religiusitas dan spiritualitas, rasa tawakkal, dan memegang filosofis Jawa '*Narima ing Pandum*'.

2. Bagi Keluarga Terdekat Korban

- a) Bagi keluarga terdekat korban untuk senantiasa bersikap positif, tidak menyudutkan maupun menyalahkan korban. Bersikap baik kepada korban dengan mendukung keinginan yang positif. Dukungan, perhatian, penerimaan tanpa syarat serta kasih sayang dari keluarga sangat dibutuhkan bagi mereka.
- b) Orangtua perlu terus memantau dan mengawasi lingkungan di sekolah maupun tempat bermain anak-anak untuk mencegah kemungkinan pelecehan seksual yang bisa dilakukan oleh individu terdekat ataupun orang asing.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a) Peneliti selanjutnya yang tertarik pada topik yang sama, sebaiknya dapat menambahkan subjek dengan melibatkan *significant other*.
- b) Peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian kuantitatif yang dihubungkan dengan kekerasan seksual pada penyintas dewasa awal, misalnya seperti konsep diri, harga diri, resiliensi, kebersyukuran, keterbukaan diri, dll sehingga bisa didapatkan informasi kebaharuan yang lebih menarik yang mendalami topik tersebut.
- c) Peneliti selanjutnya dapat melakukan perbandingan dengan kategori usia subjek yang berbeda, misalnya penyintas kekerasan seksual yang terjadi di masa remaja, dewasa atau bahkan usia lanjut sehingga didapatkan

pendalaman informasi yang mungkin bisa berbeda mengenai gambaran penerimaan dirinya.

- d) Peneliti selanjutnya dapat melakukan perbandingan dengan kategori gender subjek yang berbeda, penyintas kekerasan seksual pada laki-laki.
- e) Bentuk kekerasan seksual dikategorikan bisa lebih spesifik, sehingga mampu ditemukan perbedaan antara pelecehan seksual dan kekerasan yang hingga pemerkosaan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal dan Skripsi

- Abd Al-Latif, E., Ahmed, M., Ridha, A. A., & Al-Baghdadi, M. A. S. (2019). Investigation study of a large-scale solar energy powered groundwater pumping system for irrigation in Najaf city-Iraq. *International Journal of Energy and Environment*, 10(3), 111-118.
- Aisah, S. (2022). Hubungan antara Mahabbah dengan penerimaan diri pada perempuan dewasa awal di Desa Wanajaya Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Riset Agama*, 2(2), 276-290.
- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial, 5(2):146–50.
- Ali, D. (2011). Sheikh Abdul Qadir Jilani Epitome of Islamic Propagation and Tasawuf. *International Multidisciplinary Research Journal*, 1(5).
- Ali, M. F. (2014). Contentment (qana'ah) and its role in curbing social and environmental problems. *Islam and Civilitational Renewal*, 5(3), 430-445.
- Andri, A. (2018). *Hubungan Antara Tawakal dengan Penerimaan Diri Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Ardhani, A. N., & Nawangsih, S. K. (2020). Pengaruh Acceptance and Commitment Therapy (ACT) terhadap Penurunan Kecemasan pada Perempuan Korban Kekerasan Seksual. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 4(1), 69-81.
- Badaria, H., & Astuti, Y. D. (2004). Religiusitas dan penerimaan diri pada penderita diabetes melitus. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 9(17), 21-30.
- Badaria, H., & Astuti, Y. D. (2004). Religiusitas dan penerimaan diri pada penderita diabetes melitus. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 9(17), 21-30.
- Berliner, L., & Conte, J. R. (1995). The effects of disclosure and intervention on sexually abused children. *Child Abuse & Neglect*, 19(3), 371–384.
- Borg, K., Snowdon, C., & Hodes, D. (2014). Child sexual abuse: Recognition and response when there is a suspicion or allegation. *Pediatrics and Child Health*, 24 (12).
- Dianawati, Zamralita, & Ninawati. (2005). Perasaan Inferioritas dan Kompensasi Remaja Penyandang Cacat Fisik. *Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe*, 10 (2), 119-136.

- Endah, M. (2013). Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Konformitas Terhadap Intensi Merokok Pada Remaja Di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. *Ejournal Psikologi*. Samarinda.
- Erna, Y. (2018). Dinamika konsep diri korban kekerasan seksual golongan incest. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 1(2), 125-137.
- Finkelhor, D. (2009). The Prevention of childhood sexual abuse. *Journal of The Future of Children*, 19(2).
- Flowers, R. B. (2001). The sex trade industry's worldwide exploitation of children. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 575(1), 147-157.
- Handayani, M. M., Ratnawati, S., & Helmi, A. F. (1998). Efektifitas pelatihan pengenalan diri terhadap peningkatan penerimaan diri dan harga diri. *Jurnal psikologi*, 25(2), 47-55.
- Hermayeni, L., & Aviani, Y. I. (2017). Gambaran penerimaan diri orangtua terhadap Anak yang menjadi korban Pelecehan seksual. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 7(1), 44-54.
- Hermayeni, L., & Aviani, Y. I. (2017). Gambaran penerimaan diri orangtua terhadap Anak yang menjadi korban Pelecehan seksual. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 7(1), 44-54.
- Hermayeni, L., & Aviani, YI (2017). Gambaran Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Yang Menjadi Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 7 (1), 44-54.
- Husin, L. S. (2020). Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadis. *Al Maqashidi: Jurnal Hukum Islam Nusantara*, 3(1), 16-23.
- Husna, R., & Annuriyah, P. A. (2022). Kontradiksi Penafsiran Imam Jalalain: Analisa Perbandingan Penafsiran Imam Jalaluddin Al-Mahalli Dan Jaluddin Al-Suyuthi Dalam Tafsir Al-Jalalain. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 7(2), 107-122.
- Husnar, AZ, Saniah, S., & Nashori, F. (2017). Harapan, Tawakal, Dan Stres Akademik. *Psikohumaniora: Jurnal Psikologi Penelitian*, 2 (1), 94-105.
- Huwaidah. (2011). Model Bimbingan Korban Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dalam Perspektif Islam Di Yayasan PULIH. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Ishak, D. (2020). Pelecehan Seksual di Institusi Pendidikan: Sebuah Perspektif Kebijakan. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(2), 136-144.
- Ivo Noviana. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak : Dampak dan Penanganannya, *Sosio Informa* 1(1).

- Izzaturrohmah, I., & Khaerani, NM (2018). Peningkatan Ketahanan Perempuan Korban Penahanan Seksual melalui Pelatihan Regulasi Emosi. *Psikohumaniora: Jurnal Psikologi Penelitian*, 3 (1), 117-140.
- Kendler, K. S., Bulik, C. M., Silberg, J., Hettema, J. M., Myers, J., & Prescott, C. A. (2000). Childhood sexual abuse and adult psychiatric and substance use disorders in women: An epidemiological and cotwin control analysis. *Archives of General Psychiatry*, 57(10), 953–959.
- Knapik, G. P., Martsof, D. S., & Draucker, C. B. (2008). Being delivered: Spirituality in survivors of sexual violence. *Issues in Mental Health Nursing*, 29(4), 335-350.
- Komarudin, K., Bukhori, B., Karim, A., Haqqi, M. F. H., & Yulikhah, S. (2022). Examining social support, spirituality, gratitude, and their associations with happiness through self-acceptance. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 263-278.
- Lisak, D. (1994). Dampak psikologis pelecehan seksual: Analisis isi wawancara dengan penyintas laki-laki. *Jurnal Stres Traumatis*, 7 (4), 525-548.
- Margiana, S. (2022). Gambaran Penerimaan Diri (Self Acceptance) pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Seksual di UPTD PPA Provinsi Jambi (Doctoral Dissertation, Universitas Jambi).
- Margiana, S. (2022). Gambaran Penerimaan Diri (Self Acceptance) Pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Seksual Di Uptd Ppa Provinsi Jambi (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI).
- Martiarini N. (2012). Pengatasan Kelelahan Ego (Ego Depletion) Pada Individu Dalam Konteks Budaya Jawa. Tesis (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Maslihah, Sri. (2006). Kekerasan Terhadap Anak: Model Transisional dan Dampak Jangka Panjang. *Edukid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 1(1).25-33.
- McNew, J. A., & Abell, N. (1995). Posttraumatic stress symptomatology: Similarities and differences between Vietnam veterans and adult survivors of childhood sexual abuse. *Social Work*, 40(1), 115-126.
- Mulyana. (2006). Spiritualitas Jawa: Meraba Dimensi dan Pergulatan Religiusitas Orang Jawa. *Jurnal Kebudayaan Jawa*, 1(2), 1-13.
- Mutia, E., Subandi., & Mulyati, R. (2010). Terapi kognitif perilaku bersyukur untuk menurunkan depresi pada remaja. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 2(1), 53-68.
- Nashori, F., & Kusprayogi, Y. (2016). Kerendahhatian dan Pemaafan pada Mahasiswa. *Psikohumaniora*, 1(1), 12-29.
- Oktaviana, S. K. (2022). Terapi pemaafan untuk menurunkan tingkat kecemasan remaja korban kekerasan. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 5(1), 59-70.
- Pancawati, R. (2013). Penerimaan diri dan dukungan orangtua terhadap anak autis. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1).

- Patrice Erdmans, M., & Black, T. (2008). What they tell you to forget: from child sexual abuse to adolescent motherhood. *Qualitative health research*, 18(1), 77-89.
- Prameswari, V., & Khoirunnisa, R. N. (2020). Penerimaan diri pada perempuan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh keluarga. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(4), 62-78.
- Prameswari, V., & Khoirunnisa, R. N. (2020). Penerimaan diri pada perempuan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh keluarga. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(4), 62-78.
- Prasetyo, N. H., & Subandi, M. A. (2014). Narimo Ing Pandum Intervention Program to Enhance Psychological Well-Being of Family Caregiver of Schizophrenic Patient. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 6(2), 151-170.
- Prayekti, P. (2019). Konseptualisme dan Validasi Instrumen Narimo Ing Pandum (Studi pada SMK Jetis Perguruan Tamansiswa Yogyakarta). *JBTI: Jurnal Bisnis: Teori dan Implementasi*, 10(1), 31-39.
- Purwanto, Yadi. (2011). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kompetensi Interpersonal Pada Remaja. Skripsi Sarjana Psikologi FIP UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Putra, J. S. (2018). Peran Syukur sebagai Moderator Pengaruh Perbandingan Sosial terhadap Self-esteem pada remaja pengguna media sosial. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 197-210.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40.
- Rakasiwi, G. A. Penerimaan Diri Pada Perempuan Dengan Hiv/Aids (Pdha).
- Rini, R. (2020). Dampak psikologis jangka panjang kekerasan seksual anak (komparasi faktor: pelaku, tipe, cara, keterbukaan dan dukungan sosial). *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 1-12.
- Ross, M. W., & Tebble, W. E. M. (1989). Staging of psychological reactions to HUV infection in asymptomatic homosexual men. *Psychology & Human Staging of Psychological*, 2(193), 104.
- Ruswahyuningsi, M. C., & Afiatin, T. (2015). Resiliensi pada remaja jawa. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 1(2), 96-105.
- Saputri, N. I. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri pada Perempuan Korban Kekerasan Seksual Di DI Yogyakarta (Doctoral Dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Saputri, N. I. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Penerimaan Diri Pada Perempuan Korban Kekerasan Seksual Di DI Yogyakarta (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).

- Savitri, W. C., & Listiyandini, R. A. (2017). Mindfulness dan kesejahteraan psikologis pada remaja. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 43-59.
- Sesca, E. M. (2018). *Posttraumatic growth pada wanita dewasa awal korban kekerasan seksual* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Sholichatun, Y. (2016). Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 13(1), 29-38.
- Sholichatun, Y. (2016). Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 13(1), 29-38.
- Simarmata, O. Y., & Lestari, M. D. (2020). Harga diri dan penerimaan diri pasangan menikah tidak memiliki anak di Bali. *Jurnal Psikologi*.
- Sinko, L. (2019). *Finding the Strength to Heal After Campus Unwanted Sexual Experiences: A Journey of Identity and Strength* (Doctoral dissertation).
- Knapik, G. P., Martsolf, D. S., & Draucker, C. B. (2008). Being delivered: Spirituality in survivors of sexual violence. *Issues in Mental Health Nursing*, 29(4), 335-350.
- Theofani, E., & Herdiana, I. (2020). Peningkatan resiliensi penyintas pelecehan seksual melalui terapi pemaafan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 1-7.
- Trianawati, Y. (2017). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Dalam Menjalani Hubungan Lawan Jenis Pada Perempuan Dewasa Awal (Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)
- Yudha, I. N., & Tobing, D. H. (2017). Dinamika Memaafkan pada Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol.4, No.2, 435-447.
- Zamili, M. (2015). Menghindar dari Bias: Praktik Triangulasi dan Kesahihan Riset Kualitatif. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 9(2), 283-304.
- Zumaro, A. (2021). Konsep Pencegahan Zina Dalam Hadits Nabi SAW. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 15(1), 139-160.

Buku

- A.W. Munawwir. (1997). Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Aan Komariah & Djam'an Satori. (2011). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung, Alfabeta.
- Abdul Qadir Isa, Hakekat Tasawuf (Jakarta: Qisthi Press, cet. XIII, 2011)
- Abu Huraerah. (2012). Kekerasan terhadap Anak. Bandung: Nuansa.
- Ahmad Tanzeh. (2011). Metodologi Penelitian Praktis. Yogyakarta: Teras.
- Aksan. (1995). Ilmu dan laku Drs. R.M.P. Sosrokartono. Surabaya : Citra Jaya Murti.

- al-Hanif (2013). Ridha dalam pandangan al-Quran dan al-Hadits. Cirebon. Makalah IAIN Syeh Nurjati
- American Psychiatric Association. (2013). Diagnostic And Statistical Manual of Mental Disorder Edition DSM-5. Washinton DC: American Psychiatric Publishing. Washinton DC.
- Bahri, Dkk. (2015). Suatu Kajian Awal Terhadap Tingkat Pelecehan Seksual Di Aceh. Jurnal Pencerahan, (9). Universitas Syiah Kuala: Majelis Pendidikan Daerah Aceh.
- Bambang Waluyo. (2011). Viktimologi: Perlindungan Korban dan Saksi. Jakarta: Sinar Grafika.
- Crain, William. (2007). Teori Perkembangan/Konsep dari Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell. (2015). Riset Perencanaan, dan evaluasi riset kualitatif dan kuantitatif Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cronbach, L.J. (1963). Educational Psychology. 2nd Edition. New York: Harcourt, Bruce, and World.
- Darmanto, J. (2007). Psikologi Jawa. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Denzin & Lincoln. (2009). Handbook of Qualitative Research. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ECPAT International. (2012). Global Report on Situation of Comercial Sexual Exploitation of Children in Indonesia. Bangkok: ECPAT International.
- Endraswara, S. (2012). Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen. Yogyakarta: Cakrawala.
- Fu'ady, M. A. (2011). Dinamika psikologis kekerasan seksual: Sebuah studi fenomenologi. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 8(2).
- Germer, C. K. (2009). The mindful path to self-compassion. USA: The Guilford Press.
- Gunarsa, S. D. (1999). Psikologi Remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hamidi. (2004). Metode Penelitian Kualitatif. Malang: UMM Press.
- Hasan, M. Iqbal. (2002). Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Gramedia.
- Hurlock, E.B. (1959). *Developmental Psychology*. 3rd Edition. New Delhi: Tata McGraw Hill.
- Ismantoro Dwi Yuwono, S. H. (2018). *Penerapan hukum Dalam kasus kekerasan Seksual terhadap Anak*. MediaPressindo.
- Ismantoro, D. Y., S. H. (2018). Penerapan Hukum Dalam Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak. Media Pressindo.

- Jamil, A. (2008). Pengaruh ridha akan takdir dan tipe kepribadian terhadap stres pascatrauma bencana gempa Yogyakarta tahun 2006. Jakarta: Tesis: Program Studi Timur Tengah dan Islam, Kekhususan Kajian Islam dan Psikologi, Universitas Indonesia.
- Jersild, A.T. (1963). *The Psychology of Adolescence*. New York: Mc Millan Company.
- John M. Echols & Hassan S., (1997). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kinrear, K. L. (2007). *Childhood Sexual Abuse: A Reference Handbook*. ABC-CLIO
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian Fenomenologis, Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Jogjakarta: Kanisius.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)
- Maulida, D. M. (2019). *Konsep “Nrimo ing Pandum” pada Paguyuban Tukang Becak 02 di Lirboyo-Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Monks, F. J. (2006). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muhammad, H., & Abdushomad, M. A. (2002). *Dialog antara tasawuf dan psikologi: telaah atas pemikiran psikologi humanistik Abraham Maslow*. Walisongo Press: Pustaka Pelajar.
- Nadhiroh, Umi (2017) *Hubungan mahabbah dengan penerimaan diri : studi terhadap siswa tunadaksa SLB-D YPAC Semarang*. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Ndari, S. S., Hasanah, L., & Rosyidi, M. (2019). *Metode pendidikan seksualitas di taman kanak-kanak: panduan praktis untuk melindungi anak dari kejahatan seksual*. EDU PUBLISHER.
- Nuryanti, Lusi. (2008). *Psikologi Anak*. Jakarta: Indeks
- Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, R.D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Papalia, Old, & Feldman. (2008). *Human development*. New York: McGrawHill.
- Poerwandari, E. K. (2000). *Kekerasan Terhadap PEREMPUAN: Tinjauan Psikologi dan Feministik*. Bandung: Alumni.
- R. Soesilo. (1996). *Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) Serta Komentar-Komentarnya Lengkap Pasal Demi Pasal*. Bogor: Politeia.
- Raco, J. R., & Tanod, R. R. H. M. (2012). *Metode Fenomenologi Aplikasi Pada Entrepreneurship*. Jakarta : PT Grasindo.

- Russell, D. E. H. (1986). *The secret trauma: Incest in the lives of girls and women*. New York: Basic Books.
- Salkind, N. J. (2010). *Teori-Teori Perkembangan Manusia Pengantar Menuju Pemahaman Holistik*, Terj. M.Khozin. Bandung: Nusa Media.
- Santrock, J.W. (2002). *Perkembangan Masa Hidup: Jilid I*. Alih Bahasa: Chusairi, A dan Damanik, J. Jakarta: Erlangga.
- Speziale, H.J.S & Carpenter, D. R (2003). *Qualitative Research In Nursing*. (3 th Ed). Philadelphia: Lippincott Williams and Wilkins.
- Speziale-Streubert, H., & Carpenter, D. (2003). *Qualitative research in nursing advancing the humanistic imperative*. Philadelphia PA: Lipincott.
- Subandi, P. (2011). Sabar: Sebuah konsep psikologi. *Jurnal Psikologi UGM*, 38(2), 130454.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suhandjati, S. (2004). *Kekerasan terhadap istri*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sumanto, M. A. (2014). *Psikologi perkembangan*. Media Pressindo.
- Suratno, P. & Astiyanto, H. (2009). *Gusti Ora Sare : 90 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Jawa*. Yogyakarta : Adiwacana.
- Zakiah Daradjat. (2002). *Psikoterapi Islami*. Jakarta: Bulan Bintang

Website

- Amrullah, A. (2020). Kemensos: Kasus Kekerasan Anak Melonjak Saat Pandemi. Dapat diakses di: <https://www.republika.co.id/berita/qi6npr330/kemensos-kasus-kekerasan-anak-melonjak-saat-pandemi>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2022.
- Data KPAI. (2020). Data Kasus Perlindungan Anak 2016-2020. Dapat diakses di: <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2022.
- Data KPAI. (2021). Data Kasus Perlindungan Anak 2021. Dapat diakses di: <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2021>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2022.
- Fauzia, M. (2022). KemenPPPA: 797 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual Sepanjang Januari 2022. Dapat diakses di: <https://amp.kompas.com/nasional/read/2022/03/04/17062911/kemenpppa-797-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual-sepanjang-januari-2022>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2022.
- Kemendikbud. (2017). Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, ed. Ebita Setiawan. Dapat diakses di: <https://kbbi.web.id/Ridha>. Diakses pada tanggal 05 Oktober 2022.
- KemenPPPA. (2022). Data Kekerasan Anak. Dapat diakses di: <https://drc-simfoni.kemenpppa.go.id/ringkasan> : Diakses pada tanggal 16 Oktober 2022.
- Khoirul, M. (2022). Hingga Juni 2022 terdapat 386 Korban Kekerasan di Jateng yang Tak Terungkap Banyak. Dapat diakses di: <https://jateng.tribunnews.com/2022/07/29/hingga-juni-2022-terdapat-386-korban-kekerasan-di-jateng-yang-tak-terungkap-banyak> : Diakses pada tanggal 20 Oktober 2022.
- Marstiyasih, K. (2021). Pelatih Voli di Demak Diduga Cabuli Belasan Atletnya, Salah Satunya Sampai Hamil. Dapat diakses di: <https://m.liputan6.com/regional/read/4687841/pelatih-voli-di-demak-diduga-cabuli-belasan-atletnya-salah-satunya-sampai-hamil> : Diakses pada tanggal 17 Oktober 2022.
- Ramadhan, A. (2022). Kementerian PPPA: 11952 Kasus Kekerasan Terhadap Anak terjadi Sepanjang 2021. Dapat diakses di: <https://amp.kompas.com/nasional/read/2022/03/24/15034051/kementerian-pppa-11952-kasus-kekerasan-terhadap-anak-terjadi-sepanjang-2021> : Diakses pada tanggal 16 Oktober 2022.
- WHO. (2017a). A Look At Child Abuse On The Global Level. Dapat di akses melalui: <https://www.pbc2019.org/protection-of-minors/child-abuse-on-the-global-level>

WHO. (2017b). Sexual Violence. Dapat di akses melalui:
<http://apps.who.int/violence-info/sexual-violence>

WHO. (2019). Child Sexual Abuse Statistics. Dapat di akses melalui:
<https://www.d2l.org/the-issue/statistics>

Undang-Undang

- Pemerintah Republik Indonesia. (2000). Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- Undang-undang Nomor 2 Tahun. (2002). Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Panduan Wawancara, Pedoman Wawancara, Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Lampiran 1.1
PANDUAN WAWANCARA

Variabel	Aspek-aspek	Informasi yang ingin diungkap
Pertanyaan Pembuka: <i>Profil Subjek</i>	Identitas Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Nama/Inisial • Usia • Status Pekerjaan/Kesibukan
	Latar Belakang	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan terakhir • Kondisi keluarga • Jumlah anggota keluarga dirumah
Pertanyaan Transisi	Peristiwa Kekerasan Seksual di Masa Kanak-kanak	<ul style="list-style-type: none"> • Awal mula kejadian kekerasan seksual yang dialami • Bentuk kekerasan seksual yang dialami • Siapa pelaku/orang yang melakukan kekerasan seksual • Usia ketika mengalami kekerasan seksual • Intensitas/frekuensi kekerasan seksual terjadi • Lokasi/tempat kejadian kekerasan seksual • Tindakan yang dilakukan ketika peristiwa tersebut terjadi • Tindakan yang dilakukan ketika mengalami kekerasan seksual • Perasaan yang dialami saat kejadian berlangsung
Pertanyaan Inti: Gambaran Penerimaan Diri - Teori Sheerer (1994).	Sikap positif terhadap diri	<ol style="list-style-type: none"> a) Sikap subjek pada kondisi saat ini b) Sikap optimis yang dimiliki subjek dalam menjalani kehidupan sehari-hari c) Cara subjek menyikapi suatu persoalan yang membuat subjek <i>down</i> d) Usaha subjek untuk terus menjalani kehidupan sekarang e) Cara subjek dalam menumbuhkan sikap optimis dalam diri dengan kondisi saat ini f) Sikap percaya diri subjek saat ini g) Suatu hal yang menambah rasa percaya diri dengan kondisi sekarang

		h) Cara subjek membangun rasa percaya diri dengan kondisi sekarang
	Perasaan sederajat	<ul style="list-style-type: none"> a) Cara subjek memandang dirinya setelah mengalami kejadian kekerasan seksual b) Cara pandang subjek berbeda atau sederajat dengan orang lain c) Cara subjek menerima keadaan dirinya sekarang
	Mengakui serta menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> a) Sikap ikhlas subjek dalam menjalani kehidupan dengan kondisi sekarang b) Cara subjek untuk dapat ikhlas menerima kekurangan diri c) Sikap subjek dengan kekurangan diri yang dimiliki d) Cara subjek mengemukakan kelebihan serta kekurangan yang ada pada dirinya e) Cara subjek mengenali kelebihan yang dimiliki f) Sikap subjek terhadap kelebihan yang dimiliki
	Sikap positif terhadap masa lalu	<ul style="list-style-type: none"> a) Cara subjek menyikapi pengalaman masa lalu baik positif atau negatif dalam hidup b) Subjek mampu menceritakan pengalaman masa lalu yang mengganggu kehidupan subjek hingga sekarang c) Subjek mampu menceritakan pengalaman yang paling berkesan atau membuat subjek bahagia sebelum peristiwa kekerasan seksual d) Subjek mampu menceritakan pengalaman yang membuat subjek sedih sebelum mengalami peristiwa kekerasan seksual e) Pengalaman masa lalu yang masih tidak subjek terima hingga sekarang f) Cara subjek menumbuhkan kembali rasa semangat dengan kondisi sekarang g) Subjek mampu menceritakan pengalaman masa lalu yang dapat

Faktor yang Memengaruhi Penerimaan Diri (Hurlock, 1959)		<p>membuat subjek semangat dalam menjalani hidup</p> <p>h) Hal yang paling membuat subjek termotivasi dalam hidup setelah mengalami kekerasan seksual</p> <p>i) Kehidupan subjek sekarang dengan kondisi menjadi korban kekerasan seksual</p>
	Merasa puas dengan diri sendiri	<p>a) Penilaian subjek terhadap diri sendiri</p> <p>b) Subjek mampu mendeskripsikan rasa puas dengan apa yang telah ia lakukan selama ini</p> <p>c) Hal-hal yang dapat membuat subjek menghargai diri sendiri</p> <p>d) Cara subjek menghargai diri sendiri</p> <p>e) Sikap subjek apabila ada orang yang tidak menghargai subjek</p> <p>f) Mengetahui cara pandang subjek mengenai seberapa penting menghargai diri sendiri</p> <p>g) Cara subjek untuk bersyukur dengan kondisi sekarang</p> <p>h) Mengetahui penerimaan diri dengan kondisi sekarang</p> <p>i) Cara subjek mengadu kepada Tuhan dengan kondisinya sekarang ini</p> <p>j) Cara subjek untuk dapat mensyukuri takdir dari Tuhan dengan kondisi saat ini</p>
	Pemahaman diri	<p>a) Cara individu memahami mengenai kelebihan maupun kekurangan diri sendiri</p> <p>b) Cara individu mampu mengevaluasi kekurangan diri sendiri</p> <p>c) Cara individu mampu mengontrol maupun memahami emosi</p> <p>d) Cara individu memahami perasaan dan perilaku diri sendiri</p> <p>e) Cara individu mengetahui tujuan diri sendiri</p>

	Harapan yang realistis	<ul style="list-style-type: none"> a) Cara individu menjalani kehidupan tanpa memaksakan kehendak b) Cara individu memahami bahwa apapun yang diinginkan harus membutuhkan waktu c) Cara individu mampu memaklumi setiap kesalahan serta kegagalan d) Cara individu untuk tetap mampu merasa positif apabila harapan-harapan tidak terpenuhi e) Cara individu tetap mampu memandang kelemahan serta kelebihan dengan obyektif
	Tidak adanya tekanan emosional	<ul style="list-style-type: none"> a) Cara individu menghadapi beban emosional dari lingkungan b) Cara individu mengelola emosi c) Cara individu meningkatkan suasana hati
	Pola asuh yang baik pada masa kanak-kanak	<ul style="list-style-type: none"> a) Gambaran pola asuh orang tua b) Cara individu memandang orang tua dengan positif atau negatif c) Cara individu mencurahkan isi hati kepada orangtua

Lampiran 1.2
PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian : Gambaran Penerimaan Diri pada Perempuan Dewasa Awal
Korban Kekerasan Seksual pada Masa Kanak-kanak
Teknik Wawancara : Semi Terstruktur (*in-depth interview*)
Interviewer : Murni Puji Utami – 18097016089

A. Data Diri & Latar Belakang Subjek

1. Siapa nama lengkap Anda?
2. Berapa usia Anda saat ini?
3. Apa pekerjaan/kesibukan Anda saat ini?
4. Apa pendidikan terakhir Anda?
5. Berapa jumlah anggota keluarga Anda di rumah?

B. Latar Belakang Kekerasan Seksual

1. Boleh diceritakan bagaimana awal mula Anda mengalami kekerasan seksual?
2. Bagaimana bentuk kekerasan seksual yang Anda alami pada saat itu?
3. Siapa yang melakukan kekerasan seksual tersebut?
4. Sejak usia berapa Anda mengalami kekerasan seksual tersebut?
5. Seberapa sering kekerasan seksual itu terjadi?
6. Dimana kejadian itu berlangsung?
7. Siapa saja yang mengetahui jika Anda mendapatkan kekerasan seksual pada saat itu?
8. Tindakan apa yang Anda lakukan ketika kejadian kekerasan seksual itu terjadi?
9. Bagaimana perasaan dan sikap Anda rasakan saat mengalami kekerasan seksual?

C. Gambaran Penerimaan Diri

Sub Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan
Mengidentifikasi gambaran penerimaan diri perempuan dewasa awal korban kekerasan seksual di masa kanak-kanak.	Sikap positif terhadap diri	a. Bagaimana sikap Anda saat ini dalam menghadapi hal tersebut? b. Apakah Anda merasa memiliki sikap yang optimis?

		<p>c. Bagaiman acara Anda menyikapi suaru persoalan yang membuat down?</p> <p>d. Bagaimana usahamu untuk terus menjalani kehidupan?</p> <p>e. Bagaimana cara Anda untuk tetap menumbuhkan sikap optimis dengan kondisi saat ini?</p> <p>f. Apakah Anda merasa memiliki kepercayaan diri yang baik?</p> <p>g. Apa sesuatu hal yang mampu menambah rasa kepercayaan diri Anda?</p> <p>h. Bagaimana cara Anda untuk tetap menumbuhkan kepercayaan diri dengan kondisi saat ini?</p>
	Perasaan sederajat	<p>a. Bagaimana Anda memandang diri Anda setelah mengalami kekerasan seksual tersebut?</p> <p>b. Setelah kejadian itu, Anda menganggap diri Anda berbeda atau tetap sederajat dengan orang lain?</p> <p>c. Bagaiman acara Anda menerima keadaan sekarang?</p>
	Mengakui serta menerima	<p>a. Bagaimana cara Anda mampu ikhlas</p>

	<p>kekuarangan dan kelebihan diri sendiri</p>	<p>dalam menjalani kondisi sekarang?</p> <p>b. Bagaimana sikap Anda dengan kekuarangan yang dimiliki?</p> <p>c. Bagaiman cara Anda mengenali kelebihan yang dimiliki?</p> <p>d. Bagaimana sikap Anda dengan kelebihan yang dimiliki?</p>
	<p>Sikap positif terhadap masa lalu</p>	<p>a. Bagaimana cara Anda menyikapi pengalaman masa lalu yang menyakitkan?</p> <p>b. Pengalaman masa lalu apa saja yang masih mengganggu kehidupan Anda saat ini?</p> <p>c. Apa pengalaman yang paling berkesan atau membuat Anda Bahagia sebelum peristiwa tersebut?</p> <p>d. Adakah pengalaman masa lalu yang masih belum Anda terima hingga saat ini?</p> <p>e. Bagaiman acara Anda menumbuhkan kembali rasa semangat dengan kondisi sekarang?</p> <p>f. Apa pengalaman masa lalu yang membuat Anda</p>

		<p>semangat dalam hidup?</p> <p>g. Hal apa yang membuat Anda merasa termotivasi dalam hidup setelah mengalami kekerasan seksual?</p>
	<p>Merasa puas dengan diri sendiri</p>	<p>a. Bagaimana Anda menilai diri kamu sendiri?</p> <p>b. Bagaimana Anda merasa puas dengan kehidupan kamu saat ini?</p> <p>c. Hal apa yang membuat Anda menghargai diri sendiri?</p> <p>d. Bagiaman cara Anda menghargai diri sendiri?</p> <p>e. Bagaimana sikap Anda apabila ada seseorang yang tidak menghargai Anda?</p> <p>f. Seberapa penting Anda harus menghargai diri sendiri?</p>

D. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penerimaan Diri

Sub Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan
<p>Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan diri perempuan dewasa awal korban kekerasan seksual di masa kanak-kanak.</p>	<p>Pemahaman diri</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana cara Anda memahami mengenai kelebihan maupun kekurangan diri sendiri? b. Bagaimana cara Anda mampu mengevaluasi kekurangan diri sendiri? c. Bagaimana cara Anda mampu mengontrol maupun memahami emosi? d. Bagaimana cara Anda memahami perasaan dan perilaku diri sendiri? e. Bagaimana cara Anda mengetahui tujuan diri sendiri? f. Menurut Anda bagaimana diri Anda? g. Setelah kejadian kekerasan seksual tersebut, bagaimana cara Anda memandang diri Anda?
	<p>Harapan yang realistis</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana cara Anda menjalani kehidupan tanpa memaksakan kehendak? b. Bagaimana cara Anda memahami bahwa apapun yang diinginkan harus membutuhkan waktu? c. Bagaimana cara Anda mampu memaklumi setiap kesalahan serta kegagalan?

		<p>d. Bagaimana cara Anda untuk tetap mampu merasa positif apabila harapan-harapan tidak terpenuhi?</p> <p>e. Bagaimana cara Anda tetap mampu memandang kelemahan serta kelebihan dengan obyektif?</p> <p>f. Apa saja harapan yang Anda inginkan?</p>
	Tidak adanya tekanan emosional	<p>a. Bagaimana cara Anda menghadapi beban emosional dari lingkungan?</p> <p>b. Bagaimana cara Anda mengelola emosi?</p> <p>c. Bagaimana cara Anda meningkatkan suasana hati?</p> <p>b. Apakah Anda pernah mengalami gangguan stress yang berat?</p>
	Pola asuh yang baik pada masa kanak-kanak	<p>a. Bagaimana gambaran pola asuh orang tua Anda?</p> <p>b. Bagaimana cara Anda memandang orang tua, dengan positif atau negatif?</p> <p>c. Bagaimana cara Anda mencurahkan isi hati kepada orangtua?</p> <p>b. Bagaimana cara orangtua mendidik Anda pada masa kanak-kanak?</p>

Lampiran 1.3
JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN

Subjek EM

No.	Hari & Tanggal	Waktu	Kegiatan
1	Senin, 21 Agustus 2023	14.00 – 16.00 WIB	a. Menggali data pengalaman kekerasan seksual di masa kanak-kanak b. Menggali informasi aspek-aspek penerimaan diri
2	Kamis, 24 Agustus 2023	16.00 -17.30 WIB	a. Menggali informasi faktor yang memengaruhi penerimaan diri

1.3.1
 Jadwal Pelaksanaan Penelitian EM

Subjek AS

No.	Hari & Tanggal	Waktu	Kegiatan
1	Minggu, 20 Agustus 2023	18.30 – 20.00 WIB	a. Menggali data pengalaman kekerasan seksual di masa kanak-kanak b. Menggali informasi aspek-aspek penerimaan diri
2	Senin, 21 Agustus 2023	18.30 – 20.30 WIB	a. Menggali informasi faktor yang memengaruhi penerimaan diri

1.3.2
 Jadwal Pelaksanaan Penelitian AS

Subjek DE

No.	Hari & Tanggal	Waktu	Kegiatan
1	Senin, 20 Juni 2023	16.30 – 05.30 WIB	a. Menggali data pengalaman kekerasan seksual di masa kanak-kanak
2	Senin, 24 Agustus 2023	19.30-21.00 WIB	a. Menggali informasi aspek-aspek penerimaan diri b. Menggali informasi faktor yang memengaruhi penerimaan diri

1.3.3

Jadwal Pelaksanaan Penelitian DE

Subjek LK

No.	Hari & Tanggal	Waktu	Kegiatan
1	Jumat, 25 Agustus 2023	14.00 – 16.00 WIB	c. Menggali data pengalaman kekerasan seksual di masa kanak-kanak d. Menggali informasi aspek-aspek penerimaan diri
2	Sabtu, 26 Agustus 2023	16.00 -17.30 WIB	b. Menggali informasi faktor yang memengaruhi penerimaan diri

1.3.4

Jadwal Pelaksanaan Penelitian LK

LAMPIRAN 2

Information Sheet, Informed Consent, Consent Form

Lampiran 2.1
LEMBAR INFORMASI
(information sheet)

Judul penelitian	Gambaran Penerimaan Diri Perempuan Dewasa Awal Korban Kekerasan Seksual pada Masa Kanak-kanak
Peneliti	Murni Puji Utami
Status	Mahasiswa Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Walisongo Semarang.

Sebelum Anda menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, penting bagi Anda untuk membaca dan memahami penjelasan peneliti di bawah ini. Lembar informasi (*information sheet*) ini menjelaskan mengenai tujuan, prosedur pelaksanaan dan kerahasiaan penelitian yang akan dilaksanakan.

Tujuan Penelitian :

Penelitian ini adalah tugas akhir atau skripsi dari peneliti. Penelitian ini dilakukan guna mengkaji dan mengetahui secara metodologik mengenai : 1) gambaran penerimaan diri perempuan dewasa awal korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak, serta untuk 2) mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan diri perempuan dewasa awal korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak.

Prosedural Penelitian :

Proses pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian yang diangkat, yaitu gambaran penerimaan diri perempuan dewasa awal korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak. Waktu yang diperlukan untuk melakukan proses wawancara dalam penelitian ini hanya berkisar 1-3 jam dan terdapat kemungkinan untuk dilakukan lebih dari satu kali. Oleh karena hal tersebut, peneliti memohon untuk kesediaan waktu Anda dalam proses pengambilan data lanjutan jika diperlukan.

Selama pelaksanaan wawancara, peneliti akan menggunakan alat bantu perekam suara untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data. Oleh karena hal tersebut, peneliti memohon kesediaan Anda jika peneliti merekam seluruh

pembicaraan selama proses wawancara berlangsung. Informasi hasil wawancara yang diterima oleh peneliti selanjutnya akan ditranskripsi untuk proses analisis data.

Kerahasiaan :

Informasi yang Anda sampaikan dalam keseluruhan proses wawancara akan diolah untuk kepentingan penelitian dan **BERSIFAT RAHASIA**. Jika penelitian ini dipublikasikan, segala bentuk identitas dan keterangan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi anda akan disamarkan. Pihak yang mengetahui identitas asli Anda hanya peneliti. Sehingga, Anda diharapkan dapat memberikan informasi yang jujur dan apa adanya dalam proses wawancara berlangsung.

Dalam proses penelitian ini, Anda memiliki kesempatan dalam menyampaikan pengalaman, perasaan, serta pemikiran yang anda rasakan dan miliki. Selanjutnya, Anda memiliki hak dalam mengajukan keberatan jika merasa terdapat hal yang dianggap tidak sejalan dengan Anda.

Penelitian ini bersifat sukarela tanpa paksaan dari pihak manapun, sehingga Anda berhak untuk menolak dan mengundurkan diri dari proses penelitian. Partisipasi Anda sangat dihargai dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti dibimbing oleh Dosen pembimbing Wening Wihartati, S.Psi., M.Si. (NIP: 197711022006042004) dan Dewi Khurun Aini, S.Pd.I., M.A. (NIP: 198605232018012002) yang merupakan dosen prodi Psikologi di Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Walisongo Semarang. Apabila anda memiliki pertanyaan mengenai penelitian ini, Anda dapat menghubungi peneliti Murni Puji Utami (NIM:1807016089) dengan nomor telepon 083843401098 atau melalui *e-mail* peneliti murnipujiutami05@gmail.com.

Peneliti

Murni Puji Utami

Lampiran 2.1

LEMBAR INFORMASI

(*information sheet*)

Judul penelitian	Gambaran Penerimaan Diri Perempuan Dewasa Awal Korban Kekerasan Seksual pada Masa Kanak-kanak
Peneliti	Murni Puji Utami
Status	Mahasiswa Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Walisongo Semarang.

Sebelum Anda menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, penting bagi Anda untuk membaca dan memahami penjelasan peneliti di bawah ini. Lembar informasi (*information sheet*) ini menjelaskan mengenai tujuan, prosedur pelaksanaan dan kerahasiaan penelitian yang akan dilaksanakan.

Tujuan Penelitian :

Penelitian ini adalah tugas akhir atau skripsi dari peneliti. Penelitian ini dilakukan guna mengkaji dan mengetahui secara metodologik mengenai : 1) *gambaran penerimaan diri perempuan dewasa awal korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak*, serta untuk 2) *mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri perempuan dewasa awal korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak*.

Prosedural Penelitian :

Proses pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian yang diangkat, yaitu gambaran penerimaan diri perempuan dewasa awal korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak. Waktu yang diperlukan untuk melakukan proses wawancara dalam penelitian ini hanya berkisar 1-3 jam dan

terdapat kemungkinan untuk dilakukan lebih dari satu kali. Oleh karena hal tersebut, peneliti memohon untuk kesediaan waktu Anda dalam proses pengambilan data lanjutan jika diperlukan.

Selama pelaksanaan wawancara, peneliti akan menggunakan alat bantu perekam suara untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data. Oleh karena hal tersebut, peneliti memohon kesediaan Anda jika peneliti merekam seluruh pembicaraan selama proses wawancara berlangsung. Informasi hasil wawancara yang diterima oleh peneliti selanjutnya akan ditranskripsi untuk proses analisis data.

Kerahasiaan :

Informasi yang Anda sampaikan dalam keseluruhan proses wawancara akan diolah untuk kepentingan penelitian dan **BERSIFAT RAHASIA**. Jika penelitian ini dipublikasikan, segala bentuk identitas dan keterangan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi anda akan disamarkan. Pihak yang mengetahui identitas asli Anda hanya peneliti. Sehingga, Anda diharapkan dapat memberikan informasi yang jujur dan apa adanya dalam proses wawancara berlangsung.

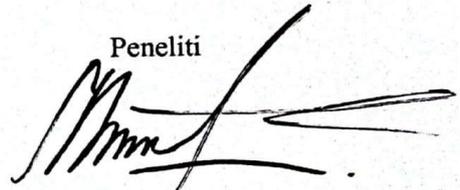
Dalam proses penelitian ini, Anda memiliki kesempatan dalam menyampaikan pengalaman, perasaan, serta pemikiran yang anda rasakan dan miliki. Selanjutnya, Anda memiliki hak dalam mengajukan keberatan jika merasa terdapat hal yang dianggap tidak sejalan dengan Anda.

Penelitian ini bersifat sukarela tanpa paksaan dari pihak manapun, sehingga Anda berhak untuk menolak dan mengundurkan diri dari proses penelitian. Partisipasi Anda sangat dihargai dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti dibimbing oleh Dosen pembimbing Wening Wihartati, S.Psi., M.Si. (NIP: 197711022006042004) dan Dewi Khurun Aini, S.Pd.I., M.A. (NIP: 198605232018012002) yang merupakan dosen prodi Psikologi di Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Walisongo Semarang. Apabila anda memiliki pertanyaan mengenai penelitian ini, Anda dapat

menghubungi peneliti Murni Puji Utami (NIM:1807016089) dengan nomor
telepon 083843401098 atau melalui *e-mail* peneliti
murnipujiutami05@gmail.com.

Peneliti



Murni Puji Utami

Lampiran 2.2
LEMBAR PERSETUJUAN
(Informed Consent)

RAHASIA

LEMBAR PERSETUJUAN
(Informed Consent)

Saya, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/Inisial :

Usia :

Alamat :

Dengan ini dan memberikan persetujuan untuk menjadi partisipan dalam penelitian yang dilakukan oleh Murni Puji Utami (1807016089), di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dengan ini saya menyatakan **BERSEDIA** dan memberikan persetujuan sukarela untuk berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan oleh Murni Puji Utami (1807016089), dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul penelitian "*Gambaran Penerimaan Diri Perempuan Dewasa Awal Korban Kekerasan Seksual di Masa Kanak-kanak*".

Saya telah membaca dan memahami penjelasan yang diberikan kepada saya tentang tujuan, prosedural wawancara, kerahasiaan, dan hak-hak saya sebagai partisipan dalam penelitian ini.

Saya memahami bahwa partisipasi saya dalam penelitian ini bersifat sukarela. Saya juga memahami bahwa data yang saya berikan akan diperlakukan dengan kerahasiaan dan akan digunakan hanya untuk tujuan penelitian.

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk merekam, menyimpan, menganalisis, dan menggunakan informasi yang saya berikan dalam penelitian ini. Saya mengerti bahwa hasil penelitian mungkin akan dipublikasikan, tetapi identitas saya akan tetap dirahasiakan.

Saya bersedia memberikan informasi yang jujur dan terbuka selama wawancara atau proses penelitian lainnya. Saya juga memberikan izin kepada peneliti untuk mengutip atau menggunakan kata-kata saya dalam laporan penelitian, tanpa mengungkapkan identitas saya.

Demak, , 2023

Responden Penelitian ()

LEMBAR PERSETUJUAN

RAHASIA

(Informed Consent)

Saya, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/Inisial : EM
Usia : 24
Alamat : Sunberejo Rt. 01, Rw 11, Kec. Bonang, Kab.
Demak

Dengan ini dan memberikan persetujuan untuk menjadi partisipan dalam penelitian yang dilakukan oleh Murni Puji Utami (1807016089), di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dengan ini saya menyatakan **BERSEDIA** dan memberikan persetujuan sukarela untuk berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan oleh Murni Puji Utami (1807016089), dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul penelitian "*Gambaran Penerimaan Diri Perempuan Dewasa Awal Korban Kekerasan Seksual di Masa Kanak-kanak*".

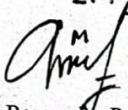
Saya telah membaca dan memahami penjelasan yang diberikan kepada saya tentang tujuan, prosedural wawancara, kerahasiaan, dan hak-hak saya sebagai partisipan dalam penelitian ini.

Saya memahami bahwa partisipasi saya dalam penelitian ini bersifat sukarela. Saya juga memahami bahwa data yang saya berikan akan diperlakukan dengan kerahasiaan dan akan digunakan hanya untuk tujuan penelitian.

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk merekam, menyimpan, menganalisis, dan menggunakan informasi yang saya berikan dalam penelitian ini. Saya mengerti bahwa hasil penelitian mungkin akan dipublikasikan, tetapi identitas saya akan tetap dirahasiakan.

Saya bersedia memberikan informasi yang jujur dan terbuka selama wawancara atau proses penelitian lainnya. Saya juga memberikan izin kepada peneliti untuk mengutip atau menggunakan kata-kata saya dalam laporan penelitian, tanpa mengungkapkan identitas saya.

Demak, 21 Agustus 2023


Responden Penelitian (EM)

2.2.1

Lembar Persetujuan EM

LEMBAR PERSETUJUAN

RAHASIA

(Informed Consent)

Saya, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/Inisial : AS
Usia : 23 Tahun
Alamat : Ds. Katonsari RT 02/RW 01, Kec. Demak,
Kab. Demak

Dengan ini dan memberikan persetujuan untuk menjadi partisipan dalam penelitian yang dilakukan oleh Murni Puji Utami (1807016089), di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dengan ini saya menyatakan **BERSEDIA** dan memberikan persetujuan sukarela untuk berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan oleh Murni Puji Utami (1807016089), dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul penelitian "Gambaran Penerimaan Diri Perempuan Dewasa Awal Korban Kekerasan Seksual di Masa Kanak-kanak".

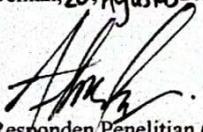
Saya telah membaca dan memahami penjelasan yang diberikan kepada saya tentang tujuan, prosedural wawancara, kerahasiaan, dan hak-hak saya sebagai partisipan dalam penelitian ini.

Saya memahami bahwa partisipasi saya dalam penelitian ini bersifat sukarela. Saya juga memahami bahwa data yang saya berikan akan diperlakukan dengan kerahasiaan dan akan digunakan hanya untuk tujuan penelitian.

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk merekam, menyimpan, menganalisis, dan menggunakan informasi yang saya berikan dalam penelitian ini. Saya mengerti bahwa hasil penelitian mungkin akan dipublikasikan, tetapi identitas saya akan tetap dirahasiakan.

Saya bersedia memberikan informasi yang jujur dan terbuka selama wawancara atau proses penelitian lainnya. Saya juga memberikan izin kepada peneliti untuk mengutip atau menggunakan kata-kata saya dalam laporan penelitian, tanpa mengungkapkan identitas saya.

Demak, 20 Agustus 2023


Responden Penelitian (AS)

LEMBAR PERSETUJUAN

RAHASIA

(Informed Consent)

Saya, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/Inisial : ~~Dem Puji Utami~~ (DE)
Usia : 26 Tahun
Alamat : Ds. Bogosari 03/03 Guntur Demak

Dengan ini dan memberikan persetujuan untuk menjadi partisipan dalam penelitian yang dilakukan oleh Murni Puji Utami (1807016089), di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dengan ini saya menyatakan **BERSEDIA** dan memberikan persetujuan sukarela untuk berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan oleh Murni Puji Utami (1807016089), dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul penelitian "Gambaran Penerimaan Diri Perempuan Dewasa Awal Korban Kekerasan Seksual di Masa Kanak-kanak".

Saya telah membaca dan memahami penjelasan yang diberikan kepada saya tentang tujuan, prosedural wawancara, kerahasiaan, dan hak-hak saya sebagai partisipan dalam penelitian ini.

Saya memahami bahwa partisipasi saya dalam penelitian ini bersifat sukarela. Saya juga memahami bahwa data yang saya berikan akan diperlakukan dengan kerahasiaan dan akan digunakan hanya untuk tujuan penelitian.

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk merekam, menyimpan, menganalisis, dan menggunakan informasi yang saya berikan dalam penelitian ini. Saya mengerti bahwa hasil penelitian mungkin akan dipublikasikan, tetapi identitas saya akan tetap dirahasiakan.

Saya bersedia memberikan informasi yang jujur dan terbuka selama wawancara atau proses penelitian lainnya. Saya juga memberikan izin kepada peneliti untuk mengutip atau menggunakan kata-kata saya dalam laporan penelitian, tanpa mengungkapkan identitas saya.

Demak, 20 Agustus 2023

Responden Penelitian (DE)

2.2.3

Lembar Persetujuan DE

LEMBAR PERSETUJUAN

RAHASIA

(Informed Consent)

Saya, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/Inisial : LK
Usia : 24
Alamat : Karang Sari, Karang Tengah, Demak

Dengan ini dan memberikan persetujuan untuk menjadi partisipan dalam penelitian yang dilakukan oleh Murni Puji Utami (1807016089), di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dengan ini saya menyatakan **BERSEDIA** dan memberikan persetujuan sukarela untuk berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan oleh Murni Puji Utami (1807016089), dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul penelitian "*Gambaran Penerimaan Diri Perempuan Dewasa Awal Korban Kekerasan Seksual di Masa Kanak-kanak*".

Saya telah membaca dan memahami penjelasan yang diberikan kepada saya tentang tujuan, prosedural wawancara, kerahasiaan, dan hak-hak saya sebagai partisipan dalam penelitian ini.

Saya memahami bahwa partisipasi saya dalam penelitian ini bersifat sukarela. Saya juga memahami bahwa data yang saya berikan akan diperlakukan dengan kerahasiaan dan akan digunakan hanya untuk tujuan penelitian.

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk merekam, menyimpan, menganalisis, dan menggunakan informasi yang saya berikan dalam penelitian ini. Saya mengerti bahwa hasil penelitian mungkin akan dipublikasikan, tetapi identitas saya akan tetap dirahasiakan.

Saya bersedia memberikan informasi yang jujur dan terbuka selama wawancara atau proses penelitian lainnya. Saya juga memberikan izin kepada peneliti untuk mengutip atau menggunakan kata-kata saya dalam laporan penelitian, tanpa mengungkapkan identitas saya.

Demak, 25 Agustus 2023

Responden Penelitian (LK)

2.2.3
Lembar Persetujuan LK

Lampiran 2.3
FORM PERSETUJUAN
(Consent Form)

Mohon lengkapi daftar persetujuan berikut, berikan tanda (v) pada jawaban yang Anda setuju:

No.	Pernyataan	YA	TIDAK
1	Saya sudah membaca dan memahami lembar informasi partisipan.		
2	Saya mendapatkan waktu untuk mempertimbangkan menjadi partisipan dalam penelitian ini.		
3	Saya menerima dengan jelas dari penjelasan yang diberikan peneliti kepada saya mengenai penelitian ini.		
4	Saya memahami bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini adalah sukarela (pilihan saya) dan saya dapat mengundurkan diri penelitian ini tanpa syarat tertentu.		
5	Saya memahami bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini bersifat rahasia.		
6	Saya bersedia dan mengizinkan proses wawancara ini direkam menggunakan alat perekam.		
7	Saya tahu siapa yang harus saya hubungi apabila memiliki pertanyaan mengenai penelitian ini.		
8	Saya sudah membaca dan memahami lembar persetujuan ini.		

LAMPIRAN 3

Transkrip Verbatim Wawancara

Lampiran 3.1
TRANSKIP VERBATIM WAWANCARA

1. Verbatim Informan EM

Nama Informan : EM
 Umur : 23 Tahun
 Pekerjaan : Guru MA
 Pendidikan Terakhir : S1 PAI
 Agama : Islam

Wawancara I

Tempat : Rumah Makan 'Cowek Ireng' Demak
 Tanggal : 21 Agustus 2023
 Waktu : 02.00-16.00 WIB
 Peneliti : P
 Subjek : EM

No.	Ket	Verbatim
1.	P	Yaa.. boleh diceritain gimana awal mula kejadiannya..
2.	EM	Ini gimana? Dari awal gitu?
3.	P	Itu kejadiannya kapan?
4.	EM	<p>Kejadian kapannya tuh aku agak lupa mur, cuma itu <i>pas aku masih SD, SD sekitar kelas 2 atau 3 gitu</i> kalau ngga salah..</p> <p>Aku lulus TK itu kan ibu ku lahiran adekku, jadi semenjak itu kan aku bubuknya ngga bareng bapak ibu lagi... tidurnya dipisah... bapak ibu dikamar, aku tidur diluar... rumahku dulu itu kan enggga cuma ditempatin bapak ibu aja kan mur... ditempatin bude ku juga... sama ada anak-anaknya.. <i>bude ku waktu itu memang punya anak cowok yang belum menikah.... Mas A</i> sama kaka nya mas A itu..</p> <p>Nah dulu kan tidurku kan dilantai bareng-bareng ngggelar kasur gitu lhoo... ada mas A, ada budhe, ada mbak B, ada kakaknya mas A itu juga... bareng-bareng lah... bareng mereka..</p> <p>Terus berjalannya waktuuu... budhe ku itu bikin rumah, rumah sebelah utara gitu kaaan, terus akhirnya pindahan, naaah semua anak-anaknya yang perempuan pindahan kaan, tinggal mas A, sama kakaknya mas A itu tadi... Lhaaaa... teruuusss... di rumahku kan ada 2 kamar kan sayang... tadinyaa... yang buat tempat air itu kan belum kamar dulunya.. lhaaa dulu itu kan kamarnya ibu sama bapak too.... <i>Lhaaa kamar yang kedua itu untuk kamarnya kakanya mas A ituuu..</i></p> <p><i>Lhaaaa terus tidurku tuh disituu, kadang sama diaaa gituuu..</i> kan juga masih kecil too... kadang tidur di waruung, dulu kan baru-baru punya waruung... warung kan ada kasur lantainyaa.. aku tidur disituu, kadang aku ditemanii... dan bapak ibu ku juga ngga pernah ada pikiran sampai kesitu kaaan... wong namanya anak kecil sama kakak nya gitu lhoo kaan, ngga mungkiinn.. gituuuu...</p> <p>Naahh ya udaahhh, gituuuu.. kadang aku tuh sadar, kadang ngga sadar.. nek pas ngga sadar tuh pas aku tiduur..</p> <p><i>Ya yang pas sadar itu kejadiannya di waruung.. pas tidur diwaruung..</i> pas tidur dilantai bareng-bareng tadi juga pernah...</p>

5.	P	Gimana itu kejadiannya berlangsung?
6.	EM	<i>Dia itu mempermainkan payudara, terus kemudian yang di warung itu alat kelamin..</i>
7.	P	Waktu itu kamu masih dalam kondisi pakai baju?
8.	EM	Iya, pakai, aku inget banget waktu itu aku pakai baju yang ada karetinya gitu lhoo, yang daster anak-anak gitu... aku inget banget... Itu sekitar 2 SD.. <i>Waktu itu kondisi semuanya sedang tidur.. aku sadar, tau, tapi pura-pura tidur gitu... pokoknya itu memanfaatkan waktu malam.. aku mau bangun takut gitu lhoo... pengen teriak, tapi takut... aku sadar, tauuu, tapi ngga melek aja gitu lho... Ya gituuu pokoknya dia mempermainkan kemaluanku sama bagian atas ku... dia tau nya ya aku tidur.. padahal itu posisi sadar kaann..</i>
9.	P	Selain perasaan takut, apa yang kamu rasain saat itu?
10.	EM	Selain takuuutt... aku ngga tahu yaaa pribadiku tuh gimana yaaa, cuman tuh aku takutin misal aku ngomong atau lapor gitu yaaa, aku tuh kasihaaann kalau dia dimarahin bapakkuuu, atau bertengkar.. gutuuuu.. aku kayak ngga pengen memperkeruh keadaan keluarga gituuu...
11.	P	Hmmmm, iyaa.. Boleh diceritain lagi lebih detail ngga yang saat kejadian di warung?
12.	EM	<i>Kalau di warung.... Ituuu... kaaann... mainin bagian bawah kaaann... naaahh teruuuss, itu siihh... kalau sakit sih engga yaaaa, tapi kaaann... ya gitu kaann... merasa dilecehkan.... Tapi nek sampai sakit kan engga.. Teruuuss, tanganku tuh di arahin ke kemaluannya... gitu. Nek ikuuu, ngga hanya satu dua kali... Kalau di warung kan ada klambu nya yaaa, jadi kan kayak lebih tertutup...</i>
13.	P	Berrati ngelakuain itu semua saat posisi kamu tidur yaaa?
14.	EM	Iyaaa.. jadi kayak sadar ngga sadar gituu...
15.	P	Bisa ngga kamu menghitung secara tepat berapa kali itu terjadi?
16.	EM	<i>Kalau tepatnya... ngga tahuuu.. pokoknya yang jelas engga cuma satu dua kali..</i> Aku tuh pernah ginii.. kalau dia ngelakuin kan aku pura-pura tidur yaaa.. terus kayak gitu kalau dia udah selesai, aku tuh pura-pura bangun gitu lhoohh.. kayak ke kamar mandi... aku tuh binguungg.. aku tuh di kamar mandi.. terus kayak takut bingung nggatahuu... <i>aku di kamar mandi sampe lihat tanganku sendiriiii, kayak benci sama tanganku sendiri gituuu... kayaaakk.. benci sma tanganku sendiri..</i>
17.	P	Itu padahal kelas 2 yaaa?
18.	EM	<i>Iyaaa.. hehee, benci sama tangan sendiriiii.... Aku benci, jijik sama tanganku sendiriiii...</i>
19.	P	Kamu sampai sudah bisa memahai itu yaaa, padahal kelas 2 SD... Lalu setelah kejadian itu, kamu gimana saat itu?
20.	EM	<i>Yaaaa, kayak lebih merasa aku tuh beda dengan anak-anak kecil pada umumnya gitu lhooh... anak kecil yang lainnya kayak luguu yaaa, beda sama akuuu.. aku tuh bukan kayak anak kecil yang sempurna gitu lhoohh, paham kan? Gituuu...</i>

		Aku tuuhh ingeett, waktu TK kan dibilangin sama bapak kaann “ <i>bagian-bagian itu ngga boleh disentuuh, jadi pakaian e harus tertutup, ngga boleh dilihat...</i> ” halaaaah nangis lagi, hehhee.. (<i>subjek menangis</i>).. Aku tuh inget itu, kayak bapak kan udah ngasih pesaann, lhooo dilihat aja ngga boleh, lha kok ini malah dipegang... gitu... jadi tahu ku ya dari situ..
21.	P	Berarti saat kejadian itu tidak ada kondisi kayak memasukkan alat kelamin ke daerah kewanitaan itu yaa?
22.	EM	Semoga tidaaakk, kan aku kadang juga ngga sadar..
23.	P	Pernah ngga sih sayang kamu pengen cerita sama ibu atau bapak gitu?
24.	EM	Pernah sayang, sama ibu.. itu setelah dulu aku cerita sama kamu & mas D.. tapi ceritaku juga pas di motor sih, ngga tahu ibu denger atau enggaa... ya aku ngomong, tapi engga nyebutin nama & anaknya siapa-siapa gitu... tapi masih kerabat gitu...
25.	P	Terus responnya gimana?
26.	EM	Dia tanya “ <i>siapaa?</i> ” gituuuu, aku bilang “ <i>halah ngga usah dipikir...</i> ” yang penting mas D (pasangan subjek) udah tauuu, bisa nerimaaaa, ya udah selesai... aku cuma ngga pengen ada kegaduhan di keluarga...
27.	P	Ooohh, gitu yaaa, ok ok.. eeeee aku pengen denger cerita kamu lebih lanjut soal yang kamu rasain setelah kejadian, kamu kan bilang tadi bahwa kamu merasa agak beda dengan anak-anak yang lain.. aku pengen tahu ceritanya lebih lanjut dong, kok bisa..
28.	EM	<i>Ituuuu... yang bikin aku merasa kayak gitu satuuu, waktu itu kan aku ngga tahu ya murni, apa yaaa itu bener-bener efek dari itu atau enggaa, aku ngga tahu... kayak payudara, kata orang kan “ya badanmu kan keker, jadi ya memang ukurannya menyesuaikan...” gitu sih... cumaann, aku ngga pede tuh pas di sd gitu, aku lihat temen-temen kan postur tubuhnya kan yaaa biasaa gitu lhoo... nah aku merasa kok ‘lebih’ gitu.. dulu sampe disukain anak-anak cowok yaaa jaman sd kaan, dengan alasan itu (ukuran payudara lebih besar), aku ngga nyamaan, aku ngga suka ituuu...</i> Mungkiinn, jika sebelumnya tidak ada kejadian ituuu, mungkiinn aku ngga akan kepikiran sampai situuu... karena aku pernah dilukai kayak gitu tadi, akhirnya misal ada orang sing eeee berkomentar tentang bagian yang menurut dia itu engga biasaaa itu malah lebih sensitiiff..
29.	P	Oohhh, kamu mikirnya seolah-olah kejadian ini tuh karna ada sangkut pautnya dengan ituuh yaaa..
30.	EM	Iyaaa... he’uum... <i>Itu yang masalah dari fisik yaaa... jadi aku lebih ngga terimaa...</i>
31.	P	Berarti setelah itu ada perasan minder gitu yaaa?
32.	EM	<i>Ngga pede, bangeeett.. isiinn, maluuu, ya meskipun engga jujur sama orang yaaaa, atau orang ngga tahuuuu, cuman kan kayak malu aja gitu... terus lebih ke kenapa di aku siihh... kan ponakan-ponakan lain kan banyaakk, kenapa akuuuu.. (subjek tampak menahan tangis, mengambil tisu).</i>
33.	P	Hmmm, iya aku paham gimana perasaanmu.. itu berarti kalau nyebutnya mas ponakan gitu yaaa?
34.	EM	<i>Iyaaa, mas ponakan...</i>
35.	P	Setelah kejadian itu semua berlalu kan sudah cukup panjang yaaa, yang kamu rasain sekaarang apaa?
36.	EM	<i>Mangkel.. ya masih ada yaaa..</i> Cuma maksudnya kalau dilihat dari sisi manusia kan ada khilafnya yaaaa, aku pahaamm, mungkin saat itu dia lagi khilaf..

		<p>apalagi saat itu kan dia sedang di usia-usia puber kaaa... belum punya istri.. wajaar...</p> <p>Wajarku tuh dalam artian mungkin engga cuma dia ajaa, seusia diaa tuh pasti melakukan hal yang samaaa.. tapi kan mereka-mereka itu melakukannya itu bisa ngontrol atau enggaaa gitu lhooo.. dalam artian tuh ini misal aku alihin di ponakan ku bener ngga yaaa.. paham kaan? Maksudku gitu..</p> <p><i>Tapi kalau dibilang engga terima ya gimana yaaa, memang nyatanya aku masih ngga terimaa... untuk memaklumi ya oke laaahh, cuma aku tetep ngga terima sampai sekarang inii..</i></p> <p>Meskipun saat lagi ada kumpul-kumpul keluarga gituuu aku selalu mengangap kayak aku ngga pernah tahu... apa yang pernah dia lakukan ke akuuu pas kecill.. <i>aku pura-pura ngga tahuuu, fine-fine ajaaa, cuma aku ngga terima, marah ya maraahh, bencii dengan sikapnyaa..</i></p>
37.	P	Terakhir ketemu dia kapan?
38.	EM	Bulan juli..
39.	P	Berarti yaaa, kalau ketemua kepikiran yaaa entah dia inget atau enggaa..
40.	EM	Aku yakin dia inget murni.. pasti inget... aku yakin.. orang ituuu kalau berbuat jahat ke kitaaa, tapi kita ngga balas, itu malah dia merasa sakit sendiri... dia pasti meratapi.. aku yakin dia itu merasa bersalah, cuma tidak bisa menyampaikan.. itu kan aib nya dia too..
41.	P	Iya sih.. kita kembali ke masa dulu, masa-masa duluuu setelah kejadian itu.. apa yang kamu lakuin?
42.	EM	<i>Nangiiss, nangis karna saking bencinya aku dengan diriku sendirii gitu lhooo.. aku benci dengan diri sendirii, dan takuutt..</i>
43.	P	Takut karena?
44.	EM	<i>Ya kenapa nggabisa ngomong sama bapak ibuu... bahasanya kan aku tuh ngga mau bubuk (tidur) lagi dengan dia toohh... tapi aku ngga bisaaa, maksudnya alasannya apaaa kok ngga mau tidur bareng lagi... bingung siihh... ngga beranii mau bilaang...</i>
45.	P	Lalu pada akhirnya perbuatannya berakhir di saat kelas berapa? Apa kamu ingeet?
46.	EM	<i>Aku pindah bubuk dari dia ituuu, aku kelas 5 murni... kelas 5 sd tuh aku udah punya kamar sendiri...</i>
47.	P	Berarti cukup lama yaaa, dari kelas 2 sampai kelas 5.. berarti pas kamu kelas 3 dan 4 masih ada yaa kejadian disitu?
48.	EM	<i>Masihihh, masih adaaa.. pokoknya aku pisah kamar itu kelas 5 sd.. 5 kali itu pasti lebih yaaa, darii kelas 2 sampai 4, cuma kapan-kapan nya aku lupaaa..</i>
49.	P	Emmmmm, selama itu ya sayang ternyata.. yang kamu rasain setelah akhirnya punya kamar sendiri?
50.	EM	Lega lahh, satuuu.. terus ngga was-was... teruuss ya lebih tenang aman bebas...
51.	P	Berarti pas kamu udah punya kamar sendiri, dia masih dirumah situ?
52.	EM	Masihihh, cuman kan aku kancing dari dalam...
53.	P	Akhirnya dia engga dirumah itu lagi tuh kapan sih sayang?
54.	EM	Pas aku kelas 6 SD, dia nikaahh, jadi terus ngga dirumahku...
55.	P	Hmmm gitu... Ok, aku sudah mendengarkan cerita pengalaman kamu yang hebat, tidak semua nya merasakannya, hanya orang-orang pilihan Tuhan.. aku tahuuu itu pasti ngga mudaahh, dan akhirnya kamu mampu melewati itu semuaa hingгаа detik ini.. Sampai sudah sekarang ini, yang masih kamu rasain itu apa?

56.	EM	<i>Kalau efek dari kejadian itu yaaaa, missal aku tuh tidur, terus ada suara orang jalan, aku tuh bisa langsung kebangun...</i> Pernah tuh yaaa mas D tuh sampai heran, pas lagi ada acara dirumah yaa, jadi dia tidur di kamarku, dia mau sholat, aku tidur nyenyak, aku bisa langsung kebangun kaget hanya karena denger suara jalan kaki gituu, kadang dia kasihan sama aku.. <i>'apa to dek, masak gitu kaget.. padahal aku udah jalan pelan-pelan..'</i> (subjek menangis)
57.	P	Hmmm, sampai gitu yaaa. Aku paham itu nggga mudah..
58.	EM	(subjek menangis, mengusap air mata). Tapi kadang mikir <i>'halah ah, itu kan masa lalu yaaa' apalagi dulu kan aku merasa ngga percaya diri, kayak merasa itu tuh kotor</i> , walaupun aku melakukan atau ngalami itu dengan ketidaksadaraan, kan itu kecelakaan kan, aku tuh korban.. jadinya kan kayak maksudnya kenapa sih harus aku jadiin beban, harusnya kamu tuh bersyukur dapat pengalaman pelajaran, <i>cuma kadang mbalik lagi kalau kadang aku lagi ada masalah, larinya tuh kesituuu...gitu lhooo, kayak aku tuh lebih menyalahkan di akuuu kayak kenapa sih Allah nguji aku kayak giniii, aku merasa ngga sempurnaa, bahasanya kan udah cacat toohh, dan aku jadi lebih ngga percaya ke orang..</i> ketika akuu ada masalah sama orang, padahal juga orang itu kan ngga tahu yaaa, cuman aku pasti ujung-ujungnya larinya kesituuu... <i>jadi kayak itu jadi alasan untuk merendahkan diriku sendiri...</i> (subjek mengusap air mata dengan tissue). Gituuuu...
59.	P	Itu masih jadiin pertengkaran antara pikiran dan perasaan kamu gitu yaaa?
60.	EM	Iyaa... <i>kayak masalah apapun aku dengan mas D, aku tuh pasti nyangkutnya kesitu... misal ada problem kecil yang ngga ada hubungan dengan itu lariku ke situuu..</i> kan mas D udah tahu yaaa, udah pernah tak ceritain.. jadi pikiranku kayak 'ya wajar sih, kalau mas D berbuat begitu ke akuu, bikin aku kecewaaa, kana aku apa sih, halah aku kan kekuarangannya banyak' , sampai kesitu.. padahal tuh mas D ngga ada pikiran juga sampai kesitu.. malah dia itu kayak pernah bilang <i>'Dek, kitu ngga salahmuuu, kamu itu korban...'</i> bahasanya tuh gituu.. Cuma aku tuh kayak mikir 'halah mungkin mas D ngerti bahwa aku pantas digituin, karna aku Perempuan yang udah ngga sempurna' bahasanya gituuu...
61.	P	Itu masih kamu rasain sekarang?
62.	EM	He'um..
63.	P	Berarti kalau aku bilang bahwa kamu belum sembuh dengan trauma itu? Setuju ngga?
64.	EM	Iyaaa.. setuju murni.. aku ngga pengen digituin.. aku belum bisa menerima... walaupun itu bagian jadi takdir.. aku ngga pengen digituin... aku tuh pengen berkembang sesuai usia gituu.. nggamau aku digituin, ngga enak.. hehehe (sambil terus menghapus air mata).
65.	P	Percaya ngga sih kamu bahwa semua peristiwa ada hikmahnya?
66.	EM	Hikmah itu kaan ada ketika manusia itu bisa mikir kira-kira hikmahnya apa yaaa.. aku nggabisa ambil hikmah disanaa... sama sekali..
67.	P	Kalau kamu bisa nganalisa sendiri berapa persen sih kamu udah bisa sembuh dari semua ini?
68.	EM	30%..
69.	P	Sulit memaafkan ya?
70.	EM	Aku kan tipe orangnya yaaa kalau kesal sama orang kan sebel yaa sama orangnya kalau ketemuuu, kalau ini ketemu sih biasa aja yaaa, cuma ngga terima ajaa.. itu berarti memaafkan nggaa?

71.	P	Hm... ok ok.. Sikapmu sekarang gimana menjadi korban dari kekerasan seksual?
72.	EM	Hmmmm... <i>lebih ke misal ada korban seusia aku kadang kan orang menyalahkan yaaa, kenapa ngga mau bilaangg.. gitu yaaa.. aku tidak mau ikut menyalahkan soal itu, yang namanya bocah ituuu untuk teriak kiii tidak semudah ituuu..</i> <i>Kalau akuuuu, gimana ya murniii.. ya memang engga terimaaa digituin..</i> <i>Cuma pelaku memang harus speak-up.. tapi jangan memaksa orang untuk speak-up langsung, karna yaaa itu butuh proses... butuh keberanian.. jangan pernah menghakimi korban, kenapa ngga mau ngomong, kenapa mau, dsb.. jangan laahh, aku ngga kayak gituuu, maksudnya lebih merangkul ajaaa... gitu.. merangkul korban.. ngga gampang, untuk ngomong itu ngga gampang... untuk memulihkan luka nya sendiri aja juga ngga gampang... gitu siihh..</i>
73.	P	Hmm, ok ok.. menurut kamu, kamu tuh punya sikap kepercayaan diri yang baik nggaa? Punya rasa optimis yang baik nggaa?
74.	EM	Kadang-kadang sih aku sayang.. <i>di momen tertentu.. itu larinya kesituu.. tapi misal kalau lagi ngga inget itu ya biasaaa.. tapi pas ada problem pasti larinya kesituu..</i> <i>Pesimis ke pasangan karna aku pernah mengalami itu, sampai sekarang itu masih adaa, bahkan sering malah aku ngomong gitu ke mas D.. Cuma mas itu sikapnya lebih ke 'adek tuh ngga usah mikirnya diisitu teruuus'.. aku kan ngomong 'aku kan ngga sempurna maass, kalau tampilan diluar kan mungkin aku sempurna, tapi kan ibaratnya aku sebagai perempuan tuh ngga sempurna maas' aku bilang gitu mur.. 'harusnya yang pertama kali menjamah tubuh perempuan itu kan suamii, itu mas udah di dahului...'</i> aku bilang gitu.. halah nangis lagi hehehe... Mas jawab <i>'tujuanku nikah kan ngga kayak gitu dek.. ngga hanya berfokus kesituu, itu posisinya kan juga adek masih kecil, engga usia-usia yang udah paham'</i> bahasanya gitu.. Kadang tenangku juga dari kalimatnya dia ituuu..
75.	P	Alhamdulillah, beruntung kamu ketemu mas D yaaa.. Hehe, Aamiin... usia dewasa ini kan pasti ada yaaa hal-hal yang bikin kamu down... Cara menyikapi itu gimana?
76.	EM	<i>Aku paling nangis... nangis capek terus tiba-tiba kayak ada power gitu jadi ya udah biasa aja... Aku kan tipenya jadi orang itu nggak gampang cerita kan...</i> Aku tuh sebenarnya introvert ekstrovert sebenarnya.. <i>kadang kan orang melihatnya aku itu ekstrovert yaaa.. maksudnya kayak hahah hihi... tapi itu salah tidak aku sebenarnya tuh ya introvert gimana ya lebih ke penempatan aja gitu loh... bahkan mas D yang istilahnya bakal jadi jodohku, itu aja masih bilang sama aku kalau ada apa-apa itu cerita.... dia sering ngomong kayak gitu.... karena dia tahu aku itu susah untuk cerita kalau ada apa-apa itu nggak mau cerita..</i>
77.	P	Jadi nangis itu kasih kamu power ya untuk melangkah lagi apakah selain itu ada?
78.	EM	Apa ya paling ya <i>aku percaya bahwa aku tuh nggak sendirian..... masih ada masih ada rasa percaya bahwa yang diatas (Tuhan) nggak akan ngecewain jalan hidupku</i> gitu aja sih...
79.	P	Gimana sih cara kamu untuk tetap bisa menjalani kehidupan ini dari kamu seorang perempuan korban kekerasan seksual?
80.	EM	<i>Belajar menerima walaupun ini masih belum menerima ya hehehe tapi ya berproses aja</i> sih.... belajar menerima apa yang sudah terjadi...

81.	P	Kira-kira hal apa sih yang bikin kamu bakal sembuh sepenuhnya?
82.	EM	<i>Pasangan.... sampai nantinya aku nikah sama dia dan aku benar-benar tahu bahwa dia memang kok benar-benar bisa menerima aku... bahkan aku tuh sampai pernah ditanya sama dia apa sih dek yang bisa aku lakuin bar kamu tu nggak kayak gitu aku tuh jawab ya aku nggak ngerti aku nggak tahu...</i>
83.	P	Tadi kan kamu bilang ya ya kamu itu tipenya ya kadang pesimis kadang juga optimis pesimis di hal yang berhubungan dengan pasangan kamu... aku pengen ngulik apa sih yang kamu lakuin agar kamu bisa menumbuhkan rasa kepercayaan diri kamu, biar optimis lagi gitu ada nggak sih cara yang kamu lakuin?
84.	EM	<i>Lebih ke menyibukkan diriku ke hal-hal yang positif sih mur... kalau aku sibuk kan aku seolah-olah tidak memberikan kesempatan pada pikiranku untuk melihat ke belakang kan... kalau kita ngerjain lah sekarang sibuk yang sekarang dan orang lain juga melihatnya kita sibuk yang sekarang jadi yang aku rasain sebenarnya fine fine aja sih.. Gituuu..</i>
85.	P	Oke oke... kamu percaya nggak sih kalau kamu itu maunya apa kepercayaan diri yang tinggi?
86.	EM	<i>Enggaa, heheh.. meskipun orang lain lihatnya kayak gitu... Nggakk...</i>
87.	P	Tapi sebenarnya itu semua??
88.	EM	<i>Bohong.. Hahaha..</i>
89.	P	Untuk apaaa??
90.	EM	<i>Untuk menunjukkan ke orang bahwa sebenarnya aku baik-baik saja... Hahahah..</i>
91.	P	Kamu ngerasa kamu nggak punya kepercayaan diri yang tinggi???
92.	EM	<i>Enggak..</i>
93.	P	Lhooo aku salah menilai kamu selama ini???
94.	EM	Hehehehe...
95.	P	Sumpaahh, aku tuh kagum lu pada sama kepedean mu..
96.	EM	<i>Gak, aku ngga pede sayangg... Makanya aku sering capek.. karena berpura-pura hehehe...</i>
97.	P	Kenapa harus berpura-pura maksudnya kalau kita lagi sedih ya udah kita akui aja kalau kita lagi sedih kenapa harus berpura-pura??
98.	EM	Nggak tahu aku (<i>subject tampak menahan tangis</i>). Yang gimana yang murni ya kayak rasanya ingin menutupi kesedihanku aja sih.... aku kadang sih juga mikir kenapa sih aku kayak gitu.. yang tak cari itu apa sebenarnya, kadang juga mikir gitu sih... <i> mungkin aku hanya ingin orang lain ya nggak tahu gitu aja sih.. aku nggak mau orang tuh mikir oh ternyata mila tuh gini...</i>
99.	P	Gini gimana maksudnya?? Begini itu maksudnya ada sangkut pautnya dengan kejadian masa lalu dulu??
100.	EM	Yaaa, hehehehe.....
101.	P	Haaa?? Oh... Aku berharap kamu bener-bener bahagia..
102.	EM	Hehehe, ah jangan gitu ah murni (<i>subjek nenangis</i>)
103.	P	Berapa persen kamu menilai dirimu itu percaya diri?
104.	EM	50 mungkin...
105.	P	50% ya ya setengahnya setidaknya ya... apa sih yang bikin kamu tetep percaya diri?
106.	EM	<i>Orang-orang sekitar yang ngasih tugas gitu... tugas di sini maksudnya tuh kayak oh ternyata aku itu masih dibutuhkan sama orang.... itu sih sebenarnya yang bikin aku masih percaya diri.. oh ternyata aku masih dibutuhkan orang</i>

		<i>yaaaa, walaupun sekedar mau curhat, ada temen mau minta tolong itu aku senang aku senang kalau direpotin sama orang... Hehehe.. ya paling itu sih jadi dengan itu aku ngerasa oh ternyata aku itu enggak buruk buruk banget loh... aku bisa diandalkan itu udah cukup buat aku suatu kebahagiaan...</i>
107.	P	Gimana sih kamu memandang kejadian yang sudah berlalu itu sekarang kamu memandang hal itu sebagai apa sih, dalam hidup kamu?
108.	EM	Kalau dibilang kecelakaan itu kan dari sisiku aja ya... ya kan yang namanya kecelakaan itu kan sesuatu yang tidak terduga kan... tapi kalau dia itu kan jelas sudah direncanakan... Berarti kan enggak kecelakaan.... <i>kalau melihat dari sisi aku itu kecelakaan tapi kalau melihat dari sisi kami berdua ya kembali lagi itu aku merasa di dzolimi...</i>
109.	P	Dari kejadian itu.. yang udah berlangsung beberapa tahun yang lalu.. hingga sampai sekarang kamu sudah menjadi seperti ini sudah tumbuh menjadi perempuan dewasa... kamu merasa nggak sekarang ya udahlah aku itu masih tetap sama kok dengan perempuan-perempuan yang lainnya, aku masih berharga juga kok, atau malah kamu mikirnya sebaliknya kayak aku tuh beda sama perempuan yang lain.. Gimana?
110.	EM	<i>Aku masih belajar untuk menerima kalimat bahwa aku itu sama dengan perempuan yang lainnya...</i> seperti yang sudah dibilang sama mas D.. aku sekarang masih berusaha untuk bisa ada di kalimat itu aku berusaha... <i>karena aku merasa aku masih tidak percaya diri gitu lho...</i> kalau mas kan lebih ke 'kamu itu nggak ada bedanya sangat perempuan yang lain itu kan juga kamu tidak mau kamu juga masih kecil kamu itu tidak cacat dek' cuma <i>aku aja sih yang masih ngotot gitu bahwa aku itu enggak sempurna mas,</i> gitu... <i>dia ngomong 'ya kamu itu masih bersih' nah aku masih belajar untuk menerima itu aku tuh merasa kayak masih perang gitu lho</i> kayak ada yang ngomong dalam diriku ah apa iya sih gitu..
111.	P	Gimana cara kamu untuk belajar menerima itu?
112.	EM	<i>Ya aku berusaha dan belajar untuk memahami bahwa apapun yang sudah terjadi kan katanya takdir ya.... kayak lebih mengontrol pikiran-pikiran ku aja...</i> <i>Aku sampai kapanpun nggak akan ikhlas... ya karena aku merasa dilukai.... sampai aku pernah kepikiran bahwa nanti kalau aku mati meninggal di sana aku bakal untuk itu karena ya aku nggak ikhlas dengan itu...</i> Tapi kalau sebatas untuk ketemu aku bisa aku tangkep ini biasa aja <i>tapi kalau ngomongin soal ikhlas aku nggak akan pernah ikhlas....</i>
113.	P	Gimana sikap kamu dengan kekurangan yang kamu miliki?
114.	EM	<i>Gimana yaaaa.. Belajar.... Hehehee.. Apa yaaa.. Yaaa lebih keeee... mencoba menerima.... Allah menciptakan aku seperti ini pastikan ada nilai plus nya tersendiri to... Itu sih... yang masih aku coba pelajari untuk itu susah sih.... untuk menerima itu...</i>
115.	P	Aku pengen tahu deh sebutin tiga kelebihan kamu...
116.	EM	Berat badan hehehehehe.... apa ya aku punya kelebihan apa.... <i>apa sih kelebihan aku ya Allah murniii.... apa sih mungkin ini sih katanya orang ya dewasaaa, aku juga gak tahu nggak ngerti mereka melihat aku dewasa itu dari mananyaa... kan katanya dewasa itu ketika kita bisa menjadi diri sendiri ya lhaaa aku kan nggak bisa... aku kan akting.... Ngga tau ahh... nggak tahu aku kalau ngomongin kelebihan ku....</i>
117.	P	Gimana cara kamu menyikapi pengalaman di masa lalu itu?

118.	EM	<i>Satu aku itu nggak percaya sama orang... lebih hati-hati sih.... lebih hati-hati ke orang... dalam hal apapun....</i> dosa nggak sih suudzon nan sama orang hehehe...
119.	P	Sebenarnya itu enggak suudzon juga sih tapi memang kita lebih hati-hati aja... Kalau menurut kamu ya udah yang ngerasain dari pengalaman itu dan sekarang ini kamu itu merasakan efeknya itu lebih banyak positifnya atau negatifnya sih??
120.	EM	<i>Negatif sayang... mungkin ya hehehe ya mungkin karena aku belum sembuh ya... jadi aku lihatnya ke efek negatif terus... kayak gitu tadi satu aku jadi susah percaya ke orang... dua suudzonan sama orang.... terus tiga temen cowokku organisasi kan banyak ya mur... kalau mereka chat ke aku itu tuh aku udah mikir ke mana-mana duluan...</i> padahal mereka temenku itu kan suudzon yang udah parah banget to sebenarnya kan nggak boleh to... tapi aku kayak gitu.... <i>terus efek efek kayak gitu tadi tuh yang bikin jadi alasan aku sering berantem sama pasangan.... pasti larinya ke situ....</i> sama tadi <i>pas aku bobok itu aku sampai masih kerasa terus kebangun... itu fisik kan.... bahkan sama bapakku sendiri aja aku itu nggak percaya....</i> kadang aku itu lihatkan ya ada anak perempuan yang deket banget sama bapaknya maksudnya sampai bobok bareng di sebelahnya di depanku gitu <i>aku sama bapakku aja sampai nggak bisa percaya padahal bapakku sendiri dan sampai bapakku itu pernah ngomong sendiri mengutarakan itu ke aku anakku telu sing ora tidak karo aku em tok gitu....</i> kayak adikku itu ya si k, itu misal dia habis pulang dari pondok itu ya padahal kan SMA ya, ya tidur bareng sama bapak di sebelahnya, aku nggak bisa kayak gitu aku nggak percaya..... <i>Aku ngga percaya sama semua orang....</i>
121.	P	Berarti itu benar-benar masih mengganggu kehidupan kamu sekarang ya??
122.	EM	Iya murni... <i>kadang sampai kalau aku diajak pergi sama bapak atau sama kakak ponakan yang lain itu tuh pasti ada pikiran buruk yang masuk di kepalaku gitu loh...</i> harusnya orang yang normal kan nggak kayak gitu ya... <i>aku pada pikiran itu takut....</i>
123.	P	Hmmm ok aku bisa memahami.... apa sih pengalaman yang mengesankan dan membahagiakan sebelum peristiwa itu terjadi masih ingat nggak??
124.	EM	<i>Mandi di sungai..... terus ya main sama mbak mbak sepupu yang lain... masak-masakan guru-guruan.... Heheee.. Ituu...</i>
125.	P	Dari segala ya udah terjadi di masa lalu mau gimanaapun kita akan tetap harus semangat untuk menjalani hidup, setuju nggak??
126.	EM	<i>Iya setuju...</i>
127.	P	Aku pengen tahu dong gimana cara kamu untuk tetap semangat untuk terus menjalani hidup.. kadang kan ada yang saking entah depresi nya kepikiran untuk mengakhiri hidup, tapi sebenarnya kamu pernah nggak ada di situasi itu sampai ingin mengakhiri hidup??
128.	EM	<i>Pernah aku mur.... lagi aja kemarin... Berat banget....</i>
129.	P	Karna ituuu?
130.	EM	Nyangkutnya kesitu.. <i>aku merasa bahwa Allah membedakan aku dengan yang lain.. kadang kan ada orang ya kamu itu dikasih ujian ini berarti kamu itu spesial pilihan tuhan tapi aku tuh nggak bisa melihat itu.... aku nggak bisa melihat dari sisi spesialnya aku melihat dari sisi buruknya...</i>
131.	P	Berarti itu adalah pengalaman masa lalu yang paling menyakitkan buat kamu ya? Apa ada yang lain?
132.	EM	Iya.. Ngga adaa... Ya ituu...
133.	P	Apa hal yang membuat kamu masih tetep semangat?

134.	EM	<i>Mas D, pasangan... apa yang aku mikirnya bahwa dia berhak untuk bahagia dalam artian dia kan memilih aku berarti aku itu dibutuhkan sama dia.... jadi ya aku harus sadar ketika aku dibutuhkan sama dia ya berarti aku harus belajar untuk jadi yang terbaik buat dia....</i>
135.	P	Apakah pasangan adalah satu-satunya semangat dalam hidup kamu??
136.	EM	<i>Kalau aku pikir ya sih... saat ini lho ya di titik aku yang sekarang.... jika konteks nya berbeda misal belum ada mas di hanya ada keluarga aku dibutuhkan oleh keluarga bapak ibu butuh aku yang mungkin mereka tapi untukku saat ini kan ya dia sih....</i>
137.	P	Kalau kamu menilai diri kamu bisa nggak kamu itu seperti apa sih?
138.	EM	<i>Ngga bisaaa hehehe.... Akuu yaaa?? Aku tuh kayak gabungan sih kepribadian kayak ambivert.... nggak enakan sama orang... aku tuh bahasanya nggak pengen jadi beban orang gitu loh.... tapi aku tuh senang kalau dibebani... Gimana sih hehee... aku tuh takut nyakitin orang... aku tuh tidak mau orang lain sakit gara-gara aku.... jadi aku tuh nggak mau jadi beban orang... Gitu sih hehehe....</i>
139.	P	Puas nggak sih kamu sama kehidupan kamu yang sekarang?
140.	EM	<i>Belum... belum nemu titik aku puas nggak tahu gak ngerti...</i>
141.	P	Dengan hadirnya mas D belum juga?
142.	EM	<i>Hnmhhh belum sih... maksudnya kayak kalau aku dari satu sampai 100 ya ya 70 persen lah.... Masih ada rasa was-was takut.... kayak belum nemu aja sih titik yang bikin aku merasa puas nggak tahu....</i>
143.	P	Apa sih kira-kira yang bakal bikin kamu akhirnya nanti puas dengan kehidupan kamu?
144.	EM	<i>Apa yaaa..... Ngga tau akuu... Hehehe... Mungkin yaaaa... aku kan dipercaya orang misalnya untuk mengerjakan tugas ini dan itu.... secara nggak langsung orang ini kan mengharapkan sesuatu dari aku.... di dalam diriku yang akhirnya dia itu percaya bahwa aku itu bisa.... jadi ya aku harus bertanggung jawab dengan tugas atau kepercayaan yang sudah mereka beri ke aku jadi misal aku tidak menjalankan tugas atau memegang kepercayaan yang telah mereka kasih ya aku merasa aku gagal untuk menghargai diriku sendiri.... aku menghargai diriku dari itu semua dengan menjalankan kewajiban dan tugas yang telah diberikan ke aku....</i>
145.	P	Kamu itu menghargai diri kamu sendiri nggak?
146.	EM	<i>Aku merasa berharga ketika dibutuhkan orang se senang itu hehehe....</i>
147.	P	Hmhhh ok ok... Seneng yaa?
148.	EM	Seneeng, hehehe....
149.	P	Tapi menurutmu menghargai diri sendiri itu seberapa penting sih?
150.	EM	<i>Mungkin penting... aku kadang bingung kalau bahasa kayak gitu.. aku kadang mikir gini, ngga tahu yaaa, ini pola pikirku, kalau salah ya benerin di kamu yaaa... kadang aku mikir gini... Allah itu kan nyiptain manusia itu kan disuruh belajar yaaa mana yang bener salah dilarang dan engga gitu kan, naahh... dengan Allah memberikan pelajaran ke aku kayak gitu, itu kan berarti Allah tidak menghargai aku, merasa aku tuh dibedakan sama Allah.. dengan hamba yang lain... gitu...</i>
151.	P	Itu mindsetmu sekarang??
152.	EM	Yaa.. hehehe.. itulah.. pikiran jelekku...
153.	P	Tapi kamu pengen kan disuatu saat kedepan pikiran itu musnah, pengen kan?

154.	EM	Pengen... pengen lah murni... <i>kayak capek dihantui kayak gitu terus... aku udah bukan siapa-siapa, kurang.... (subjek menangis).</i>
155.	P	Kamu berharga tahuuu....
156.	EM	Mungkin, hehehe...
157.	P	Aku paham kamu butuh waktu.. aku ingin ketemu kamu selanjutnya dengan kondisi kamu yang lebih sembuh dari ini... Menurutmu menerima diri itu gimana?
158.	EM	Menerima diri itu adalah ketika kita tidak mempermasalahkan apapun yang sudah terjadi dalam hidup kita....

3.1.1
Transkrip Verbatim EM I

Wawancara II (EM)

Tempat : Rumah Makan 'Cowek Ireng' Demak
Tanggal : Kamis, 24 Agustus 2023
Waktu : 04.00-17.30 WIB
Peneliti : P
Subjek : EM

No.	Ket	Verbatim
1	P	Aku pengen tahu mengenai tentang gimana cara kamu memahami diri sendiri.. menurut kamu sendiri kamu itu orangnya bagaimana... terus nanti aku pengen tahu mengenai kelebihan kamu dan kekurangan kamu apa....
2	EM	<i>Ih aku tuh kalau membahas kelebihan nggak bisa ya sayang... kelebihanku apa ya... Aku itu disiplin... terus Insya Allah tanggung jawab.... terus ya itu tok sih... misal dalam lingkup pekerjaan itu kalau ada tanggung jawab untuk dikerjakan dengan waktu selesai sekian ya harus aku selesaikan di tanggal itu... nggak bisa aku molor-molor.... jadi ketika aku sudah mampu dan bertanggung jawab untuk menjalankan tugasku dengan baik ke orang, agar orang juga tidak merasa kecewa karena aku tidak bisa bertanggung jawab, jadinya aku juga berharap orang itu berhubungan atau berkaitan dengan aku dengan banyak hal ya aku menuntut hal yang sama dengan orang tersebut, orang lain juga harus bertanggung jawab dan disiplin seperti aku..... kalau orangnya nggak bisa kayak gitu ya aku nggak nyaman....</i>
3	P	Sebutin tiga kelemahanmu....
4	EM	<i>Nggak enakan sama orang... Teruuuss.. Duaaaa... kadang Belum berani untuk menyampaikan apa yang aku rasakan... terus yang ketiga apa ya... kayaknya itu aja deh kayaknya itu aja deh... Oh iya mungkin aku belum bisa mencintai diri sendiri mungkin...</i>
5	P	Kenapa kamu bisa bilang kamu belum bisa mencintai diri sendiri?
6	EM	<i>Ya dari segi tadi kayak aku lebih mentingin orang lain ketimbang perasaanku sendiri... kenyamanan dan perasaan orang lain... kalau aku kan sering Mendem. Nanti kalau udah capek nangis hahaha....</i>
7	P	Sekarang tiga kelebihanmu.....
8	EM	<i>Apa ya.... Aku tuh bingung kelebihan ku apaaa... Tapi ini yang disampaikan orang ya selama ini... bertanggung jawab.... bisa dipercaya.... teruuuss... dewasa....</i>
10	P	Cara kamu mengevaluasi kekurangan diri kamu sendiri gimana sih?
11	EM	<i>Bahasanya aku ngerti kekuranganku di tapi aku sulit untuk merubah itu... caranya gimana sih biar aku nggak menjadi orang yang nggak enakan itu aku belum tahu.... Sampai sekarang aku belum nemu caranya gimana... nggak enak aja gitu ke orang kalau mau nolak... sampai aku ingat tuh ada kakak kelasku dulu ya itu bilang ke aku sayangi dirimu sendiri... ya aku cuma senyum... terus ya dia ngasih pesan bawa sekali-sekali untuk menolak itu nggak papa gitu... yaaa proses siihh...</i>
12	P	Kamu kalau lagi ngadepin masalah itu tipe yang mengontrol atau memendam itu atau lebih ke melepaskan atau mengutarakan?
13	EM	<i>Aku pernah kecewa sama seseorang, tapi aku pendam sendiri.... tapi aku cukup stop tidak mau tahu lagi orang tersebut... tidak mau membuka komunikasi lewat apapun....</i>

14	P	Gimana caramu untuk mengontrol hal tersebut?
15	EM	Karena <i>aku lepasin ke nangis...</i>
16	P	Tujuan dalam hidup kamu apa sih?
17	EM	<i>Apa yaaa... Hmmmm.... kadang kan ada ucapan-ucapan gitu ya bahwa manusia itu diciptakan untuk beribadah sama Allah.... oke memang itu benar... tapi kalau tujuannya itu tuh aku kayak munafik gitu loh... aku kayak nggak percaya... ya oke memang itu tujuan awal ya... Disisi lain yaaaa..... Hmmmm....</i>
18	P	Kenapa kok agaknya kamu bingung untuk menjawabnya, kenapa?
19	EM	<i>Iya sayangg , aku bingung... dulu kalau masih sekolah ya.. ah pengen jadi orang yang ibaratnya bisa mengangkat derajat orang tua ya... itu SMP tapi ternyata tidak semudah itu.... dan sekarang aku usahain juga belum terealisasi... Padahal di usiaku yang segini...</i>
20	P	Tapi kan tujuan itu tidak harus terealisasi sekarang ini kan... Kalau sekarang belum tercapai kan bukan berarti itu tidak menjadi tujuan kamu toh? Itu kan juga tujuan toh...
21	EM	Iyaaa he'um...
22	P	Oke itu SMP tapi apakah sekarang itu tidak menjadi tujuanmu?
23	EM	Enggak...
24	P	Kenapaaaa?
25	EM	<i>Dari masalah-masalah yang sudah terjadi kemarin di keluarga aku.. aku merasa aku kayak ditampar oleh kenyataan dan takdir gitu loh sayang... Jadi sekarang aku menjalani apa yang udah jadi garisnya aja lah...</i>
26	P	Kamu nggak ada harapan untuk ini dan itu, keinginan ke depan nanti ini dan itu, masak kamu tidak ada?
27	EM	Enggak... <i>pengen pasrah aja lah aku capek... Ibaratnya kan kemarin aku itu udah nulis di sebuah buku yang kosong aku nulis dengan panjang lebar aku ingin gini gini gini gini... pengen ku apa, tidak terealisasi... aku suudzon gak sih sama Allah? Pengen ku apa, tidak dijalankan.... Jadi udah capek...</i>
28	P	Menurutmu realistis itu apa?
29	EM	<i>Apa adanya aja sih... sesuai yang menjadi kebutuhan apapun itu....</i>
30	P	Pernah nggak kamu memiliki harapan tapi kamu paksain harapan itu atau keinginanmu itu?
31	EM	Pernah.... yang kemarin kasusnya bapak itu... tidak sampai mengeluarkan uang sebesar itu...
31	P	Gimana cara kamu untuk menjalani itu tanpa memaksakan kehendak?
32	EM	<i>Ya udah mau nggak mau dijalani aja.... mangkel dongkol kesal ya mau gimana lagi.... dikatakan ikhlas ya enggak ikhlas.... ya pada sampai sekarang aku masih grundel... cuma percuma kita mau nantang ya gimana nggak bisa.... kita mau nantang kayak gimana pun juga malah sakit sendiri yang ada... karena nggak bakal bisa berubah.... Gitu.. ya ada sih titik di mana aku bener-bener kayak capek dan lelah dengan apapun itu keadaan semuanya kecewa ya bisanya cuma nangis aja setidaknya nangis kan bisa sedikit melegakan.... Aku mau ngelawan kayak gimana tetap nggak bisa.... Ya udah terus gimana lagi.... lebih belajar ke aku husnudzon aja sama Gusti Allah....</i>
33	P	Husnudzon sama gusti Allah kalau gimana...

34	EM	<i>Allah nggak akan selalu ngasih apa yang aku inginkan tapi pasti ngasih jalan yang terbaik....</i>
35	P	Kamu percaya nggak sih apa yang kita inginkan itu pasti butuh waktu?
36	EM	<i>Iya percaya... aku bayanginnya lebih ke ngayuh sepeda aja sih... Ketika aku punya keinginan aku memosisikan sebagai diriku yang tarafnya masih belajar naik sepeda... selama apapun tapi ya nantinya bakal sampai....</i>
37	P	Gimana sikapmu ketika berada di keadaan terendah dalam hidup mu? Apakah kamu marah, Apakah kamu protes sama Tuhan, apakah kamu kecewa dengan keadaan.... Apa sebaliknya...
38	EM	<i>Marah dengan keadaan iya karena aku merasa masih minim pengetahuan.... minim iman... Jadi kalau ada peristiwa yang bikin rendah atau down ya pernah juga merasa kecewa sama Allah.... Paling kalau memaklumi, itu proses berjalannya waktu... ketika Allah ngasih peristiwa-peristiwa yang nggak enak dalam hidupku tuh aku kadang juga mikir dengan berjalannya waktu oh ternyata tuh maksudnya Allah tuh begini, maksudnya tuh begitu..... jadi aku bisa memaklumi karena perjalanannya waktu karena ya mikir-mikir dulu gitu loh..... aku bolak-balik pikiranku....</i>
39	P	Oh jadi seolah-olah kamu cari hikmahnya gitu ya?
40	EM	Iyaaa...
41	P	Gimana caramu menjalani hari dengan harapan-harapan yang tidak terpenuhi?
42	EM	<i>Ya udah jalani aja sesuai dengan rutennya... tapi semangatnya beda, lebih ke pasrah ya udah jalani aja lah... jadi yang nggak bergairah gitu loh bahasanya.... ya aku jalani cuma semangatnya beda....</i>
43	P	Gimana cara kamu menghadapi tekanan-tekanan dari lingkunganmu?
44	EM	<i>Kalau aku lebih ke nggak peduli sih, aku sering ada di keadaan kayak gitu.. jadi merasa sendiri gitu loh... orang lain yang hanya menuntut 'kamu itu harus mampu'... tanpa melihat proses aku yang jatuh bangun.... kayak gitu aku lebih ke diem sih... Soalnya kalau aku menjelaskan pun mereka pasti juga nggak akan mau untuk mengerti... sebenarnya mengerti bisaaaa, tapi mereka tidak mauuuuu, kan banyak yang kayak gitu... Jadi kalau aku menghadapi orang yang seperti itu ya biarin, tidak aku peduliin, aku diam...</i>
45	P	Kamu belajar untuk tidak peduli apa benar-benar udah tidak peduli?
46	EM	<i>Belajar untuk tidak peduli karena kalau aku benar-benar tidak peduli aku nggak bakal nangis... jadi aku belajar untuk berusaha bodo amat...</i>
47	P	Gimana sih cara kamu untuk mengelola emosi?
48	EM	<i>Nggak mau banyak bicara sama orang aku pendam sendiri di kamar... nangis capek diam.. nanti aku juga baik sendiri kok kalau udah nangis...</i>
49	P	Gimana sih cara kamu untuk meningkatkan suasana hati?
50	EM	<i>Akuuu.... Scroll tiktok buka HP handset an... kunci kamar gak mau diganggu orang.... Kayaknya itu tok siihh.. nek keluar rumah main ya mungkin bisa tapi lebih ke mengurung diri sih di dalam kamar lebih nyaman buatku... Lebih ke nggak pengen diganggu orang siapapun itu ya udah di dalam kamar lampu mati.... Senggol bacok hahaha...</i>
51	P	Soal kasus ayah kamu kemarin dijebak dan akhirnya harus dibawa ke kantor polisi, itu jadi tekanan berat buat kamu?
52	EM	<i>Masih sih... Berat banget...</i>
53	P	Kenapa kamu menganggap itu berat? Tapi sampai detik ini permasalahan Ayahmu itu masih mengganggu di pikiran dan perasaanmu atau kehidupanmu?

54	EM	<i>Iyaa... Itu berat banget... Ngga ada kehidupan aku ku lalui yang begitu berat kecuali itu.... Beraattt banget...</i>
55	P	Permasalahan itu kan tapi sudah selesai ya, ayah kamu sudah bisa keluar... tapi kenapa itu masih mengganggu di kehidupan kamu?
56	EM	<i>Aku menganggap itu sebuah aib... meskipun posisinya bahasanya itu kan kecelakaan ya... tapi aku merasa nya itu kayak aib aja gitu.... dan itu juga masih tabu kan di masyarakat apalagi pedesaan... sensitif.... Masalah sudah selesai tapi kan bekasnya masih ada... nyatanya dengan masalah itu aku juga masih dituntut untuk bayar ganti rugi uang yang udah dikasih kan.... nggak ikhlas ku di situ.... harus menanggung biaya yang seharusnya kan tidak ditanggung aku....</i>
58	P	Bisa nggak kamu gambarin atau jelasin gimana sih pola asuh dari orang tua kamu tuh gimana?
59	EM	Sebenarnya <i>kalau bicarain soal pola asuh orang tua aku itu jujur nggak ada masalah sih sayang... malah justru aku tuh pengen pola asuh bapakku itu aku terapin ke anakku besok... Kelebihannya apa satu kalau bapak itu tidak pernah memaksakan atau nyetir anaknya ingin jadi apa dan apa... tapi mereka itu masih fasilitas dukung dan ngarahin yang baik... mau ngambil jalan yang kayak gimana Itu terserah kamu bahasanya kayak gitu....</i> itu yang bikin aku kemarin ibaratnya tumbuh menjadi orang yang benar-benar hidup.... <i>Alhamdulillah aku tidak ada masalah dengan pola asuh orang tua....</i> Kalau <i>ibuku itu kan circle-nya lebih sedikit ya daripada bapak jadi mungkin dia itu agak masih kolot... Gituuu... jadi itu aku jadiin pelajaran oh berarti besok aku nggak usah kayak gini karena itu menyakiti anakku... Gitu sih...</i>
60	P	Bapak keras ngga sih sayang?
61	EM	Enggaa... <i>Bapak engga keras...</i>
62	P	Jadi istilahnya kebutuhan kasih sayang dari mereka sudah terpenuhi dengan baik ya?
63	EM	<i>Iyaaa Alhamdulillah... Kalau ibu itu belum bisa memahami karakter anak itu seperti apa.... jadi aku sama ibu ya bertolak belakang.... tapi ya nggak papa itu kayak masalah-masalah kecil sih.... tapi sebenarnya mereka ya orang tua yang baik....</i> menurutku orang tua yang tidak memaksakan anak itu sudah baik banget....
64	P	Jadi kamu nggak ada luka gitu ya sama mereka?
65	EM	<i>Ngga adaa sih sayang... paling ya cuma masalah kecil-kecil aja sih sama ibu karena aku ngiranya tuh ibu kayak belum bisa memahami anaknya... pas posisi aku nggak mau diganggu... tapi Ibu itu malah kayak nyenggol aja terus jadi bikin aku tambah emosi Hehehe.... tapi kalau bapak malah bisa....</i>
67	P	Kamu memandang orang tua atau mereka itu positif ya?
68	EM	He'um.....
69	P	Curhat sama mereka pernah?
70	EM	Pernah... karena <i>akhir-akhir ini menuju hari H jadi pernah kalau sama bapak curhat... tapi aku sering curhat itu sama ibu, usahaku untuk ngobrol sama ibu itu biar Ibu bisa memahami aku yang sekarang.... kalau aku sama bapak itu tanpa ngomong pun sering sejalan.... kalau sama ibu itu pasti sering salah paham....</i>
71	P	Kamu masih ingat nggak gimana cara mereka mendidik kamu saat kecil dulu?

72	EM	<p>Kurang lebihnya sama sih kayak sekarang ya <i>polanya masih sama mereka adalah orang tua yang tidak memaksakan anaknya harus ini dan itu.... nggak papa terserah kamu tapi nanti konsekuensinya tuh kayak gini kayak gitu... Ya dijelasin jadi aku yang ngambil keputusan dengan Bertanggung jawab....</i></p> <p><i>Selalu ngasih dua pilihan dan konsekuensinya dijelasin satu-satu....</i></p> <p>makanya aku sekarang merasa kalau apa-apa aku bisa ngambil keputusan sendiri karena udah dilatih dari kecil dulu..... sebaiknya apa dan tidak itu pasti ada konsekuensinya....</p>
73	P	<p>Ok, ini sudah selesai... mungkin nanti kalau aku butuh informasi tambahana atau konfirmasi yang lainnya, aku lanjutin lewat chat... Terimakasih banyak yaa..</p>
74	EM	<p>Iya murni, sama-sama.. makasih juga..</p>

3.1.2

Transkrip Verbatim EM II

2. Verbatim Informan AS I

Nama Informan : AS
 Umur : 23 Tahun
 Pekerjaan : Pegawai RS
 Pendidikan Terakhir : S1 Ilmu Hukum
 Agama : Islam
 Alamat : Ds. Katonsari RT 02/RW 01, Kec. Demak, Kab. Demak

Wawancara I

Tempat : Rumah Makan ‘Sambel Sawah’ Demak
 Tanggal : Minggu, 20 Agustus 2023
 Waktu : 18.30 - 20.00 WIB

No.	Ket	Verbatim
1	P	Halloo, gimana kabarnya? Gimana tadi perjalanannya? Lancaaar?
2	AS	Alhamdulillah, baik mur. Macet dikit tadi disana...
3	P	Ok, aman tapi yaaa...
4	AS	Iyaa, aman kok aman....
5	P	Ok deeh. Ok, jadi langsung kita mulai saja yaaa. Dulu bagaimana awal mula kamu mengalami kejadian kekerasan seksual itu?
6	AS	Awale kan ya biasalah yaa, anak kecil lagi main-main sama temen-temen e too. Terus ada, apaaa, penjual mainan. Tahu apolo?
7	P	Apolo? Apa itu?
8	AS	<p>Mainan yang air e warna-warni sing plastike panjang, sing ada air e terus, terus bisa digini-giniin (<i>memperagakan dengan tangan</i>), nah itu apolo. Nah dari situ kan pengen beli, “<i>yok beli yok beli</i>”, anak kecil-kecil kaan.. nah, disaat itu penjuale tuh bilang “sek yaaa, nduk tolong anuuu, isiin banyuune (airnya)”, memang waktu itu air e habis, tolong diisiin di mushola itu. Naah, waktu itu tuh aku posisi pake rok segini (<i>menunjukkan di paha</i>), diatas lutut sini, tapi ya pake rangkepan short gitu lho.. Naah, terus menjualah aku ke mushola itu ambil air, diisi sudah meh setengah too, naaah si penjual e itu ngampiri aku mur, nyusul aku.</p> <p><i>Nah itu tuh pas lagi ngisi, megangi, dia itu udah mulai itu lho mur, gramak-gramak (<i>megang-megang</i>) gitu lho. Nooohh, rok kan kalau posisi basah kan diginin sih (<i>memeragakan menyingkap rok</i>), naaahh, sama si bapak penjualnya itu digini-giniin (<i>memeragakan dengan mengangkat-ngangkat rok</i>), disingkap-singkap gitu, aku risih gitu rok ku diangkat-angkat gitu.</i></p> <p>Naaahh, waktu itu aku ngga berani teriaaakk, salahku disitu. Tapi memang nek aku teriakpun, aku takut tetangga pada tahu terus geger gitu lhooo. Waktu itu posisi kayak habis dhuhur gitu, orang-orang pasti kan pada tidur. Aku ngga berani teriak. Terus pokoknya gitu, kalau anak kecil kan ketakutan gitu to muuur. Jadi aku kayak ‘jangan pak, jangan pak’ gitu deh pokoknya, bapakke masukin tangannya ke kemaluanku gitu. Pokokke bapakke masih berusaha untuk mencopot rok ku gitu lho mur. Celana dalamku njuk dinaikin keatas gitu. Terus meraba-raba gitu lho.</p>

		Terus saat airnya udah penuh, aku langsung tak tinggal lari. <i>Aku sebenarnya pengen lari waktu posisi dia masih megang-megang aku, aku tuh ngga bisa mur, karena posisinya tuh dia dibelakangku, kayak meluk aku dari belakang gitu lho, jadi kan aku ngisi air, dia dibelakang aku mur, dia gini lho (memeragakan tangannya memeluk dari belakang), sambal mainin kemaluanku, jadi kan kalau aku mau lari gitu kan ya dengan sekuat tenagaku pasti kan susah.</i>
10	P	Oh iya yaa, jadi kan kayak terperjara didalam situ yaa?
11	AS	Naaahh, iya muuur. <i>Jadi ya aku bingung mau ngapa2in, bisaku ya cuma tak tahan, aku takuut. Bingung meh gimanaaaa, posisiku sudah susah.</i> Disaat sudah penuh, aku langsung lariii, pulaaaangg. Saat dirumah itu aku posisi tidak ada orang rumah, aku sendirian, ibuku kayakke lagi kerja, ayahku juga lagi kerja.
12	P	AS, maaf tak potong, itu pas kamu kelas berapa, umur sekitar?
13	AS	<i>Iku kayakke SD kelas berapa yaa mur, kayakke ya sekitar 4. Udaahh, terus saat iku tuh aku lariii, pulang kerumah, aku tutupin semuaaa, gorden aku tutup, pintu aku kunci, aku bisanya hanya nangis. Habis itu ibuku pulang kaan, ditanya tuhh, 'kamu kenapa? Kok kayak bar nangis'. Terus aku bilang 'nggakpapa buk', aku ngga berani cerita.</i>
14	P	Iku berarti kejadian di mushola ya?
15	AS	<i>Iyaaa, itu di mushola.</i> Ya udah siiih, jadi iku kejadian yang aku alami, mendapatkan perlakuan tidak senonoh. <i>Dan semenjak itu pun to mur, penjualnya to ngga pernah lewat disitu lagi.</i> Aku ngiranya kayak nggolek mangsa ngga sih? Mungkin sebelum-sebelumnya sih aku ngira ada korban.. mungkiinn, mungkiinn kaaann, jadi engga ke aku tok. Tapiii, ya itu kaaan, melakukan itu ke anak-anak. Karna anak-anak kaaann, yaaa gimana yaaa, lemah gitu.
16	P	Iya benar. HmMMM, maaf aku mau tanya, saat kejadian itu berlangsung, dia itu memegang di bagian bawah atau juga meraba-raba bagian atas (payudara)?
17	AS	<i>Hanya di bagian bawah mur. Dia mainin bagian bawahku pakai tangannya gitu.</i>
18	P	Oooh, begitu. Baaiik. Nah, lalu akhirnya dia berhenti kan, dia berarti berhenti itu kayak dari dia nya udah selesai apa karna kamu terus berontak?
19		Yaaaa sebenarnyaaaa, <i>pas dia melakukan aksi itu pun aku udah berontak mur,</i> dan apaaa siiiii penjuale itu orange ki kayak sambal bilang-bilang gitu lhooo ' <i>ngkosek nduk, iki hurung kebak, ngkosek nduk hurung kebak, kebakke ndisek</i> (sebentar nduk, ini belum penuh, sebentar ini belum penuh, dipenuhin dulu)' gituuu.
20	P	Jadi dia ngomong gitu sambal masih memegang bagian bawah itu tadi ya?
21	AS	Iyaaa, he'uum. <i>Jadi posisinya dia tuh tangan satu dia megang-megang, tangan yang satunya dia megang mainan air tadi. Gitu siihh..</i>
22	P	Lalu, saat setelah kejadian itu, apa yang kamu rasain?
23	AS	Kayakke lebih ini siihhh, <i>waktu ituuuuu aku mengurung diri sih, aku takut buat keluar rumah.</i>
24	P	HmMMM, berarti tetap ada peristiwa traumatis yang kamu rasain gitu yaa?
25	AS	He'um, <i>iyaaa, aku takut banget rasanya keluar-keluar rumah.</i>
26	P	Itu pedagang keliling gitu ya? Sekitaran umur berapa kira-kira waktu itu?
27	AS	He'uumm, <i>iyaaaa, pedagang keliling rombongan gituuu, pakai sepedaaa.</i> Waktu itu siihh kayakke <i>dia yaaa sekitar umur 40 an kayaknya.</i>

28	P	Lalu waktu itu kamu apa cuma sendirian? Apakah ada anak-anak lainnya?
29	AS	Yaaa anak-anak kecil lain ada mur, aku pas itu bertiga, cowok satu, cewek dua sama aku. Ya pas saat itu terjadi, mereka berdua ini masih nungguin, nunggu disitu, terus pas lihat aku lari itu, mereka lihat, mungkin mereka kebingungan yaaa, mungkin batine mereka, mau kiii ' <i>meh tumbas iki kok malah balek (mau beli ini kok malah pulang)</i> '. Tapi aku lupa temanku yang ini tuh siapa yaa.
30	P	Saat kejadian itu benar-benar berlangsung, apa yang kamu rasain?
31	AS	<i>Ya pasti takut sih mur, takuuuutt. Bingung meh apaaaa, berontakpun tuh ngga ada gunanyaaa. Kalau anak kecil kan ngga ada kekuatan lho muuur.</i>
32	P	Waktu itu kamu udah tahu kalau itu kayak kejadian, perilaku yang aneeneeh, engga beres gitu lhoo?
33	AS	Sudaaahh, sudaaahh, sudah pahaamm.
34	P	Terus dari kejadian yang sudah berlangsung ituuu, sampai sekarang akhirnya dewasa, kamu merasa apa?
35	AS	Rasaneeee, piya ya mur. <i>Kayak nek lihat anak-anak kecil ceweek dipakein baju-baju yang mini-mini pendek kayak gituuuu agak was-waaa.. gituuuu.</i> Soal e kan dulu ya pakeanku yo diatas lutut, rok pun segitu, celana segitu. SD rok ya diatas lutut. <i>Jadi nek anak-anak sekarang tuh miris nek lihat pakai yang diatas lutut, khawatiirr lihatnya.</i>
36	P	Ooohh iyaaaa, gitu. Lalu?
37	AS	Hmmmm, apa yaaaa muurr, <i>kayak merasa kotor, nanti kalau aku sudah punya pasangan, terus pasanganku tak ceritain inii, dia bisa menerima tidak yaaa, ada rasa gitu sih mur.</i> Maksudnya gimana yaaa muurr, ya takuuutt, hahaha (tertawa sambil mengusap air matanya). <i>Aku khawatir ke pasanganku nanti sih muurr.</i>
38	P	Ok aku paham perasaanmu, aku ngerti.
39	AS	Iya muurr, <i>dan untuk sampai sekarang sih orangtua ku juga tidak tahu. Baru detik ini aku cerita sama kamu</i> (sambil mengusap air mata). Jadi nek kadang mengingat-ingat kayak gituuuu di kamaaar, keingeett yang duluuu ituuu, kalau aku cerita sama orangtuaku, mereka bakal kayak gimana yaaaa (subjek menangis).
40	P	Huuufthh, iya, aku bisa memahami pasti ini ngga mudah.
41	AS	Iya muurr, hehe (sambil terus mengusap air mata dengan tisu).
42	P	Kamu ada merasa marah dan benci ngga?
43	AS	<i>Benci pooll, iyaaa, benci buangeeet,</i> bahkan aku nganu muurr, punya pemikiran aku bakal ketemu wong iki entah nanti aku sudah besarpun, bakal gimana yaaa.. mungkin orangnya nitik wajahku (mengetahui wajahku), mungkin nek aku ngomong dia tahu. Tapi sampai sekarangpun aku ngga pernah ketemu. <i>Kalau pengen ketemu lagi rasanya kalau bisa pengen ngelaporin,</i> tapiiii yaaa, iu juga kejadian udah lama ngga sih, dan ngga ada buktinya puunn. Aku sebenarnya bisa kalau mauuu, aku ngomong ke ayahku, biar nyari info gitu yaaa, karna menurutku bapakke itu rumah e ngga jauh-jauh dari rumah gitu lhooo, karna ya pake sepeda kaaan muuur. <i>Tapi aku takute juga nek aku bilang pasti semua geger, karna ayahku keras, dah pasti sih.</i> Takute itu. <i>Jadi aku sekarang milih diam, ngga berani cerita sama siapapun. Pokokke benci poooll. Jadi nek sampe sekarang lihat penjual mainan pakai sepeda gitu takut siihh.</i>
44	P	Hmmmm, gitu yaa. Ok ok, terus kalau sekarang, perasaanmu lebih gimana?
45	AS	<i>Nek sekaraaangg, harus lebih berani siihh, nek misal ada anak kecil di pegang bokongnya atau apa, ya berani negur, karena aku pernah lihat anak kecil yang jauh dari jangkauan orangtuanya gitu lhoooo, terus ada bapak-bapak gitu, kayak guyonan sambil mukul pantatnya gitu lhoooo, ya aku tegur 'mas,</i>

		<i>kamu kenal sama ini? Kamu tuh siapa? Aku dari tadi lihatin kamu lho ya!’, terus adiknya itu kaget, terus aku bilang ‘dek, sana dek, pulang ke mamahmu’, terus mas e langsung pergi gituuu.. iku siihh. Maksudnyaaa, aku tuh nggamau kejadianku menimpa anak-anak di sekarang ini.</i>
46	P	Balik lagi ke dulu, kayak 4 hari atau seminggu setelah kejadian itu, apa yang kamu rasain?
47	AS	<i>Takut sih mur, nangis tapi ngga berani ngomong. Seminggu setelah ituuu, aku minta buat berangkat diantar, pulang e dijemput, padahal sebelum e aku ngga pernah. Biasaya aku kan berangkat naik sepeda atau jalan bareng temen-temen, tapi waktu itu aku minta diantar, dijemput, aku takuuutt muurr. Pokokke setelah itu aku bener-bener mengurung diri, ngga berani keluar, pokokke pulang sekolahpun ya aku dirumah tok, nonton tv, udaah. Kadang aku lihat teman-teman yang lain pada main, aku hanya lihat dibalik jendela gituuu, sampe kayak gitu muurr, takuuutt. Takutt nek orang itu tadi lewat lagi gimana yaaaa. Takut, taakut, sampe segitunya sih.</i>
48	P	Hmmmm, sampai begitu yaaa. Ok ok.
49	AS	<i>Iya muurr, berat rasanyaaa, beraat. Kadang aku mikir, ya Allah kenapa kok dulu aku ngalamin kejadian iniiii. Dulu tuh aku dipesani sama orang tua, kalau pulang sekolah itu bobok, jangan maiiin. Jadi ngerasa kayak nyeseel, kenapa ngga tak ikutin perintahnyaaa.</i>
50	P	Hmmmm, baiklah, kamu sudah ceriita pengalaman hidupmu yang pasti tidak mudah yaaa. Tapi kamu hebat masih bisa bertahan sejauh ini. Sikap kamu menghadapi pengalaman itu sekarang ini gimana?
51	AS	<i>Sebagai wanita lebih hati-hati sih, terus terutama tentang pakaian jugaaa. Sekarang juga kalau pakaian lebih hati-hati, was-was, kalau duluu kan jilbabku kan di iket-iket kebelakang gituuu, tapi kalau sekarang agak keliahata dikit tuuhh agak ngga pede ya mur, aku merasa kayak menampakkan bagian tubuhku iikk, secara tidak langsung aku berpikir begitu siiih.</i>
52	P	Tapi kamu sekarang masih takut ngga? Kayak pesimis giituu, apa-apa takuutt.
53	AS	<i>Ngga sih, Alhamdulillah enggaaa, udah lebiihh lepas, yang lalu biarlah berlalu, sudah bagian darii cerita masa lalu, itu sudah terpendam lama yaaa. Udah pokoknya yang lalu yaaa udah laluuuu, disini Bismillah memulai hidup yang lebih asyik lagi, dan sebisa mungkiinn harus lebih hati-hatiii, daaannn inshaAllah untuk kedepannya bismillah dapat pasangan yang menerima apa adanyaaaa. Aamiinlah, hehehe..</i>
54	P	Hehe, aamiinn. Kamu pernah down kan dalam hidup? Gimana sih cara kamu menyikapi pasa saat-saat itu?
55	AS	<i>Akuuuuu, lebih anu sih muurr, aku larine ke gusti Allah, aku merasa suntuk bangeet, mau ngapa-ngapain ngga enak semuaaaa, terus aku mencoba untuk.... Kalau dulu tuh malah aku ngga percaya murr, kayak ‘ih masak siihh sholat bisa bikin hati tenaaang?’ ikuuu SMP siihh, mondoon kan duluuu, denger ceramah-ceramah. Terus sma aku lakuin, sedikit-sedikit yaa. Tapi aku menemukan bahwa ‘oh iyaaaa, ternyata ini yaaaa, ternyata inii benaaarr’ itu baru kemarin-kemarin siihh, pass lulus kuliah. Wah itu aku benar, aku sholat baru takbir terus netes mur (menangis). Pas itu aku sholat maghrib, baru takbir terus banjir air mata, hatiku kayak ‘Ya Allaaah, tolong akuuuu’. Udaaahh, terus aku itu nangis sejadi-jadinya. Terus aku waktu sebelumnya aku tidak percaya dan sampai saat ini ya sudah aku percaya bahwa kekuatan Allah itu sungguh luar biasa, Allah itu Maha mengetahui dan Maha..... ya pokoknya Dia (Allah) tuh tahu apa yang</i>

		<i>diinginkan makhlukNya, walaupun kita sebenarnya kayak mendem-mendem aja tapi nanti suatu saat bakal mengabulkan dan aku pun sudah beberapa doa yang sudah dikabulkan oleh Allah, Masya Allah deh..</i>
56	P	Ohhh MasyaAllah yaaa Alhamdulillah, jadi kamu sudah merasakan berada dititik itu yaaa?
57	AS	Hehe iya muurr, sudaah, jadi kalau aku down yaaa aku larinya kesana.
58	P	Lalu dari semua itu, kamu menjalani kehidupan sekarang ini dan kedepannya gimana?
59	AS	Kalau sekarang ini sih.... Kalau dulu kan kalau ada masalah-masalah cerita ke teman... curhat, tapi kalau sekarang ini sih lebih ke mengadu ke Allah sih, itu kalau aku ya, itu spiritual ya.... lebih begitu sih jadinya kalau sekarang pun malah jarang curhat-curhat kayak gitu, paling malah teman yang curhat ke aku hehehe.... terus aku dengerin kalau aku bisa dengerin, kalau aku bisa ngasih saran ya aku kasih... kalau sana bisa menerima ya Alhamdulillah, pokoknya kalau aku lagi ada di titik terendah sekarang ngadunya sama Allah sih mur..... dan kalau cerita sama Allah tuh Allah bakal sudah tahu apa masalahku, tapi kalau aku cerita sama manusia pun kadang sarannya bisa diterima kadang enggak kadang manusia itu pun kadang nggak bisa ngerti perasaan kita, itu sih...
60	P	Gimana caramu menumbuhkan sikap bahwa aku tuh harus optimis, itu gimana?
61	AS	Kalau harus optimis ya kalau besok bakal lebih baik lagi... ya apa ya pokoknya, harus percaya bahwa doa itu walaupun sepele, walaupun permintaan kita sepele ya harus tetap diulang-ulang.... ya itu sih mur tetap harus percaya walaupun kita nggak pernah tahu itu dikabulkannya kapan yang penting kita doa terus walaupun prosesnya tidak cepat, ya gitu sih.
62	P	Kalau menurut kamuu, kamu itu punya kepercayaan diri yang baik ngga sih?
63	AS	Hehehe ya dulunya sih kalau mau ngapa-ngapain kayak minder gitu lihat temenku 'Oh temenku bisa kayak gitu aku bisa tidak yaaaaa.... kayaknya kok nggak bisa deh'. Tapi kalau sekarang temanku aja bisa kayak gitu jadi ya harusnya aku juga bisa kayak gitu... kalau harus ngimbangi ya harusnya sih harus bisaaa, gitu siihh.
64	P	Apa yang bisa nambah kepercayaan dirimu itu tadi?
65	AS	Support dari orang-orang sekitar siiih.... support dari keluarga orang terdekat. Walaupun kadang kan aku nanti kalau ada acara apaaaa, aku overthinking duluaaann.. 'nanti kalau begini gimana yaaa' tapi mereka tuh pada bilang 'ya udah nggak papa yang penting dilakuin saja dulu, yang penting berusaha Kalau dirimu berusaha walaupun nanti gagal atau enggak pasti dirimu bangga nantinya' terus aku mikir bahwa 'Oh aku ternyata bisa melewati ini' walaupun ternyata gagal tuh nantinya bangga tetap bisa melewati ini semua akhirnya nanti juga bakal jadi pengalaman gitu sih....
67	P	Oke oke, keren deh kalau begitu... Oke ini kita balik lagi ke soal pengalaman dahulu itu menjadi seorang korban dari kekerasan seksual, gimana sih caranya kamu sebagai korban tetap menumbuhkan rasa percaya diri kamu, padahal kamu korban tapi 'aku tuh tetap percaya diri kok', gimana?
68	AS	Yaaaaa sebenarnya kalau sampai sekarang ini sih kalau dekat sama lelaki kayak gitu agak takut sih mur, agak takut gitu loh mur, kayak kalau ada yang mendekati kayak takut ini nanti gimana kalau tahu soal masa lalu aku nanti dia bakal gimanaaaaaa, takut nek nanti bakal lebih disakiti. Takutnya kalau sudah klop, nanti ujung-ujungnya bakal yaaaaa.... Ini pikiran buruk sih yaaa, nanti kan biasanya kayak gitu kan pegang-pegangan tangaaaan, terus apa gitu jadi kayak takut gitu looohh, takut berinteraksi sama

		<i>lelaki gitu loh... Jadi yaaaaa sebenarnya aku masih proses sih dalam hal itu aku takut sih untuk berinteraksi dengan lelaki, kayak gitu...</i>
69	P	Kamu sebagai korban kekearsan seksual di masa lalu, lalu sekarang ini kamu memandang diri kamu sendiri gimana?
70	AS	<i>Kalau sekarang sudah bisa lebih menerima sih mur... walaupun butuh proses yang panjang, sekarang tapi sudah bisa lebih menerima sih..</i>
71	P	Kamu memandang kamu tuh sama dengan perempuan lain atau ada bedanya gitu?
72	AS	<i>Kalau ituuuu, hehehe ya tetap ngerasa ada yang beda sih ada perasaan itu ya walaupun enggak separah dulu... Tapi kalau sekaraaaangg, kayaknya aku dulunya sudah pernah diginiin aku kayak merasa ternodai gituuu, hehehe... Kayaaaaaakk kadang ya sedih sih, tapi ya kalau sekarang sih ya udah pokoknya perempuan kita semua itu sama kok Bismillah, harusnya pokoknya membuang hal-hal negative, berpikir positif, mindsetnya dirubah, pokoknya kita semua perempuan ya sama walaupun tidak semuanya mengalami kejadian itu, tapi tetap pada intinya kita semua tuh sangat berharga aku lebih bisa menerima sih sekarang.</i>
73	P	Gimana sih caramu menerima sekarang, yang sudah ada di posisi itu, gimana caramu menerima itu?
74	AS	<i>Itu kan aku anggap merupakan pengalaman yang dulu-dulu belasan tahun sebisa mungkin aku tidak terpaku pada pengalaman itu... sebisa mungkin aku tidak mengingat hal itu lagi.... jadi ya nek untuk saat ini harus berpikir ke depan, nggak melulu mikir masa lalu terus.... itu kan soalnya bisa bikin sakit to mur..</i>
75	P	Ikhlas ngga kamu dikasih istilahnya takdir itu?
76	AS	<i>Nek untuk saat ini sudah berusaha ikhlas mur, dan kembali lagi Allah ngasih apa cobaan ujian kayak gini tuh bakal ke depannya bisa ada hikmahnya pasti ada petunjuk apapun... ya ituuuuuu harus ikhlas...</i>
81	P	Bisa aku dikasih contoh kecil hikmah nya dari semua itu?
82	AS	<i>Hikmah yang bisa diambil ya apa sih ya mungkin hikmahnya itu sih bisa lebih peka dan berani menegur kalau ada perlakuan dari lelaki ke anak kecil gitu sih....</i>
83	P	Apakah kamu merasa memiliki kekurangan dalam dirimu?
84	AS	<i>Nek dulu iya... tapi kalau sekarang enggak hehehehe pokoknya kalau sekarang tuh lebih percaya diri harus pokoknya.. apapun halangannya pasti nanti bakal tetap dilakuin, wis pokoknya harus percaya diri hehehe....</i>
85	P	Caramu mengenali kelebihan dalam dirimu?
86	AS	<i>Kalau sekarang lebih berani speak-up, lebih berani buat ngomong dalam hal dari kejadian masa lalu ya jadi lebih berani speak-up ya walaupun 'ih nanti nih kalau aku tegur gimana yaaaa... nanti kalau ibunya gimana-gimana gitu nanti aku terus di yang disalahin'... tapi bagaimanapun ya aku tetap harus menegur soalnya itu kan perlakuan yang tidak baik dan tidak pantas ke anak kecil sebagai aku yang pernah mengalami....</i>
87	P	Kamu sebagai perempuan korban kekerasan seksual di masa lalu, caramu bagaimana menyikapi itu?
88	AS	<i>Caraku menerima ya, ya walaupun itu adalah pengalaman yang sangat sakit menyakitkan ya, Insya Allah sekarang sudah ikhlas... ya semoga bapak itu diberikan umur yang panjang hehehe..... ya walaupun tidak tahu nanti di sana (akhirat) bagaimana ya.... ya udahlah pokoknya semoga makmur uripmu paaak.... Ya udah pokoknya aku berusaha untuk melepaskan belenggu dendam</i>

		<i>gitu loh muuuur... yaaa udaaaaah pokoknya aku pengen bahagia juga kan sekarang....</i>
89.	P	Pengalaman masa lalu berkesan buat kamu di masa lalu, satu aja, apa itu?
90.	AS	<i>Pengalaman berkesan buatku sih berani tampil di depan banyak orang</i> walaupun ya agak takut-takut gitu ya.... tapi berani tampil di depan banyak orang pun agak nervous nervous gitu awal mula aku berani tahu kalau ternyata diriku punya bakat di bidang menyanyi nah itu ya <i>entah bagaimana dulu ceritanya aku bisa ditunjuk tampil saat perpisahan SD itu sih disuruh nyanyi berkesan banget buatku awal mulanya aku tahu kalau aku punya bakat nyanyi...</i>
91.	P	Hmmm, ok ok, gitu.. Kamu tuh tipe orang yang optimis dan semangat menjalani hari ngga sih?
92.	AS	Kalau aku <i>sih tipe orang kalau pas lagi sendiri gitu sih butuh banget teman ngobrol sebenarnya.....</i> ya walaupun seenggaknya bisa <i>'eh ayo main ke sini ngobrol-ngobrol sebentar'</i> ya pengen... <i>pokoknya pas lagi sendiri tuh aku ngerasa terpuruk gitu loh mur...</i> mau ngapa-ngapain tuh bingung, <i>tapi kalau di luar gitu ngerasa sama teman-teman ya enak-enak aja semangat-semangat aja. Jadi kalau di depan teman-teman, aku seolah-olah tuh harus memperlihatkan bahwa aku itu harus semangat gitu loh... tersenyum pokoknya.. sebisa mungkin aku itu jangan memperlihatkan nek aku itu lagi sedih..</i> aku tipe kayak gitu sih hehehe... <i>kalau lagi kumpul-kumpul gitu ya hehehe guyon-guyon tapi kalau masuk rumah masuk kamar kesepian.. itu sih yang aku alamin yang aku rasain.</i>
93.	P	Hmm, gitu yaaaa.
94.	AS	Iya sih jadi aku kalau di depan teman-teman ya aku harus memperlihatkan seakan-akan aku tidak punya beban gitu loh, hehehe....
95.	P	Apaaa yang bikin kamu tetep semangat menjalani hidup dan tetap termotivasi, padahal kamu seorang korban dari kekerasan seksual?
96.	AS	<i>Kalau sekarang ya orang tua sih.... pengen anaknya menjalani hidup yang baik sebisa mungkin....</i> ya pastinya orang tua tuh sebisa mungkin mendukung anaknya jadi aku yang merasa kayak berusaha terus ya walaupun prosesnya agak lama tetap harus berusaha memberikan yang terbaik.. <i>" Bu ini lho anakmu.... ya ini lho anakmu bisa bakale bisa nanti kalian bakal mengangkat derajat kalian berdua walaupun prosesnya tidak instan butuh proses"</i> <i>Kalau orang tuaku tuh gini kan... pengen banget ya umroh.. nanti kalau ada tayangan umroh tuh pasti bilang gini "ya Allah kak besok umroh serumah ya" amin bu hehehe.... sambil menangis "ya Bu dungake lancar terus ya mugo sukses nanti bisa berangkat umroh bareng serumah"</i> Hehehe ya itu sih jadi ya mereka motivasi terbaikku sekarang...
97.	P	Kamu kaalau menilai diri kamu sendiri gimana sih? Kamu itu orangnya....
98.	AS	aku itu kalau menurut <i>aku sih aku ngerasa akhir-akhir ini aku lebih merasa percaya diri sih... terus ceria mungkin... terus ya bersemangat sih.. lebih lebih bersemangat semangatnya tuh lebih tinggi</i> yang bikin itu semua sih orang tua dan mendengarkan omongan tetangga gitu toh hehehe... pokoknya aku harus bisa membalas omongan dari tetangga-tetangga..
99.	P	Emang, tetangga tuh pada apa?
100.	AS	<i>Itu sih anu kalau tetangga-tetangga tuh lebih itu nggak sih suka ngurusin hidup orang lain...</i> kayak contohnya kemarin kan aku masih nganggur ya setelah lulus kuliah, ya terus pada akhirnya aku dapat bantuan buat magang kan di rumah sakit terus sekarang aku sudah kerja tapi aku ngomong sama ibuku jangan ngomong-ngomong kalau aku udah kerja di sini ngomong aja pokoknya jangan sampai ngomong kalau aku sudah kerja di sini, <i>kayak omongan-omongan tetangga gitu</i>

		loh yang bikin sebel kayak ‘kerja sana lo cari kerja masak di rumah terus mau apa masak setelah lulus kuliah di rumah terus’ kayak gitu-gitu sih. ya padahal kita mah sudah berusaha buat nyari loker ke sana ke sini tapi ternyata belum ada yang kecantol ya gimana lagi yaa...
101.	P	Hmmm, gitu yaaa... itu tadi yaaa, kamu menggambarkan kamu positif bangeett aku pengen tahu sekarang, kelemahan kamu, 3 aja deh...
102.	AS	Kelemahan aku ya aku kalau mendengar hal-hal yang sensitif aku pasti ikut ke bawa suasana lebih kayak dia cerita aku tuh seakan-akan aku di dalam ceritanya...
103.	P	Lhooo, menurutmu masak itu kelemahan, justru itu kelebihan, rasa empatimu tinggi.
104.	AS	Hehehehe, apa yaaa kelemahanku yaaaa... ya kadang mungkin soal masih minder-minder gitu sih... minder soal ya itu nanti aku bisa kayak mereka nggak yaaa.. gitu.. aku itu sudah pernah ngalamin kayak begini, ya aku sih bisa melewati semua ini walaupun awal-awalnya aku ini kayaknya nggak mungkin deh.. tapi aku merasa bahwa aku tuh harus bisa aku harus mikir bahwa yang dulu itu ya dulu sekarang ya sekarang pokoknya dijalani saja ikuti alurnya ikuti prosesnya Insha Allah enak.. Terus tigaaaa... apa yaaaaaa (subjek lama menjawab)..
105.	P	Kamu memang benar yaaa orangnya positif banget, sampai mencari kelemahan pada dirimu tuh kamu bingung, hheheheh (bercanda)..
106.	AS	Hahahahaha (subjek tertawa), kelemahanku tuh apa yaaaa, aku tuh kalau kayak dipasrahi dikasih amanah dijelasin ini itu itu... tuh aku ngerasa aku takut salah gitu loh mur... takut kalau nanti aku ngomongnya gini.. nanti sana tuh nganggepnya gimana ya.. kok kayak gitu sih ini apa gitu.... Jadi itu apa ya istilahnya pokoknya gitu deh kayak takut salah gitu loh....
107.	P	Apa sih yang bikin kamu sekarang ini merasa puas dalam hidup dan optimis untuk terus menjalani hari?
108.	AS	Hmmmm apa yaaaa, ya itu sih ingat-ingat orang tua kalau dulunya tuh pokoknya dulu ibuku itu pernah cerita.... aku ingat bahwa beliau itu di suatu titik pernah diremehkan... tapi aku lupa sih itu apa dan itu aku batin di dalam hati pokoknya bilang ‘udah bu pokoknya aku akan menjamin nantinya bahwa Ibu nggak akan dipandang remeh tetangga...’ nanti bakal Ibu tidak akan dipandang remeh...
109.	P	Hmmm, ok jadi itu yaaaa yang bikin kamu sampai sekarang tetap optimis dalam hidup yaaa?
110.	AS	Hehehe iyaaa, jawabanku ngalor ngidul ya muurr? Hahahaa.
111.	P	Hehehee engga kook, kayaknya gara-gara pisang gorengnya nih (sambil bercanda)
112.	AS	Hahahaha...
113.	P	Apa sih yang bisa bikin kamu merasa menghargai dirimu sendiri? Apa sih?

114.	AS	<p><i>Pokoknya kalau aku bisa berpakaian dengan baik bisa menutup aurat dengan baik itu aku merasa harga diriku sudah baik</i> sih pokoknya itu sih menjaga penampilan dan pakaian sebisa mungkin, itu sih.</p> <p>Dan apa ya <i>aku mikir sih kalau bahwa diriku ini tetap berharga apapun yang sudah terjadi enggak harus melihat masa lalu aku tetap merasa bahwa diriku sekarang itu benar-benar berharga sebisa mungkin aku tidak merasa keterpurukan yang terus mendalam dan berlarut-larut sih...</i></p>
115.	P	Wow, itu keren sih, aku harus lebih belajar banyak sama kamu. Gimana sih caramu menghargai diri kamu?
116.	AS	<p>Sekarang kalau <i>caraku ya buat menghargai diri sendiri ya menjaga penampilan, memperhatikan penampilan, terus merawat diri. Kalau dulu kan aku pernah diremehkan karena wajahnya itu jerawat gitu loh mur, parah...</i> Terus kayak dibilang sama orang-orang, “<i>ini loh bawa ini, pakai ini pakai itu, masa anak perempuan nggak bisa merawat wajah</i>” diremehkan gitu loh sampai aku pernah pakai pasta gigi, sampai perih terus... <i>ya sekarang aku percaya bahwa semua itu tuh butuh proses... tetap semuanya itu butuh proses nggak ada yang instan... instan pun itu yang berakhir pasti tidak baik... betul tidak hahaha.. Kalau instan pun itu pasti awalnya baik tapi akhirnya itu pasti nggak bakal baik...</i></p>
117.	P	Gimana sikapmu kalau ada orang yang tidak menghargai kamu gimana?
118.	AS	<p>Kalau aku gini sih, kamu kalau tidak bisa menghargai orang pasti orang juga tidak bisa menghargai kamu tapi kalau kamu bisa menghargai orang pasti orang bisa juga menghargai kamu, kayak gitu sih... <i>Jadi kalau ada orang yang nggak menghargai aku ya bakalnya nanti aku nggak akan menghargai dia juga malah lebih parah bahkan itu sih mur hehehe....</i></p>
119.	P	Seberapa penting sih kamu harus menghargai diri sendiri?
120.	AS	<i>Penting banget sih, karena kalau kita tidak bisa menghargai diri kita sendiri pasti kita juga tidak akan bisa percaya diri...</i>
121.	P	Aaahh, itu diaaa, itu sih, bener banget.
122.	AS	<p>Hahahaha, iya kaaann. Iya hahaha.. <i>jadi kalau kita nggak bisa menghargai diri sendiri, pasti deh kita nggak akan bisa percaya diri juga,</i> jadi kamu harus menghargai dirimu mur jadi sangat penting sih sangat karena dengan menghargai diri itu bisa menimbulkan rasa percaya diri.....</p>
123.	P	Hehehe, akhirnya yang malam ini sudah selesai.
124.	P	Yeeaaayy, hehehe, nanti mungkin kita akan agendakan 1 pertemuan lagi. Aku makasih banget yaaaa.
125.	AS	Sama-sama murnii, aku juga makasiih, semoga bisa membantu..
126.	P	Membantu banget doongg...

3.1.3
Transkrip Verbatim AS I

Wawancara (AS) II

Tempat : Rumah Makan 'Raihan Caffe' Demak
 Tanggal : Senin, 21 Agustus 2023
 Waktu : 18.30 - 20.30 WIB

No.	Ket	Verbatim
1	P	Sekarang aku pengen tahu deh, mengenai gimana sih cara kamu menemukan atau mengetahui kelebihan dan kekurangan diri kamu?
2	AS	<i>Iya kalau mengenali sih sebenarnya ya baru akhir-akhir ini sih ya... Aku baru merasa tahu oh ini diriku.... Kalau dulu aku menebak diriku tuh kayak masih belum netep gitu lho mur.. masih labil masih nggak tahu arahnya ke mana arahnya gimana... Cara aku ternyata bisa mengenali diriku tuh biasanya waktu ada cerita sama orang, berinteraksi sama orang kalau mereka cerita sedih, aku jadi ikut sedih gitu kalau mereka cerita aku jadi ikut merasakan.... Jadi aku tahu diriku itu lebih sensitif sih dari hal-hal kayak gitu...</i>
3	P	Oke oke... Kalau kita bicara tentang kekurangan apakah kamu merasa kamu memiliki kekurangan pada dirimu sendiri?
4	AS	<i>Iya sih aku ngerasa aku tuh kurang pede... Kalau disuruh bicara di depan orang atau umum. Aku sih mending nyanyi di depan banyak orang daripada aku harus berbicara atau komunikasi di depan banyak orang...</i>
5	P	Oh oke.. aku kamu tahu bahwa kekurangan kamu di situ tapi apakah kamu ada keinginan untuk suatu saat nanti kamu bisa merubah kekuranganmu itu?
6	AS	Ada sih tetap ada..
7	P	Nah caramu untuk menuju ke situ gimana?
8	AS	<i>Melatih sih tetap melatih kayak dengan contoh kecil berkumpul sama keluarga nanti bicara di depan keluarga besar kayak gitu... Ya aku kayak ngomong ini itu mancing salah satu topi kayak gitu-gitu sih...</i>
10	P	Kamu pasti pernah emosi kan ya, marah emosiiii, menurutmu kamu adalah tipe orang yang bisa mengontrol itu gak sih?
11	AS	<i>Kalau aku tipenyaaaaaaa... Yaaaaaa bisa sih.. Aku tuh tipe orangnya yang kalau lagi marah emosi itu aku lebih ke diam sih... Dan aku pun kalau marah juga nggak bisa berlarut-larut... Nggak bisa lama gitu.. misal marahnya malam ini ya besok udah baik lagi udah baikan.. ya pokoknya nanti kalau lawan bicara aku ngajak komunikasi dulu itu pokoknya aku udah sih udah reda.... Tapi ya tergantung masalahnya juga deh kalau masalahnya kayaknya sepele atau kecil ya udah tapi kalau masalahnya agak besar jadi mungkin itu ya tetap butuh waktu sih... Jadi kalau aku marah kayak yang ngomong kasar-kasar gitu nggak pernah sih... paling cuma nadanya itu lebih keras sedikit. Aku pernah sih kayak nadanya agak tinggi sedikit, itu pun aku kayak mikir-mikir aduh tadi dia perasaannya tersakiti nggak ya kayak gitu sih... Biasanya sih beberapa menit dari kejadian sih aku tanya ke dia kayak tadi kamu ngerasa sakit hati nggak aku ngomong agak tinggi, gituuu hehehe...</i>
12	P	Hmmm kamu ngga gengsi yaaa buat tanya gitu?
13	AS	<i>Hehehe ya enggaa... Ya kayak contohnya aku kan pernah marahin adikku waktu itu terus sampai dia nangis jadi aku ngerasa bersalah terus aku minta maaf...</i>

14	P	Hmmm gitu yaaa, ok.
15	AS	Iya sih kadang aku juga kepikiran, kalau mereka juga pasti kan ada capek ya dalam hidup... <i>terus kita berantem itu pasti juga tersulut kan emosinya, jadi aku sebisa mungkin ya menganggap seharusnya masalah ini tuh kecil... jadi nggak usah dibikin ribet atau besar... Kalau aku tipe juga yang ngajak komunikasi baik-baik gitu sih...</i> <i>Sebisa mungkin tuh aku tidak boleh membesarkan emosi lawan gitu loh.. jadi sebisa mungkin aku berusaha harus ngontrol sih... Istilahnya bisa lebih meminimalisir biar nggak jadi gede..</i>
16	P	Wah itu keren sih aku harus belajar lebih banyak dari kamu hehehe...
17	AS	Hahaha....
18	P	Kamu tahu nggak, kadang ada orang yang tidak tahu mengenai perasaan mereka sendiri tentang perilaku mereka sendiri ya pokoknya nggak tahu, gitu tapi kamu merasa kamu sudah tahu tidak dengan perasaanmu dan perilakumu gitu?
19	AS	Eeeee... Oh kayanya pernah sih aku merasa kayak gitu.. <i>kadang tuh aku ngerasa sedih mur tapi aku nggak tahu aku tuh sedih kenapa... Jadi pernah merasa di satu titik aku merasa bingung mau ngapain, sedih juga sedih kenapa... Perasaannya tuh kayak cenderung gak enak semua gitu loh... Dan berakhir kadang nangis.. gitu sih, tapi kalau ditanya kenapa aku juga nggak tahu kenapa gitu..</i> <i>Kalau aku sih mencoba untuk enjoy aja sih menikmati hari-hariku... Mencoba untuk enjoy dan kalau ada orang baru dalam hidupku aku pun juga harus bisa menyesuaikan... Walaupun pada akhirnya si orang itu akan menyakiti hatiku, tapi sebisa mungkin aku yang menimbulkan energi positif bagi mereka... Itu sühhh..</i> <i>Pokoknya sebisa mungkin jangan sampai aku memancing hal-hal yang negatif... Pokoknya kalau ada orang-orang yang ngumpul sama aku pokoknya harus positif akunya... Kadang juga ada kalau yang menyinggung hal-hal negatif ya buru-buru aku alihkan.. biasanya aku gitu sih, karena aku nggak suka.. jadi lebih mengalihkan pembicaraan..</i>
20	P	Ok ok.. boleh nggak aku tahu tujuan hidup kamu apa?
21	AS	Tujuan hidup... Ya mesti anu ya muur... Pasti setiap orang tuh punya tujuan hidup ya walaupun beda-beda... <i>Kalau aku tujuan hidupku yang pertama udah jelas yang aku sampaikan kemarin, yaituuuuuu mengangkat derajat orang tua.. yang kedua kalau nanti aku sudah rumah tangga aku berusaha menciptakan rumah tangga yang harmonis...</i> Aku pengennya nanti sama pasangan bisa lebih saling pengertian sih, kalau nanti ada apa-apa ya harus dikomunikasikan... Kalau dulu sih aku pengen cita-cita buat bangun usaha buat orang tua sih, kayak makanan gitu.. <i>Terus ya aku pengen umroh sih sama keluarga ya walaupun nanti kalau sing ke panggil itu ayah sama ibu dulu ya nggak papa...</i>
22	P	Aamiin, semoga tercapai ya..
23	AS	Aamiin.. <i>Tapi kadang aku juga ngerasa ini sih mur buat memahami diriku sendiri itu aku kayak masih labil gitu nggak sih... Belum bisa teteg.. pakai contohnya sama pasangan atau pacar, aku tuh masih labil... Aku tuh hanya mintanya dingertiin...</i> Kalau menurut aku aku ngerasa kayak itu tuh kenapa.. karena <i>seolah-olah tuh aku udah ngasih perhatian ke kamu, jadi ya aku juga menuntut hal yang sama</i> gitu loh.. sebisa mungkin toh aku mendapatkan perhatian yang lebih, itu kalau dalam suatu hubungan ya.... Tapi itu dulu sih,

		karena aku merasa kayak gitu tuh capek, jadi sekarang lambat laun sudah lebih bisa insya Allah lebih baik sih...
24	P	Hmmm gituuu.. sekarang boleh nggak aku minta 3 kata yang menggambarkan diri kamu?
25	AS	<i>Aku itu tangguh... Aku itu ceria... Dan satu aku itu berharga....hahahaha.</i>
26	P	Heheheh, keren bangeett.. Balik lagi kejadian masa lalu yang dulu itu, dari pengalaman itu bagaimana kamu memandang dirimu sekarang?
27	AS	Cara memandang ya... <i>Kalau sekarang sih lebih bisa menerima ya... Walaupun masih belum sepenuhnya... Kalaupun ada rasa dendam atau jengkel pas nginget-ningetin pasti masih ada... Tapi ya gimana ya itu juga sudah masa lalu.. jadi sebisa mungkin untuk kedepannya lebih bisa berpikir positif aja sih...</i> Jadi nanti kalau ada kejadian yang sama seperti itu aku harus lebih berani sih, menegurnya kan kalau nggak ya kayak ngingetin gitu ngasih tahu..
28	P	Boleh nggak aku tahu menurut kamu harapan yang realistis itu gimana?
29	AS	<i>Realistis, realistis itu kayaknya masuk akal ya...</i> Mungkin ada orang-orang yang bilang kayak gitu 'ah kamu nggak realistis' gitu karena dia berpikir bagi dia itu nggak mungkin.. <i>Tapi di sisi lain kita tuh percaya bahwa bakal suatu saat tuh kita pasti akan mencapai harapan itu... Aku percaya itu banget sih mur... walaupun ya kembali lagi prosesnya itu pasti lama, tapi kita butuh kesabaran dan berusaha...</i> Walaupun dalam kita berusaha tuh <i>pasti ada jatuh bangun tapi aku percaya kalau roda itu pasti terus berputar...</i> <i>Ya jadi bagiku ya harus memang berpikir positif sih harus,</i> soalnya kadang kalau berpikir negatif terus tuh bikin overthinking dan bikin capek diri sendiri nggak sih mur.. <i>Kalau overthinking itu kan bikin pikiran ribet sih jadi malah nanti ujung-ujungnya nyakitin diri sendiri...</i> Karena dulu aku juga ngerasa kayak overthinking overthnking gitu aku udah pernah ngerasain <i>terus lambat laun aku jadi mikir mikir 'kok kalau aku aku overthinking terus jadi nggak enak semua ya pikiran aku, kok aku jadi capek sendiri ya' terus akhirnya aku ya bisa ilangin itu semua...</i> Karena aku mikir kalau pikir aku negatif terus ya hidupku nggak akan bakal bisa maju sih...
30	P	Hmmm, iyaa, keren yaaa pemikiran kamu..
31	AS	Hahaha..
32	P	Kadang ada orang beberapa yang dia itu harus memaksakan kehendak atau keinginannya, kalau kamu sendiri gimana sih?
33	AS	Memaksakan keinginan ya, harapan yaa.. Hmmmmm, <i>yaaaaa sebenarnya sih bisa aja, cumaaa ada dua kemungkinan kalau akhirnya apa yang dia inginkan itu tidak tercapai, larinya pasti ke mental nggak sih.. kayak kecewa berat gitu loh...</i> <i>Mending sih kalau aku ikutin aja alurnya dan nikmati prosesnya... Kalaupun nanti di tengah-tengah ada kegagalan ya nggak terlalu sakit juga dan itu pun insya Allah akan lebih nikmat.. hasilnya akan lebih nikmat..</i> <i>ketimbang kalau yang memaksakan banget gitu ya, akhirnya kan kayak ngoyo banget.. jadi malah kayak nyiksa diri sendiri gitu.. nyiksa awake dewe.. dan menurut aku orang-orang kayak gitu tuh kurang realistis dalam hidup...</i> <i>Kalau menurutku pun ketika seseorang punya harapan-harapan dalam hidup itu juga harus punya alur usaha rangkaian-rangkaian yang benar gitu nggak sih, misal kalau plan a gagal kita masih punya plan b gitu loh.. tapi kalau</i>

		<i>memaksakan kehendak itu kan kayak seolah-olah 'udah pokoknya bagaimana caranya aku harus mencapai itu', dan itu nggak bisaaaaa, semuanya harus butuh rencana rencana atau rangkaian-rangkaian gitu..</i>
34	P	Kamu percaya nggak sih kalau apapun yang kita inginkan itu semuanya butuh waktu?
35	AS	<i>Percaya, semuanya tuh nggak ada yang instan.</i>
36	P	Kamu merasa nggak melakukan kesalahan besar dalam hidup dan gagal gitu?
37	AS	Kesalahan besar ya.. pernah sih kayaknya.
38	P	Oke mungkin aku tidak perlu tahu itu kesalahan apa dan kegagalan yang bagaimana, tapi aku ingin tahu bagaimana sih cara kamu tetap memaklumi itu?
39	AS	Belajar lagi sih. <i>Belajar lagi dengan sebelumnya sebab kenapa aku gagal.. dan sebisa mungkin aku harus memperbaiki itu di masa yang akan datang...</i> Ya walaupun pasti butuh belajar dan belajar lagi ya.. jadi ya aku tetap memaklumi aja sih, kecuali kesalahan itu adalah sebuah kesalahan yang aku ulang-ulang berulang kali, itu beda lagi...
40	P	Kok bisa sih kamu memaklumi itu? karena apa?
41	AS	<i>Kalau aku sih nganggepnyaaaa, yaaaaa belum bejone (belum beruntung),</i> terus aku juga mikir <i>mungkin ini ujian dari yang Diatas, jadi sebisa mungkin ya kita memperbaiki.</i> Selagi masih bisa diperbaiki ya kita perbaiki..
42	P	Gimana cara kamu tetap positif, padahal ada harapan-harapan keinginan dalam hidup yang tidak terpenuhi?
43	AS	Karena <i>aku percaya sih di suatu hari nanti pasti bakal ada pencapaian yang sesuai dengan harapanku itu, aku percaya itu sih hahahaha jadi lebih ke mindset percaya yaa...</i> Mungkin harapan yang A itu belum tercapai, tapi aku percaya suatu saat nanti aku dapat gantinya.. nggak harus kok melulu dengan harapan yang sama...
44	P	Pernah nggak sih kamu ada di titik punya masalah yang menekan kamu banget gitu, jadi tekanan dalam hidupmu?
45	AS	<i>Lebih ke tuntutan orang tua sih mur... Ya biasa sih, lebih ke ekonomi ya.. kayak yang terakhir ibuku bilang ke aku kayak gini 'kak kamu udah kerja sekarang jadi nanti kamu gantiin bayar sekolah adik-adik ya..' hihiii itu sih muurr..</i>
46	P	Wahh, itu lumayan menekan sih yaa..
47	AS	Iya sih mur ya lulus kuliah sih aku mendengar pernyataan itu dari ibu... Jadi aku ngerasa 'oh ini ternyata tanggunganku'..
48	P	Kamu anak pertama ya?
49	AS	Iyaa...
50	P	Memang tidak mudah sih menjadi pundak anak pertama perempuan, aku salut sama kamu... Semoga dimudahkan dan dikuatkan yaaa..
51	AS	Aamiin... Ya habis itu aku ngomong sih terus sama ibu 'iya Bu nanti aku bantuin sedikit-sedikit... Belum bisa semuanya.'
52	P	Oke aku bisa pahami, arti dari itu tadi kan kamu menceritakan bisa dibilang itu adalah beban emosional kamunya tuh tekanan kamu di lingkungan terdekatmu, gimana sih caramu akhirnya tetap bisa menghadapi semua ini?
53	AS	<i>Ya aku kayak ngilingi gitu sih, kalau mereka sudah menua, dan bakalnya memang aku yang harus gantiin... Jadi ya aku harus bisa gantiin mereka, karena aku ya kayak inget-inget dulu mereka yang udah ngebiayain aku semuanya..</i> adik-adikku yang masih kecil... Apalagi adikku yang terakhir itu kan SD.. perjalanannya kan masih panjang.. hehehee..

54	P	Orang tua menaruh harapan besar ke kamu ya..
55	AS	Hehee iyaaa.. <i>Jadi ya aku harus lebih legowo sih, menerima dan ngilingi juga.. dulu aku dihidupin sama orang tua... Jadi Ya sebisa mungkin aku harus.. pokoknya gimana caranya aku harus bisa gantiin posisi mereka..</i>
56	P	Gimana sih caramu mengelola emosi?
57	AS	<i>Harus lebih bisa tahu dan memahami situasi ya... Kalau aku sih lebih ke diam sih ya kalau pas lagi emosi... Jadi kayak gitu kalau malamnya misal aku lagi emosi terus besoknya aku harus dituntut untuk ketemu sama orang-orang ya sebisa mungkin aku tidak menampakkan bahwa aku sedang emosi atau punya masalah dalam hidup.. hehehe. Udah pokoknya ini masih aku pendem sendiri jangan sampai teman-temanku tahu.. karena nanti kalau aku nampakin juga suasananya tuh malah jadi kena gitu loh malah nggak enak semua.. itu siihh.. Ya sama mikir sih itu tuh masalahnya kecil atau besar gitu kalau masalah kecil ya nggak usah diperpanjang, harus lebih bisa mengontrol emosi.. kalau masalah besar sih paling aku butuh waktu untuk dia beberapa hari..</i>
58	P	Gimana sih caramu mengembalikan suasana hati waktu lagi bad mood?
59	AS	<i>Mungkin aku kayak cari hiburan gitu sih.. ya motor-motoran gitu cari tempat rame sih.. ya terus cari-cari jajanan... Dan nyari video-video tontonan di YouTube yang lawak-lawak gitu loh..</i>
60	P	Kamu bisa gambarin nggak sih kalau asuh dari ibu gimana, dari bapak gimana?
61	AS	<i>Kalau ayah sih pola asuh lebih ke keras.. kalau ibu sih lebih ke terserah aku yang penting tahu aturannya.. Ayahku mainnya lebih ke fisik sih kadang ya mukul gitu... Aku pernah dipukul pakai sapu gitu... Kalau aku sebabnya dulu karena apa ya, lupa sih aku... Kalau ayah sih tipe yang mau nasehatin atau ngasih tahu ke anaknya tuh lewat perantara ibuku gitu.. jadi nggak pernah kayak tiba-tiba langsung ngomong ke anak-anaknya.. sampai pernah tuh ibuku bilang ke ayahku 'gitu lho mbok ngomong sendiri sama anaknya'.. Tapi walaupun tegas atau keras kayak gitu ayah tetep tipe yang bisa gitu sih yang nggak ya nggak kaku banget enggak kok, masih bisa guyon sama anak-anaknya..</i>
62	P	Hmmm gitu yaaa.. ok ok.. Kamu memandang mereka tuh orang tua yang positif atau negatif sih?
63	AS	<i>Kalau ibu pasti positif sih... Kalau ayah juga positif kok..</i>
64	P	Kamu tipe anak yang suka curhat nggak sih, sama kayak ibu atau bapak gitu?
65	AS	<i>Kalau aku dipendem sih jarang curhat sama mereka... Curhat pun juga hal-hal tertentu yang kayak kecil-kecil sepele gitu.. Kalau aku lebih menyaring sih nggak semua aku curhatin ke mereka...</i>
67	P	Menurutmu beda nggak sih, cara mereka mendidik dari yang dulu masih anak-anak atau SMP yang kamu ingat, sama sekarang?
68	AS	<i>Kayaknya beda sih ya.. dulu sama sekarang beda sih.. aku ngerasa kayak dulu tuh kasih sayang mereka tuh kurang, tapi kalau sekarang tuh mereka seolah-olah kayak nyari cara, gimana ya cara mendekatkan diri pada anak-anak... Dulu aku rasanya mereka tuh cuek gitu loh...</i>
69	P	Oke ini yang terakhir sih aku pengen tahu makna dari penerimaan diri menurut kamu itu gimana sih?
70	AS	Penerimaan diri menurut aku yaahh... Pokoknya kita bisa disebut menerima diri ketika kita sudah bisa memahami diri sendiri sih... Pokoknya kita harus bisa

		sayangi diri sendiri dulu, kita harus pahami dulu kita itu seperti apa.. Ya nantinya kemudian bisa menimbulkan kepercayaan diri..
71	P	Alhamdulillah, akhirnya selesai jugaaa.. Mungkin nanti kalau akum au minta informasi lebih lanjut lagi, aku hubungi lewat chat yaaa..
72	AS	Ok Muuurr..

3.1.4
Transkrip Verbatim AS II

3. Verbatim Informan DE I

Nama Informan : DE
 Umur : 23 Tahun
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Pendidikan Terakhir : S1 Manajemen
 Agama : Islam

Wawancara (DE) I

Tempat : Rumah Makan 'Sambel Sawah' Demak
 Tanggal : Senin, 20 Juni 2023
 Waktu : 04.30-05.30 WIB

No.	Ket	Verbatim
1.	P	Oke mungkin kamu bisa ceritain gimana kejadiannya dulu itu....
2.	DE	<i>Kejadiannya to kayaknya kira-kira kelas 4 SD ya mbak... waktu itu pertama nggak ada orang di rumah..... aku kayak lupa-lupa ingat si mbak.. entah di rumahku atau rumahnya dia aku lupa-lupa ingat si mbak pokoknya di rumah itu aku sendirian.... pokoknya nggak ada orang terus tiba-tiba... dia kayak nyamperin gitu mbak....</i>
3.	P	Nah itu siapa yang nyamperin?
4.	DE	<i>Itu pakde ku mbak... pakde dari saudaranya ibuku... ibuku kan punya kakak perempuannya itu suaminya...</i>
5.	P	Ok.. terus lanjut sayang...
6.	DE	<i>Nah terus kok aku tiba-tiba digendong... terus aku dibawa ke kamar... Terus aku kayak di grepe² gitu lho mbaak...</i>
7.	P	Itu dalam keadaan masih make busana?
8.	DE	He'um.....
9.	DE	He'um.....
10.	DE	<i>Kaget mbaaakk, shooooock... aku tuh bingung mbak.... aku tuh nggak langsung berontak mbak.... diam dulu lama gitu.... tapi aku biarin lama-lama kok malah tambah intim.... tapi pas itu memang nggak sampai 'dimasukin' sih... terus lama-kelamaan aku kayak sadar mbak kalau ini tuh nggak bener... terus aku langsung berontak.... terus aku disuruh diem.. tapi aku tetap berontak gitu, berontak lah pokoknya... pada akhirnya dia itu kayak takut kalau aku teriak.. tapi emang pada saat itu aku bener-bener takut teriak mbak.... Aku tendang-tendang..... Teruuss.. Eeeee... aku kalau disuruh ke rumah e.. kan masih saudara yang mbak... tolong ambilin nasi gitu kan biasanya ibuku bilang gitu... tolong ambilin nasi di rumah pakde.. gitu aku nggak mau mbak... aku nggak mau toh aku takut karena kok udah pernah kejadian itu... ya aku dimarahi ibuku to mbak.. dikira kok membangkang... aku dimarahin habis-habisan mbak.... Pokoknya dimarahin habis-habisan mbak disuruh orang tua kok bantah ya udah akhirnya aku terpaksa mau ke sana kan ke rumahnya.... sudah kan mbak terus aku sampai ke rumahnya aku membuka pintu tu kayak sepi nggak ada orang... terus aku ke belakang kan aku ambil nasi... eh aku kaget kok di situ ada orangnya... ya udah terus aku jalan sampai ke depan tv... Ya udah mbak terus aku digituin lagi....</i>
11.	P	Dengan bentuk kekerasan atau pelecehan yang sama? Apakah yang ini lebih parah?
12.	DE	<i>Iya mbak lebih... Ke dadaa, dia pegang.... Yg bawah dia pegang langsung pake tangannya....</i>

		<i>Terus yg kedua iniii... Celana ku dibuka, diturunin.... Lhaaa terus mbah ku tiba-tiba masuk mbak.... udah terus gempar itu di situ....</i>
13.	P	Itu yang kedua kejadiannya ya sayang?
14.	DE	<i>Aku tuh lupa mbak itu yang keberapa tapi yang jelas itu terjadi nggak satu atau dua kali....</i> Terus habis itu ya pasti mbah ku kaget mbak.... ya udah terus geger masih tahu ke pakde ku itu.... terus nggak tahu nggak lama tuh istrinya pakdhe aku pulang mbak... ya udah terus dikasih tahu toh... dan mungkin istrinya juga udah tau mbak kalau suaminya ini tuh over sama seks gitu lhoo....
15.	P	Oowwhh.. Ok ok...
16.	DE	Mungkin mbak murni kalau lihat langsung secara kasat mata pasti udah tahu gerak-gerik nya... kelihatan kok mbak...
17.	P	Oh ya yaaa.... He'um...
18.	DE	Ya udah mbak terus gempar... tapi di keluargaku yang itu tadi tok mbak... mbah ku sama bude ku dan pakde aku tadi itu.... keluargaku inti di rumah nggak tahu....
19.	P	Berarti dari keluarga inti atau ibunya kamu nggak tahu ya sayang?
20.	DE	Aku nggak tahu sih mbak tapi aku nggak ngasih tahu kok.... <i>Kelas 4 sd mbak aku takut... aku nge freeze... kalau dibilang oh kamu diam itu berarti menikmati, itu enggak mbak sama sekali.... aku deg degan.... Takutt.. Panas dinginn.....</i>
21.	P	Kejadian itu berlangsung berapa menit sih sayang kira-kira yang kamu ingat?
22.	DE	<i>Sebentar kok mbak.... Ngga nyampe 5 menit...</i> Terus ini yang paling parah sih mbak... ini aku ceritain nya urut ya mbak.... <i>terus aku smp.. di smp itupun juga udah beberapa kali terjadi mbak cuma aku lupa lupa ingat....</i>
23.	P	Masih dengan kondisi yang sama seperti itu?
24.	DE	<i>He'um.... dia pernah tidur di rumahku.. aku lagi di kamar mbak... itu dia tiba-tiba langsung masuk... Ini SD mbaak.. aku tuh masuk kamar habis mandi kayaknya mbak... jadikan kayaknya pas banget ya mbak... terus aku lari mbak.... aku masuk ke kamar mandi lagi....</i> <i>Menghindar lah mbak... tapi dia tuh kayak nungguin aku lama banget gitu mbak di luar kamar mandi.... Itu asli aku takut banget mbaakk.. aku di dalam kamar mandi pura-pura menyiram air gitu....</i> Terus aku smp... smp kan aku mondok mbak.... jadi aku kayak merasa terbebas dari orang itu.... wahh mbak itu merasa lega banget poolll... terus lebih parahnya kejadiannya itu... <i>eh ini aku lupa ya mbak kejadiannya sebelum aku mondok atau pas aku mondok.... pokoknya yang jelas aku masih smp.... aku waktu itu diajak ke swalayan kan mbak... meh dibeliin baju... aku udah bilang aku nggak mau aku nggak mau.... Lhaaa ibu ku tuh maksa mbaakk.. soalnya ibuku itu mau pergi daripada aku di rumah sendirian....</i>
25.	P	He'um... Terus?
26.	DE	Ya udah terus kan mbak.... <i>aku tuh takut mbak sama ibuku... kalau di sungguh ya pokoknya harus berangkat....</i> ya udah to mbak terus aku berangkat aku diajak.... terus disitu Alhamdulillah aku aman-aman aja mbak... ya dibeliin baju... alhamdulillah aman-aman aja sih mbak di situ aku... ya udah terus pulang....
27.	P	Itu kamu berdua aja sama dia?
28.	DE	He'um mbak.... Dan ternyata aku kira itu udah aman sampai situ mbak.... tapi ternyata belum.... <i>waktu perjalanan pulang itu tuh mampir ke mushola mbak.... aku kira kan ya mau sholat</i>

		<i>ya... ternyata mbak dia melakukan itu lagi....</i> aku kan baru wudhu mau sholat ya mbak..
29.	P	Itu sholat apa maksudnya siang atau malam keadaannya?
30.	DE	Siang mbak terang itu pokoknya kalau nggak sholat dhuhur salat ashar...
31.	P	Siang-siang padahal di mushola?
32.	DE	He'um mbak.. pinternya dia sandalnya tuh di umpetin mbak... waktu itu aku lupa sih mbak pokoknya dia kan cuma aku atau enggak itu aku lupa mbak....
33.	P	Terus ngapain dia disitu?
34.	DE	Terus dia buka celanaku lagi...
35.	P	Di dalam mushola??
36.	DE	He'um.... <i>terus aku berontak... SMP itu kan aku udah sadar ya mbak.... aku udah enggak ngefreeze lagi mbak.... aku langsung berontak langsung aku tendang.... tapi kan yang namanya kekuatan anak SMP sama orang dewasa tetep beda kan mbak.... Aku kayak dipegang kenceng gitu lho mbaakkk....</i>
37.	P	Waktu itu kamu teriak ngga?
38.	DE	Ihhhh ngga berani mbaak... misalnya aku teriak kan aku juga kena mbak... <i>Ya udah dia pake tangannya mbak... Masukin ke itu ku... Tanganku tuh kayak di pegangin kencang.. Itu di dalam tempat sholat mbak....</i> Sebelah mukena mukena... Ya udah terus pulang... Aku nyesel banget mbak.... Ya udah mbaak itu.... <i>terus singkat cerita aku SMK ya mbak... aku bisa masuk ke SMK itu ya karena dimasukin sama dia ya mbak... soalnya kan dia bagian TU SMA I... dia punya kenalan komite sekolah ku itu temennya....</i> ya udah terus kan bisa dimasukin to mbak sewa jalur dalam lah istilahnya.... terus habis itu dia bilang sama ibuku... waktu itu kan aku di sekolahan ya mbak lagi tes... <i>terus dia bilang sama ibuku, udah tinggalin aja nanti biar dia bareng sama aku.. dia bilang gitu mbak sama ibuku.... tak kirain itu udah berubah mbak beneran... aku kiranya iya udah berubah.... tapi ternyata enggak mbak...</i> <i>Waktu itu aku disuruh ke perpustakaan SMA nya..... SMK kan pulang sore ya mbak.... aku kan nungguin dia toh....</i> sambil aku facebookan di komputer perpustakaan itu kan... mungkin dia juga nunggu suasana sepi dulu mbak... <i>Ya udah mbak langsung dikunci pintu nya...</i> aku tuh sebelumnya sudah firasat ya nggak enak mbak... <i>aku duduk di depan perpustakaan kan yang ada kursi kursi gitu dekat pintu... aku langsung ditarik mbak.... aku ditaruh di atas meja.... terus aku berontak....</i> aku langsung nangis mbak.... <i>aku dipaksa ditidurin di atas meja mbak.... aku langsung nendang-nendang kan mbak.... pokoknya tanganku berontak....</i> pokoknya aku berontak mbak <i>nah dia tuh kan kayak kesusahan kalau di atas meja.... terus dia ngambil karpet mbak.... ditaruh di lantai... ditaruh di sela-sela antara rak buku itu kan ada space kan mbak.... aku ingat waktu itu aku pakai batik... kalau pakai batik kan bawahnya putih to mbak.. ya udah terus tu aku langsung dibuka mbak.... Yang bawahku....</i>
39.	P	Waktu itu kamu posisi dari atas meja sampai akhirnya dibawa ke bawah itu kamu diseret atau gimana?
40.	DE	<i>Iya mbak diseret ditarik dipaksa.... aku udah berusaha untuk berontak mbak tapi tetep nggak kuat.... nggak kuatnya itu juga karena takut...</i> <i>Ya udah mbak terus aku ditidurin di bawah, rok ku dibuka.... anehnya mbak waktu itu aku berontak ya tapi kok dia tetep bisa masukin.... Aku kaget waktu itu...</i> <i>Rok ku waktu itu ada darahnya....</i> Pas dia dudukin aku di meja aku bilang aku takut hamil... Nggak, nggak hamil nggak hamil... Aku berontak pokoknya.... <i>Waktu aku pulang aku baru sadar kalau di rok ku ada darahnya... Aku baru sadar bahwa tadi bener-bener pakai alat kelamin, engga pakai tangan lagi....</i>

41.	P	Itu berapa menit berlangsung waktunya sayang?
42.	DE	<i>Cukup lama mbak... Aku berontak terus tapi dia masih maksa terus.... Posisi tanganku tuh ditindih sama tangannya dia mbak.... Yg bisa gerak kan kakiku, jadi aku cuma bisa nendang-nendang.... Tapi pas di meja tadi tanganku ikut mukul-mukul....</i> Itu sih mbak yang paling parah... <i>Tapi yang paling sering di SD mbak....</i>
43.	P	Hmmmm gitu.... Menurut kamuu, dia ngelakuin ituuu sama yang lain atau hanya kamu saja yang menjadi korbannya?
44.	DE	Kalau menurut ku adaa... Cuma aku ngga tahu.... Menurut ku ada korban lain sih mbak, entah itu masih kecil atau udah dewasa itu kan ngga tahu... Udah mbak, itu yang terakhir.... Mungkin yaaa itu ke gap sama istrinya atau gimana... Soalnya udah ngga pernah mbak.. <i>Itu terakhir... Kelas 1 SMK dulu....</i> Mungkin karna dia udah puas juga ngedapetin atau gimanaa.... Oh iya mbak, aku juga inget yaaa.. SMP itu kan aku di pondok yaaa.. Wong pernah nyamperin aku kok..
45.	P	Di pondok kamu? Sendirian?
46.	DE	He'um mbak.... Tapi kan Alhamdulillah e kalau di pondok ngga boleh sendirian ya mbak, aku ditemenin temenku, waktu itu di aula... Aku lupa juga dia ajak pergi atau engga aku lupa.... Pokoknya dia sampai ke pondok ku.. Nyamperin sendirian....
47.	P	Hmmmm.. Satu kali?
48.	DE	Iyaaa, satu kali..... <i>Makanya jugaaa kalau sekarang itu kan aku punya adek cewek kan mbak.. Kadang diajak ke rumah nya dia, aku was was.. aku bilang ke adekku jangan terlalu dekat dengan orang itu....</i>
49.	P	Hemmmm iya ya....
50.	DE	Semisal ya mbak kalau adekku diajak sama dia.... aku itu bilang sama ibuku.. bu ati-ati sama orang itu drawasi... aku langsung bilang gitu... soalnya aku kayak udah berani gitu lho mbak....
51.	P	Tapi ibumu curiga nggak sih maksudnya drawasi gimana....
52.	DE	Enggak... Aku mikirnya apa udah tahu yaaaa.... Ibu cuma diem...
53.	P	He'um yaaa..
54.	DE	Oh iya mbaaa <i>aku inget juga yaaaa waktu itu kan ada acara keluarga, semua sodara tuh di rumah bude kuuu daerah semarang, pada tidur sana gelar tikar gitu lho mbaa tidurnya...</i> Tapi aku waktu itu tidur di kamar.... Keadaan kayak gelap gitu kann... Aku posisi ya tiduran tapi masih setengah sadar.... Aku ngga tahu itu jam berapa ya mbaak pokoknya malam dan yang lainnya juga udah tidur... <i>Itu ada yang ngelakuin itu lagi mbak ke akuuu... Tapi aku cuma bisa kayak pura-pura tidur mbak...</i>
55.	P	Perilakunya samaaa??
56.	DE	<i>Sama mbakkk.. Celana ku kayak diturunin pelan-pelan.... Tapi itu aku ngga tahu mbak dia siapa.. Maksudnya orang yang sama atau berbeda.... Aku ngga tahuu...</i> Itu malam mbaak, pada tidur semua tooo... Ya ada keluarga besar.... Itu makanya aku ngga berani meleeeek.... aku takut mbaak kalau aku melek entah di ancem atau apaa.... Aku takut...
57.	P	Tapi menurut yang udah kamu rasakan, itu kayaknya tangannya dia atau yang lain??
58.	DE	Ngga bisa mbakk aku ngga tahuuu.... <i>Itu dimasukkin tangan, cuma celana engga dicopot.... Di dada iya...</i>
59.	P	Hmmmm.. ok ok...
60.	DE	Tapi aku masih penasaran sampai sekarang... Itu dia atau enggak.... Kalau engga diaaa, masak ada oknum yang lain lagiii...
61.	P	Tapi kalau menurutku dia... Waktu itu dia ada dua acara itu kann?

62.	DE	Adaaa...
63.	P	Ok sayang.. Aku udah dengerin cerita kamu... Cerita mu lebih hebat dari aku... Gimana perasaan mu setelah mengalami kejadian itu semua?
64.	DE	<i>Ya aku selalu mikir mbak... Nanti ada yang mau ngga ya sama akuuu... Aku merasa ngga bisa jaga diri akuu sendiri.... Kenapa kok terus terusan kejadian.... Aku merasa bersalah dengan diriku sendiri.... Kenapa kok bisa ada kejadian ini.... Kayak contohnya di mushola, kok bisa kejadian ituuu.... Padahal aku udah kayak sekuat tenaga... Tapi kok masih dia bisa.. Terus kayak.. Gimana ya mbak.... Aku merasa takutnya ngga ada yang mau sama aku.... Aku rasanya mau maraahh, tapi marah sama siapa gitu....</i>
65.	P	Tapi kamu merasa benci kah dengan diaaa?
66.	DE	<i>Benci mbaakk, sangaaaatt... Dia orang pertama yang aku benci.... Sumpah...</i>
67.	P	Dia sekarang umurnya sekitar berapa sih sayang?
68.	DE	Orang udah pensiun kok...
69.	P	60an?
70.	DE	Iya...
71.	P	Kalau waktu kejadian saat itu yang kamu rasakan apa sayang?
72.	DE	<i>Pastinya takut... Deg degan... Aku berusaha berontak, tapi ngga mampu jugaaa.... Aku pengen cerita juga cerita sama siapa.... Ngga tahuu... Lebih ke takut kalau ada kejadian ini... Jadi ini ngga cerita ke siapa pun kecuali kamu.. Ya mungkin kalau sekarang aku mungkin udah bisa terima sih mbak... Kalau dulu aku nangis terus... SMK.... Kalau inget aku nangis gituuu terus....</i>
73.	P	Nangis karena..
74.	DE	<i>Kecewa benci.. Sama orang itu... Sampai sekarang kalau lihat dia kayak ngga respect... Aku sekarang sama dia tak lawan... Berani sama dia sekarang aku...</i>
75.	P	Hmmm ok sayang memang harus gitu.. Ok DE, untuk sementara ini itu duluuu..... Pertemuan ini menceritakan pengalaman kamu dulu.... Jadi nanti setelahnya mengenai gimana penerimaan diri kamu... Pasti kan menjadi cerita yang luar biasa.... Gitu yaa... Aku pokoknya makasih banyak....
76.	DE	Iya mbaa sama-sama... Mungkin nanti aku yang tak inget tak ceritain lagii mbak.... Kadang aku lupa yooo soal e udah lamaaa... Ya mungkin untuk sementara itu dulu mbak....
77.	P	Ok sayang makasih akuu...

3.1.5
Transkrip Verbatim DE I

Wawancara (DE) II

Tempat : Rumah Makan ‘Sambel Sawah’ Demak
 Tanggal : Senin, 24 Agustus 2023
 Waktu : 19.30-21.00 WIB

No.	Ket	Verbatim
1.	P	Oke gimana kabarnya? Kemarin kan kita udah ketemu yang di hari pertemuan pertama... Waktu itu aku masih tanya-tanya soal pengalaman di masa lalu kamu itu...
2.	DE	Iya mbak Alhamdulillah baik...
3.	P	Alhamdulillah nah sekarang aku ingin mengetahui lebih dalam mengenai gimana sih tentang penerimaan diri kamu setelah semua itu sudah berlalu..
4.	DE	Iya mbak..
5.	P	Nah aku pengen tahu sekarang dari semua kejadian itu sampai sekarang sebenarnya kamu udah sembuh nggak sih? Artinya kamu sebenarnya sudah berdamai nggak sih dari semua itu?
6.	DE	Ya <i>lumayan sih mbak tapi belum sepenuhnya... Masih proses ya mbak.. kadang juga masih ingat tiba-tiba..</i>
7.	P	Masih ingat ya? Apa yang bikin kamu kok tiba-tiba ingat itu?
8.	DE	Ya kadang kalau ada video-video yang lewat di sosmed gitu loh mbak, <i>kalau lihat video-video kayak gitu aku pasti ingat... Apalagi kalau lihat orangnya pasti aku ingat...</i>
9.	P	Hmmm ok ok.. menurut dirimu sendiri ya udah berapa persen sih kamu bisa menerima itu semua?
10.	DE	<i>Mungkin..... 70% lah mbak...</i>
11.	P	70% ya, angka Ya udah lumayan banyak kok... Alhamdulillah... Kapan itu kira-kira bisa tumbuh menjadi 100%?
12.	DE	Ya <i>mungkin kalau aku sudah nikah dan punya anak sih Mbak... Aku bisa menemukan kebahagiaan baru.... Dan tentunya ketika aku sudah menikah aku tidak akan melihat orang itu lagi....</i> Kalau sekarang kan masih deket mbak....
13.	P	Terus sampai detik ini kamu menyikapi hal itu semua gimana sih?
14.	DE	Ya <i>itu kan juga udah nggak bisa diubah ya mbak... Kalau dibilang nggak terima ya pasti nggak terima... Tapi ya mau gimana lagi, nggak bisa diubah.. kayak mau ngubah juga gimana, mau nyalahin juga udah berlalu... Udah nggak bisa semuanya Mbak, jadi ya aku ya udah terima-terima aja.... Kalau nggak kayak gitu aku pasti bakal keinget dan keinget terus... Dan nantinya pasti aku bakal makin down terus...</i>
15.	P	Oke berarti kamu lebih memilih untuk ya udah berusaha mencoba untuk menerima keadaan yaa?
16.	DE	Iya sih mbak, dan <i>aku juga mikir mungkin kalau nggak ada kejadian itu aku nggak akan bisa sekuat sekarang ini.. kadang juga aku kayak bersyukur gitu ya Alhamdulillah hihhi karena itu terjadi saat di masa kecilku, tapi kalau itu terjadi di masa aku yang sekarang ini aku mungkin lebih lebih nggak terima sih....</i>
17.	P	Oke kita bicara soal hikmah yaaa, tadi kamu bilang bahwa kejadian itu telah membuatmu lebih kuat sekarang ini, kenapa kok bisa seperti itu?
18.	DE	Hmmmmmm, ya karenaaaaa, gimana ya mbak... Karena dari kejadian itu <i>aku kayak belajar banyak gitu loh mbak, bahwa nanti ke depannya bisa aku jadiin pelajaran untuk lebih bisa menjaga diriku sendiri....</i> Kayak contohnya sekarang aku punya pacar, jadi <i>aku kayak membatasi dengan pacar aku, nggak boleh ini, nggak boleh</i>

		<i>begitu.. kayak misal dia mau berbuat yang aneh-aneh aku sudah lebih peka dan pastinya nggak mau gitu loh mbak....</i>
19.	P	Oke itu hikmah ya dari yang kamu rasain setelah kejadian itu semua...
20.	DE	Iya sih mbak oh ya sama itu juga, <i>kayak aku kan punya adik perempuan ya, jadi aku lebih bisa ngawasin atau peka terhadap sinyal-sinyal dari teman lelaki adikku itu, aku jadi lebih bisa menjaga adikku gitu loh mbak....</i> Soalnya juga kan pergaulan sekarang udah nggak kayak dulu ya mbak....
21.	P	Kamu ngerasa nggak kamu adalah orang yang optimis dalam segala hal apapun itu?
22.	DE	<i>Nggak terlalu sih mbak...</i>
23.	P	Kenapa kok bisa?
24.	DE	Ya karena gimana ya mbak... Susah juga sih Mbak ngejelasinnya..
25.	P	Kayak kamu tuh ngerasa nggak aku adalah orang yang optimis aku adalah orang yang percaya diri...
26.	DE	<i>Kalau percaya diri sih nggak mbak....</i> Kadang ya mbak kalau aku dilihatin orang itu pun aku <i>kayak mikir-mikir mereka ngeliatin aku karena apa yaaaa, ada yang salah nggak ya sama diriku...</i> <i>Aku tuh nggak pede mbak jadi orang...</i> Apalagi kalau kita kayak <i>di sebelahnya cewek yang cantik itu ya mbak aku tuh ngerasa minder atau insecure gitu loh mbak, nggak percaya diri... Kalau di persen mungkin 80% sih mbak aku insecure...</i>
27.	P	Menurutmu kenapa kok bisa kamu insecure itu? Apakah ada hubungannya dengan pengalaman masa lalu dulu?
28.	DE	Ya gimana ya mbak... Mungkin ada sih mbak itu...
29.	P	Selain itu?
30.	DE	<i>Nggak tahu mbak kayak nggak percaya diri aja gitu rasanya.... Kayak contohnya itu sekarang pacarku adalah seorang TNI to Mbak...</i> eeeemmmmm pastikan dengan pangkatnya dia gampang banget buat cari cewek to mbaaak, <i>banyak cewek cantik yang mau sama dia... Nah kayak gitu aku insecure sih mbak...</i> <i>Dia bisa mau cari cewek di manapun yang dia mau, dan sedangkan aku akuuuu, merasa nggak pantas mbak buat dia....</i> Ya walaupun kita udah tunangan ya mbak... Sampai <i>pernah dititik di mana aku nyuruh dia cari yang lain aja jangan aku, aku bilang kayak gitu karena aku seminder itu Mbak, aku nggak percaya diri... Aku ngerasa kayak nggak pantes gitu...</i>
31.	P	Hmmmm gitu yaa..
32.	DE	Iya mbak aku juga <i>kadang bingung sih sama perasaan aku, dan kenapa juga aku kayak gitu, gitu... Aku ngerasa tuh kayak aku tuh kurang aja...</i> Apa yang aku punya tuh kurang gitu loh mbak...
33.	P	Kamu merasa apa yang kamu punya kurang? Apa itu?
34.	DE	<i>Ya kayak soal fisik sih Mbak... Ilmu juga... Aku merasa kayak yang aku punya tuh kurang semua...</i> Ya di suatu masa kadang juga bersyukur sih mbak... Kalau kita lihat orang yang di bawah kita pasti bersyukur ya mbak hehehe..
35.	P	Sebenarnya sudah ada sejak dulu atau baru-baru ini atau masa-masa SMP SMK dulu sih?
36.	DE	Sebenarnya kalau SMP itu udah ada sih mbak tapi sedikit, SMK juga sedikit sih sebenarnya, terus kelamaan tambah dewasa rasa minder nya malah tambah tinggi....
37.	P	Beda gitu ya, terus menurutmu yang nyebapin itu apa?
38.	DE	<i>Aku juga nggak tahu sih Mbak, pokoknya aku ngerasa apa yang aku punya tuh kurang gitu...</i>

39.	P	Kita dalam hidup pasti pernah ada di terendah ya, apa sih yang kamu lakuin ketika sedang down?
40.	DE	Kalau <i>aku berusaha untuk mengontrol sih mbak...</i> Kalau <i>dulu biasanya ketika aku ada masalah aku tuh larinya ke nangis, tapi sekarang kayak jarang gitu dan nggak pernah nangis gitu kayaknya...</i> Kayak <i>aku mikir ngapain aku harus nangis setiap hari gitu mbak... Kayak ngerusak dan nyakitin diri aku sendiri...</i> Biasanya kan kalau dulu aku nangis setiap malam sampai nggak bisa tidur kan... Ya mungkin nangis itu bisa melegakan ya mbak, tapi gimana ya kayak sesak juga kan... <i>Jadi kalau ada masalah yang bikin down aku berusaha untuk ngalihin sih Mbak, biar aku nggak nangis terus aku nyibukin diri jugaaa..</i>
41.	P	Terus kamu tidak mengeluarkan emosimu kamu pendam begitu terus?
42.	DE	Iya sih mbak <i>aku pendem aja, enggak aku ceritain ke siapa-siapa...</i> Karena menurut aku <i>ketika aku cerita soal permasalahan aku ke temen atau orang lain itu tuh aku ngerasa kayak aku ngasih beban ke mereka...</i> Karena semua orang kan pasti punya masalah sendiri-sendiri ya mbak, <i>aku nggak mau aja nyusahin orang lain...</i>
43.	P	Tapi sebenarnya pengen kalau mau cerita?
44.	DE	Kalau pengen sih sebenarnya pengen mbak... Tapi kadang juga ya aku pernah cerita kayak gitu responnya juga nggak enak... <i>Aku tuh bisa dibilang nggak punya sahabat dekat mbak yang kalau aku cerita itu ke dia, paling ya temen dekat biasa sih tapi itu juga nggak deket-deket banget dan ketika aku curhat sama dia itu pun gimana ya responnya kurang enak...</i> Ya kayak sambil mainan hp gitu to mbak... Kalau orang yang nggak merasakan belum pernah merasakan masalah itu mereka nggak akan pernah tahu mbaaak, iya kaaaaan.... Paling ujung-ujungnya bilang yang punya masalah nggak kamu aja, hihhi ya gitu sih....
45.	P	Oh mereka bilang kayak gitu? Jadi kamu belum menemukan sosok sahabat yang benar-benar bisa mendengarkan ceritamu dengan baik ya
46.	DE	Belum sih mbak... <i>Ya cuma cerita-cerita sekedarnya aja nggak kayak dalem banget...</i>
47.	P	Kalau dalam posisi kayak gitu sebenarnya kamu sakit hati nggak sih atau lebih ke memaklumi?
48.	DE	Ya fifty fifty sih Mbak, sebenarnya juga sakit, tapi ya balik lagi aku harus mengerti bahwa ya mungkin mereka responnya kayak gitu karena mereka juga lagi ada masalah, jadi ya udahlah...
49.	P	Dari semua permasalahan yang kadang bikin kamu down, Apa sih yang menyebabkan kamu bisa terus bertahan sampai detik ini?
50.	DE	Sebenarnya kadang aku gini juga sih mbak, aku nggak tahu ini pengaruh setan atau gimana ya mbak... <i>Tapi pernah kadang aku naik motor ya mbak, seolah-olah tuh muncul dipikir aku buat biar tanganku tuh lepas dari stang motor gitu loh mbak... Kadang kalau ngelamun gitu pas naik motor....</i>
51.	P	Oh gitu ya, kayak gitu terjadi saat kamu benar-benar ada masalah yang bikin down atau ya udah waktu naik motor biasa aja gitu?
52.	DE	<i>Kadang juga pas biasa aja sih mbak kayak aku ngalamun terus ada pikiran sekelebat buat kayak ada yang nyuruh untuk ngelepasin tanganku di motor itu....</i> Gek tiba-tiba mikir gitu loh mbak...
53.	P	Mikir itu mikir masalah yang dulu-dulu atau masalah-masalah yang sekarang?
54.	DE	Keseluruhan sih Mbak kalau aku....
55.	P	Masalah yang dulu itu kamu masih dibawa???
56.	DE	Masih sih mbak masih masih... <i>Ya gitu loh mbak kadang aku tuh kepikiran, masih kepikiran soal permasalahan yang dulu...</i>

		<i>Kayak misalnya contoh begini, dia kan TNI ya mbak terus ada kabar-kabar kan ada tes keperawatan gitu ya... Aku takut mbak aku mau alasan apa....</i> Ya memang faktornya sih banyak cuman kan aku... Tapi kan kayak misal faktornya karena adanya hubungan badan gitu kan dokter bisa bedain kan mbak....
57.	P	Tapi memangnya itu benar ada tesnya?
58.	DE	Hihihi nggak tahu sih mbak tapi ya aku takut... Aku mau nanya kebenaran itu atau enggak kan juga gimana kan nggak enak mbak aku mau nanya sama pasangan aku nanti dia pasti mikirnya gimana-gimana...
59.	P	Iya sih aku paham.... Jadi kamu pernah ya ada di posisi sampai pingin ngelepasin tanganmu dari motor itu karena kepikiran hal-hal itu?
60.	DE	Iya sih mbak.... <i>Sampai pernah aku tuh ngerasa sedih karena dia masuk keterima di at TNI Mbak... Karena ya itu kepikirannya langsung ke sana....</i> Soalnya kan kabar-kabarnya gitu dulu-dulu tapi nggak tahu sih kalau sekarang....
61.	P	Oke waktu di motor kayak gitu mungkin kamu pernah hampir mau melakukan hal yang fatal ya pada diri sendiri, tapi pada akhirnya kamu sampai detik ini bisa ketemu sama aku dan nggak jadi melakukan itu, apa yang membuat itu kenapa kamu memutuskan untuk terus melanjutkan hidup?
62.	DE	<i>Yang pasti keluarga sih mbak....</i> Menurut aku kalau aku sampai ngelakuin hal itu, pasti nantinya bakal memperkeruh keadaannya mbak.... <i>Aku jadi tambah nyusahin mereka....</i>
63.	P	Oke jadi karena keluarga ya kamu bisa terus bertahan sampai sekarang, selain itu apakah ada??
64.	DE	<i>Mungkin pasangan aku sekarang sih mbak,</i> karena aku dibilang punya sahabat tuh nggak punya, jadi ya dia sih yang jadi teman cerita aku dia bisa diajak cerita Mbak..
65.	P	Jadi dia suport system kamu ya?? Kamu kan tadi bilang ya bahwa kamu itu menilai diri sendiri orangnya kurang optimis.. Tapi boleh nggak sih aku minta berapa persen sih kamu tuh optimis?
66.	DE	Hmmmm 60% sih mbaa paling yaaa..
67.	P	60% masih di atas 50 ya, masih ada lebih besar sikap yang optimis dalam dirimu... Kalau aku boleh tanya apa sih yang membuat hal kamu masih memiliki rasa yang optimis dari segala permasalahan ini yang telah kamu alami?
68.	DE	Heheeee apa ya mbaaaa, aku bingung sih mbaaaa heheee apa ya mbaaaa.. <i> mungkin balik lagi karena keluarga dan support sistem dari pasangan ya mbak.. kalau keluarga sih ya mengingat mereka sudah biayain aku sampai sekarang ini... Mereka udah capek-capek buat kita masak kitanya mau nggak optimis... </i> Kalau misal aku mau malas-malasan ya Mbak pasti aku tuh ingat mereka Mbak... Misal aku mau makan enak pun aku tuh keingat mereka Mbak....
69.	P	Hmmmm... Sepenting Itu keluarga bagi kamu yang berarti?
70.	DE	Iya mbak penting banget buatku, walaupun mereka menilai aku tuh karakternya cuek ya, tapi sebenarnya aku perhatian sih mbak sama mereka...heheeee...
71.	P	Ada nggak sih tujuan kamu keinginan kamu buat mereka yang belum tercapai?
72.	DE	Ada sih <i>mbak aku tuh pengen mereka masa tuanya tuh enak gitu nggak kerja lagi, karena tuh dia dari dulu sampai aku kecil sampai besar ini mereka tuh kerja terus mbak, mau ibu mau bapak kerja terus jadi aku pengen mereka masa tuanya tuh udah istirahat gitu loh....</i> Kalaupun kerja ya yang ringan-ringan gitu loh mbak....
73.	P	Aku pengen tahu apa sih yang bikin kamu itu bisa percaya diri?
74.	DE	Paling kalau aku tuh bareng sama temen-temen sih mbak, <i>misal ya aku jalan dari situ ke sini sendirian gitu mbak aku tuh malu aku nggak percaya diri mbak, tapi kalau sama temen-temen bareng-bareng itu beda lagi aku bisa lebih percaya diri... </i> Karena aku mikir kayak kalau aku sendirian jalan sendirian itu tuh nanti ada kepikiran isi

		orang itu lihatin aku karena apa ya ada yang salah nggak ya sama diriku gitu-gitu sih mbak....
75.	P	Selain ituuu?
76.	DE	Apaaa yaaaaa, maskeran kali ya mbaakk, hahahaha.
77.	P	Apa sih yang bikin kamu masih mau tetap percaya diri dibalik semua pengalaman masa lalu kamu?
78.	DE	<i>Ya sebenarnya kalau dibilang udah percaya diri banget dari semua masa lalu itu belum sih mbak, yaaaa lumayan udah, tapi belum sepenuhnya sih.... Yang bikin aku percaya diri dari semua pengalaman masa lalu itu ya karena cuek sih mbak berusaha cuek dan bodo amat dari semua itu.... Aku sebenarnya juga masih bingung sih mbak sama diriku.... Hehehe sumpah... Kadang aku pede kadang aku cuek, tapi ya lebih banyak nggak pedenya sih... Kadang ya aku cuek sih orang mau bilang apa berusaha buat bodo amat tapi ya sebenarnya lebih banyak nggak pedenya sih....</i>
79.	P	Kamu ngerasa nggak sih kalau kamu itu berharga?
80.	DE	Iya sih mbak....
81.	P	Apa yang membuat kamu merasa berharga?
82.	DE	<i>Ya itu tadi sih mbak mungkin karena aku merasa masih banyak orang yang peduli sama aku dan sayang sama aku.... Ya sebenarnya bukan banyak juga sih tapi ya masih ada gitu yang sayang dan peduli sama aku... Kayak dari hal-hal kecil sih mbak misal pacar aku tuh dia peka kalau aku kayaknya lagi sedih dia tuh nanya kamu kenapa kayak gitu gitu, terus juga kalau dari keluarga sih kalau aku kayaknya belum makan itu ditanyain kamu mau makan apa.... Kadangkala hal-hal kecil kayak gitu lebih bisa kena di hati gitu loh mbak... Terus juga ada sih beberapa teman-teman yang nanyain tentang skripsi aku ada kesusahan apa kayak gitu gitu mbak aku ngerasa bahwa aku masih berharga sih....</i>
83.	P	Aku pengen tahu gimana sih kamu memandang pengalaman atau kejadian masa lalu itu di masa sekarang ini?
84.	DE	Kalau <i>aku sih mandangnya itu aku jadiin pelajaran aja ya mbak... Ya balik lagi ke yang tadi.... Ke depannya juga buat anakku mbak misalnya aku punya anak perempuan aku lebih bisa protect dia..... Buat adik aku juga sih....</i>
85.	P	Kamu memandang itu sebagai sebuah pelajaran ya?
86.	DE	Iya mbak kalau nggak ada itu mungkin aku nggak tahu kekerasan seksual itu seperti apa, tahunya kan cuma di berita aja.... <i>Dan mungkin kalau nggak ada itu aku jadi kurang peka sih mbak dengan kekerasan-kerasan seksual....</i>
87.	P	Kamu memandang dari kejadian itu kamu melihat dirimu sendiri itu masih sama atau setara dengan perempuan lain atau berbeda sih?
88.	DE	<i>Ya mungkin..... Aku melihatnya.... Agak beda sih Mbak.... Cuman kan, Kalau ngomongin kehidupan sekarang ya mbak, banyak perempuan yang kehilangan keperawanannya karena benar-benar hubungan badan yang sengaja dan di luar nikah itu udah nggak sedikit lagi kan.... Ya aku ngerasa aku masih sama sih mbak kayak perempuan lainnya tapi ya mungkin agak beda gitu ya sedikit... Karena walaupun aku korban tapi kan banyak perempuan di luar sana yang melakukan hubungan kayak gitu dengan sengaja.... Tanpa jadi korban, atas mau sama mau....</i>
89.	P	Gimana sih cara kamu menerima diri kamu yang sekarang ini?
90.	DE	<i>Ya aku lebih mikir sih mbak, masa aku mau diriku tak bikin sakit terus dengan kepikiran hal itu...</i>

		<i>Aku belajar untuk lebih sayang sama diri sendiri sih mbak.... Kasihan sama diri sendiri mbak masa mau sedih terus....</i>
91.	P	Jadi memang nggak mau berlarut-larut terus dalam kesedihan ya, berusaha untuk berjalan kedepan... Oke terus aku pengen tahu dong kamu sebutin tiga kelebihan kamu, dan tiga kelemahan kamu...
92.	DE	Hehehe Apa ya mbak..... <i>Yaitu si mbak yang pertama kelemahanku itu aku tuh pesimis orangnya bisa disebut insecure juga ya</i> , hihhi apalagi ya mbak aku bingung....
93.	P	Hehehe kamu ngerasa nggak kalau kamu itu harus lebih mengenal diri kamu sendiri?
94.	DE	<i>Hahaha iya sih mbak kadang tuh aku masih bingung sama diri aku sendiri beneran sumpah... Aku tuh gimana aku tuh bener-bener bingung dan nggak tahu mbak....</i>
95.	P	Hehehe, kamu harus melakukan hal-hal kecil untuk lebih mengenal bagaimana karakter dirimu sendiri..
96.	DE	Iya mbaa hehehe.. oh <i>iya mbak aku ingat sih aku itu orangnya lumayan emosian...</i> Kalau ada orang yang kayak ngerusuhin barang yang aku punya itu tuh aku emosi gitu loh mbak... <i>Ya nggak sampai aku marah-marah keluar binatang-binatang sih mbak cuma kayak ngandani gitu loh masih tahu ya sambil hatinya mbededek.. nadanya tinggi gitu...</i> Terus tuh aku ini mbak kalau pas gimana ya <i>mungkin istilahnya nggak bisa mengontrol emosi gitu ya mbak aku tuh kalau bahagia bahagia banget tapi kalau sedih sedihnya jadi banget-banget gitu jadi kecewa pol...</i>
97.	P	Hmmm ok...
98.	DE	<i>Iya mbak wong kadang aku sepedaan aja bisa tiba-tiba nangis kok mbak nggak tahu kenapa...</i> Ya kayak mikirin hidup mikirin salah satunya itu juga masih kepikiran..... <i>Padahal nggak ada pencetusnya gitu loh mbak.. nggak mikirin apa-apa juga tiba-tiba nangis..</i> lihat quotes quotes di media sosial tiba-tiba nangis... hahaha... Kayak lihat bapak-bapak pakai gerobak di lampu merah itu tuh aku nangis mbak...
99.	P	Oh itu bisa ada hubungannya juga sih dengan empati atau kepekaan ya kalau untuk soal yang terakhir...
100.	DE	Hmmmm gitu ya mbaaa...
101.	P	Sekarang kelebihanmu 3..
102.	DE	Ya itu tadi sih mbak hihhi <i>rasa empatiku mungkin tinggi...heheee...</i> Apa lagi ya mbaaaa.... Heheee, apa ya mbaaa aku binguuung... Oh ini sih paling mbak <i>kalau ngelihat orang lain tuh senang tapi senangnya gara-gara aku, itu pokoknya</i> , apa ya namanya....
103.	P	3...
104.	DE	Kalau 3 <i>semisal ini sih mbak ada sesuatu hal yang bisa aku lakuin sendiri dan ya udah aku lakuin itu</i> , itu masuk kelebihan nggak sih mbak itu apa namanya...
105.	P	Oh kayak mandiri gak sih?
106.	DE	Hehehe iya mbak karena mungkin aku anak pertama juga....
107.	P	Dari kejadian itu, kamu sebenarnya sudah ikhlas nggak sih?
108.	DE	<i>Mungkin kalau mbak murni tanyanya dulu mungkin aku nggak ikhlas mbak belum ikhlas... Tapi kalau sekarang aku lebih sudah ikhlas mbak tapi ya walaupun belum sepenuhnya banget...</i> Kalau sekarang aku udah bisa cerita sama mbak murni berarti itu aku lebih udah ikhlas sih mbak.. <i>kalau aku tuh pokoknya kalau sudah cerita sama orang ya berarti aku tuh udah menuju ke ikhlas sih mbak...</i> Soalnya kejadian ini juga aku nggak pernah cerita sama siapapun sih mbak...
109.	P	Lega nggak kamu bisa cerita ini?

110.	DE	Lebih lega sih Mbak terima kasih ya... Kayak ada yang tahu bebanku selama ini.... Hehe...
111.	P	Berarti sekarang sudah lebih ikhlas ya?
112.	DE	Iya mbak 80%....
113.	P	Masih ada sisanya, apa yang membuat kamu belum ikhlas sepenuhnya?
114.	DE	<i>Kenapa harus aku sih mbak yang mengalami itu gitu, dan aku harus mengalaminya berulang-ulang kali,</i> serta mungkin kan yang di kamar itu kejadiannya lebih dari satu orang....
115.	P	Apa sih yang membuat kamu ikhlas dengan ini semuanya?
116.	DE	Nerima sih mbak, terima sih.. Ya gimana lagi nggak bisa diubah juga....
117.	P	Oke balik lagi ke kekurangan yang kamu sebut sebutkan tadi, gimana sih cara kamu buat mengurangi kekurangan itu?
118.	DE	<i>Ya aku mikir si mbak kadang masak apa iya aku harus kayak gini terus.... Kayak misal tadi habis marah ya mbak bukannya aku sombong habis marah kayak gitu tadi aku pasti dzikir mbak dalam hati buat menenangkan semuanya....</i> Dan aku juga mikir kayak harusnya aku nggak kayak gitu nggak harus marah-marah seperti itu....
119.	P	Gimana sih cara kamu mengenali kelebihan dalam dirimu?
120.	DE	Ya kayak gitu sih mbak kayak <i>apa yang udah dilewat in sehari-hari, berinteraksi dengan orang, melihat sekitar, sama pengalaman-pengalaman yang udah dilewat in...</i> Ya dari itu semua sih mbak aku bisa tahu oh lebih aku tuh ini ini...
121.	P	Kamu sekarang memandang pengalaman yang sudah terjadi di masa lalu itu, kamu memandangnya hal itu adalah sebuah kejadian yang negatif atau positif sih?
122.	DE	<i>Lebih banyak positifnya sih mbak aku memandangnya... Kalau dulu sih mbak aku sempet kepikiran ada pandangan bahwa aku tuh nggak berguna lagi... Tapi kalau sekarang sih karena mungkin lebih bisa menerima ya jadi ya aku mandangnya itu lebih positif sih...</i>
123.	P	Kamu bilang bahwa dulu kamu pernah mikir bahwa kamu nggak berguna itu kapan?
124.	DE	<i>Terakhir itu aku bisa ngalihin itu semua karena sibuk skripsi sih mbak jadi aku overthinkingnya enggak di situ lagi, itu terjadi di awal-awal tahun ini... Jadi kayak 2 tahun atau setahun lalu aku masih mikir mbak kalau aku tuh nggak berguna....</i> Dulu aku tuh sering nangisin itu mbak nangis karena itu tapi kalau sekarang nangisku udah beda lagi nangisnya karena skripsi... <i>Kepikiran masih kepikiran yang masih mbak kepikirannya ya itu sih salah satunya aku tuh kayak ngerasa membohongi pasanganku yang sekarang.... Kalau aku memandang itu semua positif ya karena pasti ada pelajaran di balik itu semua sih mbak...</i>
125.	P	Selain dari pengalaman masa lalu itu ada nggak sih pengalaman di masa kecil yang itu tuh membuat sakit banget???
126.	DE	Apa ya mbaaaakk.. paling soal dulu permasalahan sama sepupu aku sih mbak, dia tuh ngomong soal buruk-buruk nya aku disampein ke orang-orang lain, kayak fitnah aku gitu loh mbak...
127.	P	Tapi sekarang itu apakah masih mengganggu perasaanmu?
128.	DE	Udah nggak sih mbak udah <i>lost contact</i> juga dan mencoba untuk bodo amat...
129.	P	Oke kalau itu permasalahan yang lain sekarang aku tanya soal permasalahan pengalaman kekerasan seksual itu ya, sampai sekarang sampai detik ini apakah itu masih mengganggu pikiran kamu?
130.	DE	<i>Masih sih mbak... Kadang kan gini ya mbak, cowok itu kan kadang melihat perawan atau tidak perawannya perempuan itu kan dari fisik ya, contohnya dari cara</i>

		<i>berjalan atau bentuk tubuh, itu sih mbak yang bikin aku masih kepikiran, agak mengganggu sih...</i>
131.	P	Ada nggak sih pengalaman masa lalu yang berkesan dan membahagiakan buat kamu pas anak-anak gitu?
132.	DE	<i>Ada sih mbak, dulu kan waktu aku masih kecil bapakku itu kan kerja jauh ya... Nanti setiap beberapa minggu sekali dia tuh pulang... Terus tuh nanti kalau pas pulang dia ngajak belanja di swalayan ada itu loh Itu bener-bener semauku....itu sih mbaaak...</i>
133.	P	Ada nggak sih pengalaman di masa lalu yang sampai saat ini belum kamu terima?
134.	DE	<i>Ngga ada sih mbaaakk..</i>
135.	P	Apa sih yang membuat kamu melanjutkan untuk terus berjalan dengan adanya pengalaman masa lalu yang udah kamu lalui di masa kanak-kanak itu?
136.	DE	<i>Apa ya mbaaak... Aku bersyukur sih Mbak, aku mencoba untuk terus bersyukur dengan apa yang sudah aku punya sekarang ini.... Bersyukur sama nerima si mbak udah....</i>
137.	P	Apa sih yang masih membuat kamu termotivasi hingga sampai detik ini?
138.	DE	<i>Termotivasi ya mbak... Apa ya mbak aku bingung.... Heheheh.. ya mungkin orang tua sih mbak balik lagi ke orang tua karena ya mereka yang udah besarin aku sampai sekarang ini udah nggak biayain aku semuanya... Jadi ya aku harus tetap semangat...</i>
139.	P	Kamu udah merasa puas nggak sih sama hidup kamu?
140.	DE	<i>Belum sih mbak....</i>
141.	P	Kenapa kok belum?
142.	DE	<i>Ya masih ada banyak hal yang belum tercapai mbak. Aku masih mau kerja.. pengen punya rumah sendiri... Itu sih... Aku masih pengen kayak memperbaiki ibadahku sama Allah mbak....</i>
143.	P	Kamu merasa udah bisa menghargai diri sendiri nggak sih?
144.	DE	<i>Eeeeeee.... Lumayan sih mbak lumayan udah, kayak contohnya kadang aku ngasih Al fatihah ke diri sendiri.. ya walaupun nggak sering itu tapi ya aku pernah ngasih Al fatihah ke diri aku sendiri mbak...</i>
145.	P	Ada lagi?
146.	DE	<i>Paling ngasih self reward kepada diri sendiri sih mbak kayak jajan gitu...hehehe..</i>
147.	P	Penting nggak sih bagimu buat menghargai diri sendiri?
148.	DE	<i>Penting sih mbak buat aku penting banget. Kayak rasa terima kasih gitu loh mbak sama diri sendiri...</i>
149.	P	Kamu merasa dirimu itu layak nggak sih buat seseorang?
150.	DE	<i>Nggak sih mbak, ya kayak ada insecure aja mbak, aku rasa kayak apa yang aku punya tuh kurang...</i>
151.	P	Gimana sih cara kamu buat mengevaluasi kekurangan yang ada di dalam diri kamu?
152.	DE	<i>Eemmmmm, kadang aku gini sih mbak, misal kan aku mau marah, atau mau bentak-bentak adik aku, tapi itu aku kayak mikir dulu nanti kalau aku marah-marah bakal gimana ya dampaknya...</i>
153.	P	Jadi cara kamu mengevaluasi emosi kamu adalah dengan cara memikirkan dampak atau akibat dari perilaku marah-mu ya...
154.	DE	Iya sih mbak...
155.	P	Kamu tipe orang yang bisa memahami perasaan diri sendiri nggak sih?
156.	DE	<i>Mungkin bisa mbak tapi nggak sepenuhnya sih... Kalau aku lebih ke masih bingung pada diriku nggak kayak karakter diriku gitu loh mbak...</i>

157.	P	Ya balik lagi yang tadi sih ya, dan kamu belum tahu apa yang membuat kamu bingung dengan itu?
158.	DE	Iya mbak aku belum tahu.. bingung aku mbak....
159.	P	Tujuan, sekarang kita ngomongin tujuan, kamu tahu ngga sih tujuan dalam hidup kamu itu apa?
160.	DE	<i>Aku pengen tenang dan bahagia sih mbak.... Lebih ke tenang sih....</i> Kalau ada di rumah gitu ada ribut-ribut kecil aku langsung masuk kamar mbak.... Tak kunci pintunya...
161.	P	Di rumah? Ribut? Maksudnya itu kata Ibu di rumah bertengkar berantem ribut?
162.	DE	Oh enggak sih mbak <i>ya apapun segala keriwahan yang ada di rumah... Aku pasti ujung-ujungnya menyendiri mbak masuk kamar.... Aku tuh sebenarnya belum menemukan mbak rasa bahagia ku tuh di mana, aku sebenarnya pengen tenang mbak nggak tahu....</i>
163.	P	Kamu belum menemukan kebahagiaan itu?
164.	DE	<i>Belum sih mbak....</i>
165.	P	Hmm gitu ya, kamu tuh sebenarnya ngerasa nggak sih kalau ketemu itu merasa kosong dan hampa?
166.	DE	<i>Iya sih mbak bener...</i>
167.	P	Tujuan hidupmu yang ingin kamu capai adalah tenang, dan itu belum tercapai ya sampai detik ini?
168.	DE	Belum sih mbak.....
169.	P	Tapi pasti ada cara kan ya untuk kamu agar bisa mencapai tujuan itu, boleh aku tahu yang kamu lakuin apa untuk mencapai itu?
170.	DE	<i>Mungkin caranya dengan menjauhi hal-hal yang riweuh sih mbak kayak sendiri gitu aku lebih tenang....</i>
171.	P	Sendiri untuk tenang, misalnya aku tinggal kamu sendirian di sini, kamu tenang?
172.	DE	Kalau ada masalah bisa aja iya sih mbak....
173.	P	Berarti kamu nggak panik gitu ya aku tinggal kamu sendirian di sini?
174.	DE	Enggak sih mbak.... <i>Aku tuh kalau lagi ada masalah, rasanya pengen kayak keluar gitu loh mbak, motoran atau sepedaan sendirian....</i> Tapi kalau aku mikirnya tidak memungkinkan untuk keluar kayak contohnya kemalaman itu ya aku tahan untuk nggak keluar sih mbak.... <i>Aku tuh orangnya overthinking mbak, aku tuh selalu memikirkan hal-hal ke depan yang itu belum nanti terjadi.... Masalahku kayak mikir dampaknya gitu loh, aku nanti kalau berbuat ini gimana aku nanti kalau berbuat itu gimana...</i>
175.	P	Oke aku paham emang nggak mudah sih kalau berurusan dengan overthinking..
176.	DE	Iya mbak sampai <i>temen-temenku tuh udah pada paham kalau aku tuh orangnya overthinking... Hal yang orang lain nggak terpikirkan aku tuh bisa kepikiran itu mbak....</i> Aku tuh kadang mikir gini mbak, aku udah mengalami kejadian itu, tapi kok aku kayak nggak seperti orang-orang yang korban-korban kekerasan yang di berita-berita ya mbak, kayak depresi sampai stress atau satu bunuh diri, aku kok rasanya nggak ngerasain itu gitu loh mbak.... <i>Aku aku kadang nggak nyangka sama diri aku bisa bertahan sampai sejauh ini....</i>
177.	P	Bangga kamu sama diri kamu sendiri ya?
178.	DE	<i>Iya sih mbak, dan nggak nyangka juga bisa melewati ini semua....</i>
179.	P	Seberapa persen kamu bangga sama diri kamu sendiri?
180.	DE	<i>Mungkin 70% sih mbaaa, nggak bangga bangga banget juga sama hehehe....</i>
181.	P	Kamu tahu realistis nggak sih? Menurutmu realistis itu apa....

182.	DE	<i>Hmmmm tahu sih mbak, paham tapi gimana yaaaaa susah jelasinnya.... Biasanya kan ada kata-kata gitu ya mbak kalau perempuan itu tuh ya harus realistis....</i>
183.	P	Kamu memandang bahwa perempuan itu harus realistis?
184.	DE	<i>Realistis sih mbak tapi nggak matrealistis lho ya....</i>
185.	P	Kita pasti dalam hidupku ada keinginan-keinginan harapan yang nggak kesampaian ya, nah kamu itu tipe orang yang terus memaksakan kehendak atau keinginan kamu atau lebih ke memilih pasrah menyerah atau bagaimana sih?
186.	DE	<i>Nek akuuuuu, yowislaahh, kalau aku mungkin lebih ke gini sih mbak ya udah nggak tercapai sekarang, tapi mungkin entah besok, entah kelak, entah suatu saat nanti....</i>
187.	P	Gimana sih caramu untuk tidak memaksakan kehendak?
188.	DE	<i>Ya karena aku paham bahwa semua nya itu tidak akan berjalan selalu sesuai dengan keinginan kita sih mbak.... Nggak selamanya apa yang kita inginkan bisa tercapai mbak....</i>
189.	P	Kamu percaya nggak sih kalau semua yang kamu inginkan itu butuh waktu?
190.	DE	<i>Percaya sih mbak, kadang kan ada kata-kata 'oh ternyata belum waktunya' jadi nanti pasti ada saatnya sendiri Mbak....</i>
191.	P	Aku pengen tahu deh mengenai gambaran pola asuh dari orang tuamu ke kamu itu seperti apa sih?
192.	DE	<i>Kalau ibu mungkin orangnya lebih keras ya mbak.... Lebih keras dari bapak sih Mbak... Kalau bapak itu dia tipenya lebih cuek... Kayak apa-apa dan masalah pendidikan pokoknya yang lurus semuanya itu ibu.... Ibu keras sih Mbak menurutku...</i>
193.	P	Kalau kedekatan secara fisik gitu mereka gimana ke kamu? Misal kayak memeluk atau mencium....
194.	DE	<i>Nggak sih mbak nggak semuanya, kayak cuek gitu loh mbak cueknya tuh cuek bukan nggak perhatian ya tapi kayak lebih ke gengsi gitu loh....</i>
195.	P	Tapi sebenarnya kamu ada masalah nggak sama mereka? Dan kamu memandang mereka tuh positif atau negatif sih?
196.	DE	<i>Positif sih...</i>
197.	P	Nggak ada masalah ya kamu sama antara mereka berdua?
198.	DE	<i>Nggak ada sih mbaak....</i>
199.	P	Kamu pernah curhat nggak sama mereka?
200.	DE	<i>Kalau yang penting-penting kayaknya nggak pernah sih Mbak.... Paling kayak cerita-cerita sederhana gitu aja....</i>
201.	P	Berarti nggak pernah kayak di deep talk gitu ya, tapi sebenarnya ada perasaan pengen curhat?
202.	DE	Adanya sih ada mbak tapi takutnya nanti bikin mereka tambah kepikiran....
203.	P	Hmmmm....
204.	DE	<i>Iya mbak kalau mau curhat yang serius-serius tuh aku kayak malu gitu loh mbak.... Belum siap gitu loh mbak....</i>
205.	P	Tapi kalau adik-adik yang lain pernah curhat sama ibu atau bapak? Apakah yang terjadi hanya cuma kamu aja?
206.	DE	Makanya setahu aku sih nggak juga ya mbak ya paling cerita-cerita kecil sih kayak gitu....
207.	P	Kamu bisa melihat nggak apakah ada perbedaan dari cara mereka mengasuh atau pola asuh mereka dari saat kalian masih anak-anak dan sekarang ini? Ada perbedaannya nggak?

208.	DE	<i>Beda sih Mbak.. kalau sekarang tuh kayak lebih loooss gitu loh mbak... Ya karena mungkin lebih percaya... Tapi kalau dulu tuh agak dikekang sedikit gitu ya maksudnya....</i>
209.	P	Hmm, ok ok.. ini sudah selesai, mungkin nanti kalau ada yang ingin aku tanyakan lagi, ada pertanyaan lanjutan, aku hubungi lewat wa yaaa.. DE, ini aku makasih banyak yaaa... sudah bersedia dan mau meluangkan waktunya..
213.	DE	Siap, iya mbaaaak sama-sama, aku juga makasiiih...
INFORMASI TERLEWAT		
1.	P	Apakah saat ini DE ada permasalahan yang menekan emosional? Yang berat banget.. jika ada, apa? Mungkin boleh diceritakan....
2.	DE	Aaaa... ada sih mbak, tapi menurut aku kayak sekarang udah nggak emmmm... udah kayak lebih ikhlas dikit laah, ngga terlalu menekan.... Karena sekarang ibu aku ngajar di TK udah ada setahun lebih lah, dan itu ngga dibayar mbak sama desa... dan itu ibu ku kan udah 30 tahun to... jadi kayak dikasih sawah gitu lhoo... nah itu sawahnya to diambil lurah baru tanpa pemberitahuan, tanpa ada surat menyurat e.. terus ibuku dipecat dari posyandu, sebenarnya ngga masalah sih, yang masalah itu dibumbuin sama orang-orang yang engga suka sama ibu gitu lhoo... aku yang kadang kepikiran gitu sih mbak... tapi di depan mereka tuh kayak yang membela ibu ku gitu lhoo... gitu sih mbak... Terus masalah yang ku alami ituuu kebanyakan timbul karena diri aku sendiri mbak... kayak aku selalu mikir kalau untuk saat ini kok aku masih gini-gini aja, menurutku orang-orang itu enaaak, kok aku ngga bisa kayak temen-temen akuuu gitu sih mbakk... terus selalu mikir kedepannya aku bakal kayak gimana yaa, apa aku bisa hidup bahagia...apa ada orang yang bisa menerima aku..
3.	P	Bagaimana cara kamu menghadapi beban emosional ituuu?
4.	DE	Biasanya aku sholat sih mbak...habis sholat pasti aku doaa, terus baca-baca Al Qur'an dikit... buat hatiku kuat gitu lho mbak....
5.	P	Bagaimana cara kamu mengelola emosimuu?
6.	DE	Kalau aku ngadem-ngadem atiku sendiri sih mbak... kayak bilang sabaaaar-sabaaaar... bahwa Allah itu udah nyipain jalan buat kamu kok...terus kedepannya kamuu bisa menuju apa yang kamu inginkan gituuu... pasti ada kok nanti yang mau sama kamuu... Allah itu nyiptain manusia itu berpasang-pasangan... gitu mbak...
7.	P	Bagaimana cara kamu ningkatin mood kamuu?
8.	DE	Biasanya aku eeeeeee cari keramaian mbak...maksudnya kadang aku ke rumah saudara ku yang ada anak kecilnya... gituuu... atau aku ke rumah temenku keluar bareeeng, kadang ya keluar sendirii, motoraan, habis itu jajan terus pulang udah.. gitu mbak...
9.	P	Makasih ya DE.....

3.1.6
Transkrip Verbatim DE II

4. Verbatim Informan LK I

Nama Informan : LK
 Umur : 24 Tahun
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Pendidikan Terakhir : SMA
 Agama : Islam

Wawancara I

Tempat : Rumah Makan 'CoweK Ireng' Demak
 Tanggal : 30 Agustus 2023
 Waktu : 10.00-11.30 WIB
 Peneliti : P
 Subjek : LK

No.	Ket	Verbatim
1	P	Gimana mbak? Apa kabar?
2	LK	Alhamdulillah baik mbaa..
3	P	Alhamdulillah.. Baik mbaaa, boleh diceritakan bagaimana kejadiannya dulu yang menimpa sampean, boleh diceritakan...
4	LK	Iya mbak, jadi dulu tuh... <i>sekitar kayak 4 SD</i> , aku tuh tidur di bawah gitu lho mbak, di lantai... Disitu aku engga tidur sendirian mbak, di samping kiri aku ada ibu ku, samping kanan aku <i>ada kakak kuu... dia waktu itu tuh kayaknya seumuran anak SMP akhir atau SMA gitu lho mbak</i> , cumaaa kan waktu itu tuh dia engga sekolah formal mbaak, dia cuma mondok aja gitu... waktu itu dia pulang mbak, entah liburan atau apa, aku engga inget... <i>Ya udah, terus kejadiannya pas itu malam.. semua udah pada tidur.. aku tidur mbak, aku ngga tau waktu itu jam berapa... aku ngerasain ada tangan masuk ke dalam celanaku gitu mbak.. aku inget waktu itu aku pake celana jeans, kan lumayan sesek ya mbak.. ya pokoknya aku ngerasain mbak, tangannya tuh masuk ke dalam celanaku, ya terus gitu mbak, dia mainin bagianku itu... waktu itu aku pura-pura tidur mbak.. aku tahuuu, tapi aku takut mbaakk... ya udah, terus tangannya didalam situ istilahnya 'ngubek-ngubek' kemaluanku tuh kayak agak lama mbak... nah, sampe di titik dimana aku beraniin untuk pura-pura kayak bangun gitu lho mbaakk.. pura-pura geraakk.. terus pas aku pura-pura gerak, aku rasain tangannya tuh kayak pelan-pelan diangkat gitu.. itu keadaan aku masih pake celana ya mbak, celana jeans yang lumayan ketat gitu.. <i>aku takut banget mbak, takuuut banget, kayak bingung harus ngapain...</i></i>
5	P	Baik mbaaa, aku paham perasaanmu, pasti ngga mudah ada di posisimu saat itu.. terus mbak? Apakah masih ada yang lain selain itu?
6	LK	Kalau kakak ku cuma itu sih mbak... <i>ada lagi adekku..</i> kalau adeku ituuu... Aku masih inget mbak, waktu itu pasti rasanya aku takut setiap malam, aku kan tidur di kamar ya mbak, posisi tuh ada kasurnya, jadi tidur diatas kasur gitu.. setiap malam, yaaaa bisa dibbilang mungkin kayak seminggu tuh kejadian 5 malam yaa.. <i>dia itu adekku mbak, masuk ke kamarku setiap malam, sambil merangkak-rangkak gitu..</i> lampu kamar kan mati ya mbak, gelap, tapi masih dapat pantulan cahaya samar-samar gitu dari arah lampu ruang keluarga.. jadi kalau ada sesuatu yang masuk ke kamarku kan pasti bayangan hitam kelihatan ya mbak.. <i>nah dia tuh merangkak, jalan ke arahku.. dia tuh gini mbak, kayak ngeraba-raba bagian dada ku sama bagian bawah gitu... itu keadaan aku masih pake baju mbak..</i> ya aku pura-pura tidur mbak, kadang ada yang bilang yaa, 'pura-pura tidur terus, menikmati tuh..' enggak mbaa, sama sekali.. aku lebih ke takut mbaakk, takut banget.. <i>yang dia lakuin kayak gitu sih</i>

		<p><i>mbak kalau adekku, jadi setiap malam datang ke kamarku melakukan hal seperti itu.. itu tuh terjadi sekitar kayak 1 mingguan sih mbak, karena waktu itu aku punya ide mbak, itu kan aku kalau tidur tuh posisi selalu terlentang ya mbak, jadi memang buat dia lebih mudah untuk mengakses istilahnya.. tapi mmg gaya tidurku tuh gitu mbak.. naahh, akhirnya aku punya ide, buat kalau tidur tuh diatasku tak kasih bantal sama guling gitu lhoh mbak, jadi aku tidur sambil meluk bantal guling diatasku, bantalnya aku tutup di dada, gulingnya aku tutup buat sekitar bagian bawah.. itu aku lakuin mbak, setiap malam.. waktu itu dia masih datang ke kamar, terus dia nyoba buat ambil bantal gulingnya mbak, tapi aku kayak pura-pura bergerak gitu.. akhirnya dia ngga jadi ngelakuin, malam selanjutnya gitu lagi mbak, dia datang dan ngga jadi..</i></p> <p>Aku inget juga sih mbak, setelah aku pakai cara itu tuh, dia malah bawa senter mbak, kalau mau masuk kan, dia tuh nyenteri mataku gitu, kayak ngecek dulu gitu lhoh mbak, aku udah lelap atau engga.. sampai aku tuh terganggu banget sama senternya itu.. ya aku kayak masih pura-pura tidur, padahal tahu... gerak dikit gitu... ya gitu deh mbak ceritanya..</p> <p><i>Tau ngga sih mbak, soal guling dan bantal itu tuh trauma nya masih dibawa sampai sekarang mbak, kalau aku tidur, posisi ku masih begitu, padahal ya mungkin udah nggada apa-apa, tapi kayak ada perasaan takut gitu.. entah mbak, hehe..</i></p>
7	P	Jadi seperti itu ya mbak, ceritanya.. <i>dilakukan oleh kakak kandung dan adik kandung ya..</i>
8	LK	Iya mbak...
10	P	Berapa sih jumlah anggota keluarga dirumah pas itu?
11	LK	Bapaak, buee, akuu, mas kuu duaa, adekku itu, 6 mbak...
12	P	Waktu itu mbak engga cerita ke siapa-siapa?
13	LK	<i>Engga mbak, aku takuut.. gimana ya mbak, takut aja rasanya...</i>
14	P	Tindakan yang mbak lakuin waktu itu tidak bisa melawan ya? Berarti hanya bisa pura-pura tidur itu tadi ya mbak?
15	LK	<i>Iya mbak.. aku ngga berani ngelawan, takut mbak..</i>
16	P	Takut nya tuh takut gimana mbak?
17	LK	<i>Takut geger aja gitu mbak.. nanti malah ribut.. oh iya mbak, waktu itu tuh aku inget, yang kejadian mas ku itu paginya aku di kamar mandi kan mbak, dan itu cd ku tuh ada darahnya mbak..</i>
18	P	Ada darahnya?
19	LK	Iya mbak.. <i>gimana ya mbak, sedih gitu rasanya..</i> (subjek menangis)
20	P	(mengelus bahu subjek) yang kuat ya mbak...
21	LK	Iya mbak, ya gitu mbak, hufttthh hehehe (subjek mengambil nafas, mengusap air mata)
22	P	Kamu kuat mbak, hebat.. terus mbak, gimana sih perasan dan sikapmu setelah kejadian itu?
23	LK	<i>Waktu ituuu rasanyaaa sedih sih mbak, sediihh, terus yaaaa kesal, takuutt.. aneehhh.. kayak kita lihat orangnya pura-pura ngga tahu gitu lho mbaak.. waktu itu aku hanya bisa diem sih mbak, merenungi kejadian demi kejadian, kayak ngalammuun, ngga bisa cerita sama siapa-siapa... ngga ada hal apapun yang bisa aku lakuin sih mbak.. ngga tahu juga harus apa..</i>
24	P	Hmmm, ok mbak... berarti itu tidak ada aktivitas penetrasi ya mbak?
25	LK	<i>Ngga ada mbak, ya ituuu siih cuma pakai tangan entah jariii gituu.... Dan keadaan aku juga masih pakai celana..</i>

26	P	Ok mbak, kamu udah ceritain pengalaman mu yang pasti ngga mudah.. Yg udah kamu alamin dari sejak masa kanak-kanak dulu, hingga sekarang, proses yang dilalui pasti ngga mudah ya mbak.. Perasaan yang naik turun atas kejadian itu... aku sekarang pengen tahu mbak, gimana kamu menerima itu semua.. Mbak, sikap kamu sekarang menghadapi pengalaman itu gimana sih?
27	LK	Hmmmm... Aku nggatau sih mbak, apa yaaa... <i>mungkiinnn aku lebih lihatnya itu sebagai sesuatu yang menyakitkan bagi diriku ya mbak... sakiittt karenaa, kenapa kok akuuuuu, gituu..</i> Entah mbak, hehehe. <i>Ya tapi itu aku melihatnya sebagai sesuatu yang berharga dalam hdiupkku sih mbak, ya walaupun menyakitkan yaa...</i>
28	P	Kenapa kok berharga?
29	LK	Mungkin <i>kalau aku engga ngalamin itu, aku kurang peka sih mbak sama kekerasan seksual itu...</i>
30	P	Hmmm, iya yaaa... kamu tuh tipe orang yang optimis nggasih?
31	LK	<i>Optimis ya mbaakk?? hmmmm, kadang iyaaa kadang enggaaa siiii.. Kadang banyak engga nya ya mbak hehehe..</i>
32	P	Kenapa?
33	LK	<i>Aku tuh kalau mau ngelakuin apa-apa kadang tuh takut duluan mbaaak, karena mungkiin ini ada sebabnya karna pola asuh ortu di masa dulu siih mbaak, aku suka dibentak gitu kalau mau ngelakuin apaaa, jadi yaaa mungkin sebabnya sekarang, kayak kurang optimis gitu orangnyaa..</i>
34	P	Hmmm gitu yaaa.. cara kamu menyikapi persoalan yang membuat down gimana sih?
35	LK	<i>Aku istighfar sih mbak, lebih mendekaatt, manggil gusti Allaahh, merenung sendirian, nangis disaat sholaatt, berdoaa dialog sama Allah ditengah malam sih mbaakk.. pokoknya doa sih mbaakk akuu.. paling nangis jugaaa..</i>
36	P	Dalam kondisi saat ini, gimana sih cara kamu tetap menumbuhkan rasa optimis?
37	LK	Hmmmmmm, apa ya mbaakk, paliingg akuuu kayak melihat kelebihan diriku sendiiri gitu yaaaa, <i>lebihku tuh apaa, jadi aku lebih pede gituuu deh..</i>
38	P	Kamu merasa nggasih punya kepercayaan diri yang baik?
39	LK	<i>Hmmmm, belum terlalu sih mbak sebenarnyaaaa, tapi aku masih proses untuk itu..</i>
40	P	Apa yang bikin kamu ngga percaya diri?
41	LK	Apa ya mbaakk, <i>mungkin karier yaaa, ya tapi siiiii piikiran-pikiran itu selalu aku tepiiiss, karna yaaa aku mikir-mikir lagi Allah udah ngasih sedemikian rupa, jadi berusaha untuk bersyukur ajaa.. inshaAllah semua ini sudah baik kok..</i>
42	P	Apa sih, yang bikin rasa percaya dirimu itu naik?
43	LK	Waktu dandan, jadi cantiikk mungkin ya mbaakk, hihhi..
44	P	Gimana sih cara kamu untuk tetap percaya diri dalam kondisimu seperti ini?
45	LK	Hmmmm, <i>mungkin bersyukur ya mbaakk, syukur sampai engga separah itu.. jadi yaaaa, syukur sih mbaakk.. ada yang lebih paraahh, bahkan trauma nya lebih paraahh, jadi yaaaa aku bersyukur saja.. aku percaya Allah sudah berikan semua jalan hidupnya yang terbaik..</i>
46	P	Kamu mandang diri kamu sekarang setelah kejadian itu gimana sih?
47	LK	<i>Aku mandangnyaaaa... aku masih berharga dan berdaya mbak, aku cukup. Aku tetap berharga..</i>
48	P	Setelah kejadian itu, kamu melihatnya kamu sama atau beda sama perempuan lainnya?
49	LK	<i>InshaAllah sama kok mba.. (subjek mengangguk dan menghela nafas sambil tersenyum). Aku berusaha untuk berdamai dengan itu semua mbak...</i>
50	P	Gimana sih caramu menerima ini semua?
51	LK	<i>Yakin bahwa Allah udah kasih sedemikiann rupa bukan karna tanpa suatu alasan, semua ada hikmahnya mbak.. aku anggap ini sebagai rangkaian dari perjalananku,</i>

		<i>kalau ngga ada kepingan cerita itu, yaaaa bukan aku, hihi.. karna kepingan itu, jadi lah aku yang sekarang.. dan memang Allah sudah takdirkan seperti itu mbak..</i>
52	P	Gimana sih cara kamu bisa ikhlas dalam kondisi sekarang ini?
53	LK	<i>Berpasrah dan berserah mbak.. yaaaaa harus ikhlas ngga ikhlaass.. gimana lagi kalau ngga ikhlas? Malah bikin sakit hati sendiri kan? Yaaaaa terus belajar sih mbaak, terus berproses..</i>
54	P	Gimana sih sikap kamu dg kekurangan yang dimiliki?
55	LK	<i>Yaaa kalau kekurangan itu bisa diperbaikii, ya terus aja belajar untuk memperbaiki mbaaak, asal jangan diubah sih... dan yaaa pasti kan Allah itu udah menciptakan makhluknya dg kelebihan juga tak luput dengan kelemahan, jadi yaaa diterimaaa, kalau bisa diperbaiki dirawaaat yaaa diperbaikiii.. tapi jangan diubaahh..</i>
56	P	Cara kamu buat ngenali kelebihan kamu gimana sih?
57	LK	<i>Hmmmmm, ngenali kelebihan ya mbak... hmmm.. paling yaa dari pengalaman-pengalaman hidup yang udah dilewatiinn, terus yaaa interaksi dg sekitar, daann baca-baca kayak tes-tes kpribadian gitu loh mbakk, hehehe..</i>
58	P	Ohh gitu yaa, hehehe, iya siihh kadang aku juga gituu.. Gimana sih sikapmu dengan kelebihan yang dimiliki?
60	LK	<i>Yaaa bersyukur sebisa mungkin ya mbaakk, dikasih kelebihan ini ini ini... dan terus berkembang aja sih mbak, terus belajar..</i>
61	P	Gimana sih kamu menyikapi pengalaman masa lalu itu?
62	LK	<i>Yaaaa aku sikapi itu sebagai sesuatu yang berhargaaa, pengalaman uniikk dalam hiduupp, teruuusss... hmmm, dan pelajaran penting sih mbakk..</i>
63	P	Pengalaman masa lalu apa sih yang sampai sekarang mengganggu kehidupan Anda saat ini?
64	LK	<i>Hmmmmm, apa ya mbak.. paling pernah bertengkar dengan kakak sih mbak, hihii.. yaaa sampai saat ini hubungan dengan kakak itu ngga baik.. cukup mengganggu hihii..</i>
65	P	Apa sih pengalaman masa lalu yang berkesan banget buat kamu?
67	LK	<i>SD dulu sih mbak.. karna rangking 1 dibeliin sepeda roda 4 gituu sama ayah, tapi itu ayah angkatku mbak.. itu sepeda pertama yang aku miliki...</i>
68	P	Waahh, senang banget pasti yaa itu..
69	LK	Hihii iya mbaakk, beliau udah ngga ada sekarang tapi..
70	P	Innalillahi wa inna ilaihi raajiuun.. semoga almarhum ditempatkan di sisi yang terbaik...
71	LK	Hihii, makasih mbaaakk, yuk lanjuutt..
72	P	Ada nggaa peristiwa masa lalu yang belum kamu terima sampai sekarang ini?
73	LK	<i>inshaAllah ngga ada mbak.. aku coba untuk memaafkan semuanya.. inhsaAllah sudah aku terima..</i>
74	P	Gimana sih cara kamu menumbuhkan kembali rasa semangat dengan kondisi sekarang?
75	LK	<i>Bersyukur aja sih mbaak..</i>
76	P	Pengalaman apa sih yang bikin kamu semaangat dalam hidup?
77	LK	Pengalaman yaaa, hmmm apa yaaa.. apa ya mbaaakk, hihiii aku lupa iiiikk.. ih beneran nggatahu kaak..
78	P	Apa sih yang bikin kamu masih termotivasi dalam hidup setelah mengalami kekerasan seksual?
79	LK	<i>Ya karna aku yakin pasti Allah udah kasih jalan seperti itu ada hikmahnya kok mbak..</i>
80	P	Gimana sih kamu menilai dirimu sendiri?

81	LK	Aku ituuuuhh... gimana ya mbaaakk, bingung ikk, hihii.. <i>aku ituuu mudah nangiiss, aku ituuu sensitive, aku ituuu kuat dan tangguh, hihii..</i>
82	P	Gimana sih cara kamu tetap puas dengan kehidupanmu saat ini?
83	LK	Apa ya mbaakkk... <i>Akuuu tetep puas sama kehidupanku karnaaya ya aku yakin aja sih mbaaakk, kalau Allah udah ngasih sedemikian rupa itu yaaa inshaAllah terbaik kok..</i>
84	P	Hal apa sih yang membuat kamu menghargai diri sendiri mbak?
85	LK	<i>Berusaha untuk mencintai diri sendiri sih mbaakk.. sayang sama diri sendiri.. ya karna aku berhargaa..</i> terus aku melakukan hal-hal baik dalam kesehatan jiwaku sih mbak, melepas atau <i>memutus orang-orang yang sudah toxic dalam hidupku..</i> yang biasanya cuma nyakitin dan ngecewain, aku cut off mbakk... <i>terus yaaa me time mbaakk, nongkrong kecil di café sendirian, melepas penaatt.. intinya mencintai dan bersikap positif dengan diri sendiri sih mbak...</i>
86	P	Woooww keren banget yaaaa, hihihii... okee, teruuuss gimana sih sikap kamuuu jika ada seseorang yang engga bisa menghargai kamuuu?
87	LK	Hmmmm, aku <i>berusaha untuk tetap tenang sih mbak</i> , kalau itu tidak benar mungkin <i>aku jarke (membiarkan) sih mbak, ngga ambil pusing</i> , teruuuss apa yaaaa, <i>sabar sih mbak paling mbak, yaaa paling terus bikin batasan dg orang tersebuutt...</i>
88	P	Seberapa penting siihh kamu harus menghargai diri sendiri mbak?
89	LK	<i>Penting banget mbakkk, bangeett, kalau kita ngga bisa meghargaan diri sendiriii, orang lain juga ngga bisa menghargaii diri kitaaa.. kita juga ngga bisa mencintai diri sendiri mbaaakk.. kita itu kan harus sayang mbaak sama diri sendiriii..</i>
90	P	Waaah kerenn.. hihi.. mbaaakk, ini toooo udah selesaaii, mungkin kita bisa agendakan 1 pertemuan lagi..
91	LK	Iya mbaakk bolehhh nggapapa..
92	P	Ok mbaak, aku makasih yaaa..
93	LK	Iya mbaaakk, sama-sama..

3.1.7
Transkrip Verbatim LK I

Wawancara II (LK)

Tempat : Rumah Makan 'CoweK Ireng' Demak
 Tanggal : Kamis, 31 Agustus 2023
 Waktu : 13.00-14.00 WIB
 Peneliti : P
 Subjek : LK

No.	Ket	Verbatim
1.	P	Kabarnya baik kan mbaak?
2.	LK	Alhamdulillah mbaaa baik..
3.	P	Hari ini kita akan lanjutin lagi mbaak wawancaranya..
4.	LK	Ok mbak, siap..
5.	P	Ok mbak, ini aku ngulik dan ingin tahu gimana sih cara kamu bisa memahami dan mengenali kelebihan atau kekurangan diri sendiri?
6.	LK	Biasanya kalau itu <i>yaaa lewat pengalaman-pengalaman sekitar sih mbak, teruuuss kayak aku tuh suka iseng-iseng tes-tes kepribadian gitu..</i> terus kayak mungkin dari <i>lewat interaksi dengan manusia lainnya gitu yaaa..</i> yaaa faham sih mbak, <i>misal dengan aku ngelakuin A kok aku ngga nyaman dan ngga suka yaaa, oh ya berarti itu kelemahankuu disituu, gitu-gitu sih mbak..</i>
7.	P	Terus kalau mbak nya tahu nihh kekurangan diri sendiri apaaa gitu yaa, terus cara mbak buat mengevaluasi kekurangan diri sendiri gimana sih?
8.	LK	Yaaaa <i>tetep belajar sih mbaakk, belajar teruus pokoknyaa.. ya merenuung, upgrade diri..</i> terus belajar aja pokoknya sih..
9.	P	Hmm, ok ok mbak.. gimana sih mbak caramu mengontrol dan memahami emosi?
10.	LK	Eeemmm, <i>kalau mengontrol emosiii itu, kadang aku juga merasa masih kesulitan sih mbak buat ngontrol emosii..</i> kayak <i>cenderung impulsif gitu lhooo mbak, susah siih untuk mengontrol emosii..</i> paling kalau <i>hal-hal kacil yang masih bisa dikontrol yaaa paling tarik nafaass, sambil istighfar..</i> terus ambil waktu gitu.. <i>kalau memahami emosi yaaa? Itu juga kadang aku masih kebingungan sih mbak.. ya bingung yang tak rasain tuh apa sih sebenarnya.. bingung...</i>
11.	P	Hmm gitu ya mbak... gimana sih mbak caramu mengetahui tujuan diri sendiri gitu?
12.	LK	Cara aku tahu tujuan ku ya mbak??? <i>Hmmmm..... ya aku melihat dari segala sisi mbak.. misal dari segi agama, tujuan kita ya beribadah.. dari segi psikologis, tujuan hidup ya bahagia dan damai..</i> gitu-gitu sih mbak...
13.	P	Menurut mbak sendiri, kamu tuh gimana sih mbak orangnyaa?
14.	LK	Akuuuu... <i>Aku tuh sensitif orangnya mbak, mudah tersinggungan sepertinya hehehe.. kalau orang jawa nyebutnya 'cilikan aten', terus apa yaaa.. hmmm, mudah nangüiss..</i>
15.	P	Setelah kejadian dulu itu, gimana sih mbak caranya kamu memandang diri sendiri?
16.	LK	<i>Yaaaa, aku tetap memandang diriku ini layak dan berharga mbak.. hihii...</i>
17.	P	Mbak, kamu tuh tipe orang yang memaksakan kehendak ngga sih?
18.	LK	Akuuuu, enggga mbak kayaknyaa yaa hihi.. <i>aku engga memaksakan, tapi aku mengusahakan. Semampu akuu mbak.. kalau memaksa tuh nanti capek sendiri deh yaaa..</i>
19.	P	Gimana sih mbak caramu menjalani kehidupan tanpa memaksakan kehendak?

20.	LK	Yaaaaa, ini mbaaakk, hmmmmm... <i>apa yaaa.. yaaaa bersikap legowo sih mbak.. kan semua yang kita inginkan tidak selamanya tercapai toooo? Ya udaaahhh, gituuu..</i>
21.	P	Ok mbaak.. gimana sih cara kamu memahami bahwa apa yang kita inginkan membutuhkan waktu?
22.	LK	Percaya mbaaakk, <i>percaya banget dooongg.. semua itu ada waktunyaaaa</i> , kalau engga kesampaian sekarang ya udaahh, <i> mungkin nanti ada waktunya sendrii, ini belum saatnyaaa.. percaya kok mbak, percaya banget.. semua itu ada waktu dan masa nya sendiri-sendiri...</i>
23.	P	Gimana siih mbak caramu memaklumi setiap kesalahan dan kegagalan?
24.	LK	Salah ya mbak?? <i> manusia itu kan pasti bakal bikin salah, tidak luput dari kesalahan dan lupa kan... ya udah mbak, wajari ajaa... </i> aku juga pernah salah, ya gimana ya mbak, namanya manusia kaan.. <i> kalau gagaall, siapa sih mbak manusia yang ngga pernah gagal? Iya kan.. ngga adaaa.. ya udaaaaah itu bagian dari proses kehidupan..udah biasaaa, ya walaupun hati sakit yaa sedih, tapi kan ya itu perasaan wajar, asal jangan berlarut-larut...</i>
25.	P	Ok ok mbak... gimana sih mbak caramu tetap merasa positif ketika harapan-harapan tidak terpenuhi?
26.	LK	Hmmmmm.... Ya ngga gimana-gimana sih, ya biarin gitu aja sih mbak, ya nggapapa... <i> semua udah takdirnya sih mbak yaa, mau gimana lagi.. ya udah hidup dijalani aja... </i> ya kan <i> tidak semua keinginan dan harapan kita bisa terpenuhi to mbak... ngga semuanya... </i> iya kaaan? Ya mau gimana lagi mbak, hehehe..
27.	P	Iya ya mbaakk.. apa aja sih mbak harapan kamu??
28.	LK	<i>Harapan akuuu, banyak mbaakk, hehehe.. aku tuh pengen bangun yayasan panti asuhan gitu, memelihara anak yatim, pengen punya masjid sendiri.</i> Sama itu mbaaak, kadang tuh aku punya keinginan yang aneh, yaituuu naik perahuuu menyusuri sungai demak, hihiii aneh kan ya mbaakk, ngga tau deh..
29.	P	Owalaahh, hehehe, unik ya mbak.. Mbak, gimana sih cara kamu ngadepin beban emosional dari lingkungan sekitar kamu gitu mbak?
30.	LK	Kalau aku tuh ya kadang bingung mbak... <i> aku tuh orangnya juga agak emosian, yaa masih sulit mbak buat mengontrol emosi yaaa.. </i> kayak sama pasangan tuh contohnyaa, aku tuh dikit-dikit masih ngambek sih mbak, marah, gitu deh... <i> ya ujung-ujungnya nangis sih mbak, kalau ngga nangis paliingg kayak jalan-jalan sendirian gituu, motoran, ngga tahu kemanaa, cuma keliling-keliling lihat sekitar.. kalau ngadepin beban emosi yaaa lebih banyak menyendiri di kamar sih mbak, sampai energi terkumpul dan akhkirnya siap untuk kembali lagi ke dunia, hahaha..</i>
31.	P	Oohh gitu ya mbaaak.. Gimana sih caramu meningkatkan mood?
32.	LK	<i>Carakuu ningkatin mood tuuhh, pergi jalan-jalan sendirian pakai motor mbak, apalagi kalau ke alam, teruuuss, jajaaaan hahaha, moodbooster banget ya kalau jajan tuuhh, checkout shopee, hahaha, belanjaaa.. makan enak, baca buku.. lihat yang ijo-ijo dibelakang rumah..</i>
33.	P	Pernah ngga mbak mengalami gangguan stress yang rasanya tuh beraaaaattt banget?
34.	LK	Pernah mbak.. <i> saat kehilangan orang yang kita sayang, orangtua, pasangan atau pacar yang udah lama hubungannya yaaa, itu sakit dan hancur banget sih mbak.. </i> hehee.. ya itu siih yang aku rasain..
35.	P	Tetap semangat yah mbak...
36.	LK	Makasih mbak..
37.	P	Mbak, boleh tau ngga sih gimana gambaran pola asuh orang tua kamu mbak?

38.	LK	<i>Kalau bapak tuuu keras mbak, dia tuh pendiem, cuek, susah dekat dengan anak-anak, rasanya dia tuh jauh, padahal ya dirumah aja, jarang banget komunikasi mbaaak, emang ngga dekat dengan anak-anak, ketaatt, teruuuss kalau ibu tuh diaaa eassy going gitu lhooh, santai orangnyaaa, lucu, bisa diajak curhat, ngga terlalu ketat..</i>
39.	P	Ok mbak.. gimana sih mbak caramu memmandang mereka? Kayak positif atau negatif sih?
40.	LK	<i>Yaaaa sedang-sedang sih mbak.. kadang positif kadang negatif... kadang sebel mandang bapak, karnaaa dia pernah selingkuh... kadang sebel mandang ibuuu karnaa dia selalu ingin calon yang berpangkat mapan gituuu... kadang positif juga sih mbak.. mereka masih menjadi orang tua yang baik... ya gitu deh, hehehe...</i>
41.	P	Gimana sih mbak cara kamu curhat gitu ke orangtua?
42.	LK	<i>Kalau sama bapak sih ngga pernah yaaaa.. apalagi soal percintaan hahahah.. kalau ibu sih ya bisa dibilang intens, seriing.. caranya ya biasanya langsung bilang 'buk akau mau curhat eg... ' terus tak ajak ke kamar, kunci pintu, biar ceriitanya lebih privat....</i>
43.	P	Gimana sih cara orang tuanya mbak mendidik saat masa kanak-kanak dulu?
44.	LK	<i>Lebih ketat sih kayanya ya mbak.. soalnya dulu kan masih kecil yaaa ngga tau apa-apa... tapi ya kurang lebihnya sama...</i>
45.	P	Hmmmm, ok mbak... mbak ini aku makasih banget.. ini udah selesai wawancara kitaaa...
46.	LK	Oke mbak..
47.	P	Aku makasih banyak ya mbak.. semoga kebaikan selalu menyertai mbak..
48.	LK	Aamiin, makasih mbak...

3.1.8

Transkrip Verbatim LK II

LAMPIRAN 4

Coding dan Kategorisasi Data

Lampiran 4.1
CODDING DAN KATEGORISASI DATA

Coding dan Kategorisasi Data Subjek EM

Coding	Kutipan Data	Kategorisasi	Sub Aspek
EM.I.4.1	<i>pas aku masih SD, SD sekitar kelas 2 atau 3 gitu</i>	Pengalaman kekerasan seksual	Usia saat mengalami kekerasan seksual
EM.I.4.2	<i>bude ku waktu itu memang punya anak cowok yang belum menikah.... Mas A..</i>	Pengalaman kekerasan seksual	Pelaku kekerasan seksual
EM.I.4.3	<i>Lhaaa kamar yang keduaa itu untuk kamarnya kakanya mas A ituuu.. Lhaaaa terus tidurku tuh disituu, kadang sama diaaa gituuu..</i>	Pengalaman kekerasan seksual	Lokasi kejadian kekerasan seksual
EM.I.4.4	<i>Ya yang pas sadar itu kejadiannya di waruung.. pas tidur diwaruung..</i>	Pengalaman kekerasan seksual	Lokasi kejadian kekerasan seksual
EM.I.6	<i>Dia itu mempermainkan payudara, terus kemudian yang di warung itu alat kelamin..</i>	Pengalaman kekerasan seksual	Bentuk kekerasan seksual
EM.I.8.1	<i>Waktu itu kondisi semuanya sedang tidur.. aku sadar, tau, tapi pura-pura tidur gituu...</i>		Tindakan yang dilakukan saat mengalami
EM.I.8.2	<i>aku mau bangun takut gitu lhoo... pengen teriak, tapi takuut... aku sadar, tauuu, tapi ngga melek aja gitu lhooo...</i>		Perasaan yang dialami saat peristiwa berlangsung
EM.I.8.3	<i>Ya gituuu pokoknya dia mempermainkan kemaluanku sama bagian atas ku... dia tau nya ya aku tidur.. padahal itu posisi sadar kaann..</i>		Bentuk kekerasan seksual
EM.I.12.1	<i>Kalau di warung.... Ituuu... kaaann... mainin bagian bawah kaaann... naaahh teruuuss, itu siihh... Tapi nek sampai sakit kan enggaa.. Teruuuss, tanganku tuh di arahin ke kemaluannya... gitu. Nek ikuuu, ngga hanya satu dua kali... Kalau di warung kan ada klambu nya yaaa, jadi kan kayak lebih tertutup...</i>		Bentuk kekerasan seksual
EM.I.12.2	<i>kalau sakit sih engga yaaaa, tapi kaaann... ya gitu kaann... merasa dilecehkan....</i>		Perasaan yang dialami saat peristiwa berlangsung
EM.I.16.1	<i>Kalau tepatnya... ngga tahuuu.. pokoknya yang jelas engga cuma satu dua kali..</i>		Frekuensi mendapatkan kekerasan seksual

EM.I.16.2	<i>aku di kamar mandi sampe lihat tanganku sendiriiii, kayak benci sama tanganku sendiri gituuu... kayaaaakk.. benci sma tanganku sendiri..</i>		Perasaan yang dialami saat peristiwa berlangsung
EM.I.18	<i>Iyaaa.. hehee, benci sama tangan sendiriiii.... Aku benciii, jijik sama tanganku sendiriiii...</i>		Perasaan yang dialami saat peristiwa berlangsung
EM.I.20	<i>Yaaaa, kayak lebih merasa aku tuh beda dengan anak-anak kecil pada umumnya gitu lhooh... anak kecil yang lainnya kayak luguu yaaa, beda sama akuuu.. aku tuh bukan kayak anak kecil yang sempurna gitu lhoohh,</i>		Dampak kekerasan seksual
EM.I.28	<i>Ituuuu...yang bikin aku merasa kayak gitu satuuu, waktu itu kan aku ngga tahu ya murni, apa yaaa itu bener-bener efek dari itu atau enggaa, aku ngga tahu... kayak payudara, kata orang kan “ya badanmu kan keker, jadi ya memang ukurannya menyesuaikan....” gitu sih... cumaann, aku ngga pede tuh pas di sd gituu, aku lihat temen-temen kan postur tubuhnya kan yaaa biasaa gitu lhooh... nah aku merasa kok ‘lebih’ gituu.. dulu sampe disukain anak-anak cowok yaaa jaman sd kaan, dengan alasan itu (ukuran payudara lebih besar), aku ngga nyamaan, aku ngga suka ituuu...</i>		Perasaan yang dialami saat peristiwa berlangsung
EM.I.30	<i>Itu yang masalah dari fisik yaaa... jadi aku lebih ngga terimaa...</i>	Perasaan Sederajat	<i>Sikap menerima keadaan diri</i>
EM.I.32	<i>Ngga pede, bangeeett.. isiinn, maluuu, ya meskipun engga jujur sama orang yaaaa, atau orang ngga tahuuuu, cuman kan kayak malu aja gituu... terus lebih ke kenapa di aku siihh... kan ponakan-ponakan lain kan banyaakk, kenapa akuuuu..</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap kepercayaan diri</i>
EM.I.34	<i>Iyaaa, mas ponakan...</i>		Pelaku kekerasan seksual
EM.I.36.1	<i>Mangkel.. ya masih ada yaaa..</i>	Perasaan Sederajat	<i>Sikap menerima keadaan diri</i>
EM.I.36.2	<i>Tapi kalau dibilang engga terima ya gimana yaaa, memang nyatanya aku masih ngga terimaa... untuk memaklumi ya oke laaahh, cuma aku tetep ngga terima sampai sekarang inii..</i>	Perasaan Sederajat	<i>Sikap menerima keadaan diri</i>

EM.I.36.3	<i>aku pura-pura ngga tahuuu, fine-fine ajaaa, cuma aku ngga terima, marah ya maraahh, bencii dengan sikapnyaa..</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Dapat menerima pengalaman masa lalu</i>
EM.I.42	<i>Nangiiss, nangis karna saking bencinya aku dengan diriku sendiri gitu lhooo.. aku benci dengan diri sendiri, dan takuutt..</i>		Dampak kekerasan seksual
EM.I.44	<i>Ya kenapa nggabisa ngomong sama bapak ibuu... bahasanya kan aku tuh ngga mau bubuk (tidur) lagi dengan dia toohh... tapi aku ngga bisaaa, maksudnya alasannya apaaa kok ngga mau tidur bareng lagiii... bingung siihh... ngga beranii mau bilaang...</i>		Dampak kekerasan seksual
EM.I.46	<i>Aku pindah bubuk dari dia ituuu, aku kelas 5 murni... kelas 5 sd tuh aku udah punya kamar sendiri...</i>		Usia saat mengalami kekerasan seksual
EM.I.48	<i>Masiiiihh, masih adaaa.. pokoknya aku pisah kamar itu kelas 5 sd.. 5 kali itu pasti lebih yaaa, darii kelas 2 sampai 4, cuma kapan-kapan nya aku lupaaa..</i>		Frekuensi mendapatkan kekerasan seksual
EM.I.56	<i>Kalau efek dari kejadian itu yaaaa, missal aku tuh tidur, terus ada suara orang jalan, aku tuh bisa langsung kebangun...</i>		Dampak kekerasan seksual
EM.I.58.1	<i>apalagi dulu kan aku merasa ngga percaya diri, kayak merasa itu tuh kotor,</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap kepercayaan diri</i>
EM.I.58.2	<i>cuma kadang mbalik lagi kalau kadang aku lagi ada masalah, larinya tuh kesituuu...gitu lhooo, kayak aku tuh lebih menyalahkan di akuuu kayak kenapa sih Allah nguji aku kayak giniii, aku merasa ngga sempurna, bahasanya kan udah cacat toohh, dan aku jadi lebih ngga percaya ke orang..</i>	Perasaan Sederajat	<i>Sikap menerima keadaan diri</i>
EM.I.58.3	<i>jadi kayak itu jadi alasan untuk merendahkan diriku sendiri...</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap optimis pada diri</i>
EM.I.60.1	<i>kayak masalah apapun aku dengan mas D, aku tuh pasti nyangkutnya kesituu... misal ada problem kecil yang ngga ada hubungan dengan itu lariku ke situuu..</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Sikap pada masa lalu yang menyakitkan</i>
EM.I.60.2	<i>jadi pikiranku kayak 'ya wajar sih, kalau mas D berbuat begituu ke akuu, bikin aku kecewaaa, kana aku apa siihhh, halah aku kan kekuarangannya banyak',</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap optimis pada diri</i>
EM.I.60.3	<i>Cuma aku tuh kayak mikir 'halah mungkin mas D ngerti bahwa aku</i>	Perasaan Sederajat	<i>Sikap dalam memandang diri</i>

	<i>pantas digituin, karna aku Perempuan yang udah ngga sempurna' bahasanya gituuu...</i>		
EM.I.64	<i>aku ngga pengen digituin.. aku belum bisa menerima... walaupun itu bagian jadi takdir.. aku ngga pengen digituin... aku tuh pengen berkembang sesuai usia gitu..</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Sikap pada masa lalu yang menyakitkan</i>
EM.I.66	<i>aku nggabisa ambil hikmah disanaa... sama sekali..</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Mampu memotivasi diri dari pengalaman masa lalu</i>
EM.I.70	<i>kalau ini ketemu sih biasa aja yaaa, cuma ngga terima ajaa..</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Sikap pada masa lalu yang menyakitkan</i>
EM.I.72	<i>lebih ke misal ada korban seusia aku kadang kan orang menyalahkan yaaa, kenapa ngga mau bilaangg.. gitu yaaa.. aku tidak mau ikut menyalahkan soal itu, yang namanya bocah ituuu untuk teriak kiii tidak semudah ituuu.. Kalau akuuuu, gimana ya murniii.. ya memang engga terimaaa digituin.. Cuma pelaku memang harus speak-up.. tapi jangan memaksa orang untuk speak-up langsung, karna yaaa itu butuh proses... butuh keberanian.. jangan pernah menghakimi korban, kenapa ngga mau ngomong, kenapa mau, dsb.. jangan laaahh, aku ngga kayak gituuu, maksudnya lebih merangkul ajaaa... gitu.. merangkul korban.. ngga gampang, untuk ngomong itu ngga gampang... untuk memulihkan luka nya sendiri aja juga ngga gampang...</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Mampu memotivasi diri dari pengalaman masa lalu</i>
EM.I.74.1	<i>di momen tertentu.. itu larinya kesituu.. tapi misal kalau lagi ngga inget itu ya biasaaa.. tapi pas ada problem pasti larinya kesituu..</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Sikap pada masa lalu yang menyakitkan</i>
EM.I.74.2	<i>Pesimis ke pasangan karna aku pernah mengalami itu, sampai sekarang itu masih adaa...</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap optimis pada diri</i>
EM.I.74.3	<i>aku kan ngomong 'aku kan ngga sempurna maass, kalau tampilan diluar kan mungkin aku sempurna, tapi kan ibaratnya aku sebagai perempuan tuh ngga sempurna maas' aku bilang gitu mur.. 'harusnya yang pertama kali menjamah tubuh perempuan itu kan suamii, itu mas udah di dahului...'</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap optimis pada diri</i>

EM.I.76.1	<i>Aku paling nangis... nangis capek terus tiba-tiba kayak ada power gitu jadi ya udah biasa aja...</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara mengontrol & memahami emosi diri</i>
EM.I.76.2	<i>Aku kan tipenya jadi orang itu nggak gampang cerita kan...</i>	Pemahaman Diri	<i>Mampu menggambarkan karakter diri</i>
EM.I.76.3	<i>kadang kan orang melihatnya aku itu ekstrovert yaaa.. maksudnya kayak hahah hihi... tapi itu salah tidak aku sebenarnya tuh ya introvert gimana ya lebih ke penempatan....</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara memahami perasaan dan perilaku diri</i>
EM.I.76.4	<i>dia sering ngomong kayak gitu.... karena dia tahu aku itu susah untuk cerita kalau ada apa-apa itu nggak mau cerita..</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara memahami perasaan dan perilaku diri</i>
EM.I.78	<i>aku percaya bahwa aku tuh nggak sendirian..... masih ada masih ada rasa percaya bahwa yang diatas (Tuhan) nggak akan ngecewain jalan hidupku</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap kepercayaan diri</i>
EM.I.80	<i>Belajar menerima walaupun ini masih belum menerima ya hehehe tapi ya berproses aja....</i>	Perasaan Sederajat	<i>Sikap menerima keadaan diri</i>
EM.I.82	<i>Pasangan.... sampai nantinya aku nikah sama dia dan aku benar-benar tahu bahwa dia memang kok benar-benar bisa menerima aku...</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara memahami perasaan dan perilaku diri</i>
EM.I.84.1	<i>Lebih ke menyibukkan diriku ke hal-hal yang positif sih mur... kalau aku sibuk kan aku seolah-olah tidak memberikan kesempatan pada pikiranku untuk melihat ke belakang kan...</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara memahami perasaan dan perilaku diri</i>
EM.I.84.2	<i>orang lain juga melihatnya kita sibuk yang sekarang jadi yang aku rasain sebenarnya fine fine aja sih..</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara memahami perasaan dan perilaku diri</i>
EM.I.86	<i>Enggaa, heheh.. meskipun orang lain melihatnya kayak gitu... Nggakk...</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap kepercayaan diri</i>
EM.I.88	<i>Bohong.. Hahaha..</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap kepercayaan diri</i>
EM.I.90	<i>Untuk menunjukkan ke orang bahwa sebenarnya aku baik-baik saja... Hahahah..</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap kepercayaan diri</i>
EM.I.92	<i>Enggak..</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap kepercayaan diri</i>
EM.I.96	<i>Gak, aku ngga pede sayangg... Makanya aku sering capek.. karena berpura-pura hehehe...</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap kepercayaan diri</i>

EM.I.98.1	<i>ya kayak rasanya ingin menutupi kesedihanku aja sih....</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap optimis pada diri</i>
EM.I.98.2	<i>mungkin aku hanya ingin orang lain ya nggak tahu gitu aja sih.. aku nggak mau orang tuh mikir oh ternyata mila tuh gini...</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap optimis pada diri</i>
EM.I.106	<i>Orang-orang sekitar yang ngasih tugas gitu... tugas di sini maksudnya tuh kayak oh ternyata aku itu masih dibutuhkan sama orang.... itu sih sebenarnya yang bikin aku masih percaya diri.. oh ternyata aku masih dibutuhkan orang yaaaa, walaupun sekedar mau curhat, ada temen mau minta tolong itu aku senang aku senang kalau direpotin sama orang... Hehehe.. ya paling itu sih jadi dengan itu aku ngerasa oh ternyata aku itu enggak buruk buruk banget loh... aku bisa diandalkan itu udah cukup buat aku suatu kebahagiaan...</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap kepercayaan diri</i>
EM.I.108	<i>.... kalau melihat dari sisi aku itu kecelakaan tapi kalau melihat dari sisi kami berdua ya kembali lagi itu aku merasa di dzolimi...</i>	Perasaan Sederajat	<i>Sikap dalam memandang diri</i>
EM.I.110.1	<i>Aku masih belajar untuk menerima kalimat bahwa aku itu sama dengan perempuan yang lainnya...</i>	Perasaan Sederajat	<i>Menganggap diri sederajat atau berbeda</i>
EM.I.110.2	<i>karena aku merasa aku masih tidak percaya diri gitu lho...</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap kepercayaan diri</i>
EM.I.110.3	<i>aku aja sih yang masih ngotot gitu bahwa aku itu enggak sempurna mas,</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap optimis pada diri</i>
EM.I.110.4	<i>dia ngomong 'ya kamu itu masih bersih' nah aku masih belajar untuk menerima itu aku tuh merasa kayak masih perang gitu lho....</i>	Perasaan Sederajat	<i>Sikap dalam memandang diri</i>
EM.I.112.1	<i>Ya aku berusaha dan belajar untuk memahami bahwa apapun yang sudah terjadi kan katanya takdir ya.... kayak lebih mengontrol pikiran-pikiran ku aja...</i>	Perasaan Sederajat	<i>Sikap menerima keadaan diri</i>
EM.I.112.2	<i>Aku sampai kapanpun nggak akan ikhlas... ya karena aku merasa dilukai.... sampai aku pernah kepikiran bahwa nanti kalau aku mati meninggal di sana aku bakal untuk itu karena ya aku nggak ikhlas dengan itu...</i>	Mengakui serta Menerima Kekurangan dan Kelebihan Diri	<i>Sikap Ikhlas dalam menerima kekurangan diri</i>
EM.I.112.3	<i>tapi kalau ngomongin soal ikhlas aku nggak akan pernah ikhlas....</i>	Mengakui serta Menerima	<i>Sikap Ikhlas dalam menerima kekurangan diri</i>

		Kekurangan dan Kelebihan Diri	
EM.I.114	<i>Gimana yaaaa.. Belajar.... Hehehee.. Apa yaaa.. Yaaa lebih keeee... mencoba menerima.... Allah menciptakan aku seperti ini pastikan ada nilai plus nya tersendiri to... Itu sih... yang masih aku coba pelajari untuk itu susah sih.... untuk menerima itu...</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Mampu memotivasi diri dari pengalaman masa lalu</i>
EM.I.116.1	<i>apa sih kelebihan aku ya Allah murniiii.... apa sih mungkin ini sih katanya orang ya dewasaaa, aku juga gak tahu nggak ngerti mereka melihat aku dewasa itu dari mananyaa... kan katanya dewasa itu ketika kita bisa menjadi diri sendiri ya lhaaa aku kan nggak bisa... aku kan akting....</i>	Mengakui serta Menerima Kekurangan dan Kelebihan Diri	<i>Mengenali kelebihan yang dimiliki</i>
EM.I.116.2	<i>Ngga tau ahh... nggak tahu aku kalau ngomongin kelebihan ku....</i>	Mengakui serta Menerima Kekurangan dan Kelebihan Diri	<i>Mengenali kelebihan yang dimiliki</i>
EM.I.118	<i>Satu aku itu nggak percaya sama orang... lebih hati-hati sih.... lebih hati-hati ke orang... dalam hal apapun....</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Sikap pada masa lalu yang menyakitkan</i>
EM.I.120.1	<i>Negatif sayang... mungkin ya hehehe ya mungkin karena aku belum sembuh ya... jadi aku lihatnya ke efek negatif terus... kayak gitu tadi satu aku jadi susah percaya ke orang... dua suudzonan sama orang.... terus tiga temen cowokku organisasi kan banyak ya mur... kalau mereka chat ke aku itu tuh aku udah mikir ke mana-mana dulu...</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Dapat menerima pengalaman masa lalu</i>
EM.I.120.2	<i>terus efek efek kayak gitu tadi tuh yang bikin jadi alasan aku sering berantem sama pasangan.... pasti larinya ke situ....</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Dapat menerima pengalaman masa lalu</i>
EM.I.120.3	<i>pas aku bobok itu aku sampai masih kerasa terus kebangun... itu fisik kan.... bahkan sama bapakku sendiri aja aku itu nggak percaya....</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Sikap pada masa lalu yang menyakitkan</i>
EM.I.120.4	<i>aku sama bapakku aja sampai nggak bisa percaya padahal bapakku sendiri dan sampai bapakku itu pernah ngomong sendiri mengutarakan itu ke</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Sikap pada masa lalu yang menyakitkan</i>

	<i>aku anakku telu sing ora tidak karo aku em tok gitu....</i>		
EM.I.120.5	<i>Aku ngga percaya sama semua orang....</i>	Mengakui serta Menerima Kekurangan dan Kelebihan Diri	<i>Mengetahui kekuarangan yang dimiliki</i>
EM.I.122.1	<i>kadang sampai kalau aku diajak pergi sama bapak atau sama kakak ponakan yang lain itu tuh pasti ada pikiran buruk yang masuk di kepalaku gitu loh...</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Sikap pada masa lalu yang menyakitkan</i>
EM.I.124	<i>Mandi di sungai..... terus ya main sama mbak mbak sepupu yang lain... masak-masakan guru-guruan.... Heheee.. Ituu...</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Pengalaman berkesan</i>
EM.I.126	<i>Iya setuju...</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Sikap pada masa lalu yang menyakitkan</i>
EM.I.128	<i>Pernah aku mur.... lagi aja kemarin... Berat banget....</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Sikap pada masa lalu yang menyakitkan</i>
EM.I.130	<i>aku merasa bahwa Allah membedakan aku dengan yang lain.. kadang kan ada orang ya kamu itu dikasih ujian ini berarti kamu itu spesial pilihan tuhan tapi aku tuh nggak bisa melihat itu.... aku nggak bisa melihat dari sisi spesialnya aku melihat dari sisi buruknya...</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Sikap pada masa lalu yang menyakitkan</i>
EM.I.134	<i>Mas D, pasangan... apa yang aku mikirnya bahwa dia berhak untuk bahagia dalam artian dia kan memilih aku berarti aku itu dibutuhkan sama dia....</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Mampu memotivasi diri dari pengalaman masa lalu</i>
EM.I.136	<i>Kalau aku pikir ya sih... saat ini lho ya di titik aku yang sekarang....</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Mampu memotivasi diri dari pengalaman masa lalu</i>
EM.I.138.1	<i>Aku tuh kayak gabungan sih kepribadian kayak ambivert.... nggak enakan sama orang... aku tuh bahasanya nggak pengen jadi beban orang gitu loh.... tapi aku tuh senang kalau dibebani... Gimana sih hehee...</i>	Harapan Realistis	<i>Menjalani hidup tanpa memaksakan kehendak</i>
EM.I.138.2	<i>aku tuh takut nyakitin orang... aku tuh tidak mau orang lain sakit gara-gara aku.... jadi aku tuh nggak mau jadi beban orang...</i>	Harapan Realistis	<i>Menjalani hidup tanpa memaksakan kehendak</i>
EM.I.140	<i>Belum... belum nemu titik aku puas nggak tahu gak ngerti...</i>	Merasa Puas dengan Diri	<i>Rasa puas pada kehidupan</i>

EM.I.142	<i>Masih ada rasa was-was takut... kayak belum nemu aja sih titik yang bikin aku merasa puas nggak tahu....</i>	Merasa Puas dengan Diri	<i>Rasa puas pada kehidupan</i>
EM.I.144	<i>Mungkin yaaaa... aku kan dipercaya orang misalnya untuk mengerjakan tugas ini dan itu.... secara nggak langsung orang ini kan mengharapkan sesuatu dari aku.... di dalam diriku yang akhirnya dia itu percaya bahwa aku itu bisa.... jadi ya aku harus bertanggung jawab dengan tugas atau kepercayaan yang sudah mereka beri ke aku jadi misal aku tidak menjalankan tugas atau memegang kepercayaan yang telah mereka kasih ya aku merasa aku gagal untuk menghargai diriku sendiri.... aku menghargai diriku dari itu semua dengan menjalankan kewajiban dan tugas yang telah diberikan ke aku....</i>	Merasa Puas dengan Diri	<i>Rasa puas pada kehidupan</i>
EM.I.146	<i>Aku merasa berharga ketika dibutuhkan orang se senang itu hehehe....</i>	Merasa Puas dengan Diri	<i>Sikap menghargai diri sendiri</i>
EM.I.150.1	<i>Mungkin penting...</i>	Merasa Puas dengan Diri	<i>Sikap menghargai diri sendiri</i>
EM.I.150.2	<i>aku kadang mikir gini, ngga tahu yaaa, ini pola pikirku, kalau salah ya benerin di kamu yaaa... kadang aku mikir gini... Allah itu kan nyiptain manusia itu kan disuruh belajar yaaa mana yang bener salah dilarang dan engga gitu kan, naahh... dengan Allah memberikan pelajaran ke aku kayak gitu, itu kan berarti Allah tidak menghargai aku, merasa aku tuh dibedakan sama Allah.. dengan hamba yang lain... gitu...</i>	Perasaan Sederajat	<i>Sikap menerima keadaan diri</i>
EM.I.154	<i>kayak capek dihantui kayak gitu terus... aku udah bukan siapa-siapa, kurang....</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap optimis pada diri</i>
EM.II.2.1	<i>Ih aku tuh kalau membahas kelebihan nggak bisa ya sayang... kelebihanku apa ya...</i>	Pemahaman Diri	<i>Memahami kelebihan dan kekuarangan diri</i>
EM.II.2.2	<i>Aku itu disiplin... terus Insya Allah tanggung jawab....</i>	Pemahaman Diri	<i>Memahami kelebihan dan kekuarangan diri</i>
EM.II.2.3	<i>misal dalam lingkup pekerjaan itu kalau ada tanggung jawab untuk dikerjakan dengan waktu selesai</i>	Pemahaman Diri	<i>Memahami kelebihan dan kekuarangan diri</i>

	<i>sekian ya harus aku selesaikan di tanggal itu... nggak bisa aku molor-molor.... jadi ketika aku sudah mampu dan bertanggung jawab untuk menjalankan tugasku dengan baik ke orang, agar orang juga tidak merasa kecewa karena aku tidak bisa bertanggung jawab, jadinya aku juga berharap orang itu berhubungan atau berkaitan dengan aku dengan banyak hal ya aku menuntut hal yang sama dengan orang tersebut, orang lain juga harus bertanggung jawab dan disiplin seperti aku..... kalau orangnya nggak bisa kayak gitu ya aku nggak nyaman...</i>		
EM.II.4	<i>Nggak enakan sama orang... Teruuuss.. Duaaaa... kadang Belum berani untuk menyampaikan apa yang aku rasakan... terus yang ketiga apa ya... kayaknya itu aja deh kayaknya itu aja deh... Oh iya mungkin aku belum bisa mencintai diri sendiri mungkin...</i>	Pemahaman Diri	<i>Memahami kelebihan dan kekuarangan diri</i>
EM.II.6	<i>Ya dari segi tadi kayak aku lebih mentingin orang lain ketimbang perasaanku sendiri... kenyamanan dan perasaan orang lain... kalau aku kan sering Mendem. Nanti kalau udah capek nangis hahaha....</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara memahami perasaan dan perilaku diri</i>
EM.II.8	<i>Apa ya.... Aku tuh bingung kelebihan ku apaaa... Tapi ini yang disampaikan orang ya selama ini... bertanggung jawab.... bisa dipercaya.... teruuuss... dewasa....</i>	Pemahaman Diri	<i>Memahami kelebihan dan kekuarangan diri</i>
EM.II.11	<i>aku ngerti kekuranganku, tapi aku sulit untuk merubah itu... caranya gimana sih biar aku nggak menjadi orang yang nggak enakan itu aku belum tahu.... Sampai sekarang aku belum nemu caranya gimana...</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara mengevaluasi kekurangan diri</i>
EM.II.13	<i>Aku pernah kecewa sama seseorang, tapi aku pendam sendiri.... tapi aku cukup stop tidak mau tahu lagi orang tersebut... tidak mau membuka komunikasi lewat apapun....</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara mengontrol & memahami emosi diri</i>
EM.II.15	<i>aku lepasin ke nangis...</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara mengontrol & memahami emosi diri</i>

EM.II.17	<i>Apa yaaa... Hmmmm.... kadang kan ada ucapan-ucapan gitu ya bahwa manusia itu diciptakan untuk beribadah sama Allah.... oke memang itu benar... tapi kalau tujuannya itu tuh aku kayak munafik gitu loh... aku kayak nggak percaya... ya oke memang itu tujuan awal ya..</i>	Pemahaman Diri	<i>Memahami tujuan diri</i>
EM.II.19	<i>dulu kalau masih sekolah ya.. ah pengen jadi orang yang ibaratnya bisa mengangkat derajat orang tua ya... itu SMP tapi ternyata tidak semudah itu.... dan sekarang aku usahain juga belum terealisasi... Padahal di usiaku yang segini...</i>	Pemahaman Diri	<i>Memahami tujuan diri</i>
EM.II.25	<i>Dari masalah-masalah yang sudah terjadi kemarin di keluarga aku.. aku merasa aku kayak ditampar oleh kenyataan dan takdir gitu loh sayang... Jadi sekarang aku menjalani apa yang udah jadi garisnya aja lah...</i>	Pemahaman Diri	<i>Memahami tujuan diri</i>
EM.II.27	<i>pengen pasrah aja lah aku capek... Ibaratnya kan kemarin aku itu udah nulis di sebuah buku yang kosong aku nulis dengan panjang lebar aku ingin gini gini gini gini... pengen ku apa, tidak terealisasi...</i>	Pemahaman Diri	<i>Memahami tujuan diri</i>
EM.II.29	<i>Apa adanya aja sih... sesuai yang menjadi kebutuhan apapun itu....</i>	Harapan Realistis	<i>Menjalani hidup tanpa memaksakan kehendak</i>
EM.II.32.1	<i>Ya udah mau nggak mau dijalani aja.... mangkel dongkol kesal ya mau gimana lagi.... dikatakan ikhlas ya nggak ikhlas.... ya pada sampai sekarang aku masih grundel... cuma percuma kita mau nantang ya gimana nggak bisa.... kita mau nantang kayak gimana pun juga malah sakit sendiri yang ada... karena nggak bakal bisa berubah....</i>	Harapan Realistis	<i>Menjalani hidup tanpa memaksakan kehendak</i>
EM.II.32.2	<i>ya ada sih titik di mana aku bener-bener kayak capek dan lelah dengan apapun itu keadaan semuanya kecewa ya bisanya cuma nangis aja setidaknya nangis kan bisa sedikit melegakan....</i>	Harapan Realistis	<i>Menjalani hidup tanpa memaksakan kehendak</i>
EM.II.32.3	<i>Ya udah terus gimana lagi.... lebih belajar ke aku husnudzon aja sama Gusti Allah....</i>	Harapan Realistis	<i>Menjalani hidup tanpa memaksakan kehendak</i>

EM.II.34	<i>Allah nggak akan selalu ngasih apa yang aku inginkan tapi pasti ngasih jalan yang terbaik...</i>	Harapan Realistis	<i>Menjalani hidup tanpa memaksakan kehendak</i>
EM.II.36	<i>aku bayanginnya lebih ke ngayuh sepeda aja sih... Ketika aku punya keinginan aku memposisikan sebagai diriku yang tarafnya masih belajar naik sepeda... selama apapun tapi ya nantinya bakal sampai....</i>	Harapan Realistis	<i>Memahami waktu</i>
EM.II.38.1	<i>Marah dengan keadaan iya karena aku merasa masih minim pengetahuan.... minim iman... Jadi kalau ada peristiwa yang bikin rendah atau down ya pernah juga merasa kecewa sama Allah....</i>	Harapan Realistis	<i>Memaklumi kesalahan & kegagalan</i>
EM.II.38.2	<i>Paling kalau memaklumi, itu proses berjalannya waktu... ketika Allah ngasih peristiwa-peristiwa yang nggak enak dalam hidupku tuh aku kadang juga mikir dengan berjalannya waktu oh ternyata tuh maksudnya Allah tuh begini, maksudnya tuh begitu..... jadi aku bisa memaklumi karena perjalanannya waktu karena ya mikir-mikir dulu gitu loh..... aku bolak-balik pikiranku....</i>	Harapan Realistis	<i>Memaklumi kesalahan & kegagalan</i>
EM.II.42	<i>Ya udah jalani aja sesuai dengan rutanya... tapi semangatnya beda, lebih ke pasrah ya udah jalani aja lah... jadi yang nggak bergairah gitu loh bahasanya.... ya aku jalani cuma semangatnya beda....</i>	Harapan Realistis	<i>Memaklumi kesalahan & kegagalan</i>
EM.II.44.1	<i>aku lebih ke nggak peduli sih, aku sering ada di keadaan kayak gitu..</i>	Tekanan Emosional	<i>Menghadapi beban emosional dari lingkungan</i>
EM.II.44.2	<i>orang lain yang hanya menuntut 'kamu itu harus mampu'... tanpa melihat proses aku yang jatuh bangun.... kayak gitu aku lebih ke diem sih...</i>	Tekanan Emosional	<i>Menghadapi beban emosional dari lingkungan</i>
EM.II.44.3	<i>Jadi kalau aku menghadapi orang yang seperti itu ya biarin, tidak aku peduliin, aku diam...</i>	Tekanan Emosional	<i>Menghadapi beban emosional dari lingkungan</i>
EM.II.46	<i>Belajar untuk tidak peduli karena kalau aku benar-benar tidak peduli aku nggak bakal nangis... jadi aku belajar untuk berusaha bodo amat...</i>	Tekanan Emosional	<i>Menghadapi beban emosional dari lingkungan</i>
EM.II.48	<i>Nggak mau banyak bicara sama orang aku pendam sendiri di kamar... nangis</i>	Tekanan Emosional	<i>Pengelolaan emosi</i>

	<i>capek diam.. nanti aku juga baik sendiri kok kalau udah nangis...</i>		
EM.II.50.1	<i>Akuuu.... Scroll tiktok buka HP handset an... kunci kamar gak mau diganggu orang....</i>	Tekanan Emosional	<i>Cara meningkatkan suasana hati</i>
EM.II.50.2	<i>nek keluar rumah main ya mungkin bisa tapi lebih ke mengurung diri sih di dalam kamar lebih nyaman buatku...</i>	Tekanan Emosional	<i>Cara meningkatkan suasana hati</i>
EM.II.50.3	<i>Lebih ke nggak pengen diganggu orang siapapun itu ya udah di dalam kamar lampu mati.... Senggol bacok hahaha...</i>	Tekanan Emosional	<i>Cara meningkatkan suasana hati</i>
EM.II.52	<i>Masih sih... Berat banget...</i>	Tekanan Emosional	<i>Menghadapi beban emosional dari lingkungan</i>
EM.II.54	<i>Iyaa... Itu berat banget... Ngga ada kehidupan aku ku lalui yang begitu berat kecuali itu.... Beraattt banget...</i>	Tekanan Emosional	<i>Menghadapi beban emosional dari lingkungan</i>
EM.II.56.1	<i>Aku menganggap itu sebuah aib... meskipun posisinya bahasanya itu kan kecelakaan ya... tapi aku merasa nya itu kayak aib aja gitu.... dan itu juga masih tabu kan di masyarakat apalagi pedesaan... sensitif...</i>	Tekanan Emosional	<i>Menghadapi beban emosional dari lingkungan</i>
EM.II.56.2	<i>nyatanya dengan masalah itu aku juga masih dituntut untuk bayar ganti rugi uang yang udah dikasih kan.... nggak ikhlas ku di situ.... harus menanggung biaya yang seharusnya kan tidak ditanggung aku....</i>	Tekanan Emosional	<i>Menghadapi beban emosional dari lingkungan</i>
EM.II.59.1	<i>kalau bicarain soal pola asuh orang tua aku itu jujur nggak ada masalah sih sayang... malah justru aku tuh pengen pola asuh bapakku itu aku terapin ke anakku besok...</i>	Pola Asuh Yang Baik	<i>Gambaran pola asuh orangtua</i>
EM.II.59.2	<i>kalau bapak itu tidak pernah memaksakan atau nyetir anaknya ingin jadi apa dan apa... tapi mereka itu masih fasilitas dukung dan ngarahin yang baik... mau ngambil jalan yang kayak gimana Itu terserah kamu bahasanya kayak gitu....</i>	Pola Asuh Yang Baik	<i>Gambaran pola asuh orangtua</i>
EM.II.59.3	<i>Alhamdulillah aku tidak ada masalah dengan pola asuh orang tua....</i>	Pola Asuh Yang Baik	<i>Gambaran pola asuh orangtua</i>
EM.II.59.4	<i>ibuku itu kan circle-nya lebih sedikit ya daripada bapak jadi mungkin dia itu agak masih kolot...</i>	Pola Asuh Yang Baik	<i>Gambaran pola asuh orangtua</i>
EM.II.61	<i>Bapak engga keras...</i>	Pola Asuh Yang Baik	<i>Gambaran pola asuh orangtua</i>
EM.II.63	<i>Kalau ibu itu belum bisa memahami karakter anak itu seperti apa.... jadi</i>	Pola Asuh Yang Baik	<i>Pandangan terhadap orangtua</i>

	<i>aku sama ibu ya bertolak belakang.... tapi ya nggak papa itu kayak masalah-masalah kecil sih.... tapi sebenarnya mereka ya orang tua yang baik....</i>		
EM.II.65	<i>Ngga adaa sih sayang... paling ya cuma masalah kecil-kecil aja sih sama ibu karena aku ngiranya tuh ibu kayak belum bisa memahami anaknya... pas posisi aku nggak mau diganggu... tapi Ibu itu malah kayak nyenggol aja terus jadi bikin aku tambah emosi Hehehe.... tapi kalau bapak malah bisa....</i>	Pola Asuh Yang Baik	<i>Pandangan terhadap orangtua</i>
EM.II.70	<i>akhir-akhir ini menuju hari H jadi pernah kalau sama bapak curhat... tapi aku sering curhat itu sama ibu, usahaku untuk ngobrol sama ibu itu biar Ibu bisa memahami aku yang sekarang.... kalau aku sama bapak itu tanpa ngomong pun sering sejalan.... kalau sama ibu itu pasti sering salah paham.....</i>	Pola Asuh Yang Baik	<i>Cara mencurahkan isi hati pada orangtua</i>
EM.II.72.1	<i>polanya masih sama mereka adalah orang tua yang tidak memaksakan anaknya harus ini dan itu.... nggak papa terserah kamu tapi nanti konsekuensinya tuh kayak gini kayak gitu... Ya dijelasin jadi aku yang ngambil keputusan dengan Bertanggung jawab....</i>	Pola Asuh Yang Baik	<i>Cara mendidik orangtua pada masa kanak-kanak</i>
EM.II.72.2	<i>Selalu ngasih dua pilihan dan konsekuensinya dijelasin satu-satu....</i>	Pola Asuh Yang Baik	<i>Gambaran pola asuh orangtua</i>

4.1.1

Coding dan Kategorisasi Data Subjek EM

Coding dan Kategorisasi Data Subjek AS

Coding	Kutipan Data	Kategorisasi	
AS.I.6	<i>Terus ada, apaaa, penjual mainan.</i>	Pengalaman kekerasan seksual	Pelaku kekerasan seksual
AS.I.8.1	<i>anak kecil-kecil kaan.. nah, disaat itu penjuale tuh bilang “sek yaaa, nduk tolong anuuu, isiin banyuune (airnya)”, memang waktu itu air e habis, tolong diisiin di mushola itu. Naah, waktu itu tuh aku posisi pake rok segini (menunjukkan di paha), diatas lutut sini, tapi ya pake rangkepan short gitu lho.. Naah, terus menjulah aku ke mushola itu ambil air, diisi sudah meh setengah too, naaah si penjual e itu ngampiri aku mur, nyusul aku....</i>		Lokasi kejadian kekerasan seksual
AS.I.8.2	<i>Nah itu tuh pas lagi ngisi, megangi, dia itu udah mulai itu lho mur, gramak-gramak (megang-megang) gitu lho. Nooohh, rok kan kalau posisi basah kan diginin sih (memeragakan menyingkap rok), naaahh, sama si bapak penjualnya itu digini-giniin (memeragakan dengan mengangkat-ngangkat rok), disingkap-singkap gitu, aku risih gitu rok ku diangkat-angkat gitu....</i>		Bentuk kekerasan seksual
AS.I.8.3	<i>Waktu itu posisi kayak habis dhuhur gitu, orang-orang pasti kan pada tidur. Aku ngga berani teriak. Terus pokoknya gitu, kalau anak kecil kan ketakutan gitu to muuur. Jadi aku kayak ‘jangan pak, jangan pak’ gitu deh pokoknya, bapakke masukin tangannya ke kemaluanku gitu. Pokokke bapakke masih berusaha untuk mencopot rok ku gitu lho mur. Celana dalamku njuk dinaikin keatas gitu. Terus meraba-raba gitu lho....</i>		Bentuk kekerasan seksual
AS.I.8.4	<i>Aku sebenarnya pengen lari waktu posisi dia masih megang-megang aku, aku tuh ngga bisa mur, karena posisinya tuh dia dibelakangku, kayak meluk aku dari belakang gitu lho, jadi kan aku ngisi air, dia dibelakang aku mur, dia gini lho (memeragakan tangannya memeluk dari belakang), sambal mainin kemaluanku, jadi kan kalau aku mau lari gitu kan ya dengan sekuat tenaga pasti kan susah....</i>		Bentuk kekerasan seksual
AS.I.11	<i>Jadi ya aku bingung mau ngapa2in, bisaku ya cuma tak tahan, aku takuut. Bingung meh gimanaaa, posisiku sudah susah....</i>		Perasaan yang dialami saat peristiwa berlangsung

AS.I.13.1	<i>Iku kayakke SD kelas berapa yaa mur, kayakke ya sekitar 4....</i>		Usia saat mengalami kekerasan seksual
AS.I.13.2	<i>Udaahh, terus saat iku tuh aku larri, pulang kerumah, aku tutupin semuaaa, gorden aku tutup, pintu aku kunci, aku bisanya hanya nangis....</i>		Perasaan yang dialami saat peristiwa berlangsung
AS.I.13.3	<i>Habis itu ibuku pulang kaan, ditanya tuhh, 'kamu kenapa? Kok kayak bar nangis'. Terus aku bilang 'nggakpapa buk', aku ngga berani cerita....</i>		Tindakan yang dilakukan saat mengalami
AS.I.15.1	<i>Iyaaa, itu di mushola.....</i>		Lokasi kejadian kekerasan seksual
AS.I.15.2	<i>Dan semenjak itu pun to mur, penjualnya to ngga pernah lewat disitu lagi.....</i>		Pelaku kekerasan seksual
AS.I.17	<i>Hanya di bagian bawah mur. Dia mainin bagian bawahku pakai tangannya gitu....</i>		Bentuk kekerasan seksual
AS.I.19	<i>pas dia melakukan aksi itu pun aku udah berontak mur,</i>		Tindakan yang dilakukan saat mengalami
AS.I.21	<i>Jadi posisinya dia tuh tangan satu dia megang-megang, tangan yang satunya dia megang mainan air tadi. Gitu siihh..</i>		Bentuk kekerasan seksual
AS.I.23	<i>waktu ituuuu aku mengurung diri sih, aku takut buat keluar rumah....</i>		Dampak kekerasan seksual
AS.I.25	<i>iyaaa, aku takut banget rasanya keluar-keluar rumah....</i>		Dampak kekerasan seksual
AS.I.27.1	<i>iyaaaa, pedagang keliling rombongan gituuu, pakai sepedaaa....</i>		Pelaku kekerasan seksual
AS.I.27.2	<i>dia yaaa sekitaran umur 40 an kayaknya</i>		Pelaku kekerasan seksual
AS.I.31	<i>Ya pasti takut sih mur, takuuuutt. Bingung meh apaaaa, berontakpun tuh ngga ada gunanyaaa. Kalau anak kecil kan ngga ada kekuatan lho muuur....</i>		Perasaan yang dialami saat peristiwa berlangsung
AS.I.35.1	<i>Kayak nek lihat anak-anak kecil ceweek dipakein baju-baju yang mini-mini pendek kayak gituuuu agak was-waaaas.. gituuuu.</i>		Dampak kekerasan seksual
AS.I.35.2	<i>Jadi nek anak-anak sekarang tuh miris nek lihat pakai yang diatas lutut, khawatiirr lihatnya.....</i>		Dampak kekerasan seksual
AS.I.37.1	<i>kayak merasa kotor, nanti kalau aku sudah punya pasangan, terus pasanganku tak ceriitain inii, dia bisa menerima tidak yaaa, ada rasa gitu sih mur....</i>	Perasaan Sederajat	<i>Sikap dalam memandang diri</i>
AS.I.37.2	<i>Aku khawatir ke pasanganku nanti sih muurr....</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap optimis pada diri</i>
AS.I.39	<i>dan untuk sampai sekarang sih orangtua ku juga tidak tahu. Baru detik ini aku cerita sama kamu....</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Sikap pada masa lalu yang menyakitkan</i>

AS.I.43.1	<i>Benci pooll, iyaaa, benci buangeeet,</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Sikap pada masa lalu yang menyakitkan</i>
AS.I.43.2	<i>Kalau pengen ketemu lagi rasanya kalau bisa pengen ngelaporin,</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Sikap pada masa lalu yang menyakitkan</i>
AS.I.43.3	<i>Tapi aku takut juga nek aku bilang pasti semua geger, karna ayahku keras, dah pasti sih...</i>	Pola Asuh Yang Baik	<i>Gambaran pola asuh orangtua</i>
AS.I.43.4	<i>Jadi aku sekarang milih diam, ngga berani cerita sama siapapun. Pokokke benci pooll. Jadi nek sampe sekarang lihat penjual mainan pakai sepeda gitu takut siihh...</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Sikap pada masa lalu yang menyakitkan</i>
AS.I.45.1	<i>Nek sekaraaangg, harus lebih berani siih, nek misal ada anak kecil di pegang bokongnya atau apa, ya berani negur, karena aku pernah lihat anak kecil yang jauh dari jangkauan orangtuanya gitu lho, terus ada bapak-bapak gitu, kayak guyonan sambil mukul pantatnya gitu lho, ya aku tegur 'mas, kamu kenal sama ini? Kamu tuh siapa? Aku dari tadi lihatin kamu lho ya!', terus adiknya itu kaget, terus aku bilang 'dek, sana dek, pulang ke mamahmu', terus mas e langsung pergi gituuu..</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Mampu memotivasi diri dari pengalaman masa lalu</i>
AS.I.45.2	<i>aku tuh nggamau kejadianku menimpa anak-anak di sekarang ini.</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Mampu memotivasi diri dari pengalaman masa lalu</i>
AS.I.47.1	<i>Takut sih mur, nangis tapi ngga berani ngomong. Seminggu setelah ituuu, aku minta buat berangkat diantar, pulang e dijemput, padahal sebelum e aku ngga pernah. Biasaya aku kan berangkat naik sepeda atau jalan bareng temen-temen, tapi waktu itu aku minta diantar, dijemput, aku takuuutt muurr....</i>		<i>Dampak kekerasan seksual</i>
AS.I.47.2	<i>Pokokke setelah itu aku bener-bener mengurung diri, ngga berani keluar, pokokke pulang sekolahpun ya aku dirumah tok, nonton tv, udaah....</i>		<i>Dampak kekerasan seksual</i>
AS.I.47.3	<i>Kadang aku lihat teman-teman yang lain pada main, aku hanya lihat dibalik jendela gituuu, sampe kayak gitu muurr, takuuutt. Takutt nek orang itu tadi lewat lagi gimana yaaaa. Takut, takut, sampe segitunya sih....</i>		<i>Dampak kekerasan seksual</i>
AS.I.49	<i>Iya muurr, berat rasanya, beraat. Kadang aku mikir, ya Allah kenapa kok dulu aku ngalamin kejadian ini...</i>	Mengakui serta Menerima Kekurangan dan Kelebihan Diri	<i>Sikap Ikhlas dalam menerima kekurangan diri</i>

AS.I.51	<i>Sebagai wanita lebih hati-hati sih, terus terutama tentang pakaian jugaaa.. Sekarang juga kalau pakaian lebih hati-hati, was-was, kalau dulu kan jilbabku kan di iket-iket kebelakang gituuu, tapi kalau sekarang agak keliahata dikit tuuhh agak ngga pede ya mur, aku merasa kayak menampakkan bagian tubuhku iikk,</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Mampu memotivasi diri dari pengalaman masa lalu</i>
AS.I.53.1	<i>Alhamdulillah enggaaa, udah lebihhh lepas, yang lalu biarlah berlalu, sudah bagian dari cerita masa lalu, itu sudah terpendam lama yaaa...</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Dapat menerima pengalaman masa lalu</i>
AS.I.53.2	<i>Udah pokoknya yang lalu yaaa udah laluuuu, disini Bismillah memulai hidup yang lebih asyik lagi, dan sebisa mungkiinn harus lebih hati-hatiii, daaannn inshaAllah untuk kedepannya bismillah dapat pasangan yang menerima apa adanyaaa. Aamiinlah, hehehe..</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Sikap pada masa lalu yang menyakitkan</i>
AS.I.55.1	<i>aku larine ke gusti Allah,</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Mampu memotivasi diri dari pengalaman masa lalu</i>
AS.I.55.2	<i>Kalau dulu tuh malah aku ngga percaya murr, kayak 'ih masak siihh sholat bisa bikin hatii tenaaang?' ikuuu SMP siihh, mondoon kan duluuu, denger ceramah-ceramah. Terus sma aku lakuin, sedikit-sedikit yaa. Tapi aku menemukan bahwa 'oh iyaaaa, ternyata ini yaaaa, ternyata inii benaaarr' itu baru kemarin-kemarin siihh, pass lulus kuliah....</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara memahami perasaan dan perilaku diri</i>
AS.I.55.3	<i>Wah itu aku benar, aku sholat baru takbir terus netes mur (menangis). Pas itu aku sholat maghrib, baru takbir terus banjir air mata, hatiku kayak 'Ya Allaaah, tolong akuuuu'. Udaaahh, terus aku itu nangis terjadi-jadinya....</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara mengontrol & memahami emosi diri</i>
AS.I.55.4	<i>aku waktu sebelumnya aku tidak percaya dan sampai saat ini ya sudah aku percaya bahwa kekuatan Allah itu sungguh luar biasa, Allah itu Maha mengetahui...</i>	Perasaan Sederajat	<i>Cara memandang diri setelah pengalaman</i>
AS.I.55.5	<i>ya pokoknya Dia (Allah) tuh tahu apa yang diinginkan makhlukNya, walaupun kita sebenarnya kayak mendem-mendem aja tapi nanti suatu saat bakal mengabulkan dan aku pun sudah beberapa doa yang sudah dikabulkan oleh Allah, Masya Allah deh..</i>	Perasaan Sederajat	<i>Cara memandang diri setelah pengalaman</i>
AS.I.57	<i>jadi kalau aku down yaaa aku larinya kesana...</i>	Tekanan Emosional	<i>Pengelolaan emosi</i>

AS.I.59.1	<i>Kalau dulu kan kalau ada masalah-masalah cerita ke teman... curhat, tapi kalau sekarang ini sih lebih ke mengadu ke Allah sih...</i>	Tekanan Emosional	<i>Menghadapi beban emosional dari lingkungan</i>
AS.I.59.2	<i>jadinya kalau sekarang pun malah jarang curhat-curhat kayak gitu..</i>	Tekanan Emosional	<i>Menghadapi beban emosional dari lingkungan</i>
AS.I.59.3	<i>pokoknya kalau aku lagi ada di titik terendah sekarang ngadunya sama Allah sih mur.....</i>	Tekanan Emosional	<i>Menghadapi beban emosional dari lingkungan</i>
AS.I.59.4	<i>kalau cerita sama Allah tuh Allah bakal sudah tahu apa masalahku, tapi kalau aku cerita sama manusia pun kadang sarannya bisa diterima kadang enggak kadang manusia itu pun kadang nggak bisa ngerti perasaan kita, itu sih...</i>	Tekanan Emosional	<i>Pengelolaan emosi</i>
AS.I.61.1	<i>harus optimis ya kalau besok bakal lebih baik lagi...</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap optimis pada diri</i>
AS.I.61.2	<i>harus percaya bahwa doa itu walaupun sepele, walaupun permintaan kita sepele ya harus tetap diulang-ulang....</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap optimis pada diri</i>
AS.I.61.3	<i>ya itu sih mur tetap harus percaya walaupun kita nggak pernah tahu itu dikabulkannya kapan yang penting kita doa terus walaupun prosesnya tidak cepat,</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap optimis pada diri</i>
AS.I.63.1	<i>Hehehe ya dulunya sih kalau mau ngapa-ngapain kayak minder gitu lihat temenku 'Oh temenku bisa kayak gitu aku bisa tidak yaaaaa.... kayaknya kok nggak bisa deh'.</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap optimis pada diri</i>
AS.I.63.2	<i>Tapi kalau sekarang temanku aja bisa kayak gitu jadi ya harusnya aku juga bisa kayak gitu... kalau harus ngimbangi ya harusnya sih harus bisaaa, gitu siihh.</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap optimis pada diri</i>
AS.I.65.1	<i>Support dari orang-orang sekitar siiih.... support dari keluarga orang terdekat.</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap kepercayaan diri</i>
AS.I.65.2	<i>tapi mereka tuh pada bilang 'ya udah nggak papa yang penting dilakuin saja dulu, yang penting berusaha Kalau dirimu berusaha walaupun nanti gagal atau enggak pasti dirimu bangga nantinya...</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap optimis pada diri</i>
AS.I.65.3	<i>nantinya' terus aku mikir bahwa 'Oh aku ternyata bisa melewati ini'...</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap kepercayaan diri</i>
AS.I.68.1	<i>sebenarnya kalau sampai sekarang ini sih kalau dekat sama lelaki kayak gitu agak takut sih mur, agak takut gitu loh mur, kayak kalau ada yang mendekati kayak takut ini nanti gimana kalau tahu soal masa lalu aku nanti dia bakal gimanaaaaaa, takut nek nanti bakal lebih disakiti...</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Sikap pada masa lalu yang menyakitkan</i>

AS.I.68.2	<i>Ini pikiran buruk sih yaaa, nanti kan biasanya kayak gitu kan pegang-pegangan tangaaaan, terus apa gitu jadi kayak takut gitu loooohh, takut berinteraksi sama lelaki gitu loh...</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Sikap pada masa lalu yang menyakitkan</i>
AS.I.68.3	<i>aku takut sih untuk berinteraksi dengan lelaki, kayak gitu...</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Sikap pada masa lalu yang menyakitkan</i>
AS.I.70	<i>Kalau sekarang sudah bisa lebih menerima sih mur... walaupun butuh proses yang panjang, sekarang tapi sudah bisa lebih menerima sih..</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Dapat menerima pengalaman masa lalu</i>
AS.I.72.1	<i>ya tetap ngerasa ada yang beda sih ada perasaan itu ya walaupun enggak separah dulu...</i>	Perasaan Sederajat	<i>Menganggap diri sederajat atau berbeda</i>
AS.I.72.2	<i>kayaknya aku dulunya sudah pernah diginiin aku kayak merasa ternodai gituuu, hehehe...</i>	Perasaan Sederajat	<i>Sikap dalam memandang diri</i>
AS.I.72.3	<i>ya udah pokoknya perempuan kita semua itu sama kok Bismillah, harusnya pokoknya membuang hal-hal negative, berpikir positif, mindsetnya dirubah, pokoknya kita semua perempuan ya sama walaupun tidak semuanya mengalami kejadian itu, tapi tetap pada intinya kita semua tuh sangat berharga aku lebih bisa menerima sih sekarang...</i>	Perasaan Sederajat	<i>Menganggap diri sederajat atau berbeda</i>
AS.I.74.1	<i>aku anggap merupakan pengalaman yang dulu-dulu belasan tahun sebisa mungkin aku tidak terpaku pada pengalaman itu...</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Sikap pada masa lalu yang menyakitkan</i>
AS.I.74.2	<i>sebisa mungkin aku tidak mengingat hal itu lagi....</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Dapat menerima pengalaman masa lalu</i>
AS.I.74.3	<i>jadi ya nek untuk saat ini harus berpikir ke depan, nggak melulu mikir masa lalu terus.... itu kan soalnya bisa bikin sakit to mur..</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Sikap pada masa lalu yang menyakitkan</i>
AS.I.76	<i>Nek untuk saat ini sudah berusaha ikhlas mur, dan kembali lagi Allah ngasih apa cobaan ujian kayak gini tuh bakal ke depannya bisa ada hikmahnya pasti ada petunjuk apapun... ya ituuuuu harus ikhlas...</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Sikap Ikhlas dalam menerima kekurangan diri</i>
AS.I.82.1	<i>hikmahnya itu sih bisa lebih peka dan berani menegur kalau ada perlakuan dari lelaki ke anak kecil gitu sih....</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Mampu memotivasi diri dari pengalaman masa lalu</i>
AS.I.82.2	<i>Nek dulu iya... tapi kalau sekarang enggak hehehehe pokoknya kalau sekarang tuh lebih percaya diri harus pokoknya.. apapun halangnya pasti nanti bakal tetap dilakuin, wis pokoknya harus percaya diri hehehe....</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap kepercayaan diri</i>

AS.I.86.1	<i>Kalau sekarang lebih berani speak-up, lebih berani buat ngomong dalam hal dari kejadian masa lalu ya jadi lebih berani speak-up...</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Mampu memotivasi diri dari pengalaman masa lalu</i>
AS.I.86.2	<i>aku tetap harus menegur soalnya itu kan perlakuan yang tidak baik dan tidak pantas ke anak kecil sebagai aku yang pernah mengalami....</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Mampu memotivasi diri dari pengalaman masa lalu</i>
AS.I.88.1	<i>Caraku menerima ya, ya walaupun itu adalah pengalaman yang sangat sakit menyakitkan ya, Insya Allah sekarang sudah ikhlas... ya semoga bapak itu diberikan umur yang panjang hehehe.....</i>	Mengakui serta Menerima Kekurangan dan Kelebihan Diri	<i>Sikap Ikhlas dalam menerima kekurangan diri</i>
AS.I.88.2	<i>ya udahlah pokoknya semoga makmur uripmu paaak.... Ya udah pokoknya aku berusaha untuk melepaskan belenggu dendam gitu loh muuuur...</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Sikap pada masa lalu yang menyakitkan</i>
AS.I.90.1	<i>Pengalaman berkesan buatku sih berani tampil di depan banyak orang...</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Pengalaman berkesan</i>
AS.I.90.2	<i>entah bagaimana dulu ceritanya aku bisa ditunjuk tampil saat perpisahan SD itu sih disuruh nyanyi berkesan banget buatku awal mulanya aku tahu kalau aku punya bakat nyanyi...</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Pengalaman berkesan</i>
AS.I.92.1	<i>sih tipe orang kalau pas lagi sendiri gitu sih butuh banget temen ngobrol sebenarnya.....</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara memahami perasaan dan perilaku diri</i>
AS.I.92.2	<i>pokoknya pas lagi sendiri tuh aku ngerasa terpuruk gitu loh mur...</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara mengontrol & memahami emosi diri</i>
AS.I.92.3	<i>tapi kalau di luar gitu ngerasa sama teman-teman ya enak-enak aja semangat-semangat aja...</i>	Pemahaman Diri	<i>Mampu menggambarkan karakter diri</i>
AS.I.92.4	<i>Jadi kalau di depan teman-teman, aku seolah-olah tuh harus memperlihatkan bahwa aku itu harus semangat gitu loh... tersenyum pokoknya.. sebisa mungkin aku itu jangan memperlihatkan nek aku itu lagi sedih..</i>	Pemahaman Diri	<i>Mampu menggambarkan karakter diri</i>
AS.I.92.5	<i>kalau lagi kumpul-kumpul gitu ya hehehe guyon-guyon tapi kalau masuk rumah masuk kamar kesepian.. itu sih yang aku alamin yang aku rasain...</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara memahami perasaan dan perilaku diri</i>
AS.I.96.1	<i>Kalau sekarang ya orang tua sih.... pengen anaknya menjalani hidup yang baik sebisa mungkin....</i>	Pemahaman Diri	<i>Memahami tujuan diri</i>
AS.I.96.2	<i>Kalau orang tuaku tuh gini kan... pengen banget ya umroh.. nanti kalau ada tayangan</i>	Pemahaman Diri	<i>Memahami tujuan diri</i>

	umroh tuh pasti bilang gini “ya Allah kak besok umroh serumah ya” amin bu hehehe.... sambil menangis “ <i>ya Bu dungake lancar terus ya mugo sukses nanti bisa berangkat umroh bareng serumah</i> ” Hehehe ya itu sih jadi ya mereka motivasi terbaikku sekarang...		
AS.I.98.1	<i>aku sih aku ngerasa akhir-akhir ini aku lebih merasa percaya diri sih... terus ceria mungkin...</i>	Mengakui serta Menerima Kekurangan dan Kelebihan Diri	<i>Mengenali kelebihan yang dimiliki</i>
AS.I.98.2	<i>terus ya bersemangat sih.. lebih lebih bersemangat semangatnya tuh lebih tinggi...</i>	Mengakui serta Menerima Kekurangan dan Kelebihan Diri	<i>Mengenali kelebihan yang dimiliki</i>
AS.I.100.1	<i>Itu sih anu kalau tetangga-tetangga tuh lebih itu nggak sih suka ngurusin hidup orang lain...</i>	Tekanan Emosional	<i>Menghadapi beban emosional dari lingkungan</i>
AS.I.100.2	<i>kayak omongan-omongan tetangga gitu loh yang bikin sebel kayak ‘kerja sana lo cari kerja masak di rumah terus mau apa masak setelah lulus kuliah di rumah terus’ kayak gitu-gitu sih...</i>	Tekanan Emosional	<i>Menghadapi beban emosional dari lingkungan</i>
AS.I.102	<i>Kelemahan aku ya aku kalau mendengar hal-hal yang sensitif aku pasti ikut ke bawa suasana lebih kayak dia cerita aku tuh seakan-akan aku di dalam ceritanya...</i>	Mengakui serta Menerima Kekurangan dan Kelebihan Diri	<i>Mengetahui kekurangan yang dimiliki</i>
AS.I.104.1	<i>ya kadang mungkin soal masih minder-minder gitu sih...</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap optimis pada diri</i>
AS.I.104.2	<i>.. tapi aku merasa bahwa aku tuh harus bisa aku harus mikir bahwa yang dulu itu ya dulu sekarang ya sekarang pokoknya dijalani saja ikuti alurnya ikuti prosesnya Insya Allah enak..</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Sikap pada masa lalu yang menyakitkan</i>
AS.I.106.1	<i>aku tuh kalau kayak dipasrahi dikasih amanah dijelasin ini itu itu... tuh aku ngerasa aku takut salah gitu loh mur...</i>	Mengakui serta Menerima Kekurangan dan Kelebihan Diri	<i>Mengetahui kekurangan yang dimiliki</i>
AS.I.106.2	<i>Jadi itu apa ya istilahnya pokoknya gitu deh kayak takut salah gitu loh....</i>	Mengakui serta Menerima Kekurangan dan Kelebihan Diri	<i>Mengetahui kekurangan yang dimiliki</i>
AS.I.108	<i>aku ingat bahwa beliau itu disuatu titik pernah diremehkan... tapi aku lupa sih itu apa dan itu aku batin di dalam hati pokoknya bilang ‘udah bu pokoknya aku akan menjamin nantinya bahwa Ibu nggak akan dipandang</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Mampu memotivasi diri dari pengalaman masa lalu</i>

	<i>remeh tetangga... ' nanti bakal Ibu tidak akan dipandang remeh...</i>		
AS.I.114.1	<i>Pokoknya kalau aku bisa berpakaian dengan baik bisa menutup aurat dengan baik itu aku merasa harga diriku sudah baik...</i>	Merasa Puas dengan Diri	<i>Sikap menghargai diri sendiri</i>
AS.I.114.2	<i>aku mikir sih kalau bahwa diriku ini tetap berharga apapun yang sudah terjadi enggak harus melihat masa lalu aku tetap merasa bahwa diriku sekarang itu benar-benar berharga sebisa mungkin aku tidak merasa keterpurukan yang terus mendalam dan berlarut-larut sih...</i>	Merasa Puas dengan Diri	<i>Sikap menghargai diri sendiri</i>
AS.I.116.1	<i>caraku ya buat menghargai diri sendiri ya menjaga penampilan, memperhatikan penampilan, terus merawat diri. Kalau dulu kan aku pernah diremehkan karena wajahnya itu jerawat gitu loh mur, parah...</i>	Merasa Puas dengan Diri	<i>Sikap menghargai diri sendiri</i>
AS.I.116.2	<i>ya sekarang aku percaya bahwa semua itu tuh butuh proses... tetap semuanya itu butuh proses nggak ada yang instan... instan pun itu yang berakhir pasti tidak baik...</i>	Merasa Puas dengan Diri	<i>Rasa puas pada kehidupan</i>
AS.I.118	<i>Jadi kalau ada orang yang nggak menghargai aku ya bakalnya nanti aku nggak akan menghargai dia juga malah lebih parah bahkan itu sih mur hehehe....</i>	Merasa Puas dengan Diri	<i>Sikap menghargai diri sendiri</i>
AS.I.120	<i>Penting banget sih, karena kalau kita tidak bisa menghargai diri kita sendiri pasti kita juga tidak akan bisa percaya diri...</i>	Merasa Puas dengan Diri	<i>Sikap menghargai diri sendiri</i>
AS.I.122	<i>jadi kalau kita nggak bisa menghargai diri sendiri, pasti deh kita nggak akan bisa percaya diri juga,</i>	Merasa Puas dengan Diri	<i>Sikap menghargai diri sendiri</i>
AS.II.2.1	<i>kalau mengenali sih sebenarnya ya baru akhir-akhir ini sih ya... Aku baru merasa tahu oh ini diriku....</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara memahami perasaan dan perilaku diri</i>
AS.II.2.2	<i>Cara aku ternyata bisa mengenali diriku tuh biasanya waktu ada cerita sama orang, berinteraksi sama orang kalau mereka cerita sedih, aku jadi ikut sedih gitu kalau mereka cerita aku jadi ikut merasakan.... Jadi aku tahu diriku itu lebih sensitif sih dari hal-hal kayak gitu...</i>	Pemahaman Diri	<i>Mampu menggambarkan karakter diri</i>
AS.II.4	<i>Iya sih aku ngerasa aku tuh kurang pede... Kalau disuruh bicara di depan orang atau umum.</i>	Pemahaman Diri	<i>Memahami kelebihan dan kekuarangan diri</i>
AS.II.8	<i>Melatih sih tetap melatih kayak dengan contoh kecil berkumpul sama keluarga nanti bicara di depan keluarga besar kayak gitu...</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara mengevaluasi kekurangan diri</i>

AS.II.11.1	<i>Aku tuh tipe orangnya yang kalau lagi marah emosi itu aku lebih ke diam sih... Dan aku pun kalau marah juga nggak bisa berlarut-larut... Nggak bisa lama gitu..</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara mengontrol & memahami emosi diri</i>
AS.II.11.2	<i>Tapi ya tergantung masalahnya juga deh kalau masalahnya kayaknya sepele atau kecil ya udah tapi kalau masalahnya agak besar jadi mungkin itu ya tetap butuh waktu sih...</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara mengontrol & memahami emosi diri</i>
AS.II.11.3	<i>Jadi kalau aku marah kayak yang ngomong kasar-kasar gitu nggak pernah sih... paling cuma nadanya itu lebih keras sedikit.</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara mengontrol & memahami emosi diri</i>
AS.II.11.4	<i>Aku pernah sih kayak nadanya agak tinggi sedikit, itu pun aku kayak mikir-mikir aduh tadi dia perasaannya tersakiti nggak ya kayak gitu sih...</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara mengontrol & memahami emosi diri</i>
AS.II.13	<i>Ya kayak contohnya aku kan pernah marahin adikku waktu itu terus sampai dia nangis jadi aku ngerasa bersalah terus aku minta maaf...</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara memahami perasaan dan perilaku diri</i>
AS.II.15.1	<i>terus kita berantem itu pasti juga tersulut kan emosinya, jadi aku sebisa mungkin ya menganggap seharusnya masalah ini tuh kecil... jadi nggak usah dibikin ribet atau besar...</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara mengontrol & memahami emosi diri</i>
AS.II.15.2	<i>Kalau aku tipe juga yang ngajak komunikasi baik-baik gitu sih...</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara mengontrol & memahami emosi diri</i>
AS.II.15.3	<i>Sebisa mungkin tuh aku tidak boleh membesarkan emosi lawan gitu loh.. jadi sebisa mungkin aku berusaha harus ngontrol sih... Istilahnya bisa lebih meminimalisir biar nggak jadi gede..</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara mengontrol & memahami emosi diri</i>
AS.II.19.1	<i>kadang tuh aku ngerasa sedih mur tapi aku nggak tahu aku tuh sedih kenapa... Jadi pernah merasa di satu titik aku merasa bingung mau ngapain, sedih juga sedih kenapa...</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara memahami perasaan dan perilaku diri</i>
AS.II.19.2	<i>Perasaannya tuh kayak cenderung gak enak semua gitu loh... Dan berakhir kadang nangis.. gitu sih, tapi kalau ditanya kenapa aku juga nggak tahu kenapa gitu..</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara memahami perasaan dan perilaku diri</i>
AS.II.19.3	<i>Kalau aku sih mencoba untuk enjoy aja sih menikmati hari-hariku... Mencoba untuk enjoy dan kalau ada orang baru dalam hidupku aku pun juga harus bisa menyesuaikan...</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara memahami perasaan dan perilaku diri</i>
AS.II.19.4	<i>Walaupun pada akhirnya si orang itu akan menyakiti hatiku, tapi sebisa mungkin aku yang menimbulkan energi positif bagi mereka... Itu siiihh...</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara memahami perasaan dan perilaku diri</i>

AS.II.19.5	<i>Pokoknya sebisa mungkin jangan sampai aku memancing hal-hal yang negatif... Pokoknya kalau ada orang-orang yang ngumpul sama aku pokoknya harus positif akunya...</i>	Pemahaman Diri	<i>Mampu menggambarkan karakter diri</i>
AS.II.19.6	<i>Kadang juga ada kalau yang menyinggung hal-hal negatif ya buru-buru aku alihkan..</i>	Pemahaman Diri	<i>Mampu menggambarkan karakter diri</i>
AS.II.21.1	<i>Kalau aku tujuan hidupku yang pertama udah jelas yang aku sampaikan kemarin, yaituuuuuu mengangkat derajat orang tua.. yang kedua kalau nanti aku sudah rumah tangga aku berusaha menciptakan rumah tangga yang harmonis...</i>	Pemahaman Diri	<i>Memahami tujuan diri</i>
AS.II.21.2	<i>Terus ya aku pengen umroh sih sama keluarga ya walaupun nanti kalau sing ke panggil itu ayah sama ibu dulu ya nggak papa...</i>	Pemahaman Diri	<i>Memahami tujuan diri</i>
AS.II.23.1	<i>Tapi kadang aku juga ngerasa ini sih mur buat memahami diriku sendiri itu aku kayak masih labil gitu nggak sih... Belum bisa teteg..</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara memahami perasaan dan perilaku diri</i>
AS.II.23.2	<i>contohnya sama pasangan atau pacar, aku tuh masih labil... Aku tuh hanya mintanya dingertiin...</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara memahami perasaan dan perilaku diri</i>
AS.II.23.3	<i>seolah-olah tuh aku udah ngasih perhatian ke kamu, jadi ya aku juga menuntut hal yang sama</i>	Pemahaman Diri	<i>Mampu menggambarkan karakter diri</i>
AS.II.25	<i>Aku itu tangguh... Aku itu ceria... Dan satu aku itu berharga....hahahaha.</i>	Pemahaman Diri	<i>Memahami kelebihan dan kekurangan diri</i>
AS.II.27.1	<i>Kalau sekarang sih lebih bisa menerima ya... Walaupun masih belum sepenuhnya...</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara memandang diri setelah pengalaman</i>
AS.II.27.2	<i>Kalaupun ada rasa dendam atau jengkel pas nginget-ningetin pasti masih ada... Tapi ya gimana ya itu juga sudah masa lalu.. jadi sebisa mungkin untuk kedepannya lebih bisa berpikir positif aja sih...</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara memandang diri setelah pengalaman</i>
AS.II.29.1	<i>Realistis, realistis itu kayaknya masuk akal ya...</i>	Harapan Realistis	<i>Menjalani hidup tanpa memaksakan kehendak</i>
AS.II.29.2	<i>Tapi di sisi lain kita tuh percaya bahwa bakal suatu saat tuh kita pasti akan mencapai harapan itu... Aku percaya itu banget sih mur...</i>	Harapan Realistis	<i>Memahami waktu</i>
AS.II.29.3	<i>walaupun ya kembali lagi prosesnya itu pasti lama, tapi kita butuh kesabaran dan berusaha...</i>	Harapan Realistis	<i>Memahami waktu</i>
AS.II.29.4	<i>pasti ada jatuh bangun tapi aku percaya kalau roda itu pasti terus berputar...</i>	Harapan Realistis	<i>Memaklumi kesalahan & kegagalan</i>

AS.II.29.5	<i>Ya jadi bagiku ya harus memang berpikir positif sih harus,</i>	Harapan Realistis	<i>Menjalani hidup tanpa memaksakan kehendak</i>
AS.II.29.6	<i>kalau berpikir negatif terus tuh bikin overthinking dan bikin capek diri sendiri nggak sih mur...</i>	Harapan Realistis	<i>Menjalani hidup tanpa memaksakan kehendak</i>
AS.II.29.7	<i>Kalau overthinking itu kan bikin pikiran ribet sih jadi malah nanti ujung-ujungnya nyakitin diri sendiri...</i>	Harapan Realistis	<i>Menjalani hidup tanpa memaksakan kehendak</i>
AS.II.29.8	<i>terus lambat laun aku jadi mikir mikir 'kok kalau aku overthinking terus jadi nggak enak semua ya pikiran aku, kok aku jadi capek sendiri ya' terus akhirnya aku ya bisa ilangin itu semua...</i>	Harapan Realistis	<i>Menjalani hidup tanpa memaksakan kehendak</i>
AS.II.29.9	<i>aku mikir kalau pikir aku negatif terus ya hidupku nggak akan bakal bisa maju sih...</i>	Harapan Realistis	<i>Menjalani hidup tanpa memaksakan kehendak</i>
AS.II.33.1	<i>yaaaaa sebenarnya sih bisa aja, cumaaa ada dua kemungkinan kalau akhirnya apa yang dia inginkan itu tidak tercapai, larinya pasti ke mental nggak sih.. kayak kecewa berat gitu loh...</i>	Harapan Realistis	<i>Menjalani hidup tanpa memaksakan kehendak</i>
AS.II.33.2	<i>Mending sih kalau aku ikutin aja alurnya dan nikmati prosesnya... Kalaupun nanti di tengah-tengah ada kegagalan ya nggak terlalu sakit juga dan itu pun insya Allah akan lebih nikmat.. hasilnya akan lebih nikmat..</i>	Harapan Realistis	<i>Memaklumi kesalahan & kegagalan</i>
AS.II.33.3	<i>ketimbang kalau yang memaksakan banget gitu ya, akhirnya kan kayak ngoyo banget.. jadi malah kayak nyiksa diri sendiri gitu.. nyiksa awake dewe.. dan menurut aku orang-orang kayak gitu tuh kurang realistis dalam hidup...</i>	Harapan Realistis	<i>Menjalani hidup tanpa memaksakan kehendak</i>
AS.II.33.4	<i>Kalau menurutku pun ketika seseorang punya harapan-harapan dalam hidup itu juga harus punya alur usaha rangkaian-rangkaian yang benar gitu nggak sih, misal kalau plan a gagal kita masih punya plan b gitu loh.. tapi kalau memaksakan kehendak itu kan kayak seolah-olah 'udah pokoknya bagaimana caranya aku harus mencapai itu', dan itu nggak bisaaaaa, semuanya harus butuh rencana rencana atau rangkaian-rangkaian gitu..</i>	Harapan Realistis	<i>Menjalani hidup tanpa memaksakan kehendak</i>
AS.II.35	<i>Percaya, semuanya tuh nggak ada yang instan.</i>	Harapan Realistis	<i>Memahami waktu</i>
AS.II.39	<i>Belajar lagi dengan sebelumnya sebab kenapa aku gagal.. dan sebisa mungkin aku harus memperbaiki itu di masa yang akan datang...</i>	Harapan Realistis	<i>Memaklumi kesalahan & kegagalan</i>

AS.II.41.1	<i>Kalau aku sih nganggepnnyaaaa, yaaaaa belum bejone (belum beruntung),</i>	Harapan Realistis	<i>Memaklumi kesalahan & kegagalan</i>
AS.II.41.2	<i>mungkin ini ujian dari yang Diatas, jadi sebisa mungkin ya kita memperbaiki.</i>	Harapan Realistis	<i>Memaklumi kesalahan & kegagalan</i>
AS.II.43.1	<i>aku percaya sih di suatu hari nanti pasti bakal ada pencapaian yang sesuai dengan harapanku itu, aku percaya itu sih hahaha ,jadi lebih ke mindset percaya yaa...</i>	Harapan Realistis	<i>Harapan yang diinginkan</i>
AS.II.43.2	<i>Lebih ke tuntutan orang tua sih mur...</i>	Tekanan Emosional	<i>Menghadapi beban emosional dari lingkungan</i>
AS.II.45	<i>Ya biasa sih, lebih ke ekonomi ya.. kayak yang terakhir ibuku bilang ke aku kayak gini 'kak kamu udah kerja sekarang jadi nanti kamu gantiin bayar sekolah adik-adik ya..'</i>	Tekanan Emosional	<i>Menghadapi beban emosional dari lingkungan</i>
AS.II.53.1	<i>Ya aku kayak ngilingi gitu sih, kalau mereka sudah menua, dan bakalnya memang aku yang harus gantiin...</i>	Tekanan Emosional	<i>Menghadapi beban emosional dari lingkungan</i>
AS.II.53.2	<i>Jadi ya aku harus bisa gantiin mereka, karena aku ya kayak inget-inget dulu mereka yang udah ngebiayain aku semuanya..</i>	Tekanan Emosional	<i>Menghadapi beban emosional dari lingkungan</i>
AS.II.55	<i>Jadi ya aku harus lebih legowo sih, menerima dan ngilingi juga.. dulu aku dihidupin sama orang tua... Jadi Ya sebisa mungkin aku harus.. pokoknya gimana caranya aku harus bisa gantiin posisi mereka..</i>	Tekanan Emosional	<i>Pengelolaan emosi</i>
AS.II.57.1	<i>Harus lebih bisa tahu dan memahami situasi ya... Kalau aku sih lebih ke diam sih ya kalau pas lagi emosi...</i>	Tekanan Emosional	<i>Pengelolaan emosi</i>
AS.II.57.2	<i>aku harus dituntut untuk ketemu sama orang-orang ya sebisa mungkin aku tidak menampakkan bahwa aku sedang emosi atau punya masalah dalam hidup.. hehehe.</i>	Tekanan Emosional	<i>Pengelolaan emosi</i>
AS.II.57.3	<i>pokoknya ini masih aku pendem sendiri jangan sampai teman-temanku tahu..</i>	Tekanan Emosional	<i>Pengelolaan emosi</i>
AS.II.57.4	<i>Ya sama mikir sih itu tuh masalahnya kecil atau besar gitu kalau masalah kecil ya nggak usah diperpanjang, harus lebih bisa mengontrol emosi..</i>	Tekanan Emosional	<i>Pengelolaan emosi</i>
AS.II.59	<i>Mungkin aku kayak cari hiburan gitu sih.. ya motor-motoran gitu cari tempat rame sih.. ya terus cari-cari jajanan... Dan nyari video-video tontonan di YouTube yang lawak-lawak gitu loh..</i>	Tekanan Emosional	<i>Cara meningkatkan suasana hati</i>
AS.II.61.1	<i>Kalau ayah sih pola asuh lebih ke keras.. kalau ibu sih lebih ke terserah aku yang penting tahu aturannya..</i>	Pola Asuh Yang Baik	<i>Gambaran pola asuh orangtua</i>

AS.II.61.2	<i>Ayahku mainnya lebih ke fisik sih kadang ya mukul gitu... Aku pernah dipukul pakai sapu gitu...</i>	Pola Asuh Yang Baik	<i>Gambaran pola asuh orangtua</i>
AS.II.61.3	<i>Kalau ayah sih tipe yang mau nasehatin atau ngasih tahu ke anaknya tuh lewat perantara ibuku gitu.. jadi nggak pernah kayak tiba-tiba langsung ngomong ke anak-anaknya..</i>	Pola Asuh Yang Baik	<i>Gambaran pola asuh orangtua</i>
AS.II.61.4	<i>Tapi walaupun tegas atau keras kayak gitu ayah tetep tipe yang bisa gitu sih yang nggak ya nggak kaku banget enggak kok, masih bisa guyon sama anak-anaknya..</i>	Pola Asuh Yang Baik	<i>Gambaran pola asuh orangtua</i>
AS.II.63	<i>Kalau ibu pasti positif sih... Kalau ayah juga positif kok..</i>	Pola Asuh Yang Baik	<i>Pandangan terhadap orangtua</i>
AS.II.65	<i>Kalau aku dipendem sih jarang curhat sama mereka... Curhat pun juga hal-hal tertentu yang kayak kecil-kecil sepele gitu..</i>	Pola Asuh Yang Baik	<i>Cara mencurahkan isi hati pada orangtua</i>
AS.II.68	<i>dulu sama sekarang beda sih.. aku ngerasa kayak dulu tuh kasih sayang mereka tuh kurang, tapi kalau sekarang tuh mereka seolah-olah kayak nyari cara, gimana ya cara mendekatkan diri pada anak-anak...</i>	Pola Asuh Yang Baik	<i>Cara mendidik orangtua pada masa kanak-kanak</i>

4.1.2

Coding dan Kategorisasi Data Subjek AS

Coding dan Kategorisasi Data Subjek DE

Coding	Kutipan Data	Kategorisasi	Aspek & Indikator
DE.I.2.1	<i>Kejadiannya to kayaknya kira-kira kelas 4 SD ya mbak..</i>	Pengalaman kekerasan seksual	Usia saat mengalami kekerasan seksual
DE.I.2.2	<i>entah di rumahku atau rumahnya dia aku lupa-lupa ingat si mbak pokoknya di rumah itu aku sendirian.... poko ke nggk ada orang terus tiba-tiba... dia kayak nyamperin gitu mbak....</i>		Lokasi kejadian kekerasan seksual
DE.I.4	<i>Itu pakde ku mbak... pakde dari saudaranya ibuku... ibuku kan punya kakak perempuannya itu suaminya...</i>		Pelaku kekerasan seksual
DE.I.6	<i>Nah terus kok aku tiba-tiba digendong... terus aku dibawa ke kamar... Terus aku kayak di grepe² gitu lho mbaak...</i>		Bentuk kekerasan seksual
DE.I.10.1	<i>Kaget mbaaakk, shoook... aku tuh bingung mbak.... aku tuh nggk langsung berontak mbak.... diam dulu lama gitu.... tapi aku biarin lama-lama kok malah tambah intim.... tapi pas itu memang enggak sampai 'dimasukin' sih... terus lama-kelamaan aku kayak sadar mbak kalau ini tuh nggk bener... terus aku langsung berontak... terus aku disuruh diem.. tapi aku tetap berontak gitu, berontak lah pokoknya... pada akhirnya dia itu kayak takut kalau aku teriak.. tapi emang pada saat itu aku bener-bener takut teriak mbak.... Aku tendang-tendang.....</i>		Tindakan yang dilakukan saat mengalami
DE.I.10.2	<i>sudah kan mbak terus aku sampai ke rumahnya aku membuka pintu tu kayak sepi nggk ada orang... terus aku ke belakang kan aku ambil nasi... eh aku kaget kok di situ ada orangnya... ya udah terus aku jalan sampai ke depan tv...</i>		Lokasi kejadian kekerasan seksual
DE.I.10.3	<i>Ya udah mbak terus aku digituin lagi....</i>		Bentuk kekerasan seksual
DE.I.12.1	<i>Iya mbak lebih... Ke dadaa, dia pegang.... Yg bawah dia pegang langsung pake tangannya....</i>		Bentuk kekerasan seksual

DE.I.12.2	<i>Terus yg kedua iniii... Celana ku dibuka, diturunin.... Lhaaa terus mbah ku tiba-tiba masuk mbak.... udah terus gempar itu di situ...</i>		Bentuk kekerasan seksual
DE.I.14	<i>Aku tuh lupa mbak itu yang keberapa tapi yang jelas itu terjadi nggak satu atau dua kali....</i>		Frekuensi mendapatkan kekerasan seksual
DE.I.20	<i>Kelas 4 sd mbak aku takut... aku nge freeze... kalau dibilang oh kamu diam itu berarti menikmati, itu enggak mbak sama sekali.... aku deg degan.... Takutt.. Panas dingiinn.....</i>		Usia saat mengalami kekerasan seksual
DE.I.22.1	<i>Sebentar kok mbak.... Ngga nyampe 5 menit...</i>		Durasi kekerasan seksual yang dialami
DE.I.22.2	<i>terus aku smp.. di smp itupun juga udah beberapa kali terjadi mbak cuma aku lupa lupa ingat....</i>		Usia saat mengalami kekerasan seksual
DE.I.24.1	<i>He'um.... dia pernah tidur di rumahku.. aku lagi di kamar mbak... itu dia tiba-tiba langsung masuk... Ini SD mbaak.. aku tuh masuk kamar habis mandi kayaknya mbak... jadikan kayaknya pas banget ya mbak... terus aku lari mbak.... aku masuk ke kamar mandi lagi....</i>		Pengalaman kekerasan seksual
DE.I.24.2	<i>Menghindar lah mbak... tapi dia tuh kayak nungguin aku lama banget gitu mbak di luar kamar mandi.... Itu asli aku takut banget mbaakk.. aku di dalam kamar mandi pura-pura menyiram air gitu....</i>		Perasaan yang dialami saat peristiwa berlangsung
DE.I.24.3	<i>eh ini aku lupa ya mbak kejadiannya sebelum aku mondok atau pas aku mondok.... pokoknya yang jelas aku masih smp.... aku waktu itu diajak ke swalayan kan mbak... meh dibeliin baju... aku udah bilang aku nggak mau aku nggak mau.... Lhaaa ibu ku tuh maksa mbaakk.. soalnya ibuku itu mau pergi daripada aku di rumah sendirian....</i>		Pengalaman kekerasan seksual
DE.I.26	<i>aku tuh takut mbak sama ibuku... kalau di sungguh ya pokoknya harus berangkat....</i>		Pandangan terhadap orangtua
DE.I.28	<i>waktu perjalanan pulang itu tuh mampir ke mushola mbak.... aku</i>		Pengalaman kekerasan seksual

	<i>kira kan ya mau sholat ya... ternyata mbak dia melakukan itu lagi....</i>		
DE.I.36	<i>terus aku berontak... SMP itu kan aku udah sadar ya mbak.... aku udah enggak ngefreeze lagi mbak.... aku langsung berontak langsung aku tendang.... tapi kan yang namanya kekuatan anak SMP sama orang dewasa tetep beda kan mbak.... Aku kayak dipegang kenceng gitu lho mbaakkk....</i>		Tindakan yang dilakukan saat mengalami
DE.I.38.3	<i>Waktu itu aku disuruh ke perpustakaan SMA nya..... SMK kan pulangnye sore ya mbak.... aku kan nungguin dia toh....</i>		Lokasi kejadian kekerasan seksual
DE.I.38.4	<i>Ya udah mbak langsung dikunci pintu nya...</i>		Pengalaman kekerasan seksual
DE.I.38.5	<i>aku duduk di depan perpustakaan kan yang ada kursi kursi gitu dekat pintu... aku langsung ditarik mbak.... aku ditaruh di atas meja.... terus aku berontak....</i>		Tindakan yang dilakukan saat mengalami
DE.I.38.6	<i>aku dipaksa ditidurin di atas meja mbak..... aku langsung nendang-nendang kan mbak.... pokoknya tanganku berontak.....</i>		Tindakan yang dilakukan saat mengalami
DE.I.38.7	<i>nah dia tuh kan kayak kesusahan kalau di atas meja.... terus dia ngambil karpet mbak.... ditaruh di lantai...</i>		Bentuk kekerasan seksual
DE.I.38.8	<i>aku ingat waktu itu aku pakai batik... kalau pakai batik kan bawahnya putih to mbak.. ya udah terus tu aku langsung dibuka mbak.... Yang bawahku....</i>		Bentuk kekerasan seksual
DE.I.40.1	<i>Iya mbak diseret ditarik dipaksa.... aku udah berusaha untuk berontak mbak tapi tetep nggak kuat.... nggak kuatnya itu juga karena takut...</i>		Bentuk kekerasan seksual
DE.I.40.2	<i>Ya udah mbak terus aku ditidurin di bawah, rok ku dibuka.... anehnya mbak waktu itu aku berontak ya tapi kok dia tetep bisa masukin.... Aku kaget waktu itu...</i>		Bentuk kekerasan seksual
DE.I.40.3	<i>Rok ku waktu itu ada darahnya....</i>		Dampak kekerasan seksual

DE.I.40.4	<i>Waktu aku pulang aku baru sadar kalau di rok ku ada darahnya... Aku baru sadar bahwa tadi benar-bener pakai alat kelamin, engga pakai tangan lagi....</i>		Bentuk kekerasan seksual
DE.I.42.1	<i>Cukup lama mbak...</i>		Durasi kekerasan seksual yang dialami
DE.I.42.2	<i>Posisi tanganku tuh ditindih sama tangannya dia mbak.... Yg bisa gerak kan kakiku, jadi aku cuma bisa nendang-nendang.... Tapi pas di meja tadi tanganku ikut mukul-mukul....</i>		Tindakan yang dilakukan saat mengalami
DE.I.42.3	<i>Tapi yang paling sering di SD mbak....</i>		Frekuensi mendapatkan kekerasan seksual
DE.I.44	<i>Itu terakhir... Kelas 1 SMK dulu....</i>		Frekuensi mendapatkan kekerasan seksual
DE.I.48	<i>Makanya jugaaa kalau sekarang itu kan aku punya adek cewek kan mbak.. Kadang diajak ke rumah nya dia, aku was was.. aku bilang ke adekku jangan terlalu dekat dengan orang itu....</i>		Dampak kekerasan seksual
DE.I.54.2	<i>Itu ada yang ngelakuin itu lagi mbak ke akuuu... Tapi aku cuma bisa kayak pura-pura tidur mbak...</i>		Bentuk kekerasan seksual
DE.I.56	<i>Sama mbakkk.. Celana ku kayak diturunin pelan-pelan.... Tapi itu aku ngga tahu mbak dia siapa.. Maksudnya orang yang sama atau berbeda.... Aku ngga tahuu...</i>		Bentuk kekerasan seksual
DE.I.58	<i>Itu dimasukkin tangan, cuma celana engga dicopot.... Di dada iya...</i>		Bentuk kekerasan seksual
DE.I.64	<i>Ya aku selalu mikir mbak... Nanti ada yang mau ngga ya sama akuuu...</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap optimis pada diri</i>
DE.I.64.1	<i>Aku merasa ngga bisa jaga diri akuu sendiri.... Kenapa kok terus terusan kejadian....</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap optimis pada diri</i>
DE.I.64.2	<i>Aku merasa bersalah dengan diriku sendiri.... Kenapa kok bisa ada kejadian ini....</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap optimis pada diri</i>
DE.I.64.4	<i>Aku merasa takutnya ngga ada yang mau sama aku....</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap optimis pada diri</i>
DE.I.64.5	<i>Aku rasanya mau maraahh, tapi marah sama siapa gitu....</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Sikap pada masa lalu yang menyakitkan</i>

DE.I.66	<i>Benci mbaakk, sangaaaatt... Dia orang pertama yang aku benci.... Sumpah...</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Sikap pada masa lalu yang menyakitkan</i>
DE.I.72.1	<i>Pastinya takut... Deg degan... Aku berusaha berontak, tapi ngga mampu jugaaa....</i>		<i>Tindakan yang dilakukan saat mengalami</i>
DE.I.72.2	<i>Aku pengen cerita juga cerita sama siapa.... Ngga tahuu...</i>		<i>Dampak kekerasan seksual</i>
DE.I.72.3	<i>Ya mungkin kalau sekarang aku mungkin udah bisa terima sih mbak... Kalau dulu aku nangis terus... SMK.... Kalau inget aku nangis gituuu terus....</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Dapat menerima pengalaman masa lalu</i>
DE.I.74	<i>Kecewa benci.. Sama orang itu... Sampai sekarang kalau lihat dia kayak ngga respect...</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Sikap pada masa lalu yang menyakitkan</i>
DE.II.6	<i>lumayan sih mbak tapi belum sepenuhnya... Masih proses ya mbak.. kadang juga masih ingat tiba-tiba..</i>	Mengakui serta Menerima Kekurangan dan Kelebihan Diri	<i>Sikap Ikhlas dalam menerima kekurangan diri</i>
DE.II.8	<i>kalau lihat video-video kayak gitu aku pasti ingat... Apalagi kalau lihat orangnya pasti aku ingat...</i>	Mengakui serta Menerima Kekurangan dan Kelebihan Diri	<i>Sikap Ikhlas dalam menerima kekurangan diri</i>
DE.II.10	<i>Mungkin..... 70% lah mbak...</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Dapat menerima pengalaman masa lalu</i>
DE.II.12.1	<i>mungkin kalau aku sudah nikah dan punya anak sih Mbak... Aku bisa menemukan kebahagiaan baru....</i>	Mengakui serta Menerima Kekurangan dan Kelebihan Diri	<i>Sikap Ikhlas dalam menerima kekurangan diri</i>
DE.II.14.1	<i>itu kan juga udah nggak bisa diubah ya mbak... Kalau dibilang nggak terima ya pasti nggak terima...</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Dapat menerima pengalaman masa lalu</i>
DE.II.14.2	<i>kayak mau ngubah juga gimana, mau nyalahin juga udah berlalu...</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Sikap pada masa lalu yang menyakitkan</i>
DE.II.14.3	<i>jadi ya aku ya udah terima-terima aja.... Kalau nggak kayak gitu aku pasti bakal keinget dan keinget terus... Dan nantinya pasti aku bakal makin down terus...</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Dapat menerima pengalaman masa lalu</i>
DE.II.16.1	<i>aku juga mikir mungkin kalau nggak ada kejadian itu aku nggak akan bisa sekuat sekarang ini..</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Mampu memotivasi diri dari pengalaman masa lalu</i>

DE.II.16.2	<i>aku kayak bersyukur gitu ya Alhamdulillah hihhi karena itu terjadi saat di masa kecilku, tapi kalau itu terjadi di masa aku yang sekarang ini aku mungkin lebih lebih nggak terima sih....</i>	Mengakui serta Menerima Kekurangan dan Kelebihan Diri	<i>Sikap Ikhlas dalam menerima kekurangan diri</i>
DE.II.18.1	<i>aku kayak belajar banyak gitu loh mbak, bahwa nanti ke depannya bisa aku jadiin pelajaran untuk lebih bisa menjaga diriku sendiri....</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Mampu memotivasi diri dari pengalaman masa lalu</i>
DE.II.18.2	<i>aku kayak membatasi dengan pacar aku, nggak boleh ini, nggak boleh begitu.. kayak misal dia mau berbuat yang aneh-aneh aku sudah lebih peka dan pastinya nggak mau gitu loh mbak....</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Mampu memotivasi diri dari pengalaman masa lalu</i>
DE.II.20	<i>kayak aku kan punya adik perempuan ya, jadi aku lebih bisa ngawasin atau peka terhadap sinyal-sinyal dari teman lelaki adikku itu, aku jadi lebih bisa menjaga adikku gitu loh mbak....</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Mampu memotivasi diri dari pengalaman masa lalu</i>
DE.II.22	<i>Nggak terlalu sih mbak...</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap optimis pada diri</i>
DE.II.26.1	<i>Kalau percaya diri sih nggak mbak....</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap kepercayaan diri</i>
DE.II.26.2	<i>Aku tuh nggak pede mbak jadi orang...</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap kepercayaan diri</i>
DE.II.26.3	<i>di sebelahnya cewek yang cantik itu ya mbak aku tuh ngerasa minder atau insecure gitu loh mbak, nggak percaya diri... Kalau di persen mungkin 80% sih mbak aku insecure...</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap kepercayaan diri</i>
DE.II.30.1	<i>Nggak tahu mbak kayak nggak percaya diri aja gitu rasanya.... Kayak contohnya itu sekarang pacarku adalah seorang TNI to Mbak...</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap kepercayaan diri</i>
DE.II.30.2	<i>banyak cewek cantik yang mau sama dia... Nah kayak gitu aku insecure sih mbak...</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap kepercayaan diri</i>

DE.II.30.3	<i>Dia bisa mau cari cewek di manapun yang dia mau, dan sedangkan aku akuuuu, merasa nggak pantas mbak buat dia....</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap kepercayaan diri</i>
DE.II.30.4	<i>pernah dititik di mana aku nyuruh dia cari yang lain aja jangan aku, aku bilang kayak gitu karena aku seminder itu Mbak, aku nggak percaya diri...</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap kepercayaan diri</i>
DE.II.32	<i>kadang bingung sih sama perasaan aku, dan kenapa juga aku kayak gitu, gitu... Aku ngerasa tuh kayak aku tuh kurang aja...</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap optimis pada diri</i>
DE.II.34	<i>Ya kayak soal fisik sih Mbak... Ilmu juga... Aku merasa kayak yang aku punya tuh kurang semua..</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap kepercayaan diri</i>
DE.II.38	<i>Aku juga nggak tahu sih Mbak, pokoknya aku ngerasa apa yang aku punya tuh kurang gitu...</i>	Mengakui serta Menerima Kekurangan dan Kelebihan Diri	<i>Sikap ikhlas dalam menerima kekurangan diri</i>
DE.II.40.1	<i>aku berusaha untuk mengontrol sih mbak...</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara mengontrol & memahami emosi diri</i>
DE.II.40.2	<i>dulu biasanya ketika aku ada masalah aku tuh larinya ke nangis, tapi sekarang kayak jarang gitu dan nggak pernah nangis gitu kayaknya...</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara memahami perasaan dan perilaku diri</i>
DE.II.40.3	<i>aku mikir ngapain aku harus nangis setiap hari gitu mbak... Kayak ngerusak dan nyakitin diri aku sendiri...</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara memahami perasaan dan perilaku diri</i>
DE.II.40.4	<i>Jadi kalau ada masalah yang bikin down aku berusaha untuk ngalihin sih Mbak, biar aku nggak nangis terus aku nyibukin diri jugaaa..</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara mengontrol & memahami emosi diri</i>
DE.II.42.1	<i>aku pendem aja, enggak aku ceritain ke siapa-siapa...</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara memahami perasaan dan perilaku diri</i>
DE.II.42.2	<i>ketika aku cerita soal permasalahan aku ke temen atau orang lain itu tuh aku ngerasa kayak aku ngasih beban ke mereka...</i>	Pemahaman Diri	<i>Mampu menggambarkan karakter diri</i>
DE.II.42.3	<i>aku nggak mau aja nyusahin orang lain...</i>	Pemahaman Diri	<i>Mampu menggambarkan karakter diri</i>

DE.II.44	<i>Aku tuh bisa dibilang nggak punya sahabat dekat mbak yang kalau aku cerita itu ke dia, paling ya temen deket biasa sih tapi itu juga nggak deket-deket banget dan ketika aku curhat sama dia itu pun gimana ya responnya kurang enak...</i>	Pemahaman Diri	<i>Mampu menggambarkan karakter diri</i>
DE.II.46	<i>Ya cuma cerita-cerita sekedarnya aja nggak kayak dalem banget...</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara memahami perasaan dan perilaku diri</i>
DE.II.50	<i>Tapi pernah kadang aku naik motor ya mbak, seolah-olah tuh muncul dipikir aku buat biar tanganku tuh lepas dari stang motor gitu loh mbak... Kadang kalau ngelamun gitu pas naik motor....</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara mengontrol & memahami emosi diri</i>
DE.II.52	<i>Kadang juga pas biasa aja sih mbak kayak aku ngalamun terus ada pikiran sekelebat buat kayak ada yang nyuruh untuk ngelepasin tanganku di motor itu....</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara mengontrol & memahami emosi diri</i>
DE.II.56.1	<i>Ya gitu loh mbak kadang aku tuh kepikiran, masih kepikiran soal permasalahan yang dulu...</i>	Perasaan Sederajat	<i>Cara memandang diri setelah pengalaman</i>
DE.II.56.2	<i>Kayak misalnya contoh begini, dia kan TNI ya mbak terus ada kabar-kabar kan ada tes keperawanan gitu ya...</i>	Perasaan Sederajat	<i>Cara memandang diri setelah pengalaman</i>
DE.II.56.3	<i>takut mbak aku mau alasan apa....</i>	Perasaan Sederajat	<i>Cara memandang diri setelah pengalaman</i>
DE.II.60	<i>Sampai pernah aku tuh ngerasa sedih karena dia masuk keterima di at TNI Mbak... Karena ya itu kepikirannya langsung ke sana....</i>	Perasaan Sederajat	<i>Cara memandang diri setelah pengalaman</i>
DE.II.62.1	<i>Yang pasti keluarga sih mbak....</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap optimis pada diri</i>
DE.II.64	<i>Mungkin pasangan aku sekarang sih mbak,</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap optimis pada diri</i>
DE.II.68.1	<i>mungkin balik lagi karena keluarga dan support sistem dari pasangan ya mbak..</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap optimis pada diri</i>
DE.II.68.2	<i>kalau keluarga sih ya mengingat mereka sudah biayain aku sampai sekarang ini... Mereka udah capek-capek buat kita masak kitanya mau nggak optimis...</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap optimis pada diri</i>

DE.II.72	<i>mbak aku tuh pengen mereka masa tuanya tuh enak gitu nggak kerja lagi, karena tuh dia dari dulu sampai aku kecil sampai besar ini mereka tuh kerja terus mbak, mau ibu mau bapak kerja terus jadi aku pengen mereka masa tuanya tuh udah istirahat gitu loh...</i>	Harapan Realistis	<i>Harapan yang diinginkan</i>
DE.II.74	<i>misal ya aku jalan dari situ ke sini sendirian gitu mbak aku tuh malu aku nggak percaya diri mbak, tapi kalau sama temen-temen bareng-bareng itu beda lagi aku bisa lebih percaya diri...</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap kepercayaan diri</i>
DE.II.78.1	<i>Ya sebenarnya kalau dibilang udah percaya diri banget dari semua masa lalu itu belum sih mbak, yaaaa lumayan udah, tapi belum sepenuhnya sih....</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap kepercayaan diri</i>
DE.II.78.2	<i>Ya sebenarnya kalau dibilang udah percaya diri banget dari semua masa lalu itu belum sih mbak, yaaaa lumayan udah, tapi belum sepenuhnya sih....</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap kepercayaan diri</i>
DE.II.78.3	<i>Yang bikin aku percaya diri dari semua pengalaman masa lalu itu ya karena cuek sih mbak berusaha cuek dan bodo amat dari semua itu.... Aku sebenarnya juga masih bingung sih mbak sama diriku.... Hehehe sumpah...</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap kepercayaan diri</i>
DE.II.78.4	<i>Kadang aku pede kadang aku cuek,</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap kepercayaan diri</i>
DE.II.78.5	<i>Kadang ya aku cuek sih orang mau bilang apa berusaha buat bodo amat tapi ya sebenarnya lebih banyak nggak pedenya sih....</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap kepercayaan diri</i>
DE.II.82.1	<i>Ya itu tadi sih mbak mungkin karena aku merasa masih banyak orang yang peduli sama aku dan sayang sama aku....</i>	Merasa Puas dengan Diri	<i>Sikap menghargai diri sendiri</i>
DE.II.82.2	<i>ya masih ada gitu yang sayang dan peduli sama aku...</i>	Merasa Puas dengan Diri	<i>Sikap menghargai diri sendiri</i>
DE.II.82.3	<i>Kayak dari hal-hal kecil sih mbak misal pacar aku tuh dia peka kalau aku kayaknya lagi sedih dia tuh nanya kamu kenapa kayak gitu gitu,</i>	Merasa Puas dengan Diri	<i>Sikap menghargai diri sendiri</i>

	<i>terus juga kalau dari keluarga sih kalau aku kayaknya belum makan itu ditanyain kamu mau makan apa....</i>		
DE.II.82.4	<i>Terus juga ada sih beberapa teman-teman yang nanyain tentang skripsi aku ada kesusahan apa kayak gitu gitu mbak aku ngerasa bahwa aku masih berharga sih....</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Sikap menghargai diri sendiri</i>
DE.II.84.1	<i>aku sih mandangnya itu aku jadiin pelajaran aja ya mbak...</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Sikap pada masa lalu yang menyakitkan</i>
DE.II.84.2	<i>Ke depannya juga buat anakku mbak misalnya aku punya anak perempuan aku lebih bisa protect dia..... Buat adik aku juga sih....</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Mampu memotivasi diri dari pengalaman masa lalu</i>
DE.II.86	<i>Dan mungkin kalau nggak ada itu aku jadi kurang peka sih mbak dengan kekerasan-kerasan seksual....</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Sikap pada masa lalu yang menyakitkan</i>
DE.II.88.1	<i>Ya mungkin..... Aku melihatnya.... Agak beda sih Mbak....</i>	Perasaan Sederajat	<i>Menganggap diri sederajat atau berbeda</i>
DE.II.88.2	<i>Ya aku ngerasa aku masih sama sih mbak kayak perempuan lainnya tapi ya mungkin agak beda gitu ya sedikit...</i>	Perasaan Sederajat	<i>Menganggap diri sederajat atau berbeda</i>
DE.II.88.3	<i>Karena walaupun aku korban tapi kan banyak perempuan di luar sana yang melakukan hubungan kayak gitu dengan sengaja.... Tanpa jadi korban, atas mau sama mau....</i>	Perasaan Sederajat	<i>Sikap dalam memandang diri</i>
DE.II.90.1	<i>Ya aku lebih mikir sih mbak, masa aku mau diriku tak bikin sakit terus dengan kepikiran hal itu...</i>	Perasaan Sederajat	<i>Sikap menerima keadaan diri</i>
DE.II.90.2	<i>Aku belajar untuk lebih sayang sama diri sendiri sih mbak.... Kasihan sama diri sendiri mbak masa mau sedih terus....</i>	Perasaan Sederajat	<i>Sikap menerima keadaan diri</i>
DE.II.90.3	<i>Ya aku lebih mikir sih mbak, masa aku mau diriku tak bikin sakit terus dengan kepikiran hal itu...</i>	Perasaan Sederajat	<i>Sikap menerima keadaan diri</i>
DE.II.90.4	<i>Yaitu si mbak yang pertama kelemahanku itu aku tuh pesimis orangnya bisa disebut insecure juga ya,</i>	Pemahaman Diri	<i>Memahami kelebihan dan kekuarangan diri</i>
DE.II.94	<i>Hahaha iya sih mbak kadang tuh aku masih bingung sama diri aku</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara memahami perasaan dan perilaku diri</i>

	<i>sendiri beneran sumpah... Aku tuh gimana aku tuh bener-bener bingung dan nggak tahu mbak....</i>		
DE.II.96.1	<i>iya mbak aku ingat sih aku itu orangnya lumayan emosian...</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara mengontrol & memahami emosi diri</i>
DE.II.96.2	<i>Ya nggak sampai aku marah-marah keluar binatang-binatang sih mbak cuma kayak ngandani gitu loh masih tahu ya sambil hatinya mbededek.. nadanya tinggi gitu... mungkin istilahnya nggak bisa mengontrol emosi gitu ya mbak aku tuh kalau bahagia bahagia banget tapi kalau sedih sedihnya jadi banget-banget gitu jadi kecewa pol...</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara mengontrol & memahami emosi diri</i>
DE.II.98.1	<i>Iya mbak wong kadang aku sepedaan aja bisa tiba-tiba nangis kok mbak nggak tahu kenapa...</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara memahami perasaan dan perilaku diri</i>
DE.II.98.2	<i>Padahal nggak ada pencetusnya gitu loh mbak.. nggak mikirin apa-apa juga tiba-tiba nangis..</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara memahami perasaan dan perilaku diri</i>
DE.II.102.1	<i>rasa empatiku mungkin tinggi...heheee...</i>	Pemahaman Diri	<i>Memahami kelebihan dan kekuarangan diri</i>
DE.II.102.2	<i>kalau ngelihat orang lain tuh senang tapi senangnya gara-gara aku, itu pokoknya,</i>	Pemahaman Diri	<i>Memahami kelebihan dan kekuarangan diri</i>
DE.II.104	<i>semisal ini sih mbak ada sesuatu hal yang bisa aku lakuin sendiri dan ya udah aku lakuin itu,</i>	Pemahaman Diri	<i>Memahami kelebihan dan kekuarangan diri</i>
DE.II.108.1	<i>Mungkin kalau mbak murni tanyanya dulu mungkin aku nggak ikhlas mbak belum ikhlas... Tapi kalau sekarang aku lebih sudah ikhlas mbak tapi ya walaupun belum sepenuhnya banget...</i>		<i>Cara memandang diri setelah pengalaman</i>
DE.II.108.2	<i>kalau aku tuh pokoknya kalau sudah cerita sama orang ya berarti aku tuh udah menuju ke ikhlas sih mbak...</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara memahami perasaan dan perilaku diri</i>
DE.II.114	<i>Kenapa harus aku sih mbak yang mengalami itu gitu, dan aku harus mengalaminya berulang-ulang kali,</i>		<i>Cara memandang diri setelah pengalaman</i>
DE.II.118.1	<i>Ya aku pikir si mbak kadang masak apa iya aku harus kayak gini terus....</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara memahami perasaan dan perilaku diri</i>

DE.II.118.2	<i>Kayak misal tadi habis marah ya mbak bukannya aku sombong habis marah kayak gitu tadi aku pasti dzikir mbak dalam hati buat menenangkan semuanya....</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara mengontrol & memahami emosi diri</i>
DE.II.120	<i>apa yang udah dilewat in sehari-hari, berinteraksi dengan orang, melihat sekitar, sama pengalaman-pengalaman yang udah dilewat in...</i>	Pemahaman Diri	<i>Memahami kelebihan dan kekuarangan diri</i>
DE.II.122	<i>Lebih banyak positifnya sih mbak aku memandangnya...</i>	Perasaan Sederajat	<i>Cara memandang diri setelah pengalaman</i>
DE.II.124.1	<i>Terakhir itu aku bisa ngalihin itu semua karena sibuk skripsi sih mbak jadi aku overthinkingnya enggak di situ lagi, itu terjadi di awal-awal tahun ini...</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara memahami perasaan dan perilaku diri</i>
DE.II.124.2	<i>Jadi kayak 2 tahun atau setahun lalu aku masih mikir mbak kalau aku tuh nggak berguna....</i>	Perasaan Sederajat	<i>Cara memandang diri setelah pengalaman</i>
DE.II.124.3	<i>Kepikiran masih kepikiran yang masih mbak kepikirannya ya itu sih salah satunya aku tuh kayak ngerasa membohongi pasanganku yang sekarang....</i>	Perasaan Sederajat	<i>Cara memandang diri setelah pengalaman</i>
DE.II.124.4	<i>Kalau aku memandang itu semua positif ya karena pasti ada pelajaran di balik itu semua sih mbak...</i>	Perasaan Sederajat	<i>Cara memandang diri setelah pengalaman</i>
DE.II.130	<i>Masih sih mbak... Kadang kan gini ya mbak, cowok itu kan kadang melihat perawan atau tidak perawannya perempuan itu kan dari fisik ya, contohnya dari cara berjalan atau bentuk tubuh, itu sih mbak yang bikin aku masih kepikiran, agak mengganggu sih...</i>	Tekanan Emosional	<i>Menghadapi beban emosional dari lingkungan</i>
DE.II.132	<i>Ada sih mbak, dulu kan waktu aku masih kecil bapakku itu kan kerja jauh ya... Nanti setiap beberapa minggu sekali dia tuh pulang... Terus tuh nanti kalau pas pulang dia ngajak belanja di swalayan ada itu loh Itu bener-bener semauku....itu sih mbaaak...</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Pengalaman berkesan</i>
DE.II.134	<i>Ngga ada sih mbaaak..</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Sikap pada masa lalu yang menyakitkan</i>

DE.II.136	<i>Aku bersyukur sih Mbak, aku mencoba untuk terus bersyukur dengan apa yang sudah aku punya sekarang ini.... Bersyukur sama nerima si mbak udah....</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Dapat menerima pengalaman masa lalu</i>
DE.II.138	<i>ya mungkin orang tua sih mbak balik lagi ke orang tua karena ya mereka yang udah besarin aku sampai sekarang ini udah nggak biayain aku semuanya... Jadi ya aku harus tetap semangat...</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Mampu memotivasi diri dari pengalaman masa lalu</i>
DE.II.140	<i>Belum sih mbak....</i>	Merasa Puas dengan Diri	<i>Rasa puas pada kehidupan</i>
DE.II.142	<i>Ya masih ada banyak hal yang belum tercapai mbak. Aku masih mau kerja.. pengen punya rumah sendiri... Itu sih... Aku masih pengen kayak memperbaiki ibadahku sama Allah mbak....</i>	Merasa Puas dengan Diri	<i>Rasa puas pada kehidupan</i>
DE.II.144	<i>Lumayan sih mbak lumayan udah, kayak contohnya kadang aku ngasih Al fatihah ke diri sendiri..</i>	Merasa Puas dengan Diri	<i>Sikap menghargai diri sendiri</i>
DE.II.146	<i>Paling ngasih self reward kepada diri sendiri sih mbak kayak jajan gitu...hehehe..</i>	Merasa Puas dengan Diri	<i>Sikap menghargai diri sendiri</i>
DE.II.148	<i>Penting sih mbak buat aku penting banget. Kayak rasa terima kasih gitu loh mbak sama diri sendiri...</i>	Merasa Puas dengan Diri	<i>Sikap menghargai diri sendiri</i>
DE.II.150	<i>Nggak sih mbak, ya kayak ada insecure aja mbak, aku rasa kayak apa yang aku punya tuh kurang...</i>	Merasa Puas dengan Diri	<i>Sikap menghargai diri sendiri</i>
DE.II.152	<i>aku kayak mikir dulu nanti kalau aku marah-marah bakal gimana ya dampaknya...</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara mengevaluasi kekurangan diri</i>
DE.II.156	<i>Mungkin bisa mbak tapi nggak sepenuhnya sih... Kalau aku lebih ke masih bingung pada diriku nggak kayak karakter diriku gitu loh mbak...</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara memahami perasaan dan perilaku diri</i>
DE.II.160	<i>Aku pengen tenang dan bahagia sih mbak.... Lebih ke tenang sih....</i>	Pemahaman Diri	<i>Memahami tujuan diri</i>
DE.II.162.1	<i>ya apapun segala keriwahan yang ada di rumah... Aku pasti ujung-ujungnya menyendiri mbak masuk kamar....</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara mengontrol & memahami emosi diri</i>

DE.II.162.2	<i>Aku tuh sebenarnya belum menemukan mbak rasa bahagia ku tuh di mana, aku sebenarnya pengen tenang mbak nggak tahu....</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara memahami perasaan dan perilaku diri</i>
DE.II.164	<i>Belum sih mbak....</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara memahami perasaan dan perilaku diri</i>
DE.II.166	<i>Iya sih mbak bener...</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara memahami perasaan dan perilaku diri</i>
DE.II.170	<i>Mungkin caranya dengan menjauhi hal-hal yang riweuh sih mbak kayak sendiri gitu aku lebih tenang....</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara memahami perasaan dan perilaku diri</i>
DE.II.174.1	<i>Aku tuh kalau lagi ada masalah, rasanya pengen kayak keluar gitu loh mbak, motoran atau sepedaan sendirian....</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara memahami perasaan dan perilaku diri</i>
DE.II.174.2	<i>Aku tuh orangnya overthinking mbak, aku tuh selalu memikirkan hal-hal ke depan yang itu belum nanti terjadi....</i>	Pemahaman Diri	<i>Mampu menggambarkan karakter diri</i>
DE.II.174.3	<i>Masalahku kayak mikir dampaknya gitu loh, aku nanti kalau berbuat ini gimana aku nanti kalau berbuat itu gimana...</i>	Pemahaman Diri	<i>Mampu menggambarkan karakter diri</i>
DE.II.176.1	<i>temen-temenku tuh udah pada paham kalau aku tuh orangnya overthinking... Hal yang orang lain nggak terpikirkan aku tuh bisa kepikiran itu mbak....</i>	Pemahaman Diri	<i>Mampu menggambarkan karakter diri</i>
DE.II.176.2	<i>Aku aku kadang nggak nyangka sama diri aku bisa bertahan sampai sejauh ini....</i>	Perasaan Sederajat	<i>Cara memandang diri setelah pengalaman</i>
DE.II.178	<i>Iya sih mbak, dan nggak nyangka juga bisa melewati ini semua....</i>	Perasaan Sederajat	<i>Cara memandang diri setelah pengalaman</i>
DE.II.180	<i>Mungkin 70% sih mbaaa, nggak bangga bangga banget juga sama hehehe....</i>	Perasaan Sederajat	<i>Cara memandang diri setelah pengalaman</i>
DE.II.182	<i>Hmmmmmm tahu sih mbak, paham tapi gimana yaaaaa susah jelasinnya.... Biasanya kan ada kata-kata gitu ya mbak kalau perempuan itu tuh ya harus realistis....</i>	Harapan Realistis	<i>Menjalani hidup tanpa memaksakan kehendak</i>
DE.II.184	<i>Realistis sih mbak tapi nggak matrealistis lho ya....</i>	Harapan Realistis	<i>Menjalani hidup tanpa memaksakan kehendak</i>
DE.II.186	<i>Nek akuuuuu, yowislaahh, kalau aku mungkin lebih ke gini sih mbak</i>	Harapan Realistis	<i>Memahami waktu</i>

	<i>ya udah nggak tercapai sekarang, tapi mungkin entah besok, entah kelak, entah suatu saat nanti....</i>		
DE.II.188	<i>Ya karena aku paham bahwa semuanya itu tidak akan berjalan selalu sesuai dengan keinginan kita sih mbak.... Nggak selamanya apa yang kita inginkan bisa tercapai mbak....</i>	Harapan Realistis	<i>Memaklumi kesalahan & kegagalan</i>
DE.II.190	<i>Percaya sih mbak, kadang kan ada kata-kata 'oh ternyata belum waktunya' jadi nanti pasti ada saatnya sendiri Mbak....</i>	Harapan Realistis	<i>Memahami waktu</i>
DE.II.192.1	<i>Kalau ibu mungkin orangnya lebih keras ya mbak.... Lebih keras dari bapak sih Mbak...</i>	Pola Asuh Yang Baik	<i>Gambaran pola asuh orangtua</i>
DE.II.192.2	<i>Kalau bapak itu dia tipenya lebih cuek... Kayak apa-apa dan masalah pendidikan pokoknya yang lurus semuanya itu ibu.... Ibu keras sih Mbak menurutku...</i>	Pola Asuh Yang Baik	<i>Gambaran pola asuh orangtua</i>
DE.II.194	<i>Nggak sih mbak nggak semuanya, kayak cuek gitu loh mbak cueknya tuh cuek bukan nggak perhatian ya tapi kayak lebih ke gengsi gitu loh....</i>	Pola Asuh Yang Baik	<i>Gambaran pola asuh orangtua</i>
DE.II.196	<i>Positif sih...</i>	Pola Asuh Yang Baik	<i>Pandangan terhadap orangtua</i>
DE.II.198	<i>Nggak ada sih mbaak....</i>	Pola Asuh Yang Baik	<i>Pandangan terhadap orangtua</i>
DE.II.200	<i>Kalau yang penting-penting kayaknya nggak pernah sih Mbak.... Paling kayak cerita-cerita sederhana gitu aja....</i>	Pola Asuh Yang Baik	<i>Cara mencurahkan isi hati pada orangtua</i>
DE.II.204	<i>Iya mbak kalau mau curhat yang serius-serius tuh aku kayak malu gitu loh mbak....</i>	Pola Asuh Yang Baik	<i>Cara mencurahkan isi hati pada orangtua</i>
DE.II.208	<i>Beda sih Mbak.. kalau sekarang tuh kayak lebih looss gitu loh mbak... Ya karena mungkin lebih percaya... Tapi kalau dulu tuh agak dikekang sedikit gitu ya maksudnya....</i>	Pola Asuh Yang Baik	<i>Cara mendidik orangtua pada masa kanak-kanak</i>

4.1.3

Coding dan Kategorisasi Data Subjek DE

Coding dan Kategorisasi Data Subjek LK

Coding	Kutipan Data	Kategorisasi	Aspek & Indikator
LK.I.4.1	<i>sekitar kayak 4 SD,</i>	Pengalaman kekerasan seksual	Usia saat mengalami kekerasan seksual
LK.I.4.2	<i>ada kakak kuu... dia waktu itu tuh kayaknya seumur-anak SMP akhir atau SMA gitu lho mbak,</i>		Pelaku kekerasan seksual
LK.I.4.3	<i>Ya udah, terus kejadiannya pas itu malam.. semua udah pada tidur.. aku tidur mbak, aku ngga tau waktu itu jam berapa... aku ngerasain ada tangan masuk ke dalam celanaku gitu mbak.. aku inget waktu itu aku pake celana jeans, kan lumayan sesek ya mbak.. ya pokoknya aku ngerasain mbak, tangannya tuh masuk ke dalam celanaku, ya terus gitu mbak, dia mainin bagianku itu...</i>		Pengalaman kekerasan seksual & Bentuk kekerasan seksual
LK.I.4.4	<i>ya udah, terus tangannya didalam situ istilahnya 'ngubek-ngubek' kemaluanku tuh kayak agak lama mbak... nah, sampe di titik dimana aku beraniin untuk pura-pura kayak bangun gitu lho mbaakk.. pura-pura geraakk.. terus pas aku pura-pura gerak, aku rasain tangannya tuh kayak pelan-pelan diangkat gitu..</i>		Bentuk kekerasan seksual
LK.I.4.5	<i>aku takut banget mbak, takuut banget, kayak bingung harus ngapain...</i>		Perasaan yang dialami saat peristiwa berlangsung
LK.I.6.1	<i>ada lagi adekku..</i>		Pelaku kekerasan seksual
LK.I.6.2	<i>dia itu adekku mbak, masuk ke kamarku setiap malam, sambil merangkak-rangkak gitu..</i>		Pelaku kekerasan seksual
LK.I.6.3	<i>nah dia tuh merangkak, jalan ke arahku.. dia tuh gini mbak, kayak ngeraba-raba bagian dada ku sama bagian bawah gitu... itu keadaan aku masih pake baju mbak..</i>		Bentuk kekerasan seksual
LK.I.6.4	<i>yang dia lakuin kayak gitu sih mbak kalau adekku, jadi setiap</i>		Frekuensi mendapatkan kekerasan seksual

	<i>malam datang ke kamarku melakukan hal seperti itu.. itu tuh terjadi sekitar kayak 1 mingguan sih mbak,</i>		
LK.I.6.5	<i>Tau ngga sih mbak, soal guling dan bantal itu tuh trauma nya masih dibawa sampai sekarang mbak, kalau aku tidur, posisi ku masih begitu, padahal ya mungkin udah nggada apa-apa, tapi kayak ada perasaan takut gitu.. entah mbak, hehe..</i>		Dampak kekerasan seksual
LK.I.7	<i>dilakukan oleh kakak kandung dan adik kandung ya..</i>		Pelaku kekerasan seksual
LK.I.13	<i>Engga mbak, aku takuut.. gimana ya mbak, takut aja rasanya...</i>		Perasaan yang dialami saat peristiwa berlangsung
LK.I.15	<i>Iya mbak.. aku ngga berani ngelawan, takut mbak..</i>		Perasaan yang dialami saat peristiwa berlangsung
LK.I.17.1	<i>Takut geger aja gitu mbak.. nanti malah ribut..</i>		Perasaan yang dialami saat peristiwa berlangsung
LK.I.17.2	<i>yang kejadian mas ku itu paginya aku di kamar mandi kan mbak, dan itu cd ku tuh ada darahnya mbak..</i>		Dampak kekerasan seksual
LK.I.19	<i>gimana ya mbak, sedih gitu rasanya..</i>		Perasaan yang dialami saat peristiwa berlangsung
LK.I.23.1	<i>Waktu ituuu rasanyaaa sedih sih mbak, sediihh, terus yaaaa kesal, takuut.. aneehhh..</i>		Perasaan yang dialami saat peristiwa berlangsung
LK.I.23.2	<i>waktu itu aku hanya bisa diem sih mbak, merenungi kejadian demi kejadian, kayak ngalammuun, ngga bisa cerita sama siapa-siapa... ngga ada hal apapun yang bisa aku lakuin sih mbak.. ngga tahu juga harus apa..</i>		Dampak kekerasan seksual
LK.I.25	<i>Ngga ada mbak, ya ituuu siih cuma pakai tangan entah jariii gituu.... Dan keadaan aku juga masih pakai celana..</i>		Bentuk kekerasan seksual
LK.I.27.1	<i>mungkiinnn aku lebih lihatnya itu sebagai sesuatu yang menyakitkan bagi diriku ya mbak... sakiittt karenaa, kenapa kok akuuuuu, gituu..</i>		Dampak kekerasan seksual

LK.I.27.2	<i>Ya tapi itu aku melihatnya sebagai sesuatu yang berharga dalam hdiupkku sih mbak, ya walaupun menyakitkan yaa...</i>		Dampak kekerasan seksual
LK.I.29	<i>kalau aku engga ngalamin itu, aku kurang peka sih mbak sama kekerasan seksual itu...</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Mampu memotivasi diri dari pengalaman masa lalu</i>
LK.I.31	<i>Optimis ya mbaakk?? hmhhh, kadang iyaaa kadang enggaaa siiiii.. Kadang banyak engga nya ya mbak hehehe..</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap optimis pada diri</i>
LK.I.33.2	<i>Aku tuh kalau mau ngelakuin apa-apa kadang tuh takut duluan mbaaak,</i>	Sikap Positif terhadap Diri	<i>Sikap kepercayaan diri</i>
LK.I.33.3	<i>sebabnya karna pola asuh ortu di masa dulu siih mbaak, aku suka dibentak gitu kalau mau ngelakuin apaaa,</i>	Pola Asuh Yang Baik	<i>Cara mendidik orangtua pada masa kanak-kanak</i>
LK.I.35	<i>Aku istighfar sih mbak, lebih mendekaatt, manggil gusti Allaah, merenung sendirian, nangis disaat sholaatt, berdoaa dialog sama Allah ditengah malam sih mbaakk.. pokoknya doa sih mbaakk akuu.. paling nangis jugaaa..</i>	Mengakui serta Menerima Kekurangan dan Kelebihan Diri	<i>Sikap Ikhlas dalam menerima kekurangan diri</i>
LK.I.37	<i>lebihku tuh apaa, jadi aku lebih pede gituuu deh..</i>	Mengakui serta Menerima Kekurangan dan Kelebihan Diri	<i>Mengenali kelebihan yang dimiliki</i>
LK.I.39	<i>Hmhhh, belum terlalu sih mbak sebenarnyaaa, tapi aku masih proses untuk itu..</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Sikap pada masa lalu yang menyakitkan</i>
LK.I.41	<i>mungkin karier yaaa, ya tapi siiiii piikiran-pikiran itu selalu aku tepiiiss, karnaa yaaa aku mikir-mikir lagi Allah udah ngasih sedemikian rupa, jadi berusaha untuk bersyukur ajaa.. inshaAllah semua ini sudah baik kok..</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Sikap menerima keadaan diri</i>
LK.I.45	<i>mungkin bersyukur ya mbaakk, syukur sampai engga separah itu.. jadi yaaaa, syukur sih mbaakk.. ada yang lebih paraahh, bahkan trauma nya lebih paraahh, jadi yaaaa aku</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Sikap pada masa lalu yang menyakitkan</i>

	<i>bersyukur saja.. aku percaya Allah sudah berikan semua jalan hidupnya yang terbaik..</i>		
LK.I.47	<i>Aku mandangnyaaaaa... aku masih berharga dan berdaya mbak, aku cukup. Aku tetap berharga..</i>	Perasaan Sederajat	<i>Menganggap diri sederajat atau berbeda</i>
LK.I.49.1	<i>InshaAllah sama kok mba..</i>	Perasaan Sederajat	<i>Sikap dalam memandang diri</i>
LK.I.49.2	<i>Aku berusaha untuk berdamai dengan itu semua mbak...</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Sikap pada masa lalu yang menyakitkan</i>
LK.I.51	<i>Yakin bahwa Allah udah kasih sedemikiann rupa bukan karna tanpa suatu alasan, semua ada hikmahnya mbak.. aku anggap ini sebagai rangkaian dari perjalananku, kalau ngga ada kepingan cerita itu, yaaaa bukan aku, hihi.. karna kepingan itu, jadi lah aku yang sekarang.. dan memang Allah sudah takdirkan seperti itu mbak..</i>	Perasaan Sederajat	<i>Dapat menerima pengalaman masa lalu</i>
LK.I.53	<i>Berpasrah dan berserah mbak.. yaaaaa harus ikhlas ngga ikhlaass.. gimana lagi kalau ngga ikhlas? Malah bikin sakit hati sendiri kan? Yaaaaa terus berlajar sih mbaak, terus berproses..</i>	Mengakui serta Menerima Kekurangan dan Kelebihan Diri	<i>Sikap Ikhlas dalam menerima kekurangan diri</i>
LK.I.55.1	<i>kalau kekurangan itu bisa diperbaikii, ya terus aja belajar untuk memperbaiki mbaaak, asal jangan diubah sih...</i>	Mengakui serta Menerima Kekurangan dan Kelebihan Diri	<i>Mengetahui kekurangan yang dimiliki</i>
LK.I.55.2	<i>Allah itu udah menciptakan makhluknya dg kelebihan juga tak luput dengan kelemahan, jadi yaaa diterima, kalau bisa diperbaiki dirawaaat yaaa diperbaikiii.. tapi jangan diubaahh..</i>	Mengakui serta Menerima Kekurangan dan Kelebihan Diri	<i>Mengetahui kekurangan yang dimiliki</i>
LK.I.57	<i>ngenalii kelebihan ya mbak... hmmm.. paling yaa dari pengalaman-pengalaman hidup yang udah dilewatiinn, terus yaaa interaksi dg sekitar, daann baca-baca kayak tes-tes kpribadian gitu lhoh mbakk, hehehe..</i>	Mengakui serta Menerima Kekurangan dan Kelebihan Diri	<i>Mengenali kelebihan yang dimiliki</i>

LK.I.60.1	<i>bersyukur sebisa mungkin ya mbaakk, dikasih kelebihan ini ini ini...</i>	Mengakui serta Menerima Kekurangan dan Kelebihan Diri	<i>Mengenali kelebihan yang dimiliki</i>
LK.I.60.2	<i>terus berkembang aja sih mbak, terus belajar..</i>	Mengakui serta Menerima Kekurangan dan Kelebihan Diri	<i>Mengenali kelebihan yang dimiliki</i>
LK.I.62	<i>aku sikapi itu sebagai sesuatu yang berhargaaa, pengalaman uniiikk dalam hiduupp, teruuusss... hmhhh, dan pelajaran penting sih mbakk..</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Mampu memotivasi diri dari pengalaman masa lalu</i>
LK.I.64	<i>paling pernah bertengkar dengan kakak sih mbak, hihii.. yaaa sampai saat ini hubungan dengan kakak itu ngga baik.. cukup mengganggu hihii..</i>	Tekanan Emosional	<i>Menghadapi beban emosional dari lingkungan</i>
LK.I.67	<i>SD dulu sih mbak.. karna rangking 1 dibeliin sepeda roda 4 gituu sama ayah,</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Pengalaman berkesan</i>
LK.I.73	<i>inshaAllah ngga ada mbak.. aku coba untuk memaafkan semuanya.. inhsaAllah sudah aku terima..</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Dapat menerima pengalaman masa lalu</i>
LK.I.75	<i>Bersyukur aja sih mbaakk..</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Sikap pada masa lalu yang menyakitkan</i>
LK.I.79	<i>aku yakin pasti Allah udah kasih jalan seperti itu ada hikmahnya kok mbak..</i>	Sikap Positif terhadap Masa Lalu	<i>Mampu memotivasi diri dari pengalaman masa lalu</i>
LK.I.81	<i>aku ituuu mudah nangiiiss, aku ituuu sensitive, aku ituuu kuat dan tangguh, hihii..</i>	Pemahaman Diri	<i>Mampu menggambarkan karakter diri</i>
LK.I.83	<i>Akuuu tetep puas sama kehidupanku karna ya aku yakin aja sih mbaakk, kalau Allah udah ngasih sedemikian rupa itu yaaa inshaAllah terbaik kok..</i>	Merasa Puas dengan Diri	<i>Rasa puas pada kehidupan</i>
LK.I.85.1	<i>Berusaha untuk mencintai diri sendiri sih mbaakk.. sayang sama diri sendiri.. ya karna aku berhargaaa..</i>	Merasa Puas dengan Diri	<i>Sikap menghargai diri sendiri</i>
LK.I.85.2	<i>memutus orang-orang yang sudah toxic dalam hidupku..</i>	Merasa Puas dengan Diri	<i>Sikap menghargai diri sendiri</i>

LK.I.85.3	<i>terus yaaa me time mbaakk, nongkrong kecil di café sendirian, melepas penaatt..</i>	Merasa Puas dengan Diri	<i>Sikap menghargai diri sendiri</i>
LK.I.87.1	<i>berusaha untuk tetap tenang sih mbak,</i>	Merasa Puas dengan Diri	<i>Rasa puas pada kehidupan</i>
LK.I.87.2	<i>aku jarke (membiarkan) sih mbak, ngga ambil pusing,</i>	Merasa Puas dengan Diri	<i>Sikap menghargai diri sendiri</i>
LK.I.87.3	<i>sabar sih mbak paling mbak, yaaa paling terus bikin batasan dg orang tersebuutt...</i>	Merasa Puas dengan Diri	<i>Sikap menghargai diri sendiri</i>
LK.I.89	<i>Penting banget mbakkk, bangeett, kalau kita ngga bisa meghargaan diri sendiriiii, orang lain juga ngga bisa menghargai diri kitaaa.. kita juga ngga bisa mencintai diri sendiri mbaaakk.. kita itu kan harus sayang mbaak sama diri sendiriiii..</i>	Merasa Puas dengan Diri	<i>Sikap menghargai diri sendiri</i>
LK.II.6.1	<i>yaaa lewat pengalaman-pengalaman sekitar sih mbak, teruuuss kayak aku tuh suka iseng-iseng tes-tes kepribadian gitu..</i>	Pemahaman Diri	<i>Memahami kelebihan dan kekuarangan diri</i>
LK.II.6.2	<i>lewat interaksi dengan manusia lainnya gitu yaaa..</i>	Pemahaman Diri	<i>Memahami kelebihan dan kekuarangan diri</i>
LK.II.6.3	<i>misal dengan aku ngelakuin A kok aku ngga nyaman dan ngga suka yaaa, oh ya berarti itu kelemahankuu disituu, gitu-gitu sih mbak..</i>	Pemahaman Diri	<i>Memahami kelebihan dan kekuarangan diri</i>
LK.II.8	<i>tetep belajar sih mbaakk, belajar terus pokoknyaa.. ya merenuung, upgrade diri..</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara mengevaluasi kekurangan diri</i>
LK.II.10.1	<i>Kalau mengontrol emosi itu, kadang aku juga merasa masih kesulitan sih mbak buat ngontrol emosi..</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara mengontrol & memahami emosi diri</i>
LK.II.10.2	<i>cenderung impulsif gitu lhooo mbak, susah siih untuk mengontrol emosi..</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara mengontrol & memahami emosi diri</i>
LK.II.10.3	<i>hal-hal kacil yang masih bisa dikontrol yaaa paling tarik nafaass, sambil istighfar..</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara mengontrol & memahami emosi diri</i>
LK.II.10.4	<i>kalau memahami emosi yaaa? Itu juga kadang aku masih kebingungan sih mbak.. ya</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara mengontrol & memahami emosi diri</i>

	<i>binguung yang tak rasain tuh apa sih sebenarnya.. binguung...</i>		
LK.II.12	<i>Hmmmm..... ya aku melihat dari segala sisi mbak.. misal dari segi agama, tujuan kita ya beribadah.. dari segi psikologis, tujuan hidup ya bahagia dan damai..</i>	Pemahaman Diri	<i>Memahami tujuan diri</i>
LK.II.14	<i>Aku tuh sensitif orangnya mbak, mudah tersinggungan sepertinya hehehe.. kalau orang jawa nyebutnya 'cilikan aten', terus apa yaaa.. hmm, mudah nangiiiss..</i>	Pemahaman Diri	<i>Mampu menggambarkan karakter diri</i>
LK.II.16	<i>Yaaaa, aku tetap memandang diriku ini layak dan berharga mbak.. hihii...</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara memandang diri setelah pengalaman</i>
LK.II.18	<i>aku engga memaksakan, tapi aku mengusahakan. Semampu akuu mbak.. kalau memaksa tuh nanti capek sendiri deh yaaa..</i>	Harapan Realistis	<i>Menjalani hidup tanpa memaksakan kehendak</i>
LK.II.20	<i>apa yaaa.. yaaaa bersikap legowo sih mbak.. kan semua yang kita inginkan tidak selamanya tercapai toooo? Ya udaaaahhh, gituuu..</i>	Harapan Realistis	<i>Menjalani hidup tanpa memaksakan kehendak</i>
LK.II.22.1	<i>percaya banget dooongg.. semua itu ada waktunyaaaa,</i>	Harapan Realistis	<i>Memahami waktu</i>
LK.II.22.2	<i>mungkin nanti ada waktunya sendiri, ini belum saatnyaaaa.. percaya kok mbak, percaya banget.. semua itu ada waktu dan masa nya sendiri-sendiri...</i>	Harapan Realistis	<i>Memahami waktu</i>
LK.II.24.1	<i>manusia itu kan pasti bakal bikin salah, tidak luput dari kesalahan dan lupa kan... ya udah mbak, wajari ajaa...</i>	Harapan Realistis	<i>Memaklumi kesalahan & kegagalan</i>
LK.II.24.2	<i>kalau gagaall, siapa sih mbak manusia yang ngga pernah gagal? Iya kan.. ngga adaaa.. ya udaaaah itu bagian dari proses kehidupan..udah biasaaa, ya walaupun hati sakit yaa sedih, tapi kan ya itu perasaan wajar, asal jangan berlarut-larut...</i>	Harapan Realistis	<i>Memaklumi kesalahan & kegagalan</i>

LK.II.26.1	<i>semua udah takdirnya sih mbak yaa, mau gimana lagi.. ya udah hidup dijalani aja...</i>	Harapan Realistis	<i>Memaklumi kesalahan & kegagalan</i>
LK.II.26.2	<i>tidak semua keinginan dan harapan kita bisa terpenuhi to mbak... ngga semuanya...</i>	Harapan Realistis	<i>Harapan yang diinginkan</i>
LK.II.28	<i>Harapan akuuu, banyak mbaakk, hehehe.. aku tuh pengen bangun yayasan panti asuhan gitu, memelihara anak yatim, pengen punya masjid sendiri.</i>	Harapan Realistis	<i>Harapan yang diinginkan</i>
LK.II.30.1	<i>aku tuh orangnya juga agak emosian, yaa masih sulit mbak buat mengontrol emosi yaaa..</i>	Pemahaman Diri	<i>Cara mengontrol & memahami emosi diri</i>
LK.II.30.2	<i>ya ujung-ujungnya nangis sih mbak, kalau ngga nangis paliingg kayak jalan-jalan sendirian gitu, motoran, ngga tahu kemanaa, cuma keliling-keliling lihat sekitar.. kalau ngadepin beban emosi yaaa lebih banyak menyendiri di kamar sih mbak, sampai energi terkumpul dan akhirnya siap untuk kembali lagi ke dunia, hahaha..</i>	Tekanan Emosional	<i>Pengelolaan emosi</i>
LK.II.32	<i>Carakuu ningkatin mood tuuhh, pergi jalan-jalan sendirian pakai motor mbak, apalagi kalau ke alam, teruuuss, jajaaan hahahaha, moodbooster banget ya kalau jajan tuuhh, checkout shopee, hahaha, belanjaaa.. makan enak, baca buku.. lihat yang ijo-ijo dibelakang rumah..</i>	Tekanan Emosional	<i>Cara meningkatkan suasana hati</i>
LK.II.34	<i>saat kehilangan orang yang kita sayang, orangtua, pasangan atau pacar yang udah lama hubungannya yaaa, itu sakit dan hancur banget sih mbak..</i>	Tekanan Emosional	<i>Menghadapi beban emosional dari lingkungan</i>
LK.II.38.1	<i>Kalau bapak tuuu keras mbak, dia tuh pendiem, cuek, susah dekat dengan anak-anak, rasanya dia tuh jauh, padahal ya dirumah aja, jarang banget komunikasi mbaaak, emang ngga dekat dengan anak-anak, ketaatt,</i>	Pola Asuh Yang Baik	<i>Gambaran pola asuh orangtua</i>

LK.II.38.2	<i>kalau ibu tuh diaaaa eassy going gitu lhooh, santai orangnyaaa, lucu, bisa diajak curhat, ngga terlalu ketat..</i>	Pola Asuh Yang Baik	<i>Gambaran pola asuh orangtua</i>
LK.II.40	<i>kadang positif kadang negatif... kadang sebel mandang bapak, karna dia pernah selingkuh... kadang sebel mandang ibuuu karna dia selalu ingin calon yang berpangkat mapan gituuu... kadang positif juga sih mbak.. mereka masih menjadi orang tua yang baik...</i>	Pola Asuh Yang Baik	<i>Pandangan terhadap orangtua</i>
LK.II.42	<i>Kalau sama bapak sih ngga pernah yaaaa.. apalagi soal percintaan hahahah.. kalau ibu sih ya bisa dibilang intens, seriing.. caranya ya biasanya langsung bilang 'buk akau mau curhat eg... ' terus tak ajak ke kamar, kunci pintu, biar ceriitanya lebih privat....</i>	Pola Asuh Yang Baik	<i>Cara mencurahkan isi hati pada orangtua</i>
LK.II.44	<i>Lebih ketat sih kayanya ya mbak.. soalnya dulu kan masih kecil yaaa ngga tau apa-apa... tapi ya kurang lebihnya sama...</i>	Pola Asuh Yang Baik	<i>Cara mendidik orangtua pada masa kanak-kanak</i>

4.1.4

Coding dan Kategorisasi Data Subjek LK

Lampiran 5
DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN



5.1 Dokumentasi bersama subjek EM



5.2 Dokumentasi bersama subjek AS



5.3 Dokumentasi bersama subjek DE



5.4 Dokumentasi bersama subjek LK

Lampiran 5



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama Lengkap : Murni Puji Utami
Tempat & Tanggal Lahir : Demak, 5 Oktober 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Rumah : Wonokerto, Karangtengah, Demak
No. Handphone : 083843401098
Email : murnipujiutami05@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD Negeri Dukun 2 Lulus Tahun 2012
SMP Negeri 2 Karangtengah Lulus Tahun 2015
SMA Negeri 3 Demak Lulus Tahun 2018
S1 Psikologi Lulus Tahun 2023

Pengalaman Organisasi

- Koordinator Bidang Keilmuan Himpunan Mahasiswa Jurusan Psikologi UIN Walisongo Semarang tahun 2020
- *Peer Counselor Walisongo Health And Professional Development Center (WHPDC) Semarang tahun 2021*

Demak, 20 Mei 2023

Murni Puji Utami
180706089